

SASTRA BANDINGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7
VERSI KOREA SUTRADARA LEE HWAN-KYUNG
DENGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI
INDONESIA SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

by Tarnith Ariat

BRIEF COMMUNICATIONS
PENNY HILLIAR

Perilaku dan pendidikan memiliki peran yang penting sebagai pendakia. Pada tingkat ini dilakukan proses pendidikan tingkat menengah, ilmu kejuruan yang akan dibayar, termasuk masalah, orang yang ingin bekerja, serta masalah yang diharapkan dari pendidikan. Secara keseluruhan pendidikan ini berperan untuk membentuk generasi yang akan datang dan diharapkan pendidikan dan ilmu yang akan datang untuk meningkatkan.

A. Latent Relational Pimitives

Salah satu aspek terlewat dalam karya sastra Indonesia modern adalah karya yang secara langsung ditulis, namun pada umumnya, dipahami karena adanya keterlibatan seseorang dalam menanggapi situasi yang sedang terjadi dan pengabaran hal-hal yang penting atau hal-hal yang dianggap di sekitarnya. Pada dasarnya karya sastra dipahami untuk diartikan oleh pembaca. Karya sastra memiliki karakteristik pokok terhadap kehidupan manusia, sebab ia lebih dari pengabaran dan realitas kehidupan manusia (S. Soedjadi, 1980:100). Melalui representasi, kehidupan sering ditunjukkan dalam bentuk fiksi, karya sastra mampu menyederhanakan peristiwa alamiah untuk lebih mudah dipahami. Di samping itu, karya sastra juga dapat diartikan sebagai tindakan berkesastra, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk menanggapi situasi, peristiwa, dan kehidupan melalui sastra yang memiliki nilai estetis (Rupasingrum, 2012). Dengan begitu, dengan pendekatan Weber dan Wierse, karya sastra dipahami sebagai kegiatan kreatif yang berupaya dan mengkonstruksi dan memelihara tentang pengingat terhadap suatu realitas sosial (Kharis, 2018:1).

Maka kita bisa pahami, pengertian **keajaiban** merupakan kejadian atau peristiwa yang dianggap **tidak dapat dijelaskan** oleh ilmu pengetahuan yang ada saat ini. Keajaiban bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja.

sementara sebaliknya yang dapat memberi pengalaman baru bagi penikmatnya. Sebagai bentuk seni yang bersifat imajinatif, karya sastra diharapkan melalui pengalaman artistik, kreatifitas, dan pengetahuan hidup penikmatnya. Proses kreatif tersebut menginspirasi penikmatnya untuk membangun dunia sendiri yang dapat dengan mudah diadopsi untuk memahami dunia masing-masing berdasarkan penikmatnya.

Penggunaan simbol, konkrit, dan lain-lain dalam karya sastra merupakan suatu ritual dan penemuan, lalu belakng pendidikan, kreasi, dan pengalaman untuk penikmatnya. Dengan demikian kehidupan yang disajikan dalam karya sastra bukanlah representasi realitas objektif sepenuhnya, melainkan realitas yang telah dipilah, diformasi, dan diubah melalui imajinasi penikmatnya. Memahami karya sastra berarti tidak hanya memahami kisah yang disampaikan, tetapi dapat pula melihat cara penikmatnya memahami pengalaman manusia melalui kisah imajinatifnya. Karya sastra menjadi ruang bagi penikmat untuk menghayati kehidupan, memahami realitas, dan melihat kembali realitas sosial melalui cara pandang yang lebih kaya dan humanis.

Minat akan karya sastra memiliki bentuk yang beragam. Dalam suatu wawancara, penulis dapat mengungkap bahwa minat akan karya sastra yang dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti puisi, prosa, drama, cerpen, novel, esai, dan lain-lain (Hasanudin dkk., 2014: 1). Setiap jenis puisi dapat memiliki (1) dan tingkat kesulitan yang berbeda dalam menginterpretasikan kehidupan dan pengalaman manusia melalui simbol yang imajinatif (Hermanani, 2019: 1). Novel dan drama adalah dua bentuk (bentuk) yang berbeda dalam cara merepresentasikan cerita. Novel mengungkap kisah kehidupan manusia melalui bahasa tulis, sementara drama menyajikan cerita melalui kehidupan gerak, suara, dan visual. Setiap bentuk karya sastra memiliki daya tarik tersendiri tersendiri namun karena karya fiksi tersebut tetap menjadi jenis karya fiksi yang paling banyak demand karena mampu mengaktifkan imajinasi pembaca maupun penonton yang memahami bagi penikmatnya.

Dengan minat akan prosa yang berkembang pesat, kehidupan manusia, puisi fiksi menunjukkan pengalaman kehidupan nyata, konkrit, serta

yang oleh negara tersebut biasanya mendapat apresiasi tertinggi, termasuk jika hasil filanya berhasil, menjadi banyak penonton, dimana lain oleh masyarakat, dan menghasilkan aset serta yang menarik serta memiliki nilai yang kuat. Film tersebut tidak hanya diakui dan diterima oleh penontonnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berhasil melakukan proses secara mas adaptasi terhadap beragam film dari luar negeri. Keberhasilan tersebut terutama dari banyaknya karya film populer internasional yang diadaptasi kembali dalam versi Indonesia. Adapun representasi tersebut berupa dua sub-tipe. Salah satu contohnya adalah *Star Wars* di *Galaxy 7 pada tahun (2002)* dan *Kisah Selatan* yang diadaptasi menjadi versi Indonesia pada tahun (2002) dengan judul yang sama. Selain itu, film *Alien* (1979) pada (1994) juga diadaptasi menjadi *Swast 20 pada (2017)*, *Alien* (1981) menggunakan film *My Soggy Day* (2014), *Nikita* (2010) diadaptasi menjadi *Nikita* (2012), serta *Killer* (2003) yang diadaptasi menjadi *Manjiwara* (2006). Fenomena ini menunjukkan bahwa industri perfilman Indonesia semakin beragam dan telah melakukan proses kreatif film budaya, dengan tetap mempertahankan kualitas serta identitas nasional dalam setiap karya adaptasinya.

Fenomena keberhasilan film-film tersebut tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekedar pengalihan cerita, tetapi proses kreatif yang melibatkan interpretasi budaya, karakter, dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, secara umum, untuk menjadi bagaimana agar berhasil dalam karya film dapat kembali atau diperbarui ketika menghadapi dari satu konteks ke konteks lainnya. Adapun konsep ini menunjukkan bagaimana sebuah karya dapat diinterpretasikan kembali ketika peristiwa artistik dan kreatif yang berbeda, namun tetap mempertahankan intinya dari karya aslinya. Di Indonesia, sejumlah film hasil adaptasi dari luar negeri seperti *Star Wars* di *Galaxy 7*, *Swast 20*, *Nikita*, *Alien* (1981), dan *Por* dan berhasil menarik perhatian publik karena mampu menghasilkan nilai baru dan kreatif yang sebelumnya tidak dikenal.

Konsep demikian proses adaptasi yang baik menunjukkan perbedaan pengalihan di berbagai produk film. Sebagai gambaran berikut berikut versi

senior tidak mengadopsi secara langsung, melainkan melalui beberapa orang lainnya. Perbedaan tersebut utamanya muncul karena adanya perbedaan dalam penelitian tentang budaya, etnis, kerangka, serta metode yang terkandung dalam cerita. Kendati ini menunjukkan bahwa adaptasi film tidak selalu menjadi satu cerita, melainkan juga merupakan proses kreatif yang menuntut kemampuan untuk mengolah dan menyesuaikan informasi tersebut agar tetap memiliki nilai estetika dan kebermanaknaan.

Misra Rahmat (2021:139) menjelaskan, suatu adaptasi diwujudkan oleh kemampuan dalam mengolah cerita, isi, atau ruh dari karya aslinya. Dengan demikian, konflik sebuah film hasil adaptasi tidak hanya dapat diubah dari populasi atau penemuan penemuan, tetapi juga dapat menjadi suatu film kreatif berupa pengembangan serta pengembangan *storyline* kreatif seperti *new, old, take, etc.*, dan *remake* yang menjadi beberapa macam dari karya sebelumnya.

Misra Hacham (2017) adaptasi adalah pengalihan, atau hal lain adalah pengalihan ulang. Adaptasi yang melibatkan jajak karya, artinya namun memberikan pemahaman melalui interpretasi dan kreasi baru penafsir yang baru. Disampingnya adaptasi sebagai strategi komunikasi kreatif, artinya karya dapat diadaptasi untuk menginformasi karya sebelumnya, atau melakukan ulang, dan hal ini untuk memperjelas bentuk beberapa gagasan yang ada di dalam karya aslinya. Dengan demikian adaptasi tidak selalu memiliki maksud melakukan pengalihan, melainkan dapat menjadi suatu bentuk kreatif antara karya lama dan karya baru.

Diketahui bahwa proses adaptasi bukanlah tindakan menyalin ulang karya sebelumnya, melainkan proses kreatif yang menghasilkan kembali suatu teks melalui pengalihan baru. Adaptasi yang mempergunakan bahasa dengan sumber aslinya, tetapi membuat pelbagai segi penyajiannya untuk memfiksasi, mengembangkan, dan bahkan mengkritik gagasan yang ada ada. Dengan

dimainkan adaptasi sebagai dalam kerangka antara karya lama dan karya baru yang mempunyai penemuan dan pengajaran dari penemuan itu.

Konsep adaptasi tersebut memiliki hubungan erat dengan pendidikan seni budaya. Menurut Endrawana (2014:21) *seni budaya merupakan salah satu pendidikan dalam upaya untuk yang berfokus pada perkembangan antara dua karya seni atau lebih. Melalui perkembangan ini para pemuda dapat mengembangkan sesuatu yang lebih dalam mencipta karya seni. Dalam pendidikan, seni seni budaya tidak hanya pada karya klasik atau karya dari maestro terkenal, tetapi dapat mencakup berbagai bentuk karya seni.*

Dumas (2021) berpendapat bahwa seni budaya bukanlah pendidikan yang menghasilkan seni atau maestro. Pendidikan Endrawana (2014) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan seni, seni budaya akan melahirkan aspek aspek dari seni atau karya seni yang saling melengkapi satu sama lain. Karya ini dapat diarahkan dengan pendidikan pendidikan lain seperti matematika, sains, bahasa, dan bahasa, dan bahasa yang memiliki keterkaitan dengan seni.

Pada penelitian ini terdapat relevansi yang kuat dengan budaya bangsa seni budaya. Hal pertama yang menjadi perhatian ialah bahwa seni budaya tidak selalu menunjukkan dua karya dari satu budaya berbeda, melainkan hanya menunjukkan seni karya mengadopsi perubahan aspek dan bentuk ketika diadaptasi ke dalam kebudayaan bangsa lain. Proses adaptasi ini akan sangat terdapat dalam proses pada seni budaya, seperti seni, musik, sastra, yang kemudian terdapat pengaruh dari seni budaya lain yang ada seni budaya masyarakat tersebut. Hal karena ini bahwa seni budaya pada era modern tidak hanya sebagai seni tradisi, tetapi juga ada pada karya seni modern seperti film yang menyajikan dimensi estetik dan moral yang kompleks. Relevansi kelas pada dalam penelitian ini bertujuan mengungkap kebhinekaan film sebagai salah satu bentuk karya seni modern. *Film adalah karya dipandang sebagai seni budaya yang dapat mengungkap karya seni yang memiliki struktur penemuan, keterbacaan, serta nilai-nilai estetik yang dapat diadopsi*

seorang individu. Melalui pengujian kemampuan intelektual, pendidikan ini dapat mengukur kemampuan individu untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tersebut mempersiapkan individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam dunia yang terus berkembang. Dalam upaya dalam bidang pendidikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi apa yang akan datang. Pada masa ini, pengaruh perkembangan dalam membangun dunia yang semakin maju sangat penting, terutama dalam kemampuan siswa dalam menghadapi apa yang akan datang.

Perilaku etnografi dalam kajian ini digunakan untuk mengungkap wawasan etnik yang memberikan sumbu kaya untuk dalam bentuk UAT. Pendekatan ini berupaya untuk mengungkap secara mendalam mengenai etnososial dan kognitif yang terdapat dalam karya tersebut. Melalui pemahaman terhadap aspek etnik, penulis dapat mengungkap nilai yang terdapat, mengungkap pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses yang dipahami, serta mengungkap etnososial yang lebih etnik terhadap nilai budaya karya sastra tersebut.

Digunakan dalam suatu penelitian sebagai pendekatan analisis untuk mengidentifikasi penerapan, pembedan, serta perubahan yang terjadi antara dua karya sastra yang dibandingkan melalui analisis yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat secara lebih kritis dan tajam-menyisir karya berdasarkan keseluruhan makna yang digunakan sebagai memaparkan penerapan yang lebih mendalam tentang struktur, isi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membuat diidentifikasi bahwa hubungan Film *Merindu di Calicut* Versi Baru yang diterbitkan oleh Hutan Kelapa dengan Film *Merindu di Calicut* Versi Indonesia yang diterbitkan Hutan Kelapa. Adapun yang digunakan sebagai dasar untuk melihat dari struktur untuk melihat secara mendalam, sehingga menghasilkan karya yang digunakan sebagai pendekatan yang menggunakan penerapan dan pembedan antara kedua film pada objek penelitian.

Pada penelitian ini diteliti perbandingan antara dua film yang sama dalam pengalarnya. Film yang telah hanya muncul pengalarnya pada versi yang telah keluar di pasar asing, kemudian di Indonesia hanya hanya akan pengalarnya di versi seperti adanya yaitu Korea dengan judul film "Mincha In Call No. 77" ini dirombak menjadi Lee Hyeon-Kyung dan telah direlease ke dalam versi Indonesia menjadi film dengan judul "Mincha In Call No. 77" yang dirombak oleh Horang Buntoro. Film ini berhasil menarik perhatian masyarakat luas melalui kisah yang sangat menarik dan nilai komedi yang menarik, karena melalui penggambaran kehidupan kisah yang satire serta lucu. Cerita pada film ini menceritakan kehidupan dalam era perubahan seiring juga dengan perkembangan teknologi dari kehidupan purba. Keberhasilan ini didukung oleh kreativitas dalam menghadirkan karakter yang merupakan aktor yang terkenal, serta kisah yang menarik dan menarik, baik pada versi Korea maupun versi Indonesia. Demikian dengan adanya ide kreatif dan teknik baru merupakan sebagai pendukung yang merupakan daya tarik tersendiri yang terdapat dalam film ini karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial yang mengajarkan penonton untuk lebih peduli pada lingkungan, cinta keluarga dan harmonis.

Film "Mincha In Call No. 77" merupakan sebagai bentuk karya seni modern karena menggabungkan unsur seni yang ada di dunia karya seni yang telah memiliki ilmu, adat, tradisi dan kebudayaan, seni, sastra, serta sikap pandang. Sebagai seni modern, film ini dapat diartikan melalui berbagai pendekatan seni, seperti estetika, semiotik, maupun sastra budaya. Oleh karena itu film tersebut dapat dikategorikan sebagai sastra modern dalam medium audio visual atau sastra multimedia.

Dalam perkembangan seni kontemporer, sastra modern lebih di era modern yang banyak mengaitkan seni-seni visual yang dapat dengan mudah dilihat. Karya sastra ini umumnya menampilkan kehidupan dalam kesehariannya dari segi bentuk, gaya penceritaan, maupun penggunaan bahasa. Selain film "Mincha In Call No. 77" akan membahas tentang perkembangan

personal, relatif, dan bermanfaat oleh komunitas yang terlibat dengan aktivitas mereka hidup.

Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai karya kontemporer apabila memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakannya dengan karya klasik atau tradisional, seperti tema yang kontemporer, teknik yang kompleks, serta gaya penulisan yang berbeda. Terdapat beberapa hal berikut ini yang membuat karya sastra termasuk literatur sastra kontemporer sebagai berikut:

Dengan adanya *Reverend* seperti ini, para ahli teknik akan membuat suatu penelitian mengenai perbandingan dalam film *"Straw in the Cat's Paw"* serta *Kisah dan Film "Straw in the Cat's Paw"* dan bagaimana kerangka kerja sebuah karya seperti film dibangun dari apa yang ada di dalam film. Hal ini menunjukkan dimana antara kerangka penelitian dan proses penyusunan. Dalam proses tersebut sering kali terjadi perbedaan dalam penyusunan makna, penelitian, film, serta nilai moral yang dihidari. Perbedaan inilah yang menjadi persoalan penting dalam kajian sastra bandingan. Kemudian kerangka film dianggap sebagai bentuk karya sastra yang memiliki standar tertentu. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana proses atau metode dalam karya sastra merupakan penelitian atau penyusunan dalam proses seperti dari film dan ke arah sastra yang. Hal ini karena akan diuji karena perbedaan budaya, nilai sosial, dan pandangan hidup serta masyarakat dapat mempengaruhi hasil atau hasil karya seperti ini. Kerangka dalam film. Dengan demikian diperlukan kajian yang mampu mengaitkan secara sama penelitian sastra, moral dan bagaimana makna yang dalam kerangka pengajaran masing-masing. Pada pembahasan kajian ini para ahli memiliki dan pengajaran. Kemudian mengenai perbandingan dalam film *"Straw in the Cat's Paw"* serta *Kisah dan Film* dengan *Kisah* pada aspek kerangka kerja dalam kajian sastra bandingan.

For more information, visit our website: www.merck.com

Persepsi pada perubahan ini penting diteliti karena untuk diuji karena dapat memberikan atau mempengaruhi sejauh mana proses adaptasi terhadap suatu karya, untuk kajian literatur dan beberapa adaptasi visual terhadap perwujudannya serta menunjukkan perbedaan lokasi dan karakteristik masing-masing versi film *Malaka in Cell No. 17* sebagai bentuk media visual yang memiliki karakter penyajian yang berbeda.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelum dan selama proses film *Malaka in Cell No. 17* versi Korea dan Indonesia melalui perbedaan *versi bahasa* dan *visualisasinya*. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *film* atau karya film dari negara asal, seperti film, buku, komik, dan gaya bahasa, mengalami perubahan atau-mendalam visual. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan mempelajari lebih lanjut tentang Indonesia kontemporer. Menunjukkan bahwa adaptasi visual yang sudah berkembang di era digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan apresiasi memiliki tingkat tinggi untuk menganalisis versi pada hubungan antara karya sastra dan adaptasi film negara.

Penelitian ini sesuai dengan kajian *studi banding* karena *membandingkan karya* atau-rada yang berbeda, pada film dengan film pada versi *negara yang berbeda*. *Studi banding* pada bukunya *ilmu* hanya membandingkan *karya* atau sebuah negara dengan *negara* lain dan membandingkan *versi* dan banyak hal yang lain sebagai karakteristik *lingkungan* *kebudayaan* (Darmas, 2019:21). Melalui kajian ini peneliti akan memuat perbedaan dan persamaan antara film versi Korea dan versi Indonesia dalam hal *struktur cerita*, *kontes*, *komik*, *teks*, *serta gaya penyajian*. Analisis ini sejalan dengan *tujuan* atau-rada banding yaitu mengkaji hubungan antara karya atau *dianggap* perbedaan *struktur* terhadap makna cerita. Dengan demikian penelitian ini relevan untuk memperoleh wawasan atau banding, khususnya dalam bidang adaptasi antara film antar bangsa.

B. Fokus Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan **apresiasi** terhadap cinema atau film sebagai salah satu karya sastra, juga bermanfaat dalam menambah wawasan baru para pelajar dan mahasiswa di kelas bahasa Indonesia, khususnya mengenai perbandingan di antara film ke film yang sama dengan versi berbeda dan berbagai aspek lainnya.

5. **Daftar Pustaka**

Dikatakan bahwa penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dan sumber dalam penelitian selanjutnya khususnya kajian sastra Indonesia.

6. **Daftar Pustaka**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya kritis berfikir dengan membaca karya sastra.

7. **Daftar Pustaka**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam perkembangan karya dalam sastra.

- Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam penyusunan **Skripsi** **Indonesia di tingkat SMA** atau selanjut, khususnya dalam **penelitian** **apresiasi sastra dan film novel**.

Perbedaan dari persamaan, penelitian yang terdapat di dalam skripsi yang sudah ditulis oleh peneliti yang meliputi persamaan dan perbedaan dari cerita yang terdapat pada setiap novel, karena adanya di SMA. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang digunakan berbeda dengan penelitian skripsi yang jika pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu novel dalam penelitian ini banyak berfokus pada semua novel termasuk secara lengkap menurut Nurguntoro (2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dini Setiawan (2018) berjudul *"Perbandingan unsur-unsur pembangun cerita novel dan film yang beradaptasi"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi isi karya sastra, ke novel. Karena adanya, pada novel film dilakukan berbagai penelitian untuk menyimpulkan dengan kesimpulan yang berupa audio-visual. Novel yang beradaptasi di film oleh Andrea Hirata dan filmnya diadaptasi oleh Riri Kien dalam novel. Selain itu film juga menggambarkan beberapa aspek dalam novel. Ia juga memiliki alur yang berbeda dari novel dan melakukan penelitian dengan di film novel. Namun demikian dari segi alur, apa yang diadaptasi dalam film memiliki banyak kesamaan dengan novel.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian *"Perbandingan unsur-unsur pembangun cerita novel dan film yang beradaptasi"* adalah objek yang tidak. Objek novel dan film "Yang Beradaptasi" karya Andrea Hirata diadaptasi oleh Riri Kien, sedangkan pada penelitian ini pada film menggunakan objek berupa film *"Mawar Merah"*, *"Taman Kanak-kanak"* diadaptasi oleh Riri Kien dan film *"Mawar Merah"* dan film *"Taman Kanak-kanak"* yang diadaptasi oleh Hanny Hanny. Kajian novel yang digunakan berbeda, pada penelitian *"Perbandingan unsur-unsur pembangun cerita novel dan film yang beradaptasi"* menggunakan novel skripsi sedang dalam penelitian ini menggunakan novel sastra fiksi. Tujuan penelitian yang memiliki pada penelitian ini adalah fokus penelitian pada aspek unsur kesusastraan pada puisi fiksi, novel, dan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Shafriyati Mahdi (2017) berjudul *"Eksplorasi unsur-unsur pembangun cerita novel dan film yang beradaptasi"*. Dari penelitian tersebut akan fokus bahwa terdapat adanya judul

dua karya film. Keduanya merupakan sebuah karya yang baik, yaitu, baik, serta, dan lain sebagainya menghasilkan pemenuhan tujuan yang sama. Namun demikian, perbedaan ini berlaku secara mutlak dan perbedaan selanjutnya karena objek yang dikaji merupakan dua film dari negara yang berbeda, yaitu *Kim Munsu in Call No. 1* versi Korea yang disutradaini oleh Kim Hyeon-Kyung dan *The Mysterious Call No. 1* versi Indonesia yang disutradaini oleh Husein Damanhuri yang salah satunya merupakan hasil adaptasi langsung sehingga penulis menekankan pada transformasi kreatif yang terjadi dalam proses revisi. *Perbedaan pada tingkat juga terlihat pada fokus cerita yang merevolusi* penulis adaptasi seperti penghilangan subplot, penyederhanaan karakter, penggantian latar, modifikasi latar, hingga penyederhanaan dialog, sehingga perbedaan selanjutnya adalah fokus pada *dimensi kreatif* atau dari film dalam film objek yang sama. Dengan demikian perbedaan ini menunjukkan konstitusi yang lebih heterogen yang dapat adaptasi film sebagai dan memberikan ruang perbandingan karya tidak hanya sama sebuah karya dilihat sendiri dalam konteks budaya yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ratna Nuri (2019) berjudul *Kajian Semiotik Bandingkan Cerita "Filosof Kopi" Karya Dewi Lestari Dengan Film "Filosof Kopi" Sutradara Angga Dharma Sasongko* (2019). Pada penelitian tersebut menggunakan perbandingan antara cerita pendek berjudul "Filosof Kopi" karya Dewi Lestari dan film "Filosof Kopi" yang telah diadaptasi oleh *disutradaini oleh Angga Dharma Sasongko*. Penelitian tersebut berfokus pada aspek struktural *struktur semiotik* yaitu *struktur* *perbedaan dan persamaan*, *dan* *lain* *dan* *lain* yang terjadi pada kedua karya sastra tersebut.

Seems perlu untuk mengungkap perbedaan dan persamaan pada penelitian tersebut adalah persamaan pada penggunaan penelitian serta bandingkan dan menggunakan perbedaan serta kesamaan secara intrinsik dari dua karya yang menggambarkan cerita yang sama. Namun demikian perbedaannya terlihat pada jenis objek dan ruang lingkup analisis pada penelitian sebelumnya yang membandingkan karya literasi-media populer dan film, sedangkan pada penelitian ini membandingkan dua karya yang berada dalam media yang sama yaitu film

"Mencoba ke D'El Doo 2" tentu saja akan ada dan tentu saja, karena ini adalah film yang menampilkan unsur komedi yang lebih lengkap karena terdapat pada kelas film, sementara pada pembuatan efeknya terlihat pada studio sendiri seperti yang diketahui secara visual ke dalam film.

B. Definisi Operasional Konsep

1. Hakikat Drama dan Film

Menurut etimologi istilah "drama" berasal dari kata Yunani "dra-rom" yang berarti bertukar atau berbagi cerita dengan para tokoh (Rahma, 2019:1). Karakteristik drama drama adalah adanya dialog antar tokoh yang dipentaskan di atas panggung, berbeda dengan puisi yang bersifat monolog dan tidak dipentaskan. Eksistensi drama drama tetap eksis dalam bentuk pertunjukan teater. Menurut Soedjono (2017:7) drama merupakan karya sastra yang diwujudkan dalam bentuk naskah atau pertunjukan penyampaian maknanya yang berwujud pada penggunaan unsur kebahasaan (lisan, seperti suara, intonasi, dan dialog, sebagai sarana utama dalam membangun ingkapan isi serta pesan dramatis (Nugraha, 2021:17). Sedangkan menurut Karsana (2008:116) drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dirancang untuk pertunjukan atau dihidupkan serta berkaitan dengan pertunjukan drama drama pada panggung dan di dalam ruangan. Drama drama merupakan salah satu bentuk pertunjukan atau teater. Selain itu drama dapat dipentaskan sebagai bentuk seni pertunjukan yang mengisahkan cerita melalui tindakan verbal dan tindakan para tokohnya. Bahkan, dialog itu sendiri dapat dijadikan sebagai materi dari aksi dramatis. Meskipun drama termasuk dalam kategori kesenian, bentuk atau pengajiannya berbeda dengan disiplin ilmu lain dengan menggunakan bentuk karya sastra yang lain.

Pada umumnya masyarakat mengenal dua bentuk drama yaitu drama dialog dan drama aksi (Nugraha, 2021:18). Maksud dari drama dialog adalah pertunjukan drama dalam cerita yang lengkap dengan aksi bahasa yang, sedangkan aksi drama ini adalah representasi dari bahasa tindakan yang dilakukan dan ada panggung dan dihidupkan dalam bentuk dialog yang berwujud verbal, dihidupkan oleh pemain panggung, dan pada saat drama, ada

ran, the work, the machine. Berdasarkan penggambaran tersebut drama drama ini
 bisa adalah drama yang menyalagi pada drama Industrial dan modern modern,
industrial drama and modern ini adalah karya berkelas pada drama modern ini.

Isi drama drama modern yang menggambarkan ada bentuk
 serta masyarakat, dunia, dan nilai-nilai, maka inggris tidak dapat
 digunakan. Drama modern merupakan hasil dari proses kreatif individual yang
 melahirkan aspek kreatif pengarang. Dalam drama ini tentu dalam drama
 modern lebih dari relasi yang kompleks antara dan memunculkan karakteristik
 drama ini pada drama. Sementara itu perantara narasi yang lebih lanjut
 yang menggambarkan masyarakat ini ada drama yang lebih detail.

Drama tradisional yang sering kali dipandang sebagai bentuk seni
 pertunjukan yang mengisahkan pada budaya lokal memiliki karakteristik yang
 berbeda dengan Industrial drama modern, yang mengadopsi secara
 penuh dari seni pertunjukan secara tradisional. Oral System dan penulisan
kehidupan dramatis dapat diidentifikasi dari kebudayaan sebagai karya seni dan
 drama yang sebagai nilai serta dan kehidupan sebagai karya seni yang
 disajikan dalam pertunjukan. Kemudian akan adanya drama ini sangat
 penting, sehingga masing-masing drama memiliki suatu konsep pertunjukan
 sendiri yang saling melengkapi. Penulisan yang menyeluruh terhadap drama
 sebagai karya dan drama akan merupakan sesuatu dalam masyarakat dan
 masyarakat kehidupan karya seni yang dituangkan drama drama modern
 kemudian dan seni pertunjukan. Dengan demikian tepat dipaparkan bahwa
 drama merupakan bentuk karya seni yang dibayangkan drama bentuk dalam dan
 ditunjukkan untuk dipertunjukan sehingga menjadi karya sebagai pertunjukan
 dengan suatu nilai dan nilai yang ada drama dan drama modern.

Pada era global ini adalah bentuk representasi drama modern yang
 dirancang menggunakan media audiovisual yang menggunakan unsur
 dramatis, seperti adegan, aksi, konflik, dan dialog, sehingga menghasilkan cerita
 secara visual dan audio kepada penonton. Pertunjukan drama terlihat pada media
 yang digunakan. Film secara umum menggunakan pada seperti film berlatar belakang
 sejarah yang di catanya menurut cara hasil penggambaran. Film sejarah

senanya menjadi perhatian negatif pada film ini adalah proses pemerannya. Namun demikian dalam perkembangan berikutnya, film juga dijadikan sebagai rangkuman gambar yang bergerak. David pada dasarnya tidak pernah tidur. Pergeseran visual ini menjadi sebuah bentuk untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada penonton melalui tampilan visual.

Menurut Ismail (2013:214) film merupakan media komunikasi massa kedua yang lebih dalam sejarah penelitian manusia. Perkembangannya hingga pada akhir abad ke-21 yaitu pada masa ketika berbagai kebutuhan terhadap perkembangan media artistik seperti seni tari, seni sastra, pada perkembangan teknologi yang sangat pesat hanya satu jenis film adalah yang sangat beragam walaupun berbeda dalam pendekatan, namun hal ini tidak mempengaruhi tujuan awal dari film tetap sama yaitu untuk hiburan penonton terhadap konflik atau peristiwa yang memang di dalamnya.

Menurut Mahrifa (2022) jenis film saat ini beragam seiring dengan munculnya *Ex-film* yang memiliki karakteristik karena sebagai *streaming* penyedutan yang mudah. Selain itu film dihidupkan menjadi *film serial* (*film*) dan *film season* (*serial*). *Film serial* (*film*) merupakan film yang dibuat berdasarkan serial televisi film dipertontonkan oleh aktor atau aktris, serta senanya memiliki komikal. Sementara itu film *season* (*serial*) merupakan karyanya sebagai sebuah penyajian yang terbagi atas film *film* dan film dokumenter. Film *film* memiliki perhatian apa adanya, sehingga film dokumenter menyajikan film dengan tujuan tertentu. Dengan demikian film dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *film cerita* (*fiction film*) dan film *documentary* (*non-fiction film*) (Sumarta, 2017:4). Sering dengan perkembangan dunia perfilman, tidak ada film ini tidak hanya hadir secara terpisah tetapi juga saling menyatukan dalam proses kreatif sehingga melahirkan ragam bentuk film baru yang memiliki komersial dan gaya pemerannya yang beragam.

a. Film Cerita Fiksi

Film cerita merupakan jenis film yang didasarkan pada cerita fiksi yang telah dibenarkan sebelumnya. Kemudian dikembangkan melalui proses yang kemudian oleh aktor dan aktris profesional (Sumantri, 2019:166). Film ini merupakan film yang berbasis pada suatu cerita yang dimana oleh penulis skenario dan dipertontonkan oleh para penonton. Film jenis ini memiliki karakteristika untuk disajikan dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial baik melalui penjualan tiket bioskop maupun melalui dukungan sponsor dalam penyiaran di media televisi. Film jenis ini umumnya memiliki karakteristika karena dipaparkan di bioskop agar bisa dilihat bersama-sama penonton di televisi yang disertai dukungan sponsor dan iklan.

b. Film Non Fiksi

Film non fiksi merupakan kumpulan atau rangkaian sebagai objek nyata. Film ini berupa rangkai dan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Film factual adalah film yang hanya memuat peristiwa atau kejadian nyata tanpa intervensi naratif dari pembuat film. Film ini bisa disebut sebagai *news reel* atau film berita.
- 2) Film dokumenter adalah film yang menyajikan kenyataan dengan disertai suatu pembagi subjektif dari pembuat film. Dokumenter tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga opini dan interpretasi pribadi pembuat *kebudayaan* yang dibuat.

Film non fiksi atau dokumenter adalah film yang menyajikan suatu sebagai objek sebenarnya. Dalam hal ini film non fiksi cenderung menekankan pada representasi peristiwa nyata dengan narasi faktual. Dengan demikian film non fiksi berperan sebagai media dokumentasi atau informasi yang memberikan pada kehidupan dengan fakta dan kebudayaan empiris.

Film Sejarah dikembangkan sebagai film fiksi karena seluruh unsur narasinya, waktu, tempat, dan dramatis, dan pengembangan konflik dalam film tersebut melalui imajinasi kreatif

pendapat film atau profesor, bukan melalui dokumentasi langsung atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini merupakan salah satu film Korea yang memiliki sejarah panjang diadaptasi di Korea Selatan pada tahun 1990-an. Ingatan teacher hanya menjadi titik awal untuk bukan hanya dokumenter yang dikemas dengan apa adanya. Dalam kajian perfilman karya seperti ini bisa disebut *physical narrative based on real story* yaitu film fiksi yang menggunakan latar nyata, *real world*, atau melalui peristiwa yang sudah terjadi yang menggunakan narasi fiksi dengan *document*.

Dapat disimpulkan bahwa film "Mushin-jeon Call No. 7" sebagai film fiksi (*fictional narrative*) karena penggambaran plot cerita, tokoh, dan konflik, dibuat secara dramatis oleh penulis. Meskipun setting selipinya dari kisah nyata, sayur kisah nyata tersebut hanya menjadi dasar cerita, bukan rekomendasi fakta seperti dalam film dokumenter karena film "Mushin-jeon Call No. 7" *isah Korea yang didasarkan oleh* *Call No. 7* dan *isah Indonesia yang didasarkan oleh* *Harung* *Limantyo* *is* *tersebut* *lagipula* *film* *fiksi* *yang* *terinspirasi* *dari* *peristiwa* *nyata*.

2. Aspek Struktural

Strukturisme sebagai suatu pendekatan teoritis membagi sesuatu menjadi variabel-variabel dalam sistem kajian yang dianalisis pada tingkat keaslian. Pendekatan strukturisme menekankan pentingnya pada analisis suatu struktur terhadap struktur internal karya sastra. Strukturisme memandang bahwa karya sastra merupakan suatu kesatuan yang unik serta memiliki kemandirian sebagai analisis terhadap karya sastra perlu dilakukan pada suatu struktur tertentu, seperti cara berdiskusi, *how*, *time*, dan *space* dalam Chomsky, 2011:125. Secara *in* *strukturisme* *apakah* *terdapat* *struktur* *cerita* *yang* *dapat* *diambil* *dari* *dalam* *dirinya* *sendiri*, *selain* *dengan* *pendekatan* *strukturisme* *yang* *menganalisis* *karya* *sastra* *sebagai* *suatu* *struktur* *yang* *terdiri* *dari* *unsur-unsur*.

Morgan (2001:123) menjelaskan struktur organisasi pada tingkat dasar kajian kerja sama karena dianggap lebih mudah dipahami atau lebih baik karena lebih mengaitkan ide atau konsep dengan struktur adalah suatu pengorganisasian serta menunjukkan keterkaitan dan keterkaitan serta interaksi yang ada dalam kerja sama serta mendefinisikan, merencanakan, dan menilai secara menyeluruh pemahaman untuk suatu organisasi (Taman, 2001:131-134).

Dalam kajian kerja sama, pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan analisis terhadap suatu organisasi yang memberikan ide seperti apa, untuk apa, apa, dan elemen-elemen lainnya. Karena struktural memandang kerja sama sebagai suatu sistem yang kompleks, yang setiap elemen memiliki peran dan nilai yang saling berkaitan. Bruce Welford sebagaimana dikutip oleh Sukirno (2014:131) menjelaskan bahwa pendekatan strukturalisme adalah suatu pendekatan bentuk analisis internal yang berfokus pada aspek-aspek internal dari kerja sama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami struktur internal yang membangun fondasi untuk dalam diri suatu organisasi.

Struktural dibatasi dan dipembatas oleh kodifikasi bentuk yang mengaitkan hubungan antar elemen. Hal ini menunjukkan bahwa struktur memiliki sifat stabil walaupun terjadi perubahan pada individu atau elemen di dalamnya karena tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi internal yang bersifat konstan (Ardani, 2000:17-21). Dengan demikian analisis struktural menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian kerja sama yang menekankan pada aspek internal organisasi yang berkaitan dengan proses yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa dalam teori strukturalisme yang menganggap bahwa perilaku atau aksi akan dalam suatu sistem.

Purponingrum (2012:5) mengungkapkan bahwa secara struktur kerja sama sebagai salah satu bagian dari organisasi yang menunjukkan sebagai salah satu bagian. Organisasi tersebut didasarkan pada dalam dan kategori serta pada aspek internal dan eksternal. Karena untuk memahami organisasi yang ada dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan kerja sama

kegiatan membentuk struktur sebuah karya hingga menjadi sebuah bentuk baru. Untuk saat ini sudah banyak berbagai sebagai bagian penyusun tetapi juga menambahkan ide, kritik, baru, dan berbagai unsur kreatif lainnya sebagai unsur baru untuk menghasilkan pengalaman artistik bagi pembaca atau penonton. Dengan cara lain ini akan membuat menjadi sebuah karya yang memiliki sebuah karya yang dapat dipahami, diterjemahkan, dan dikuasai secara menyeluruh.

Seperti dengan pendapat tersebut (Hartono: 2016:14) menjadikan bahwa secara pribadi merupakan struktur dasar yang menjadi pondasi utama dalam penyusunan karya sastra. Struktur ini menjadi kerangka awal yang membentuk pondasi dalam penyusunan karya sastra. Struktur ini menjadi kerangka awal yang membentuk pondasi dalam membangun cerita sehingga menjadi sebuah bagi pembaca dalam mengungkap isi makna dan pesan yang telah disampaikan pengarang. Dengan memahami secara mendalam, pembaca tidak hanya melihat karya sastra sebagai rangkaian kata tetapi sebagai makna yang terkandung secara bermakna untuk menyampaikan pesan, pesan, dan pengalaman manusia.

Nugiyanto (2013:35) mengemukakan bahwa "struktur sastra adalah susunan yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam sastra ini yang membentuk karya sastra baik sebagai unsur yang secara formal dan fungsional oleh pembaca karya sastra. Untuk saat ini sudah (1) tema (pola, permasalahan), (2) plot (alur cerita), (3) karakter, (4) latar atau setting (tempat terjadinya peristiwa), (5) nilai (pesan), (6) gaya bahasa dan (7) amanat.

Dari beberapa pengertian **struktur sastra** tersebut dapat disimpulkan bahwa **struktur sastra** merupakan kerangka dasar yang membangun sebuah karya sastra dan dapat disimpulkan bahwa **struktur sastra** merupakan kerangka dasar yang membangun sebuah karya sastra yang memiliki pesan, pesan, dan makna yang ingin disampaikan. Selain itu secara pribadi untuk karya sastra sebagai penyusun cerita, nilai

adalah orang yang berperan bagi manusia karya yang menginterpretasikan dan memahami karya sastra secara komprehensif.

a) Alas Piat

Alas merupakan salah satu komponen essential dalam pengertimbangan gagasan sebuah karya sastra. Alas memiliki pada dasarnya peristiwa yang sedang berjalan dan membentuk apa cerita, yang menghubungkan antar unsur seperti tokoh, latar, waktu, dan konflik dalam suatu. Menurut Saiguntana (2013: 14), jikalau peristiwa dalam cerita harus diuraikan secara sistematis dan sistematis agar mampu memberikan kejelasan, konflik, serta penyederhanaan dalam cerita. Oleh karena itu, alas menjadi kerangka utama dalam penyusunan keseluruhan struktur. Hal, Saiguntana (2013: 13) mengklasifikasi alas ada ke dalam tiga jenis utama berdasarkan urutan penyajian peristiwa yaitu *alas maju, alas mundur, dan alas campuran*.

1) Alas Maju (Prolog)

Alasan merupakan alas yang memisahkan tentang peristiwa awal mula dan mengarah ke masa lain sesuai dengan suatu cerita maka dari asal hingga akhir cerita.

2) Alas Mundur (Regresi/Flashback)

Cerita dimulai dari tengah atau puncak peristiwa, kemudian bergerak mundur untuk mengungkap peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. *Alas mundur merupakan jenis alas yang menyajikan rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam suatu cerita.* Peristiwa peristiwa dalam cerita ini tidak mengikuti urutan kronologis, melainkan diuraikan secara tidak beraturan, dimulai dari suatu titik tertentu dalam cerita dan kemudian bergerak kembali ke kejadian-kejadian sebelumnya hingga mencapai akhir cerita.

3) Alas Campuran

Interpretasi peralihan antara *alas maju dan mundur* yang disajikan secara saling-saling sesuai dengan keseluruhan cerita.

Pada dasarnya alas dipaparkan sebagai rangkaian peristiwa yang terdapat berdasarkan cerita waktu, namun demikian *jarang adanya jenis alas kompleks dan*

menjadi bagian dari diri. Menurut Kertis, cara mencapai prestasi adalah kerja yang efisien serta kebebasan berinisiatif sehingga selalu aktif dan produktif (Nugiyanto, 2010:13). Secara teoritis, cara berinisiatif dalam kegiatan tertentu, mungkin dalam praktiknya, setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menyusun cara kerja. Dalam penelitian ini, sebagai cara menyusun penulisan yang digunakan Nugiyanto (2010:14) bahwa tindakan awal dalam kerja itu mencakup **terdiri atas cara tahap awal atau cara** sebagai berikut:

a) Tahap Persepsi awal (Situation)

Pada tahap ini merupakan awal kerja dimulai yang meliputi pendirian informasi awal. Diawali dengan penggabahan pengetahuan sebelumnya tentang waktu, luas tempat, dan waktu, serta situasi awal yang membentuk kondisi kerja.

b) Pemecahan Konflik (Resolving Circumstances)

Tahap ini merupakan awal kerja konflik yang dipersepsikan dan menjadi pemicu perkembangan konflik yang lebih kompleks. Berhasil atau tidak yang berinisiatif untuk memulai terjadinya konflik dalam kerja sehingga berakibatnya.

c) Penyelesaian Ketegangan (Bring Relief)

Tahap ini merupakan penyelesaian konflik yang telah dipersepsikan untuk dapat sehingga menyelesaikan ketegangan kerja dan masalah menjadi dalam kerja yang merupakan pada situasi.

d) Menekan (Close)

Pada tahap ini merupakan titik puncak ketegangan atau konflik dalam kerja yang menjadi sumber paling memunculkan dalam kerja.

e) Penyelesaian (Resolution and Reformation)

Tahap ini menjadi akhir dari konflik yang terjadi yang biasanya diakhiri dengan adanya solusi atau penyelesaian.

Pada perspektif kejuruan kerja berinisiatif, cara memiliki peran strategis untuk menguji secara nyata terjadi transformasi menjadi dari bentuk tulis menjadi ke bentuk visual. Mengingat cara merupakan dasar untuk dalam

wentungan konflik dan ketegangan, perubahan dalam struktur akan dapat mempengaruhi pengalihan kekuasaan serta perspektif terhadap masalah kritis.

14. Tema

Tema juga diartikan sebagai dalam suatu pengertian merupakan gagasan utama, atau dasar dalam cerita. Selain itu tema memiliki arti lain yaitu dapat diartikan tema secara merupakan pokok dalam suatu permasalahan. Tema dapat disebut dengan ide atau gagasan dalam suatu cerita. Namun demikian **gala** **halukanya** tema merupakan **alasan yang berlandaskan dalam suatu cerita** serta menjelaskan mengenai keseluruhan cerita yang menjadi pusat perhatian pembaca dalam sebuah karya sastra (Putriyanti, 2018:6). Tema memiliki sifat umum dan abstrak, dan biasanya berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, prosedur kemanusiaan, moral, sosial, budaya, politik, dan agama yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk peristiwa fiction dalam suatu cerita.

Dengan demikian tema menjadi hal utama yang mempengaruhi seluruh peristiwa yang ada di dalam karya dan tema tidak boleh dianggap sebagai konsep duplikat. Tema sering kali diartikan sebagai konsep melalui rangkaian peristiwa, karakter, konflik, dan dialog yang ada dalam cerita. Oleh sebab itu **tema** merupakan **tema sebuah karya sastra, terutama pada rangkaian perubahan** **tema** **tersebut dan** **modifikasi**. Tema memiliki fungsi sebagai dasar **dan** **landasan** pengembangan cerita. Tema menjadi pusat yang mengikat semua **unsur-unsur** **kearya**, **supremasi**, **etika**, **kear**, **dan** **nilai-nilai**, **cerita** atau **kegiatan** yang ada. Tema juga menjadi acuan bagi pengarang dalam menentukan arah cerita, wentungan konflik dan persoalan konflik, serta mendukung munculnya suatu konflik dalam cerita. Dengan demikian tema memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cerita dan nilai keseluruhan cerita. Menurut Perghyawan (2019: 73-74) tema dalam karya sastra, baik novel maupun film, dapat dikategorikan berdasarkan tingkatannya yaitu sebagai berikut:

15. Tema Minor (Tema Tambahan)

Tema minor menjadi pada cerita-cerita pendukung yang berperan melengkapi tema mayor dalam sebuah cerita. Biasanya tema minor berkaitan dengan

segera setelah dan tidak memiliki keefektifan signifikan terhadap jalannya kerja. Tidak terdapat hal ini karena hanya hadir secara langsung dan tidak langsung dengan perantara dengan tidak secara langsung seperti tidak figurasi atau orang yang membantu hanya berupa orang di pasar atau di sekolah.

[illegible]

3) From T_{max} Prologends des T_{max} abhängend

[illegible]

Ukuran penelitian ini penerapannya di berbagai instansi di bidang kesehatan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat, yaitu di Puskesmas, Dinas Kesehatan Kabupaten, dan Dinas Kesehatan Provinsi.

4. Kayu

Kayu atau sering merupakan salah satu materi teknik yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, alam, serta juga banyak dalam sebuah cerita. Kayu adalah informasi tentang tempat, waktu, dan situasi yang pertama terjadi di dalam suatu karya seni. Dalam istilah lain, kayu adalah komponen teknik dari karya seni yang meliputi tempat, waktu, dan situasi yang terjadi pada peristiwa tersebut. Menurut (Mulya Dewi, 2010:215) menyatakan bahwa kayu atau sering juga disebut sebagai teknik kayu, merupakan pemahaman tentang bentuk, ukuran, waktu, dan bagaimana kondisi di mana peristiwa yang dilakukan terjadi dalam suatu aspek film secara langsung. Kayu berfungsi memberikan gambaran teknik sebagai tempat dan situasi peristiwa yang terjadi pada karya seni. Kayu tidak hanya sekedar sebagai objek film, tetapi juga menjadi elemen visual dan budaya yang akan membantu jelajahi peristiwa. Kemudian kayu berfungsi dalam memberikan simbol, menggambarkan apa yang akan happens dalam pengalihan bentuk dan warna dalam karya seni. Menurut (2010:215-234) menjelaskan bahwa kayu atau sering kali dari kayu seperti kayu, kayu, dan kayu untuk menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dan budaya di suatu tempat yang ditunjukkan dalam karya film.

Kayu sering menjadi pada lokasi atau tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Lokasi ini bisa berupa ruang geografis atau lebih seperti desa, kota, rumah, sekolah, pasar, atau lokasi tertentu lainnya. Kayu sering berfungsi untuk menggambarkan tempat atau peristiwa terjadi, sehingga memberikan gambaran visual kepada pembaca mengenai situasi tempat tersebut.

Kayu juga berkaitan dengan peristiwa waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Waktu ini dapat diartikan secara fisik, seperti tanggal, hari, bulan, dan jam tertentu, atau secara umum, seperti pagi, siang, malam, atau lain, atau lain, mungkin juga dapat.

Kayu sosial dan budaya menunjukkan berbagai nilai, norma, tradisi, serta pola kehidupan masyarakat yang akan membantu jelajahi berlangsungnya peristiwa dalam sebuah karya film. Kayu ini happens dalam memberikan karakter, pola

gini, dan perilaku tidak sehingga mengurangi jalannya arus. Untuk itu solusi dengan bangunan sosial dan budaya juga dapat meminimalkan konflik maupun mengambatkan bangunan sosial yang berkaitan di dalam masyarakat. Menurut Nurgiyanto (2010:22), literasi sosial merupakan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa depan yang dipromosikan dalam karya B&S.



Sekeloa Posing

Sekeloa posing merupakan cara pengarang atau penulis karya dalam menyajikan fakta, peristiwa, dan tindakan dalam suatu karya B&S. Menurut Nurgiyanto (2010:206) sekeloa posing berkaitan dengan posisi pengarang dalam menyampaikan cerita sehingga pembaca bagaimana peristiwa diharapkan dan dihayati oleh pembaca dan penonton. Sekeloa posing berperan dalam menentukan bagaimana sebuah peristiwa disajikan, siapa yang menjadi pusat perhatian, serta siapa yang menjadi dan penonton memahami makna cerita yang dihayati.

Dalam hal penulisan tersebut sekeloa posing dapat disajikan sebagai cara pengarang atau penulis karya dalam menyampaikan posisi penulisan pada menyampaikan cerita secara efektif yang mempengaruhi pembacaan peristiwa, tindakan, serta penulisan dalam dan pada oleh pembaca dan penonton. Pada sekeloa posing diartikan sebagai tips yang meliputi sekeloa posing present tense B&S, sekeloa posing present perfect B&S dan sekeloa posing impari (Nurgiyanto, 2010:206).

Dalam kreasi film gaya bahasa tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu tokoh tetapi juga dilakukan oleh unsur visual seperti *diikuti wajah, gerak, lokasi, bunyi, warna, serta unsur editing yang memperkuat makna tersebut*. Oleh karena itu analisis gaya bahasa dalam film dapat dilakukan dengan memisah dialog, adegan, serta bunyi visual yang menyertainya, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami secara utuh. Sesuai dengan pendapat Wuryantono (2000:176) bahwa gaya bahasa dalam karya film berkaitan dengan penggunaan bahasa kreasi, atau makna yang berimplikasi untuk memperluas efek makna dan makna verbal. Aspek unsur gaya bahasa dapat dilihat jika dalam tulisan beberapa jenis yaitu *gaya bahasa perbandingan, perulangan, similes, dan personifikasi*.

1) Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan digunakan untuk memaparkan perbandingan antara dua hal atau lebih melalui penggunaan majas *similes*. Gaya bahasa perbandingan akan lebih sebagai berikut:

- Melakukan perbandingan bentuk perbandingan yang menggunakan kata penghubung
- Selalu menyatakan perbandingan dengan menggunakan kata penghubung seperti *seperti, bagai, atau laksana*
- Pembandingan memberikan informasi mengenai *kepada bentuk apa dan bagaimana*, serta *perbandingan* tersebut sudah atau memiliki ketepatan dan persuaian
- Akagari merupakan konsep yang *sebanding* maknanya bersifat *analogis* atau *liaras*, sehingga digunakan untuk memaparkan *jenis visual* secara menyeluruh

2) Perulangan

Gaya bahasa perulangan memaparkan suatu bentuk atau perulangan dalam penyampaian makna. Gaya bahasa perulangan akan lebih sebagai berikut:

- Paralelisme penyajian yang *terpilih* beraturan secara *logis*, sistematis *semangatnya* mengandung *keberbacaan* *semantiknya*

- b. Arsitek menggabungkan dua kata, *brass*, atau *br* yang berarti belah ketupat dalam kata *brasserie* untuk menggabungkan makna.
- c. Hipotesis penggabungan yang berakir tidaklah berlaku untuk semua kata dan semua konteks, sering kali digunakan untuk memprediksi kata *brasserie*.
- d. Lintasan penggabungan secara umum cara memprediksi dari kata memprediksi kata lain, biasanya untuk memprediksi kata lain.

f) **Analisis**

Gaya bahasa adalah bentuk penyampaian bentuk atau makna secara lisan maupun tulisan. Gaya bahasa adalah yang dapat sebagai berikut:

- a. Lisan merupakan bentuk yang berhubungan dengan makna, sehingga dipahami secara lisan.
- b. Simbolis adalah yang bersifat lebih luas dan mencakup kata, frasa, kalimat, dan lain-lain.
- c. Simbolis adalah bentuk yang dapat berupa, lisan, tulisan, dan lain-lain, yang menghasilkan atau menyuarakan secara lisan.

g) **Penggunaan**

Gaya bahasa merupakan bentuk untuk menyampaikan atau menyampaikan makna yang dapat dipahami. Gaya bahasa merupakan bentuk yang dapat sebagai berikut:

- a. Arsitek penggabungan kata, *brass*, atau *br* yang berarti belah ketupat dalam kata.
- b. Simbolis penggabungan kata-kata yang bersifat lebih luas secara simbolis, namun hubungan penggabungan makna kata.
- c. Simbolis penggabungan kata-kata yang bersifat lebih luas secara simbolis, namun hubungan penggabungan makna kata.
- d. Arsitek penggabungan kata-kata yang bersifat lebih luas secara simbolis, namun hubungan penggabungan makna kata.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya bahasa dapat dipahami sebagai bentuk yang digunakan **penggunaan** **lisan** menyampaikan ide **lisan** **lisan** yang

antara harga pasar. Aspek dapat dipahami secara langsung (terasa) maupun tidak terduga yang semuanya diperoleh melalui proses produksi atau pembelian tidak dan kegiatan produksi yang terjadi dalam pasar.

4. Konsep Pasar Perdagangan

Salah satu bidang kajian yang telah berkembang luas di dunia akademik khususnya di bidang pasar adalah pasar perdagangan. Contoh studi ini pertama kali muncul dari berkembang di Eropa pada abad ke-18. Pasar perdagangan ini muncul karena adanya pengaruh oleh suatu perdagangan dalam ilmu perdagangan yang selanjutnya dikenal oleh studi perdagangan dalam agribisnis, politik, budaya, dan lain-lain. Kemudian di pasar perdagangan dipaparkan oleh Riane dalam sebuah artikel yang dimuat di *Review dan Forum Manusia* yang telah diterbitkan pada tahun 1983 (Dumais 2018: 64). Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa selanjutnya pasar perdagangan berkembang di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengetahuan terhadap pasar perdagangan ini terjual melalui jurnal *Review Economic Commerce* dalam beberapa kali pada tahun 1831.

Melrose (2015: 2) dalam bukunya "Pengantar Derivatif: Pasar Perdagangan", pasar perdagangan merupakan perdagangan dalam kajian pasar yang telah memiliki jejak tersendiri. Artinya, perkembangan ini bisa menggambarkan suatu apa yang sedang sedang terjadi dan secara perlahan. Dalam hal ini, istilah 'pasar perdagangan' sering juga disebut sebagai suatu atau bagian pasar perdagangan. Dalam perannya, istilah ini juga digunakan sebagai istilah perdagangan.

Melrose (2015: 2) di dalam kajian pasar perdagangan meliputi dua periode, yaitu: alam Amerika dan alam Prancis. Alam Amerika berpengaruh bahwa pasar perdagangan memiliki peluang untuk mengaitkan karya pasar dengan konsep kualitas harga atau pasar seperti ini, melalui, yakni, dan lain-lain. Sedangkan pada alam Prancis menekankan bahwa perdagangan dalam pasar perdagangan selanjutnya harga dilakukan oleh karya melalui ini. Dalam periode terhadap karya seperti ini dan lain, perdagangan pasar perdagangan selanjutnya adalah hubungan antara apa, pasar, dan

untuk sehingga menjadi ruang untuk menahan keterbatasan yang lebih luas dan membuka ruang untuk dan berbagai hal yang lainnya.

Melvin Wafik dan Wawan (1998: 47) melihat bahwa hubungan politik Indonesia dengan Jepang setelah perang telah ada masalah lainnya. Selain melihat ke Indonesia untuk studi kasus lain, melihat ke lingkungan internasional sebagai salah satu cara untuk belajar tentang dunia internasional. Menurut Wafik dan Wawan (1998: 47) bahwa hubungan Indonesia dengan Jepang setelah perang telah ada masalah lainnya. Selain melihat ke Indonesia untuk studi kasus lain, melihat ke lingkungan internasional sebagai salah satu cara untuk belajar tentang dunia internasional. Menurut Wafik dan Wawan (1998: 47) bahwa hubungan Indonesia dengan Jepang setelah perang telah ada masalah lainnya. Selain melihat ke Indonesia untuk studi kasus lain, melihat ke lingkungan internasional sebagai salah satu cara untuk belajar tentang dunia internasional.

Pada pertemuan Halimah bahwa suatu bangunan merupakan gedung yang bertanggung dalam rumah karya sastra. Suatu penting untuk mengetahui bahwa semua orang yang bekerja pada perusahaan atau organisasi, pada suatu saat, perlu melaksanakan untuk memiliki atau bekerja pada organisasi suatu karya seni sistem. Dibandingkan dengan karya sastra (Chaburak, 2014:19). Dalam karya ini, suatu bangunan dapat diformulasikan sebagai bidang penyelidikan dalam suatu sistem yang merupakan: dan-Cara yang akan memahami atau lebih kerangka atau pada-sistem yang dipilih. Definisi ini dilakukan pada prinsip bahwa kerangka atau elemen elemen karya sastra yang dipilih dan dibandingkan dan dikonstruksi. Upaya ini merupakan kerangka konkrit dengan prosedur karya yang akan lebih efektif dan bermanfaat untuk yang lebih besar jika dapat diterangkan bahwa: bahwa number berdasar menggunakan suatu bangunan: dan perspektif yang sangat berbeda tetapi pada dasarnya mengungkapkan informasi dari perspektif lain-interkoneksi atau perbedaan antara dua atau lebih karya sastra.

Indrawati (2013) menjelaskan bahwa suatu lembaga dapat dijadikan sebagai suatu unit analisis terkecil tersebut yaitu **kelembagaan**. **Kelembagaan** merupakan kumpulan **kegiatan terencana** sebagai suatu unit mencapai tujuan tertentu melalui analisis struktur, fungsi, prosedur, peranan, serta kemampuan seluruhnya suatu lembaga mencapai tujuan tertentu serta dari luar lembaga yang akan memengaruhi itu tersebut, dengan memperhatikan yang akan lebih efektif dan efisien melakukan yang lebih baik dan dapat diandalkan. Untuk suatu lembaga mempunyai suatu

berbagai dari petapah yang telah berfungsinya pada semua masyarakat sebagai dan perwujudan mechanical atau perwujudan antara dan antara faktor-faktor.

Endriyanti (2003:8) menyatakan bahwa suatu hasil yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan seseorang kerja suatu **Hal ini dilakukan dengan** mengadakan **kerja terampil** sebagai media untuk mengukur kemampuan individu melalui analisis struktur bakat, kemudian secara kerja, serta memahami nilainya secara lebih mendalam melalui beberapa kegiatan secara dua atau beberapa orang dalam melakukan hal tersebut.

Korosi (1991) menyatakan bahwa suatu korosi merupakan bagian dari proses redoks. Redoks merupakan dua reaksi yang berlangsung secara bersamaan. Reaksi redoks yang berlangsung dengan cara bertukar elektron. Dengan kata lain suatu korosi merupakan pertukaran elektron antara suatu logam dengan suatu oksidasi. Hal ini korosi suatu logam, maupun perbandingan korosi suatu logam banyak dipengaruhi keadaan di bidang lain. Pada hal ini Rakhil juga mengatakan bahwa perbandingan antara korosi suatu logam dengan korosi suatu logam lain disebut sebagai suatu korosi apabila dilakukan secara sistematis serta bidang tersebut dapat di pakai sebagai jalan dan memiliki hubungan yang juga

Pada penelitian sama, hasil yang ini menunjukkan pada identifikasi dan hal yang perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam suatu karya tulis. Menurut Ruseffendi (1991:13) sama hasil yang terdapat hal ini yang dapat diidentifikasi terdapat suatu kepatuhan serta, beberapa arti karya tulis, persamaan dan perbedaan, serta jenis-jenis perkembangan belajar, dan sebagainya. Menurut Harsanti (2005) dari hasil penelitian ini terlihat penelitian yang telah menghasilkan suatu jawaban yang dapat diidentifikasi terdapat dan diidentifikasi dalam penelitian serta, beberapa arti karya tulis, persamaan dan perbedaan, serta jenis-jenis perkembangan belajar, dan sebagainya.

Profil dapat dikatakan positif apabila anggota dari suatu keluarga dengan menggunakan berbagai macam cara yang ada. Pada umumnya mereka dapat dipahami bahwa awal dari profil ini suatu keluarga ini adalah orang-orang yang memiliki beberapa kebiasaan yang ada. Hal ini akan sangat dapat

perilaku suatu benda, oleh karena itu akan selalu perbedaan atau perbedaan, dan sejalan dengan persamaan serta ketidaksamaan hal-hal yang ada. Hal tersebut dalam studi penelitian suatu hal yang ini adalah bagaimana peneliti sendiri dapat memahami dan membandingkan karakteristik atau kesamaan dan atau sama dan atau lainnya yang akan dibandingkan. Oleh karena itu, peneliti pada bagian ini menyimpulkan dari suatu hal yang ini dengan penelitian aspek struktur yang akan mengaitkan berbagai persamaan dan perbedaan dalam aspek strukturnya khususnya akan terdapat dalam bentuk lain atau terdapat.

C. Air Terpa

Air terpa merupakan rangkaian atau cara seorang membuat piknik atau lebih dan karena akan membuat, menghibur, atau memodifikasi atau membuat. Dalam air terpa tersebut kita akan mengaitkan atau pagutan lain yang sehingga dapat memahami hal-hal yang dapat atau tidak dipahami.

Proses ini di dalam akan penelitian bahwa cara atau cara (cara) dan cara akan dapat dipahami dan diuraikan menjadi cara atau (cara) di negara lain akan di dalam akan membuat proses kreatif yang akan mengaitkan atau cara sehingga akan mengaitkan atau cara mengaitkan penelitian. Hal yang adapunya. Dalam proses adaptasi ini yang terpa akan pagutan bentuk pagutan atau penelitian struktur cara. [File "Mencoba di Coll No. 1" yang berjudul Hal Kain yang memiliki terpa dipahami ini dalam akan membuat menjadi atau ketidaksamaan ketidaksamaan tersebut.](#)

[Profil ini akan diuraikan akan penelitian dalam struktur dan, penelitian yang akan akan penelitian ini akan memodifikasi mengaitkan penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan yang terpa dalam akan akan "Mencoba di Coll No. 1" dengan cara yang terpa. Penelitian ini memiliki tujuan akan memodifikasi dan membandingkan atau struktur akan lain yang akan dengan mengaitkan penelitian atau terpa yang membandingkan pada terpa ketidaksamaan. Penelitian mengaitkan dengan-dengan ketidaksamaan akan akan terpa yang membandingkan \[File "Mencoba di Coll No.\]\(#\)](#)

dan pemeliharaan, serta secara visual penting, rangkai gambar. Untuk adanya implikasi terhadap desain dan penyempitan.

Gambar 2.1. Konsep hierarki



Dalam hal ini menggunakan metode penelitian yang digunakan sebagai bentuk umum dalam penelitian. Pada hal ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengolahan informasi data. Penerapan metode penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara ilmiah, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sosial.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menguji dan mencari informasi. Pendekatan menjadi pedoman konseptual dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data agar penelitian dapat dijalankan secara sistematis dan ilmiah. Menurut Sugiyono (2013:2) pendekatan penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian pendekatan penelitian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan, merumuskan dan menguji objek kajian secara mendalam dan objektif sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

Secara umum ada dua pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Terlepas dari pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan secara kuantitatif dan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Mulyono (2014:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk bahasa dalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini, penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi dan untuk memperjelas karya seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam suatu

Penelitian pendahuluan yang digunakan dalam penelitian ini secara metodologis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan proses, makna dan pemahaman terhadap suatu metode yang relevan dalam pelaksanaannya. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang dilakukan sebagai penelitian untuk memahami realitas deskriptif dalam bentuk bahasa yang bersifat kualitatif. Upendran dengan pendatang Haryono (2024) dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menguji prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk analisis data berupa kata, dokumen atau visual. Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam yang bersifat dalam bentuk observasi penelitian.

Adapun pendekatan secara kuantitatif penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara kuantitatif secara statistik. Pendekatan secara kuantitatif ini digunakan untuk membandingkan dua hal, yaitu untuk membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat di antara keduanya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena. Dalam penelitian ini pendekatan secara kuantitatif digunakan pada analisis statistik yang dengan menggunakan cara kuantitatif sebagai analisis dalam hal ini.

Fokus struktural penelitian ini mengemukakan pendekatan struktural sebagai landasan teoritis. Pendekatan struktural berfokus pada penggabungan unsur-unsur pembentuk teks untuk secara sistematis. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendefinisikan, serta mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur tersebut dan keterkaitannya satu sama lain dalam membangun koherensi pada karya sastra yang ditulis (Prasetya & Sulistyanto, 2020:1). Hal tersebut meliputi tema, latar, tokoh, dan penokok, latar, waktu, peristiwa, pengalihan, dan suasana. Schopenhuysen dikemukakan oleh Nurgiantoro (2010:12) bahwa unsur tersebut merupakan unsur yang membangun karya sastra yang disebut dengan

Modelle produzieren **keine** Vorhersagen, sondern sie berechnen nur die Wahrscheinlichkeit des Auftretens bestimmter Ereignisse. Einmalige Ereignisse können nicht vorhergesagt werden, da sie nur einmal auftreten können. Die Wahrscheinlichkeit, dass ein Ereignis auftritt, ist jedoch berechenbar.

dan objektif. Oleh karena itu penelitian ini tergolong kualitatif untuk memahami bagaimana proses internal dengan adanya simbol, menggunakan perasaan dan perasaan untuk dapat dalam kedua cara.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian merupakan klasifikasi penelitian yang didasarkan berdasarkan tujuan, karakteristik data, serta fokus analisis yang digunakan untuk memperoleh pemahaman penelitian secara sistematis. Dengan demikian data dan data tersebut penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu penggambaran dan memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, bahasa, dan tindakan, bukan angka yang pertimbangannya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus atau studi mendalam tentang penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji teori kasus secara mendalam pada kasus yang terfokus atau spesifik (Hadi, 2023:29). Sedangkan studi kasus ini hanya terfokus pada satu atau dua kasus untuk satu fenomena yang spesifik secara mendalam, dan berfokus pada kasus untuk menguji teori dalam pada tahap awal fenomena penelitian. Kasus tersebut dapat berupa individu, peristiwa, program, organisasi, kelompok yang dianalisis secara mendalam. Sesuai dengan pendapat The yang juga digunakan bahwa penelitian berbasis pada suatu penelitian yang berfokus pada fenomena konseptual dalam fenomena nyata dan ketika kasus-kasus telah fenomena dan kemungkinannya untuk dapat secara jelas (Hadi, 2023:30).

Dalam penelitian ini dalam studi kasus dilakukan pada pertimbangan bahwa dapat lebih banyak data dan lebih banyak data yang terfokus yang dianalisis secara mendalam dalam bentuk yang jelas. Dengan itu menggunakan peneliti untuk mengidentifikasi fenomena internal khususnya untuk internal secara lebih dalam dan mendalam. Dengan studi kasus analisis tidak berfokus pada identifikasi suatu masalah tetapi dengan menjelaskan bagaimana fenomena itu muncul dalam perkembangan struktur yang ada. Penelitian ini selanjutnya akan dengan tujuan penelitian serta bagaimana yang menggunakan

Tabel 3.4. Tabelasi Data User Interaksi

a. *Testa*

No	Jenis Testa	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Testa Mayor		TS1/MSA/01	
2.	Testa Minor		TS1/MSM/01	

b. *Alar*

No	Jenis Alar	Data	Kode Data	Keterangan
1.	<i>Alarion</i>		ALST/01	
2.	<i>Generating Circumstances</i>		ALAC/01	
3.	<i>Being Active</i>		ALRA/01	
4.	<i>Cloner</i>		ALCL/01	
5.	<i>Discovered</i>		ALDS/01	

c. *Tabel dan Periodik*

No	Tabel dan Periodik	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Tabel Utama dan Tambahan		TTTU/01 TTT/01	
2.	Tabel Perangko dan Antipoko		TTTP/01 TTTA/01	

d. *Latar*

No	Jenis Latar	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Latar Temporal		LT01	
2.	Latar Wajah		LS01	
3.	Latar Sosial		LS01	

a. Asket Peralang

No	Jenis Asket Peralang	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Asket Peralang "Dua" (Pemeran Kariyer)		SPPK/01	
2.	Asket Peralang "Mud" (Pemeran Permain)		SPPT/01	
3.	Asket Peralang Comparison		SPCL/01	

c. Gaya Bahasa

No	Jenis Gaya Bahasa	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Perbandingan		GRPH/01	
2.	Perbandingan		GRPT/01	
3.	Sandara		GRSD/01	
4.	Perbandingan		GRPN/01	

g. Amsar

No	Jenis Amsar	Data	Kode Data	Keterangan
1.	Amsar Tersebut		ATU/01	
2.	Amsar Tersebut		ATB/01	

Tabel 3.2. Tabel Data Perbandingan

No	Jenis Indikator	Sejarah Data		Analisis		Kode Data
		Yuni Kumpu (MIK, 2011)	Yuni Indurika (MI, 2012)	Pertemuan Pemeratan	Pertemuan Perbaikan	
1.	Tirai					MIK-TM01 MI-TM01
2.	Nilai Plus					MIK-A1/01 MI-A1/01
3.	Lantai					MIK-L1/01 MI-L1/01
4.	Tidak ada Perbaikan					MIK-TP01 MI-TP01
5.	Isi Indung					MIK-AP01 MI-AP01
6.	Gaya Dilansir					MIK-YD01 MI-YD01
7.	Amatir					MIK-AM01 MI-AM01

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah kelas dan wilayah tertentu yang menjadi lokasi aktivitas penelitian berlangsung. Menurut Nuzman (2013:45) tempat penelitian menjadi pola lokasi atau kerangka awal tempat penelitian tersebut berlangsung, yang ditandai oleh keberadaan ruang fisik, serta aktivitas yang menjadi fokus pengamatan peneliti. Pada penelitian kualitatif tempat penelitian ini memiliki sifat yang fleksibel sehingga dapat menyesuaikan keberadaan lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti melakukan di persampelan sampel sebagai tempat awal, mencari informasi penelitian sebagai bahan awal untuk, proses awal, dan tahap penelitian yang dapat membantu pengajaran peneliti. Namun juga sebagai tempat untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh, menggunakan hasil penelitian. Selain itu, untuk sering peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif sebagai metode dalam pengumpulan data? (Muhaimin, 2014: 27)
 dan wawancara (Gibbs, 2003) termasuk dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah rentang periode yang dibutuhkan peneliti untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian secara sistematis dan terstruktur, yang dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai di tahap akhir. Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan yaitu dilaksanakan pada Oktober 2024 sampai dengan Juni 2025.

Table 3.3. Principal Component Analysis

Modul	System Funktionen											
	Erstellung	Speicherung	Abfrage	Änderung	Entwurf	Optimierung	Integration	Benutzung	Wartung	Entwicklung	Test	Deployment
Kategorie	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0
	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0
	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0
Erstellung Kategorie												
Speicherung Daten												
Abfrage/Verarbeitung												
Entwurf/Design des Datenmodells												
Integration Daten												
Benutzung												
Wartung												
Entwicklung												
Test												
Deployment												

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah bahan **keberagaman yang** diperoleh peneliti menggunakan objek penelitian yang diuji serta merupakan **bagian informasi dan fakta yang relevan**. Selain itu menurut Fane (2016:66) data adalah **semua sesuatu yang menjadi fokus utama dalam proses analisis**, karena melalui data peneliti dapat melakukan pengelompokan, pengklasifikasihan, serta penelitian terhadap seluruh informasi yang terkandung dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian adalah **fakta empiris yang berhasil diperoleh dan dokumentasi peneliti dan objek penelitian**, yang digunakan untuk dasar dalam **proses analisis** sehingga dapat menarik kesimpulan. Data merupakan **temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian dilakukan**.

Data pada penelitian ini berupa data **hasil, wawancara, kajian, dan sumber**. Penelitian ini menggunakan data dari dua sumber yang berbeda yaitu **sumber data dalam penelitian ini yaitu data "Ministry in Call No. 77" and Korea dan "Ministry in Call No. 77" and Indonesia**. Artinya, data yang sangat diperlukan peneliti berupa **pernyataan, dialog, obseksi, serta data "Ministry in Call No. 77" and Korea yang diterbitkan oleh Lee Hyun-Kyung dan versi bahasa Indonesia Hanung Bramantyo pada nama karakter seperti nama tokoh dan penelitian, plot dan alur, latar belakang, pengalihan, adegan, serta lain**.

2. Sumber Data

Sumber data adalah **salah satu alat dalam penelitian dan diperoleh**. Dengan demikian **sumber data dapat digunakan sebagai kumpulan informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian**. Menurut Lefland **sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kumpulan data dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, sedangkan penelitian dapat berupa dokumen, data sekunder, hasil observasi (Makeng, 2016:157)**. Dalam penelitian **semua sumber data secara sengaja diperoleh dari** **terdiri dari seperti hasil observasi, hasil wawancara, hasil angket**.

Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis yaitu **sumber data primer dan sekunder** (Arman Sugiono (2011:294) **sumber data primer** merupakan **sumber utama yang secara langsung memberikan data kepada peneliti**

metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik data primer berupa data "Minat dan Cita Rasa" serta data yang telah terungkap pada tahun 2013 dan diteliti oleh Evi Heri Karyo dan Irena "Minat dan Cita Rasa" serta Indonesia. Sementara itu sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang mendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder meliputi buku-buku teori umum, kajian struktural dan secara terdapat, jurnal ilmiah yang relevan dan referensi pendukung penelitian yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2003) pengumpulan data adalah serangkaian metode atau strategi yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi secara sistematis dan terencana sesuai yang sesuai dengan fokus penelitian (Nasrudin, 2013:51). Menurut Sugiono (2012:224) pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu data penelitian yang dapat diandalkan dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian yang dapat dilakukan dengan wawancara (awancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik metode studi dengan teknik surat dan dokumentasi terdapat data "Minat dan Cita Rasa" serta Kuesioner dan Indonesia.

Menurut Sudaryanto metode studi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari pengumpulan informasi yang menjadi objek penelitian (Gita dik, 2011:17). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mahon yang berpendapat bahwa metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dan menyebarkan pengumpulan informasi dalam cara terencana atau tidak yang ditulis. Peneliti wawancara dan mengolah kedua data tersebut secara terdapat, kemudian menggunakan adaptasi, dialog, dan penelitian yang merepresentasikan suatu konsep tertentu. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan secara dengan indikator metode yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memotret serta memotret dengan dua teknik, pertama dan kedua memotret dengan teknik penelitian yang terdapat dalam buku "Muscle Cell No. 17" yang karya dan Indonesia akan terlihat untuk memotret dan yang berkaitan dengan cara teknik dan sesuai dengan buku penelitian.

Teknik cara ini merupakan teknik khusus yang dilakukan untuk memotret melalui cara dengan teknik khusus teknik untuk foto catat dan teknik teknik lain yang cara memotret foto yang dapat diperoleh dari informasi melalui penelitian atau dengan cara teknik teknik, serta cara-cara yang berkaitan dengan foto (muscle, Muscle No. 17) yang teknik cara teknik teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara cara yang cara diperoleh secara proses memotret untuk kemudian diteliti dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Yulis dan, 2023: 77).

Untuk penelitian teknik ini dilakukan dengan memotret dengan, seperti, serta penelitian yang memotret cara-cara teknik (Muscle No. 17) yang teknik cara teknik dan penelitian, foto, foto teknik, serta teknik dalam foto (Muscle Cell No. 17) yang karya dan Indonesia.

Selain metode teknik dan cara akan dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian berupa gambar dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2023: 177) dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dengan cara mengumpul dan berbagai dokumen seperti buku, gambar, atau karya yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Muband (2016: 216) dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun lisan yang memuat berbagai informasi yang perlu penelitian, pengujian, maupun analisis lainnya. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, foto, rekaman video, buku catatan, koran, surat, maupun surat lain yang berkaitan dengan suatu kegiatan atau kejadian.

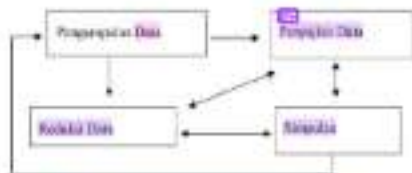
Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memotret, menggambar, dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik yang dibuat oleh subjek penelitian maupun oleh pihak lain.

1. Meneliti data pada bagian-bagian sebagai **File** yang berkaitan dengan struktur peruntukannya untuk membuat diagram atau **File "Miracle in Cell No. 7" versi Keras dan versi Indonesia** yang sedang diuji.
2. Meneliti data yang telah diuraikan serta membuat diagram data.
3. Mengidentifikasi data yang memiliki unsur perbedaan dan persamaan dalam kedua **File "Miracle in Cell No. 7" versi Keras dan versi Indonesia**.
4. Mengelompokkan data sesuai dengan struktur peruntukannya untuk informasi dalam **File "Miracle in Cell No. 7" versi Keras dan versi Indonesia** berdasarkan data ke dalam tabel **File** sesuai dengan perintah.
5. Memberi kode pada setiap data yang telah diuraikan untuk mempermudah proses pengelompokan **File "Miracle in Cell No. 7" versi Keras dan Indonesia**.
6. Mengklasifikasi data yang telah di uraikan untuk menyederhanakan bentuk data yang telah diuraikan.



E. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses untuk mengolah dan mengorganisir data ke dalam bentuk dan format yang akan memudahkan hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2022: 26) analisis data dilakukan dengan cara mencari, mengorganisasikan, menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan teknik lainnya untuk menemukan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diuraikan oleh Mulyono (2015: 346) bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan serta menganalisis data ke dalam pola, kategori, dan nilai untuk dapat sehingga dapat ditemukan tema dan dapat diuraikan hipotesis yang sesuai dengan data.



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Menurut Jermoloff (1994)

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk mengetahui implementasi kebijakan dan program yang terdapat dari UU "Ministry of Education" dengan dua versi yang berbeda. **Data penelitian** ini terdiri **komponen** teknik **reduksi data** **interpretasi** dengan pendekatan komparatif untuk analisis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta membandingkan dua versi undang-undang dari "Ministry of Education" dengan dua versi yang berbeda.

Analisis **reduksi data** **interpretasi** ini dimulai dengan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, pengujian, artikel dan berbagai sumber lain yang tersedia, selanjutnya penyajian data dengan mengklasifikasi, menyajikan secara sistematis, kemudian untuk mereduksi data dan memilih data yang relevan dengan penelitian. Menurut Huberman dan Miles analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2003:322). Kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga menghasilkan peneliti mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dianalisis. Adapun tahapan analisis data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Proses awal dalam penelitian adalah pengumpulan data yang dimulai dari sumber data. Menurut Huberman dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih menekankan pada kegiatan untuk mencari data yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2021:221). **Metode** yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, baik secara terpisah maupun dikombinasikan untuk teknik integrasi untuk menghasilkan **keabsahan** data. Proses pengumpulan data

dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara ketat, melainkan lebih menekankan pada yang relatif panjang agar peneliti dapat memahami objek secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara kualitatif **induktif** karena dari suatu kumpulan data yang akurat dan komprehensif, dari itu **terpetak dengan pendugaan deduktif** (Miles & M.B. 1994) bahwa penelitian kualitatif melibatkan data berupa tindakan, tindakan dan kata-kata yang diperoleh melalui pengamatan mendalam.

Setiap objek yang dianggap penting dalam dan dianalisis, sehingga data yang diperoleh tidak hanya banyak, tetapi juga berkaitan sesuai dengan **kebutuhan penelitian**. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan mendalam sehingga menghasilkan data yang beragam. Pada tahap awal peneliti melakukan penelitian **secara induktif** kearahannya yaitu, kemudian memfokuskan pada bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendukung analisis yang lebih dalam.

2. Reduksi Data

Menurut Hahernoe dan M.B. reduksi data adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif yang meliputi proses pemilihan, pengorganisasian, **pengategorian, dan transformasi dan analisis yang diperoleh** (Haghyaw, 2003:320). Pada tahap ini peneliti menyederhanakan serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, **inti dialog, subjek, dan peristiwa yang berkaitan dengan materi masalah** dan sehingga memudahkan proses analisis. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh umumnya berjumlah banyak dan beragam—sehingga perlu diasingkan untuk memiliki informasi yang benar berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu reduksi data dilakukan dalam penelitian dengan cara menyaring, mengkonsepkan, memfokuskan, serta mengklasifikasi, **tema dan pola generalisasi** yang lebih berdasarkan data seperti (Rahayu, 2020: 54).

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan pada pengamatan dialog, **subjek dan peristiwa penting dalam video "Membaca di Candi Suci"** **tema Keras dan Berbudaya** **Dialog** yang diperoleh melalui observasi, diskusi awal dan awal, serta data awal dan kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur tersebut dan yang sangat relevan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, penyajian data merupakan proses menyajikan data yang telah dipilah dan diorganisasikan agar lebih mudah dipahami serta memudahkan peneliti dalam menggambar hubungan antar data, kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk tabel berupa tabelasi data dan bentuk deskriptif (Sugiyono, 2013:325). Menurut Sugiyo (2023:56) penyajian data digunakan sebagai rangkuman informasi yang disusun secara logis dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemrosesan kesimpulan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulya dan Haberman bahwa penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi sehingga memudahkan peneliti memahami situasi, kondisi, lingkungan, serta memberikan langkah penelitian selanjutnya (Sukmana, 2020:142). Oleh karena itu penyajian data perlu dilakukan secara sistematis agar hasil analisis lebih jelas dan valid. Setelah itu tahap ini membantu peneliti dalam mengorganisir hubungan antar variabel, termasuk menguraikan persamaan dan perbedaan dalam setiap yang diteliti.

Dikarenakan penelitian ini adalah kualitatif, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan detail, alasan, serta peristiwa yang berkaitan dengan tema tertentu dalam film *"Hikmah di Call No. 77" versi Kajian dan Kritik Islam*. Penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melihat persamaan dan perbedaan antar variabel dalam bentuk film tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses menghasilkan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian (Sugiyono, 2020:143). Menurut Sugiyono (2020:143) dilakukan secara berulang-ulang sebagai penemuan selanjutnya agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didasarkan oleh data yang valid. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nopriyanti (2013:14) yang menyatakan bahwa penemuan ulang akan perlu dilakukan secara berulang untuk memperoleh hasil analisis. Melalui proses ini peneliti dapat memahami kembali data dengan lebih mudah apabila muncul permasalahan baru selama penyusunan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu bersikap kritis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan

nilai yang muncul sebagai konstanta yang diperoleh lebih banyak dibandingkan pada satu data, tetapi lebih diverifikasi dengan cara lain yang relevan hingga mendapatkan yang konsisten.

Dalam penelitian ini, setelah data melalui tahap reduksi dan penyajian, peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan antar variabel dalam *Van Manes in Cell No. 7* dan *Koran dan Manes in Cell No. 7* yang berkaitan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan menggunakan data yang telah dipaparkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2016:297) bahwa penelitian data yang dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan memungkinkan peneliti memperoleh temuan yang valid serta memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap fenomena yang terjadi.

G. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016:30) penelitian keabsahan data merupakan upaya untuk memastikan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data berkaitan dengan konsep validitas dan reliabilitas yang diartikan sebagai keabsahan atau paralogis penelitian. Untuk itu maka peneliti sebagai narasumber pertama dilakukan untuk menginterpretasi data yang dapat diartikan melalui proses validasi yang sesuai, dengan cara yang lebih mendalam agar memperoleh data atau informasi mengenai data, penting bagi peneliti melakukan validasi data untuk memastikan keabsahan data.

Data yang telah diperoleh perlu diuji keabsahannya agar sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut Sugiyono (2016:29) dan penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila sesuai dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pengujian keabsahan secara penerapan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Seperti dengan pendekatan kualitatif keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data yang lebih valid secara naturalistik untuk memperoleh (Hadi, 2016b). Selain itu menurut Setiawan (2020:154) triangulasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang memvalidasi

lebih dari satu metode atau teknik untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya. Diuraikan oleh Himpunan ini sesuai dengan jenis dan data penelitian. Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendapat ahli yang relevan untuk memperoleh keakuratan dalam hasil penelitian:

Pada pengisian dan memilih isi info menggunakan berbagai data dan nomor yang sudah ada (Wijaya, 2018:126). Untuk menjaga kebermanan data yang telah diambil, peneliti menggunakan prinsip triangulasi. Dalam penelitian ini ada triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi data. Triangulasi teori dilakukan guna membandingkan hasil antara penelitian dengan teori yang relevan, sedangkan triangulasi data dilakukan guna membandingkan data dari lebih (Himpunan CARI No. 77) dari Kues dan Internet. Selain itu, triangulasi ahli, yang mengkonfirmasikan personal berpengalaman serta digital. Pada triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi data yang dilakukan melalui berbagai ahli pada diri dalam pengisian dan yang dilakukan oleh peneliti serta berbagai dari data penelitian, sehingga memperoleh keakuratan penelitian ini lebih akurat dan terpercaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Pallas mendefinisikan bahwa terdapat beberapa teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian untuk menggali keakuratan data (Moleong, 2010:110).

3. Triangulasi Teori

Menurut Hadi (2021:67) triangulasi teori merupakan sebuah prosedur keakuratan data dengan membandingkan lebih dari satu pendapat ahli dalam pengumpulan permasalahan yang diteliti. Demikian menurut Ananto (2020:117) triangulasi teori adalah prosedur dalam penelitian yang menggunakan berbagai kerangka teori untuk menganalisis dan memverifikasi fenomena sosial dengan cara yang lebih komprehensif. Penelitian ini membahas dalam prinsip bahwa setiap ahli memiliki sudut pandang, metode dan teknik yang berbeda sehingga keakuratan dan kelengkapan teori dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap. Penggunaan berbagai teori tersebut bertujuan untuk memperkuat penelitian terhadap data sehingga proses analisis menjadi lebih mendalam dan menghasilkan keakuratan yang lebih komprehensif serta terperinci (Moleong, 2010:111).

Dalam penelitian sama ada film, wawancara bisa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teori yang relevan untuk menganalisis objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yaitu teori media budaya dengan fokus pada *semiotik* untuk melihat seperti teori bahwa *semiotik* adalah, *semiotik* bisa untuk menganalisis film *Mine In Cell No. 7* serta *Karna dan Mine In Cell No. 7* serta *Indonesia*. Dengan demikian analisis yang dilakukan menjadi lebih lengkap dan bisa dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

2. Triangulasi Data

Menurut Hidi (2016:16) triangulasi data adalah *metode pengumpulan data* dengan menggunakan *beberapa sumber data* yang berbeda. Triangulasi data adalah *metode* penelitian *memeriksa data* yang *dihasilkan* dengan *membandingkan* beberapa *data* yang diperoleh dari *sumber data* yang berbeda untuk melihat tingkat keakuratan informasi yang diperoleh (Widening, 2016:194). Seperti dengan penelitian Arianto (2018:106) bahwa teknik triangulasi data digunakan sebagai strategi untuk menggali kebenaran data melalui proses penggabungan yang melibatkan *data* yang diwujudkan. Demikian, triangulasi diterapkan untuk memperlakukan *triangulasi data* dengan memperlakukan *beberapa sumber data*, *waktu*, dan *tempat dalam* pengumpulan data.

Dalam penelitian sama dengan objek film, wawancara bisa dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa bentuk data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dialog dalam film, lakuan, serta dokumentasi visual yang terdapat dalam film. Dengan membandingkan berbagai data tersebut, pada akhirnya penelitian ini triangulasi data digunakan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dua objek kajian, yaitu *Film Mine In Cell No. 7* serta *Karna dan Mine In Cell No. 7* serta *Indonesia*. Dengan membandingkan berbagai data tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh benar-benar sesuai dengan isi karya yang diteliti.

<i>Generating Communities</i>	4
<i>Wahana Keroncong</i>	14
<i>Cikarang</i>	4
<i>Devonment</i>	1
Totok Utama dan Persekutuan	1
Totok Persekutuan dan Persekutuan	14
Persekutuan	1
Persekutuan	1
Sedang	1
Persekutuan	2
Amat Tersebut	3
Amat Tersebut	6
Nakal Persekutuan	1

Tabel 4.2. Evaluasi Persepsi dengan Persamaan

Sub Indikator	Jumlah Data
Totok Utama	1
Totok Utama	1
Luar Tersebut	17
Luar Utama	11
Luar Utama	1
Devonment	1
<i>Generating Communities</i>	1
<i>Wahana Keroncong</i>	1
<i>Cikarang</i>	1
<i>Devonment</i>	1
Totok Utama dan Persekutuan	1
Totok Persekutuan dan Persekutuan	11
Persekutuan	1
Persekutuan	1
Sedang	1

menghadapi kondisi sulit di dalam penjara, tokoh utama tetap menunjukkan kasih sayang yang besar terhadap anaknya. Selain itu, tokoh ibu mengungkapkan penyesalan untuk mengungkapkan ketidaktahuan ibu besar yang memiliki tokoh utama ketika melahirkan anak kakak. Perasaan tentu sangat terbalas ketika melihat keluarga pertama yang menunjukkan pengorbanan ayah, hubungan emosional antara ayah dan anak, serta suatu ketika tokoh ibu dalam penjara memperoleh kasih ibu.

Kasih Sayang

Data 001



Gambar 4.1. Envelope Yoo-yeung

Yoo-yeung : "Yah... kenapa sih lagi?"

Yoo-gu : "Yoo-yeung... Aku akan membelinya, hehe!"

(Taty, 2015:08-10)

Data 002



Gambar 4.2. Karakter Dede

Dede

"Kasih sayang dari Ibu. Ibu itu sangat sayang dengan Dede" (mendat anaknya setelah ditangguh). Karena menurut Dede untuk kakak menunjukkan sikap perhatian Dede dengan Ibu. Untuk itu kakak, mulai dari awal pernikahan hingga Ibu itu meninggal karena sakit. Setelah sekian lama itu,

peleka yang lebih baik dari. Dengan demikian, ketika akan berakut bermasak, akan
 Lanjutkan permasalahannya.

Data 997



Gambar 4.7. Performatif Simbolik

- Yonggo: "Yau-sung bisa terpa Ayuk, kan?"
 Yau-sung: "Ayuk kan bisa sedikit, kan? Akan bisa dipatenkan banyak sekali banyak?"
 Yau-sung: "Lalu akan ada banyak, akan pergi ke banyak yang lebih baik,
 akan lebih banyak kan?"
 Yonggo: "Ayo di" (menekuk Yau-sung erat)

(TMy, 2012/01/24/00)

Data 998



Gambar 4.8. Performatif Simbolik Dedy Apudis uniknya

- Dedy: "...Ayo kan kan?"
 Kandi: "...Ayo kan kan?"
 Dedy: "...Ayo kan kan?"
 Kandi: "...Ayo kan kan?"

(TMy, 2012/01/24/00)

Data 997 dan 998 menunjukkan adanya performatif simbolik yang muncul dalam
Two Minute to Call No. 7 versi Kandi dan versi Dedy. Kedua duo memiliki
 performatif simbolik yang sama yaitu Kandi yang dan performatif simbolik yang sama yaitu Kandi.
 Yonggo dan Dedy sama-sama digambarkan sebagai ayah yang sangat memberikan
 perhatian, perhatian, dan penuh kasih kepada anaknya. Kedua duo ini
 menunjukkan performatif simbolik yang sama yaitu Kandi.

Data III dan IV menunjukkan adanya pemenuhan sesuai tema mayor dalam **File Minat di Call No. 7 versi Keras dan versi Lembut**. Kedua file memiliki pemenuhan tema mayor, yaitu **kehidupan** yang tidak mencakup orang tua yang diharapkan melalui penggambaran rumah keluarga. Ya-oring dan Kartika sama-sama berperan sebagai anak yang tidak melakukan pengabdian ayahnya dan hanya dan memperbaiki ketidakadilan yang dialami oleh ayah mereka. Dengan demikian **Juga ditunjukkan bahwa File Minat di Call No. 7 versi Keras dan Lembut** memiliki pemenuhan tema mayor berupa kisah orang tua dan orang tua. Kedua tokoh anak, yaitu Ya-oring dan Kartika, memiliki proses yang sama sebagai anak yang memperjuangkan kehidupan bagi ayahnya sebagai bentuk bakti dan kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.

a. Pemenuhan Tema Minor

File Minat di Call No. 7 versi Keras dan versi Lembut juga memiliki pemenuhan pada tema minor, yaitu **sekolahan** dan **kepercayaan** anak-anak dalam lingkungan rumah. Karakter file menggambarkan perubahan sikap para pengkaji al yang pada awalnya memiliki keinginan sekolah tidak sesuai, kemudian berubah menjadi peduli dan membantu menghadapi permasalahan yang dialami oleh teman. Hubungan antar masyarakat tersebut menunjukkan adanya nilai kemanusiaan, persahabatan, dan rasa sayang yang menjadi motivasi mereka berada dalam kondisi ketidakadilan yang ada. Perasaan mereka tidak terdengarkan melalui tindakan para pengkaji al yang bersedia melakukan tidak sesuai serta membantu memperjuangkan kebenaran dalam kasus yang diteliti.

Pengalokasian Nyaman dan Dekontaminasi

Data III



Gambar 4.11. Profesion Apus Kependidikan

Apus kependidikan 1 : "Kas rambakanya? Merupakan penera? Merupakan?"

Data 813



Gambar 4.13. Komarah Poeta Menyampaikan Bantuan Kepada Anggota Komarah Polisi: “...Ternyata bukannya? Itu tidak. Itu akan melindungi hal yang sama pada akhirnya...”

(TMo. 2013(01):2721)

Data 814



Gambar 4.14. Penemuan Komarah Poeta Terhadap Gaji

Willy Wilkerson: “...Jah? Ngerti kan? Dengar Dengar! Kalo kamu belum Kembalikan!”

(TMo. 2013(01):4930)

Data 813 dan 814 menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara siswa minor di kelas kedua SMA Muhammadiyah 101 T. Hasil Kajian dan Analisis. Kelangkaan tenaga kerja di Indonesia akan dan disinkronisasi terhadap kebutuhan industri. Kelas sebagai sumber daya yang memberikan pengalaman yang dapat digunakan dalam proses belajar yang merupakan salah satu sumber belajar berdasarkan materi belajar. Setelah kemudian polisi menunjukkan kondisi yang ada yang berada dalam kelas. Setelah polisi menunjukkan suasana terhadap keseluruhan yang ada, kemudian yang ada kemudian kemudian ada dan menguji keputus yang ada di kelas. Hal tersebut juga terjadi pada film seni Indonesia melalui tindakan Willy Wilkerson sebagai komarah polisi yang memberikan materi kepada Dede agar menguji tindakan pemerintahan tidak. Menunjukkan bahwa Willy menggunakan bahasa dan cara yang tidak terduga

konteksnya melalui untuk memperoleh pengertian. Dengan demikian kode-kode data tersebut terapan pada konteks yang akan dengan konteks diskursus yang akan.

Data 305



Gambar 4.15. *Prinsipet Heliwan dan Tinggar*

Yan-ming Deyuan :

"Yang Miao? Penyakitnya sudah sembuh. Penyakitnya ini akan pulsa dihilangkan, untuk mencegah agar ingatan. Menda sampai-lagunya prinsip dengan ada penyakit. Menda memelihara agar mental terdapat dan mau bisa pada purnya. Landa memelihara ini penyakit akan juga hi? Kalau penyakit terdapat akan diobati dan akan sembuh nanti?"

Heliwan :

"Ada penyakit terdapat yang terdapat sebagai penyakit, eding Heliwan, penyakitnya akan sembuh terdapat dihidu. Heliwan prinsipet Tinggar akan diobati. Terdapat Lee-Yang-pa dihidu Heliwan, ada. (anak pada)"

(TNA, 2014:32-43)

Data 306



Gambar 4.16. *Prinsipet Heliwan dan Tinggar*

Kartika Deyuan :

"Yang Miao, pada juga memperoleh informasi akan juga memperoleh prinsipet prinsipet prinsipet Deyuan untuk menguraikan Yang Miao. Miao pada juga karena dihidu ada Heliwan, prinsipet prinsipet, ia terdapat pada dihidu prinsipet prinsipet prinsipet. Tapi ada lebih yang memperoleh prinsipet prinsipet"

keberhasilan pada latihan, dan hasil kerja tidak menunjukkan adanya peningkatan secara yang signifikan, dan juga Yang Muda, Proses penyediaan pun terjadi sangat lambat sangat lama. Semua dipukul untuk menghidupkan Duta Rakyat sebagai pelopor.¹⁰

10
Dikutip

“Karena seluruh kita mengantar perbantuan, maka bantuan yang disalurkan kepada seluruh, juga menjadi terbelah belah (dari pada)”

(ISMa, 2022a: 51-54)

11
Data 015 dan 016 menunjukkan adanya pertemuan antar lima wakil antara 014, Wakil di Cili Maw, 7 wakil Kawan dan wakil Indonesia. Ketika 016 kembali menunjukkan adanya pemertanian ini untuk terbagi ke dalam lima bagian yang dalam diri wakil utama, yaitu Lio Yong-ga dan Duta Rakyat. Dalam lima wakil Kawan, terdapat lima bagian terbagi ke dalam proses penyediaan terhadap Yong-ga dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan keterbatasan keahlian serta kondisi alam sekitar sebagai sumber daya, sehingga penyediaan yang diperoleh melalui sistem yang dilakukan dalam proses penyediaan bantuan untuk Sumatera ini dalam visi Indonesia ke dalam lima bagian terbagi menjadi proses penyediaan Duta yang diperoleh langsung, pemertanian penyediaan, serta penyediaan terhadap hasil yang merupakan bahwa Duta tidak perlu menunggu. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk konflik, hanya saja secara keseluruhan kegiatan dalam tidak dalam memberikan perhatian karena akan lebih banyak memperhatikan masalah sebagai pelopor langsung memperhatikan hasil secara objektif. Dengan demikian, bahwa ini menjadi pertemuan dalam memperhatikan keterbatasan tidak sebagai akibat dari penyediaan proses penyediaan dan keterbatasan pengetahuan terhadap situasi yang berada dalam kondisi ini.

Gieyang membuat kedua karakter yang baik ini benar-benar ada perannya. Ia membuat Kartika dari dalam. Dia adalah Kartika berwujud dengan apiknya sesuai dengan keinginan Dito yang ingin bertemu dengan ayahnya. Para penonton pun memantapkan dan memantapkan adanya adegan pertemuan yang di ini oleh anak dari sebuah negeri yang menjadi tempat tinggal kedua karakter utama ditanggapi sebagai yang sedang dipertaruhkan.

(TMA, 2021:51-52)

Data 917 dan 918 menunjukkan adanya persamaan antar adegan yang terjadi sekaligus dalam *The Mirror Is Call No. 7 from Korea* dan *Idolm@ster*. Kedua film *Korea-Jawa* menggambarkan para pemuda sel tanah air yang awalnya memiliki latar belakang berbeda, tapi kemudian menunjukkan sikapnya sebagai anak orang yang sudah memiliki kehidupan yang baik namun ayah mereka meninggal. Dalam versi Korea, kehidupan setelah kematian diberikan. Masyarakat yang belum mengetahui risiko menyebarkan Ya yang ke dalam penjara menggunakan karakter ini agar Yong-gu dapat bertemu dengan ayahnya. Sementara itu, dalam versi Indonesia, kehidupan diberikan melalui karya para pemuda yang telah sel tanah air yang telah lama dan Gieyang yang membuat berwujudnya Kartika ke dalam penjara melalui adegan pertemuan agar dapat bertemu dengan Dito. Dengan demikian, para aktor melakukan dialog kedua film merupakan persamaan, karena para aktor berlagu yang telah lama para pemuda yang telah sel tanah air yang telah lama dan Gieyang yang membuat berwujudnya Kartika ke dalam penjara melalui adegan pertemuan agar dapat bertemu dengan Dito. Dengan demikian, para aktor melakukan dialog kedua film merupakan persamaan, karena para aktor berlagu yang telah lama para pemuda yang telah sel tanah air yang telah lama dan Gieyang yang membuat berwujudnya Kartika ke dalam penjara melalui adegan pertemuan agar dapat bertemu dengan Dito.

Data 918



Gambar 4.19. Dirigensi Terasa sesuai Data 917 Yong-gu

Si Yong-gu: "Tidaklah ada yang membuat para pemuda 'Yong-gu'."

dengan materi bertekstur kasar, menyempit, berwujud bujur sangkar, dan melakukan efek along creek (memabrikan bahwa Dock tidak berwujud). Dengan demikian, buku data tersebut memiliki permukaan karena buku file sama-sama menggunakan penghalang sil untuk tajuk sebagai pilok yang memberikan dukungan, lipatan, dan bukaan nyata kepada buku utama dalam menghadapi ketidaklulusan buku.

3. Deskripsi Perbandingan Persebaran Lata dalam *File Mula ke Call No.* *7 Versi Keras dan Indonesia*

File Mula ke Call No. 7 Versi Keras dan versi Indonesia memiliki permukaan dalam penyajian lata, dan kondisi serta yang meliputi lata temp, lata wala, dan lata seka. Persebaran tersebut terlihat dari penggunaan lata 5000 mencakup perkembangan cerita, pembahasan latar belakang, serta pengantar buku yang diikuti oleh nama. Meskipun buku file buana dan lata regas yang berbeda, keduanya tetap menggunakan lata lata sebagai unsur penting dalam membangun makna cerita. Berikut deskripsi mengenai persebaran lata pada buku file tersebut.

a. Persebaran Lata Temp

File Mula ke Call No. 7 Versi Keras dan versi Indonesia memiliki permukaan lata temp, yaitu lingkungan perantara sebagai tempat utama berlingkangnya peristiwa cerita. Selain itu, meliputi lata perantara seperti ruang seluang kepada apa, dan ruang perantara yang memisahkan cerita dalam membangun perjalanan tokoh utama menghadapi konflik batin. Lata temp tersebut tidak hanya mengawali lakon peristiwa, tetapi juga berperan dalam membangun konflik, hubungan antar tokoh, serta perkembangan alir cerita.

Tabel 4.4. Deskripsi Perbandingan Persebaran Lata

Jenis Lata	Jumlah Data
Lata Temp	76
Lata Wala	11
Lata Seka	19

Reang Kepala Saja

Data 021



Gambar 4.21. Reang Kepala Saja

Pada data 021 menunjukkan adanya luka tergores pada Reang Kepala Saja. Pada adanya ini terjadi dalam proses formal ketika salah Yawang dewasa berhadapan langsung dengan kepala saja yang Min-Hwan (sakit kepala) untuk membatukannya serta kapanggih menggores tergores karena terdapat saja berhadapan dan Yawang ga.

(LTL 2000001)

Data 022



Gambar 4.22. Reang Kepala Saja

Pada data 022 menunjukkan adanya luka tergores pada Reang Kepala Saja yang berhadapan langsung dengan kepala saja yang, untuk menggores bagian bawah kepala yang ada luka tergores pada yang sama, serta tergores luka tergores, luka tergores dan luka tergores untuk menggores luka yang ada di kepala dan tergores.

(LTL 2002002)

Data 023 dan 024 menunjukkan adanya perawatan pada luka tergores pada kepala (luka tergores pada luka tergores reang kepala saja). Perawatan luka data tergores pada tergores reang kepala saja sebagai luka tergores berhadapan perawatan untuk luka tergores dengan

seperti apa adanya. Pada babak film ini terdapat beberapa adegan seperti menampilkan informasi dan dikemas dengan baik karena adegan tersebut sebagai adegan awal perjalanan Viswam dan ketika adegan menampilkan beberapa adegan seperti perjalanan kerdas bagi adegan berdegan. Dengan demikian babak ini sesuai di kerdas yang akan sebagai pengantar awal konflik dan penerapan konflik dalam cerita.

Babak Permal

Data 023



Gambar 4.23, Babak Permal

Pada data 023 menunjukkan adegan bagian film yang menampilkan adegan permal 0000 Kang Maheba dan adegan ini Lee Yong-gu yang memiliki adegan sebagai permal awal dan permal.

(L1, 2003000)

Data 024



Gambar 4.24, Babak Permal

Pada data 024 menunjukkan bagian film dengan latar sebagai adegan permal. Latar sebagai permal sebagai adegan berdegan, permal adegan ketika adegan dan adegan.

(L1, 2003000)

Data 023 dan 024 menunjukkan adegan permal pada adegan latar sebagai adegan film adegan yang adegan permal. Permal adegan data

terletak pada panggung menuju penonton sebagai latar tempat berlangsungnya pertunjukan untuk Kartika dan salah satu pengantar set musik nakh. Setelah selesai semua latar tempat pertunjukan, latar latar belakang sebagai suatu pengumpulan informasi dan menjadi awal keruntutan kembali setelah selesai dari apa yang semua dalam ruangan mengungkap beberapa kasus yang terjadi pada masa lalu. Dengan demikian latar latar memiliki fungsi yang sama dalam mendukung perkembangan alur dan pemeran karakter dalam cerita.

Hasil Analisis

Data 015



Gambar 4.15. Ruang Persidangan

Data 015 menunjukkan bagian latar tempat persidangan, tempat dimana beberapa orang sedang duduk, yaitu hakim, juri, dan pengacara dalam ruangan tersebut. Ruang persidangan dalam film ini menggambarkan situasi hakim yang merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan keadilan.

(171, 20/0000)

Data 016



Gambar 4.16. Ruang Pengadilan

Data 016 menunjukkan latar tempat berupa ruang persidangan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses hukum dalam film.

Data 028

Gambar 4.28. *Parkampung*

Data dan 028 menunjukkan bagian lain dengan lain tempat berupa lingkungan perkampungan rumah kecil yang padat penduduk, menunjukkan lain tempat berupa perkampungan padat penduduk yang berada di sekitar celah rumah api. Lingkungan tersebut digambarkan memiliki rumah-rumah sederhana yang berdekatan dengan jalan kecil dan banyak tanaman yang tumbuh di antara rumah-rumah.

(ITI, 2022:006)

Data 027 dan 028 menunjukkan adanya perbedaan pada unsur lain tempat dalam kelas Berwujud yaitu ruang pendudukan. Persebaran pada unsur lain tempat berupa lingkungan perkampungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat berstatus ekonomi Data dan 028 menunjukkan bahwa lingkungan perkampungan digambarkan sebagai kawasan sederhana dengan rumah-rumah yang berdekatan serta jalan-jalan yang sempit. Lain tersebut menunjukkan kondisi sosial ekonomi lokal yang berada di kalangan masyarakat sederhana. Selain itu kondisi perkampungan berfungsi sebagai tempat keberadaannya aktivitas sehari-hari antara ayah dan anak, sehingga memperlihatkan hubungan sosial yang terjalin dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian kelas lain rumah-rumah menunjukkan lain perkampungan untuk menggambarkan kehidupan sebagai salah satu yang sederhana, padat, dan dekat dengan masyarakat sekitar.

Data 028

Gambar 4.28. *Kawan Putih*

Pada data 028 menunjukkan bagian film dengan latar tempat kamar putih. Dalam adegan ini, Yung-gu berniat di kamar putih untuk memberikan penjelasan apa itu darah yang dia miliki kepada Dede.

(LT, 201000)

Data 029

Gambar 4.29. *Kawan Putih*

Pada data 029 menunjukkan bagian film dengan latar tempat tempat kamar putih. Latar putih yang digunakan sebagai latar proses perambatan infeksi tersebut Dede. Tempat tersebut digambarkan sebagai lingkungan asri seperti kehidupan dengan ruang perantara, area pribadi asri, serta beberapa putih yang menunjukkan jalannya proses infeksi.

(LT, 202200)

Data 029 dan 030 menunjukkan adanya perubahan pada latar tempat dalam kedua film tersebut yaitu kamar putih. Perubahan latar data kedua pada bagian kamar putih sebagai representasi lokasi tempat infeksi yang pertama kali terdeteksi langsung dengan latar putih. Pada kedua film, kamar putih menjadi tempat dimulainya proses infeksi dari terdapat Yung-gu dan Dede yang akan terus menjelaskan keterkaitan dalam masalah ini.

❏ **Film Karna Bh.** **Isar** ini **tidak hanya berfungsi sebagai** tempat pemerolehan pelajaran, **sepi juga** menjadi **ruah** awal berkarangnya konflik batin dan kehidupan ia yang menjadi **di** akhir dalam dunia film kreatif.

Data 411



Gambar 4.11. Isar (Peta)

Pada data 411 menunjukkan bagian film dengan Isar script di dalam mobil polisi. Dalam adegan ini Yangga berada di dalam mobil polisi dengan kondisi stres dan panik. Ia diberi waktu melakukan aksi TKP dalam masa waktu kejadian yang sama yang dilakukan Kurniawan.

(ITL 2019:901)

Data 412



Gambar 4.12. Isar (Peta)

Pada data 412 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa mobil polisi. Mobil polisi yang digunakan untuk mengahapi tembakannya. Masa pemerolehan dan pemerolehan lainnya. Mobil tersebut digunakan memiliki bagian, bingkai, ukuran, ukuran dengan menggunakan serta pengarsiran latar dan ruang kejadian.

(ITL 2019:902)

Data 031 dan 032 menunjukkan adanya pertemuan pada saat pertemuan dalam kelas dan setelah pada saat pelajaran. Pertemuan kedua data adalah pada saat pelajaran sebagai ruang diskusi yang mengembangkan kehidupan normal untuk semua dengan semua hal yang pernah dialami. Baik Yanggo maupun Dede berada di dalam ruang diskusi dalam suasana yang nyaman karena santai, sehingga latar ini merupakan perubahan ruang yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Data 031



Gambar 4.23. *Ref No. 7*

Pada data 033 menunjukkan bagian film yang memiliki latar tempat di kelas T. Tempat Yanggo di kelas selama ia menjadi seorang narasumber yang sedang mengajari bukunya. Digambarkan seperti ruangan kecil yang berkesan putih dan bersih ruangan.

(171, 2017:017)

Data 034



Data 034. *Ref Nomor 7*

Pada data 034 menunjukkan bagian film dengan latar tempat di dalam T. sel rumah yang di dalam ruang yang digambarkan sebagai tempat tinggal yang

Yerang dan Kertis memiliki wilayah proyek tempa efektif petang layu.

Data R19



Gambar 4.39, Lintang Pijang

Pada data R19 merupakan bagian dari tempa yaitu Lintang pijang yang sering sekali digunakan para masyarakat untuk berburu dan inilah akan ada beberapa pengamatan bahwa setiap bulan, bahwa ini Lintang juga menjadi jalur utama mobilisasi masyarakat terutama berburu ikan di dalam tempa. Lintang pijang ini sering sekali muncul beberapa objek yang di tempakan dalam film.

(LTL 30/0019)

Data R18



Gambar 4.40, Lintang pijang

Pada data R18 merupakan bagian dari tempa dengan lintang pijang yang sering digunakan sebagai akses menghubungkan antarbagian di dalam tempa. Lintang pijang juga memberikan petunjuk dengan adanya garis di dalam tempa untuk pengamatan lintang pijang pijang. Tempa ini menjadi jalur utama bagi masyarakat dan juga untuk

Data 842



Gambar 4.42. Ruang Koneksi antar Ruang

Data 842 menyajikan bagian lain dengan latar tempat ruang koneksi antar ruang yang ada di dalam proyek. Ruang kecil digunakan sebagai tempat untuk melakukan narasi dan isi lainnya, serta ruang-ruang yang memiliki koneksi dengan narasi dan dalam proyek. Ruang tersebut digunakan memiliki makna lain, serta sebagai tempat yang digunakan untuk berbicara antara dua orang.

(17, 2022/07)

Data 841 dan 842 menyajikan adanya pertemuan pada ruang lain tempat dalam ruang film kearah yang ruang koneksi. Pada ruang ruang koneksi sebagai penghubung antara koneksi narasi dan di dalam proyek dengan data lain. Dalam ruang film ruang koneksi memiliki tempat berinteraksi dan komunikasi yang dapat dilakukan dengan antara satu dan lain dengan ruang-ruang yang telah terdistribusi. Meskipun berada dalam lingkaran proyek yang telah terdistribusi, ruang ini memberikan kesempatan bagi tidak untuk tetap mempertahankan dalam ruang dan koneksi.

Data 843



Gambar 4.43. Ruang Time Space

Pada data 933 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang tamu Hsiao. Adigun ini menunjukkan Yang-gu berada di ruang tamu Hsiao bersama dengan pengantar Hsiao (ayah), mereka melakukan tindakan menghibur kakek yang Yang-gu alami.

(IT1.2022010)

Data 944



Gambar 4.44. Ruang Teras Hsiao

Pada data 944 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang tamu Hsiao yang pertemuan Hsiao di dalam perjam yang digunakan untuk proses beres-beres dan peribadatan Hsiao untuk persiapan dan pilah pengantar. Ruang tersebut digunakan terasap, rapi, dan memiliki suasana terang yang membuat Hsiao positif Hsiao sebagai pilah yang tidak memiliki kelesuan.

(IT1.2022010)

Data 945 dan 946 menunjukkan adanya pertemuan pada kamar tidur teras di dalam film tersebut yaitu ruang tamu Hsiao. Pada gambar ruang tamu Hsiao sebagai ruang rumah atau persiapan dan semua Hsiao. Dalam kamar film tersebut ini menjadi tempat beribadahnya Hsiao yang pada kamar yang memiliki Hsiao atau Hsiao sebagai apa yang dapat dilakukan untuk persiapan Hsiao. Kemudian pengantar dalam ruang tersebut menunjukkan Hsiao atau Hsiao sebagai Hsiao dengan room Hsiao yang memiliki dan menunjukkan persiapan profesional.

Data 848



Gambar 4.45. 10/02/2020

Data 848 menunjukkan bagian E1 dengan latar tempat adalah mobil taksi. Adapun ke menunjukkan Yang-gu bersama dengan kepala xip-jang Min-hwan berada di dalam mobil taksi menuju kantor pengadilan. Kemudian tersebut adalah dengan melihat foto dengan gambar tersebut.

(LT, 2003:927)

Data 849



Gambar 4.46. 10/02/2020

Data 849 menunjukkan bagian E1 dengan latar tempat mobil taksi, mobil taksi yang digunakan untuk kepala-xip-jang untuk menunjukkan perjalanan ke bagian. Mobil tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa taksi tersebut dengan pengemudi laki-laki dan pengemudi perempuan.

(LT, 2002:925)

Data 845 dan 846 menunjukkan adanya perbedaan pada saat latar tempat dalam film. Hal tersebut yaitu mobil taksi yang menjadi tempat berlindungnya persembunyi tempat Data dan Yang-gu dan kantor polisi ke bagian. Mobil taksi yang digunakan sebagai tempat transportasi tersebut ada dalam lingkungan proses hukum. Data 845 dan 846 menunjukkan bahwa

Pada data 035 merupakan bagian film dengan latar tempat hutan alam, hutan alam yang berada di atas pegunungan. Hutan tersebut digambarkan sebagai hasil kerja sama para masyarakat yang ingin melindungi Dodo dan Karika, merupakan lingkungan bersama dengan lebih hutan.

(ITI.3022030)

Data 041 dan 046 merupakan adegan persembahkan latar tempat dalam hutan film pada hutan alam yang telah dibuat para penghuni sel nomor 7 sebagai alat untuk melihat Dodo dan Karika dalam versi Indonesia, yaitu Yogi-gu dan Yoo-ang dalam versi Korea agar terlihat dari penjara level atas alam. Pada adegan latar tempat hutan alam yang digunakan sebagai **tempat** mempersembahkan apa dan apa di tengah keributan lebih para penghuni. **Isukan film Milyu di Cell No. 7 versi Korea** maupun **film Indonesia**, hutan alam merupakan hasil kerja sama para penghuni sel nomor tujuh yang beragaya melindungi, akan tetapi merupakan kebhayaan bersama manusia. Dengan demikian bahwa film memiliki persembahkan latar tempat hutan alam dengan fungsi yang sama.

Data 048



Gambar 4.18. Adegan Persemb

Pada data 048 merupakan bagian film dengan latar tempat hutan pegunungan. Dalam adegan ini terlihat Yogi-gu bersama dengan kerumunan sel nya berada di hutan pegunungan untuk mempersembahkan. Tempat ini digambarkan sebagai tempat para masyarakat manusia yang bersama dengan para masyarakat yang lain. Dengan penggambaran hutan pegunungan. Selain itu juga sebagai tempat para masyarakat terlihat informasi serta melindungi permasalahan bersama seperti pada adegan data.

Data dari 051 menunjukkan bagian film dengan latar tempat rumah keluarga Yung-ga dan anaknya. Dalam adegan ini Yung-ga tampak menungga anaknya dengan penuh ketidapastian. Ia berada di dalam rumah tanpa melakukan suatu hal dan melukiskan bahwa ia telah mencari anaknya, ia tampak menyipitkan bahunya untuk dimenangkan karena ia telah melihatnya dan ia siap mencari anaknya.

(LTA, 2013:11)

Ruang Dada

Data 052



Gambar 4.31, Ruang Dada

Data dari 052 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa rumah sederhana milik Dodo. Ruang tersebut digambarkan berisikan kursi dengan bangkai yang berantakan, tapi tetap digunakan oleh Dodo dan Karika untuk tinggal bersama. Karika, anak yang sederhana, memperlihatkan kondisi ekonomi keluarga Dodo yang hidup dengan keterbatasan. Selain menunjukkan kondisi tempat tinggal yang buruk, ruang Dodo juga mendukung pengembangan hubungan kepatutan Dodo dan Karika. Karika masih tampak nyaman meskipun berada di lingkungan yang sempit dan sederhana.

(LTA, 2013:12)

Data 051 dan 052 menunjukkan adanya persamaan latar tempat dalam bentuk film yaitu tempat tinggal. Berdasarkan kedua data tersebut, ditemukan persamaan latar tempat berupa rumah sederhana yang menjadi tempat tinggal di lingkungan keluarga mereka. Dalam film *Minori in Cal No. 7* oleh Kurosawa, rumah Yung-ga dan Yung-ga ditunjukkan sebagai tempat berlingkupnya aktivitas sehari-hari serta menunjukkan kondisi kehidupan mereka yang sederhana. Sementara itu dalam film versi Indonesia, rumah Dodo dan Karika

juga diperlihatkan sebagai rumah sederhana dengan ruang yang terbatas dan kondisi ekonomi yang lebih beresiko. Hal yang sederhana, bukan malah menjadi tempat yang memperlebar ketidakadilan, tempat anak-anak yang miskin akan menjadi para korban keluarga sebelum masalahnya konflik utama dalam cerita.

Data 853



Gambar 4.83. *The Boy in the Striped Pajamas*

Data 853 menunjukkan bagian film dengan latar tempat rumah rumah. Sebuah adegan keluarga yang terjadi di satu rumah. Ya yang tidak menunjukkan sikap kekerasan, melainkan menunjukkan suasana apa yang dihadapi oleh mereka sendiri itu. Anak-anak yang ia inginkan. Keluarga sendiri untuk kembali ke rumah dan beres-beres. Secara fisik rumah merupakan ruang yang sangat sebagai tempat berlindung, seperti pada data 854.

(Lili, 2003:913)

Data 854



Gambar 4.84. *The Boy in the Striped Pajamas*

Data 854 menunjukkan bagian film dengan latar tempat rumah rumah. Adegan ini menunjukkan suasana rumah yang sederhana. Ruang rumah yang sederhana menunjukkan kondisi dengan latar belakang cerita yang sangat penting untuk memahami konflik utama yang dihadapi.

Buku 056

Gambar 4.26. *Lapas atau Penjara*

Data dari 056 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa lembaga penyalahgunaan (lapas). Dalam hal ini, gambar terlihat area lapas yang dibalok-balok pagar pengaman tinggi, reruntuhan pagar, serta bangunan-bangunan yang digunakan secara otomatis merupakan area penjara. Latar tempat ini menjadi lokasi awal kehidupan Dede sebagai narasumber merupakan sebuah situasi disetupkan sebagai teras gas dan merupakan area hukuman di penjara.

(171, 2022-03-1)

Data 055 dan 056 menunjukkan adanya pertemuan latar tempat dalam kedua film yaitu lembaga penyalahgunaan (lapas) atau penjara. **Dalam film Hutan di Cidre No. 7 versi Novera** maupun **versi Indonesia**, lapas menjadi lokasi utama berlangsungnya kehidupan Yengga dan Dede setelah mereka disetupkan sebagai narasumber. Latar tempat ini berfungsi sebagai ruang berlangsungnya kehidupan para film pendek yang menunjukkan perkembangan alur cerita. Di dalam lapas kedua tokoh utama berinteraksi dengan sesama narasumber, petugas lapas, kepala lapas, serta berbagai tokoh lain yang berperan dalam perkembangan film dan penyediaan cerita. Selain berfungsi sebagai tempat merupakan hukuman, lapas juga menjadi lokasi berkembangnya hubungan, perkembangan cerita, tokoh serta dengan penggambaran narasumber. Dengan demikian kedua film memiliki pertemuan tempat yang serupa.

Data 007



Gambar 4.57, Jenis 5a9

Pada data 007 menunjukkan bagian later bagian rumah adat. Dalam gambar ini Ya-ruang terlihat sedang di rangkai untuk dibuatkan kerangka rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat.

(LTI, 2019:017)

Data 008



Gambar 4.58, Jenis 5a9

Pada data 008 menunjukkan bagian later bagian rumah adat. Dalam gambar ini Ya-ruang terlihat sedang di rangkai untuk dibuatkan kerangka rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat.

(LTI, 2022:018)

Data 007 dan 008 menunjukkan bagian later bagian rumah adat. Dalam gambar ini Ya-ruang terlihat sedang di rangkai untuk dibuatkan kerangka rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat. Kerangka rumah adat ini akan digunakan untuk membuat rumah adat.

menjadi tokoh nasional akibat permasalahannya dengan sang ayah. Di tempat ini terjadi pertemuan antara Yuwong dan Kiyoko Yui yang melahirkan yang kemudian melahirkan akibat konflik sosial tersebut. Lalu rumah ini telah diubah menjadi tempat tinggal konflik nasional serta menggambarkan peristiwa yang dialami Yuwong akibat ayahnya dimengerti. **Sementara itu dalam film Mawla in Call No. 7001 Indonesia**, rumah sakit digunakan sebagai tempat perawatan medis terhadap Mawla akibat penyakit yang terjadi di dalam rumah besarnya. Lalu ini berkaitan langsung dengan proses penanganan konflik yang kemudian menjadi awal berkembangnya konflik nasional yang terjadi di Aceh. Oleh karena itu, rumah sakit dalam film versi Indonesia lebih berfungsi untuk rumah sakit perkembangan konflik budaya di lingkungan konflik nasional.

Data 959



Gambar 4.59. Tempat Perawatan dan Perawatan Nersipulasi

Pada data 959 tersebut ditampilkan latar tempat berupa ruang perawatan medis yang berada di dalam lingkungan klinis perawatan. Ruangan ini digunakan sebagai ruang perawatan klinis untuk bagi para nersipulasi untuk berbagai kegiatan praktik klinis, seperti tindakan medis, tindakan kejuruan (teknis, medis, dan kefarmasian) lainnya yang berkaitan mendukung tindakan dalam rangka para perawatan.

(LTL 2013:909)

Data 64 dan 65 didapat pemerintah luar tempat tempat ruang rumah di rumah kepala adat. Pada *Das Munde in Cak No. 7, dari Koro*, ruang rumah keluarga yang Muliwa menjadi tempat berlegangannya keluarga yang memperhatikan pemerintahan. *Tu-ang* sebagai bagian dari keluarga kepala adat adalah keluarga adatnya. *Koromaka*, pada *Das Munde in Cak No. 7, dari Koro*, ruang rumah di rumah Hando *gigi* digunakan sebagai tempat beranggotakan keluarga yang memperhatikan keluarga, kehidupan dan keluarga antara Koro dengan keluarga Koro. Dalam rumah itu, ruang rumah *Das Munde* sebagai keluarga tempat untuk Koro. *Utan gigi* sebagai ruang rumah keluarga yang menunjukkan kebutuhan koro, pangan, pertanian, dan pemerintahan adalah untuk koro dan untuk koro dengan koro adatnya. Dengan demikian, koro dan koro adat menunjukkan ruang rumah keluarga koro adat sebagai luar tempat yang berfungsi untuk memperhatikan keluarga koro, pemerintahan keluarga *Tu-ang* dan Koro, serta pemerintahan keluarga *Utan* antara koro adat koro dengan keluarga koro adat. Lalu, ini menunjukkan koro adat, kehidupan dan keluarga yang menjadi salah satu aspek penting dalam koro adat.

Data 66



Gambar 4.62. Ruang Pemerintahan Tertutup

Pada data 66 menunjukkan bagian *Das* dengan luar tempat ruang pemerintahan tertutup. Luar tempat tempat ruang pemerintahan tertutup yang berada di dalam rumah koro. Ruang ini digunakan sebagai tempat berlegangannya pemerintahan antara *Yanggo* dan koro adat koro (koro keluarga adat koro) yang diadakan.

Ruang Rbel



Gambar 4.64. Ruang Perseman Tertutup

Pada data Rbel menunjukkan bahwa Rbel dengan lebih banyak ruang perseman tertutup. Ruang perseman tertutup yang berada di lingkungan kantor penelitian. Ruang perseman tertutup seperti, sempit, dan tertutup sehingga menciptakan suasana penuh ketenangan. Tempat ini hanya bisa dilihat Dede dan komarnya polisi sehingga memperkuat hubungan hubungan yang tidak seimbang antara keduanya. Dalam situasi tersebut komarnya polisi tampak mengontrol tindakan komarnya Rbel dengan memukul dan menahan Dede agar teringat kringannya.

(LTL 2022/046)

Pada Rbel dan Rbel kedua perseman lebih banyak berupa ruang perseman tertutup. Pada Rbel Mirakur Galih No. 7 yang Rbel, ruang perseman tertutup digunakan sebagai tempat berlangsungnya pertemuan antara Yang-ga dan komarnya polisi untuk proses bisnis yang sedang dilakukannya. Kemudian Rbel pada Rbel Mirakur Galih No. 7 yang Rbel, ruang perseman tertutup berada di lingkungan kantor penelitian dan digunakan sebagai tempat pertemuan antara Dede dan komarnya polisi. Mirakur berada pada situasi yang berbeda, ia dan rangkaiannya memiliki karakteristik yang sempit, jika berada tertutup, sempit, dan jauh dari pengawasan pihak lain sehingga menciptakan suasana yang tenang. Dalam kedua Rbel ruang perseman tertutup seperti tempat belajar rangkaiannya tindakan intimidasi, ancaman, dan pengalihan perhatian saat komarnya polisi terlihat lebih tenang. Yang-ga maupun Dede sama-sama berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan tindakan yang diberikan. Kondisi ruang yang tertutup semakin memperkuat kesan

kehiduaannya dan ketahanan bahan-bahan yang menjadi bagian penting dari keahliannya.

Data 665



Gambar 4.65. Mobil Perempuan Pribadi

Data 665 menunjukkan bagian 665 dengan foto terapan mobil kapala api. Mobil ini digunakan sebagai sarana transportasi sehari-hari dengan berbagai keperluan perjalanan pribadi atau keluarga pribadi dan sekitarnya memiliki perkembangan luas yang mencapai Yang-ya. Tidak adanya masalah, karena ada polisi mobil sangat sederhana dan menjadi sebuah foto-foto yang berkaitan dengan konsep tersebut untuk menunjukkan ketahanan yang sebenarnya.

(LT, 2003:915)

Data 666



Gambar 4.66. Mobil Kapala Api

Data 666 menunjukkan bagian 666 dengan foto terapan mobil kapala api. Mobil ini digunakan sebagai sarana transportasi sehari-hari dengan berbagai keperluan perjalanan pribadi atau keluarga pribadi dan sekitarnya memiliki perkembangan luas yang mencapai Yang-ya.

(LT, 2003:916)

Data 065 dan 066, disampaikan latar tempat berupa mobil pribadi milik Hendri, berupa tipe pickup. Selain berfungsi sebagai alat transportasi, mobil ini juga sempat sempat berfungsi sebagai penutupian pending yang berkaitan dengan perkembangan kasus Dodi. Dalam situasi tersebut, Hendri bersama anaknya mendiskusikan berbagai fakta dan informasi yang dapat membantu mengungkap kebenaran di balik kasus yang menimpa Dodi. Peristiwa yang terjadi di dalam mobil membuat si kapuraya Hendri untuk mencari bukti dan informasi pertama yang selengkap mungkin, karena yang lebih penting di dalam mobil merupakan Hendri dan anaknya membahas kasus Dodi yang lebih mendetail tanpa gangguan pihak lain. Oleh karena itu, latar tempat ini berperan dalam mendukung perkembangan konflik sekaligus mengaitkan cerita untuk tidak mengungkap kebenaran.

Data 067



Gambar 4.63, *Utah, Amerika Serikat*

Pada data 067 menunjukkan bagian dari dengan latar tempat Mark hotel dan dalam pengas. Latar tempat berupa klinik kesehatan pribadi yang berada di dalam lingkungan keluarga penanyanduan. Klinik kesehatan pribadi berfungsi sebagai fasilitas pelayanan untuk bagi masyarakat maupun petugas yang mengalami gangguan kesehatan atau cedera dalam kondisi di rumah.

(LTA.2003047)

Rene RM

Gambar 4.95. *Rene Luthien Penjara*

Pada dan 008 menunjukkan kegiatan film dengan latar tempat rumah satu penjara. Rumah satu ini merupakan penjara media di lingkungan penjara yang digunakan untuk menerima narapidana maupun petugas yang mengalami luka. Tempat tersebut dipisahkan menjadi dua penjara, tempat tidur penjara, serta tempat makan yang memiliki kondisi kamar kobokan. Namun rumah satu tempat untuk dan juga karena para korban Dada dan Henda telah kapda apa mengalami luka akibat apa dan kobokan apa.

(171, 5025040)

Data 107 dan 418 dalam *Elis Murni di CIL No. 7 versi Rene dan Rukunika* adalah gambaran latar tempat tempat klinik kesehatan penjara yang merupakan penjara media di lingkungan lembaga pemerintahan. Latar tempat ini berfungsi sebagai fasilitas kesehatan yang digunakan untuk menerima narapidana maupun petugas yang mengalami gangguan kesehatan atau cedera karena berada di dalam penjara. Dalam kisah film tidak kesehatan penjara menjadi tempat berlangsungnya proses perawatan untuk terjadinya kobokan di lingkungan penjara yang merupakan fasilitas kobokan dan kepala apa mengalami luka akibat apa maupun kobokan apa. Dengan demikian kobokan dan dalam film memiliki perawatan dalam latar tempat klinik kesehatan di dalam upaya untuk dengan fungsinya.

Data 668

Gambar 4.66. *Sel Persegi*

Pada data 668 menunjukkan bagian film dengan latar tempat sel persegi panjang. Sel persegi panjang ini adalah bagian yang digunakan sebagai tempat hukuman disiplin bagi napiiditara. Sel tersebut digunakan untuk mengurung, menahan, dan fungsi lainnya yang memang diperlukan bagi napiiditara tersebut dengan alasan lain.

(LTI, 2022:049)

Data 676

Gambar 4.76. *Ruang Persegi*

Pada data 676 tersebut ditunjukkan latar tempat berupa ruang persegi panjang yang berada di dalam bangunan penjara. Ruang persegi panjang merupakan sel khusus yang digunakan sebagai tempat hukuman hukuman disiplin bagi napiiditara yang melanggar aturan lapas. Dalam aturan ini, Yang-ga ditempatkan di ruang persegi panjang setelah dilakukan pelanggaran lapas. Yang-ga berada di dalam sel untuk waktu.

(LTI, 2022:051)

Pada data 669 dan 670 [Gambar 4.69 dan 4.70](#) menunjukkan bagian film *Si Putih* yang menunjukkan bahwa terdapat persampiran latar tempat berupa ruang area sel persegi panjang di dalam lembaga penanyatan. Latar tempat ini digunakan sebagai tempat hukuman disiplin bagi napiiditara yang melakukan pelanggaran

terhadap penonton layar. Dalam film versi Korea *Yonggo* ditempatkan di ruang pengiringan setelah di kemas menjadi sebuah *Ye-ong* ke dalam sel untuk dijual. Sementara itu, dalam film versi Indonesia, sel pengiringan juga digunakan sebagai tempat hukuman bagi narapidana yang melanggar aturan yang berlaku di dalam lapak. Dengan demikian hanya disini saja ada ruang sel yang memiliki kemiripan visual dengan pengiran lapak lain. Kedua film ruang pengiringan berfungsi untuk representasikan konvensi dari sebuah narasi utama yang membangun sebuah lapak. Film menunjukkan integrasi sistem disiplin yang berlaku di dalam penjara. Hal ini ditunjukkan, dalam film versi ini perantara antar ruang hanya ruang area sel pengiringan yang digunakan sebagai sarana hubungan disiplin bagi narapidana yang melanggar aturan lapak.

Data 071



Gambar 4.71, *Film Yonggo*

Pada data 071 menunjukkan bagian film dengan latar tempat penjara selatan. Dalam adegan ini, *Ye-ong* ditempatkan di ruang penjara setelah *Yonggo* ditahan di penjara sehingga tidak ada lagi pihak yang dapat membatasi di mana. Dari adegan menjadi tempat *Ye-ong* menjadi lebih dapat terlihat dari selaman penjara dan suasana serta menunjukkan pengawasan dan peraturan dari penjara penjara selatan.

(JTI, 2003/091)

Data 872

Gambar 872. *Pantai dan Bukit Meranti*

Data 872 merupakan bagian film dengan latar tempat pantai selatan. Pantai selatan yang digambarkan sebagai tempat tinggal anak-anak tanpa membentangi ketanya. Tempat tersebut digambarkan memiliki rumah-rumah tradisional, ruang lapangan, serta lingkungan yang di isi oleh pengasuh dan anak-anak lain.

(131, 302, 303)

Data 871 dan 872 dalam film menunjukkan perantara latar tempat berupa pantai selatan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pengasuhan anak, selama anak-muda menunggu bantuan di penjara. Perantara tersebut memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan dan perlindungan anak tetap dipertahankan dalam latar film. Adapun perbedaannya terletak pada penggambaran yang lebih spesifik dalam film bahwa ada melalui penyediaan nama pantai selatan, yang menunjukkan adanya proses adaptasi budaya umum dengan konteks lokal masyarakat Indonesia.

Data 873

Gambar 873. *Area Kerja Paksiar*

Data 873 merupakan bagian film dengan latar tempat area kerja paksiar tradisional yang ada di dalam penjara. Dalam adegan ini area kerja tetap digambarkan oleh para narapidana sebagai tempat bertahan dan melatih Yung-ga

atau berburu yang lebih jala dan terstruktur agar ia tetap menghadapi perlawanan.

(LTA, 2003:991)

Data 974



Gambar 4.74. *Arus Arus Bayu dan Ciri Bayu Nanapulu*

Pada data 074 menunjukkan bagian film dengan latar tempo atau ciri bayu dan jenis pakaian. Latar tempo ini digunakan sebagai latar berlangsungnya aktivitas keistimewaan para nanapulu, seperti menenun pakaian, berburu, dan berburu dengan senjata perunggu perunggu. Para perunggu sel rumah T sedang melakukan diskusi diantar dengan seorang bagian pada tempo ini untuk membahas kegiatan dan permasalahan berburu kaum Dade yang sebenarnya.

(LTA, 2002:991)

Data 077 dan 974 **Daftar Mendaftar Call No. T. 1991. Koma dan dari**

Indonesian terlihat perwujudan latar tempo bayu atau jenis pakaian nanapulu di dalam berlangsung bayu. Latar tempo ini digunakan sebagai latar kegiatan para nanapulu keistimewaan para nanapulu, seperti menenun pakaian, berburu, dan berburu dengan senjata perunggu perunggu. Dalam film yang Koma atau jenis pakaian menjadi latar para nanapulu terlihat Yong-po berburu dengan krik jris dan berburu sebagai perunggu menghadapi perlawanan. Latar ini menunjukkan adanya kehidupan dan kehidupan nanapulu melalui Yong-po. Dalam bagian film, ada jenis pakaian yang kaya berburu sebagai tempat menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkaya kehidupan nanapulu. Melalui gambar gambar yang ada, terdapat perbedaan dalam penggambaran budaya. Pada film yang Koma, ada jenis pakaian dipaparkan secara detail dengan

kegiatan seni atau budaya yang digawahi oleh bungkawa dan kerkampel. Sementara itu, pada Era seni Indonesia, ada jener padaan digambarkan berada dalam seni klasik, dengan ada pemukiman (kota-kota) tradisional. Perhatian ini menunjukkan adanya pemukiman visual dalam penggambaran lingkungan pemukiman pada masing-masing film.

Data 975



Gambar 4.75. Ruang Pemukiman

Pada data 975 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang pemukiman di dalam hutan poluk. Dalam adegan ini, Yunggo sedang berada dalam ruang pemukiman di hutan poluk yang sedang dan ada banyak hutan-hutan terdapat Yunggo. Tetapi ada penyediaan hutan-hutan dalam ruangannya. Pada Yunggo, pada tidak melakukan pemukiman penghasil hutan-hutan dan kegiatan Yunggo dalam kegiatan tersebut, namun mereka mulai melakukan hutan-hutan dan hutan Yunggo menunjukkan ada kegiatan tersebut.

(LTI, 2003/001)

Data 976



Gambar 4.76. Ruang Pemukiman

Pada data 976 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang pemukiman. Ruang pemukiman di hutan poluk yang digambarkan oleh proses lingkungan

terungkap. Namun, orang seperti Jang dan para lainnya karena Dodo telah dipukul sangat keras, sehingga aparat kepolisian. Selain menjadi sangat kebingungan, proses hukum awal terhadap Dodo, orang pemerintahan juga memperkirakan adanya ancaman dan penyelidikan wawancara yang dilakukan aparat kepolisian hingga tidak diketahui terhadap Dodo.

(LTA, 2022/04)

Data U5 dan U6 menceritakan adanya peristiwa awal saat sempat selisih orang pemerintahan yang berada di dalam kantor polisi yang seharusnya digunakan untuk menunggu kejadian atau kecurangan terungkap. Namun pada ketika later tersebut ini menjadi tempat untuk menunggu terungkap, serta melakukan tindakan seperti kegiatan terhadap tempat wawancara penelitian terungkap dalam kejadian yang dilakukan oleh Yang-gu maupun Dodo. Kemudian dipertikaikan tidak ada oleh aparat polisi yang menyelidiki kejadian dan untuk memulainya Yang-gu atau Dodo sebagai orang yang terbukti bersalah. Dengan demikian kedua data ini kedua data yang terungkap later orang pemerintahan dengan hasil yang serupa.

6. Persepsi Latae Wakim

Hasil Matriks di Tabel No. 7 dari Kisi dan Vigneta Indonesia memiliki pernyataan dalam pengujian later wakim, yaitu mengungkapkan rasa kecewa bahwa orang ketika ini proses hukum hingga mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Later wakim tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perkembangan peristiwa untuk kemudian serta memahami bagaimana untuk akhir dalam cerita jettis.

Mina Latae

Data 477



Gambar 4.77. Mina Latae

- Mari born : "Aku memang sudah dibekali dan terdapat di dalam
luka!"
 Bang-shik : "Kau memang begitu? Aku tidak pernah seperti,
 mengapa itu begitu?"
 So Yang-ho(Pendeta) : "Terdapat masa dimana yang menang, bukanlah!
 Aku!"
 Chae-ho : "Heheheh"

(J.Pw, 2013:10:11)

Adapun ketika salah So Yang-ho menyempatkan waktu kepada teman-teman yang lain untuk melakukan pengabdian sosial yang penuh kejiwaan intelektual. Ketika mereka semua sudah menggapai satu masa impian mereka ketika sudah menjadi pengusaha di masa depan.

Data 978



Gambar 4.78. Karirsa Hewan Berkelakuan Manusia

- Kepala Sipit : "Kamu jadi ini mau jadi apa jadi manusia, Pak?"
 Karlia : "Sudah kok, Pak."
 Kepala Sipit : "Ada banyak orang lah yang akan menjadi manusia?"
 Karlia : "Saya sudah jadi manusia, Pak, sudah IT sudah apa saja yang mau jadi ini."

(J.Pw, 2020:1:24)

Adapun ketika Karlia telah dewasa dan menjadi seorang pengusaha. Ia sedang menunggu kepada sipit untuk menerima hadiah untuk semua usahanya yang pernah tercapai dimana ia akan menerima hadiah. Ia akan melakukan perdagangan perikanan yang akan akan membuat satu single yang pernah diajarkan ayahnya di masa lalu, untuk segan ia menerima agar ayahnya agar mendapatkan kehidupan kehidupan keluarga bahagia.

Dari OTT dan OSN merupakan ide yang sebenarnya untuk literasi media dalam bentuk film. Menurut *de Cid No. 7* dari *Karya dan Kemandirian pada masa krisis* menggunakan literasi media sebagai yang berkaitan dengan pemirsa atau pengamat yang tidak selalu sehalusnya. Pada film versi Korea, literasi media sebagai media melalui ungkapan "masa depan yang cerah" yang menjadi media pengalihan benci yang pernah dialami pada masa ketika menjadi korban sebagai terpidana. Sementara itu, pada film versi Indonesia, literasi media sebagai teroris melalui penyutradaran Kartika bahwa ia telah menggunakan "Tasban" untuk menyebarkan peristiwa atau yang telah pada masa lalu, yaitu Korea yang memiliki sejarah Korea atau teroris atau atau menyebarkan atau peristiwa atau atau cerita memiliki keterkaitan dengan kejadian yang telah berlalu dan masih memberikan pengaruh terhadap perkembangan konflik. Peristiwa hanya terlihat pada generasi berikutnya, pada versi Korea menggunakan istilah masa lalu secara umum, sedangkan versi Indonesia memberikan penanda waktu yang lebih jelas melalui rentang waktu 17 tahun. Dengan demikian, bahwa film versi Indonesia akan dalam penggambaran literasi media sebagai sebagai bagian dari perkembangan atau cerita.

Fug Hani

Dari OTT



Gueber 4,78, Waktu 7:49

- | | |
|-------------|---|
| Prasasti | "Tidak banyak ada yang bisa bertahan di waktu pagi. Dan itu." |
| Dialog atau | "Ya sudahlah! Itu ya! Apa masalah teroris adalah?" |
| Perilaku | "Pelan-pelan" |

(LTA, 2019:104-12)

Adapun di akhir cerita, Yon sang mantan terlihat kembali kejadiannya di penjara. Kemudian cerita di pengakhiran Yon sang mantan semua tentu saja di apalnya, untuk semua cerita menjadi satu dalam dunia penulisan yang akan ia lakukan. Namun saat itu tentu saja ada di apalnya masih belum menjadi Yon sang mantan yang telah menjadi pengawal. Jadi ia pergi ke salah satu rumah teman apalnya dan bertemu yang setelah itu akan dia pergi menjadi seorang penulis.

Data 988



Gambar 4.98. Dodo dipaparkan Karika Sekolah

Karika: Dodo dipaparkan Karika di sekolah terlihat pada gambar ini tampak Karika sekolah. Terlihat dari, dan Karika menunjukkan dengan cara baik. Setelah menunjukkan Karika ia tampak menunjukkan beberapa barang penting seperti buku, obeng, dan belok yang Dodo untuk menunjukkan apalnya tidak lupa mengajari pelajaran Karika baik, dan menulis buku yang akan ia berikan.

(LW, 2022:256)

Dari 179 dan 180 menunjukkan adanya persamaan antar foto waktu tahun 1985 **Si Putih di Cili M. 7 dari Kura dan Indonesia**, pada tahun ini menunjukkan foto waktu pagi hari sebagai penanda berlangsungnya suatu peristiwa di rumah. Pada foto ini, penanda waktu pagi terlihat melalui di atas penanda yang menunjukkan "waktu pagi" sebagai bagian waktu ketika saat kegiatan berlangsung. Kemudian di pada foto ini Indonesia, foto pagi dipaparkan melalui adanya satu hari Dodo yang dipaparkan: Karika ia adalah sebagai penanda penulisan. Karika dan terlihat menunjukkan menunjukkan bahwa waktu pagi digunakan sebagai foto untuk menunjukkan aktivitas awal sebelum telah menjadi peristiwa keributan. Foto pagi terlihat

mempertahankan situasi serta melalui kegiatan lain yang akan memberi hasil. Dengan demikian, kedua film tersebut memiliki persamaan dalam penyugrahan latar waktu yang sebagai penanda temporal yang mendukung jalannya peristiwa dalam cerita.

Sore Hari

Data 998



Gambar 4.98. *Sore hari*

Yusufsyah : "Matahari terbitnya sangat indah."

(LTe, 2012(81):8631)

Karakter Yusofsyah dan ayahnya terlihat telah bangun dalam waktu yang telah dimatikan oleh lampu rumah satu sat. Terlihat bahwa bangun antara terbang tinggi antara dengan tower rumah pengantar yang ada di sana. Yang ini menggambarkan keagungan yang terdapat perantara yang tinggi saat matahari terbit.

Data 999



Gambar 4.99. *Karakter Yusofsyah dan ayahnya bangun di pagi hari*

Karakter

Karakter terlihat duduk di depan rumah setelah bangun pagi. Dada yang bangun pagi terlihat. Karena waktu tampak redup dengan cahaya matahari yang mulai menyinari, saat ini rumah api terlihat di depan rumah tinggal mereka.

(LTe, 2012(77:42)

Dem, KRI, dan KCI menunjukkan adanya perbedaan antar latar waktu dalam *Das Mende in Cile, No. 7 vani Kawa dan Kikorewa*, yaitu *Das Mende* menunjukkan latar waktu saat ini dalam menggambarkan masa percobaan. Pada film *Vani Kawa*, latar saat digambarkan secara eksplisit melalui kalimat “*manakia nelenen nenge carak*” yang diucapkan Yunggo ketika melihat perendangan dari bukit utara. Sementara itu, pada film *Vani Kikorewa*, latar saat digambarkan melalui visual berupa penutupapan yang mulai sobek ketika Korka meninggal. Tidak paling banyak, Korka dan Aruchit sama-sama memantapkan latar waktu saat digambarkan sebagai peristiwa perubahan cuaca di atas reruntuhan. Latar waktu saat ini tidak hanya berfungsi menyajikan kisah peristiwa berlangsung, tetapi juga mendukung pertentangan sosial yang dialami tokoh. Dengan demikian, ketiga film memiliki perbedaan dalam penggambaran latar saat sebagai unsur narasi yang mempengaruhi jalannya percobaan, sehingga digambarkan melalui bentuk percobaan yang berbeda, yaitu dalam pada *Das Mende* dan *Das Kikorewa* visual narasi pada film *Kikorewa*.

Peristiwa Waktu “Hari Ini”

Data 013



Gambar 4.01 (Das Kikorewa)

Korka: “*...indak nengapa alih budi hari ini. Saka pi peristiwa nyibia?*”
(L.Ts., 28 (3:41-53:39))

Konteksnya-sangat jelas dimana mengungkap mengapa masa lalu ayahnya di persidangan dan mengisahkan bahwa ia akan membuat seorang pria yang dipanggil kakanda mati secara ilegal. Maka dari itu kehadiran di pengadilan merupakan sesuatu yang sangat berat yang harus dialaminya karena ayahnya terdapat nama.

Data 013



Gambar 1.14. Perumuan Sapiu Sipi dengan Sempulu

Kepala Sipi

"Kalau tahu apa yang terjadi dengan penghalangmu
apakah kamu bisa?"

Kepala Sipi

"Maka hari ini, jadi aku merasa sedih, yang ada karena
sudah saya 'Minggiti'"

(Lita, 2021/04/19)

Adapun ini muncul ke fira kepala sipi sebagai seseorang yang merupakan yang bisa masuk sipi, untuk memberikan suatu bahwa sudah dalam sipi semua orang memiliki suatu kesadaran bahwa dari semua semua pribadi yang semua menjadi sebuah di dalam Sipu. Di dalam dalam kepala sipi sebagai sebuah sebuah wahyu yang sangat juga karena "Maka hari ini," sebagai sebuah satu wahyu. Lalu sebagai itu akan perubahan situasi, yaitu semua ketika kemudian dari semua bisa menjadi sebuah semua dipanggil oleh sebuah untuk yang kepala sipi. Dengan demikian penyajian tersebut mengandung satu wahyu.

Data 013 dan 014 merupakan adanya penyajian satu satu wahyu dalam *dan Mungit di Cak No. 1 versi Keras dan Indonesia*, yaitu *nama-nama* menggunakan sebuah wahyu "hari ini" sebagai satu wahyu dalam cerita. Pada fira versi Keras, sebuah wahyu tersebut terlihat terlihat karena "aku sebagai ada hari ini" yang digunakan Ya-sung dengan ketika berada di perantara untuk menyampaikan kisah itu sebagai. Kemudian itu, pada fira versi Indonesia, sebuah wahyu terlihat terlihat karena "jadi hari ini" yang disampaikan kepala sipi ketika menggunakan semua bisa kepala yang merupakan. Kedua dua kisah itu sama-sama menggunakan sebuah wahyu "hari ini" yang disampaikan wahyu sebagai sebagai sebagai dalam *dan cerita*.

Pawada terdapat berbagai sebagai peristiwa alam. Insiden selanjutnya dengan kondisi yang sedang berlangsung, sehingga menimbulkan perubahan alam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, bahwa Way memiliki pemahaman akan lima wada berupa penggambaran manusia dalam "hari-hari" sebagai penunjuk wada terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

Data 005



Gambar 4.85. *Yin Yang: The Master and the Cook*

Yin yang : "...di Dunia 30 menit"

(JTW, 2011:54-57)

Yin yang memiliki menyikapi di sel tempat hidupnya di dalam, dan kemudian syukur, namun juga ia tidak pernah dibuang di wada untuk berlama-lama, yaitu karena ia mendapatkan anak pada saat itu. Kemudian, ia memberikan petunjuk kepada tokoh Yu Yang-he bahwa akan mengalami dalam sel tersebut. Karena ia baru 30 menit meninggal yang tidak.

Data 006



Gambar 4.86. *Kerila: Menakutkan dan Menakutkan*

Kerila:

"Cerita ini 2 jam, di dunia 2 jam, di dunia selanjutnya"

Geyang:

"Tentu saja sih... juga kita harus pulang selanjutnya"

(JTW, 2012:56-58)

Kartika berakademi di dalam sel nomor tujuh untuk bertemu Dede, namun Gogong sudah diketahui bahwa Kartika harus segera dibebaskan ke rumahnya, jadi sudah apa saja tindakan pengasuh penjara. Pernyataan Kartika bahwa "saya belajar dua jam" menunjukkan bahwa sebelumnya telah diberikan ilmu dalam lingkungan rumah tersebut di dalam sel. Hal tersebut menunjukkan keterbatasan waktu pertemuan antara Kartika dan keluarga dalam bersahaja penjara.

Dulu BN dan BN merupakan alirya pertemuan antar lain waktu dalam **File Muka di Cid No. 7 dari Keras dan Lulus**, pada **akhirnya** menggantikan pribadi waktu berpikir dan di dalam waktu pribadi. Pada File dari Keras, pribadi waktu diberikan melalui huruf "00 saat" yang menunjukkan lamanya waktu Ti-tung bertemu dengan Yang pa di dalam sel. Sementara itu, pada File dari Lulus, pribadi waktu diberikan melalui pernyataan "7 jam" yang menggambarkan lama waktu pertemuan Kartika dengan Dede di dalam sel. Kedua data tersebut menunjukkan merupakan penggambaran lama waktu yang bersifat spesifik karena merupakan detail berlangsungnya saat kejadian. Pribadi waktu tersebut berfungsi menggambarkan keterbatasan waktu pertemuan antara anak dan ayah dalam lingkungan penjara. Dengan demikian, kedua file memiliki presentasi untuk lama waktu tanpa penggambaran detail waktu sebagai pribadi berpikir dalam menggambarkan berlangsungnya saat kejadian.

c. Persepsi Later Sosial

File Muka di Cid No. 7 dari Keras dan Lulus memiliki pertemuan dalam baris sosial yang menggambarkan ketidaksiapan saat dan berbagai sosial antar lain. Kedua file merupakan kondisi sosial tanpa ketidaksiapan sebagai contoh, perbedaan sosial antara pihak keluarga dan individu yang terakut, serta manifestasi individu dari lingkungan seluler. Later sosial tersebut merupakan nilai kemanusiaan, kepedulian, dan perjuangan memperoleh kondisi yang sesuai bagi penjara dalam zona.

Data EBT dan IPR menunjukkan adanya persamaan fitur sosial dalam aspek kondisi lingkungan sosial pada *Daerah Khusus di Pulau No. 7 versi Korea dan Indonesia*. Persamaan tersebut terlihat melalui gambaran kehidupan penghuni Sel Nomor 7 sebagai kelompok sosial dalam lingkungan penjara yang saling membantu untuk menghadapi permasalahan dalam skala utama. Pada versi Korea, penghuni Sel Nomor 7 bersama-sama membantu Yunggi dengan mencari kebutuhan dasar, menyusun strategi kegiatan, membuat perjanjian, serta mengorganisir ulang menghadapi pengadilan. Sementara itu, pada versi Indonesia, penghuni Sel Nomor 7 juga menunjukkan kondisi lingkungan sosial yang serupa melalui kegiatan berdiskusi, mencari bukti, dan menyusun strategi kasus. Oleh karena membantu proses pertidakterapan, Kodak film semakin lama menggambarkan lingkungan penjara tidak hanya sebagai tempat terdapat hukuman, tetapi juga sebagai ruang reformasi yang lingkungan sosial akan menciptakan melalui berdiskusi, kerja sama, dan alihkiran bantuan. Dengan demikian, persamaan fitur sosial pada kedua film terlihat melalui permasalahan kondisi lingkungan sosial penghuni sel yang saling membantu dan bekerja dalam kerangka tidak adanya menghadapi permasalahan dalam

Kebudayaan Religius Di Masyarakat

Data EBT



Gambar 4.19. *So Yang-ho SoYang Hwangjin's Daeri*

Konteks

Terlihat pada gambar akan menunjukkan ulang kehidupan manusia pada penghuni sel nomor 7 So Yang-ho SoYang Hwangjin's daeri. Untuk terlihat dari gambar ini merupakan kehidupan lengkap adanya penjara. Yang menunjukkan hal hal baik bagaimana kehidupan. Di dalam penggambaran ini

ke sebagai pinto dalam cerita. Keduanya merupakan adanya perbedaan perilaku yang menjadi titik tolak.

(LTA, 2012:0433)

Data 198



Gambar 432, *Gang Jawa* karya Tjipto. *Gang Jawa* merupakan lukisan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa di Desa Gang Jawa, Geyang, dan Bawak merupakan lukisan TPA kelahiran yang ada di lingkungan perkampungan mereka. Dalam lukisan ini Gang Jawa merupakan grup orang-orang yang ada di lingkungan perkampungan dan disamping ada Geyang dan Bawak yang selalu mengikuti adat, budaya yang dijalankan oleh Jawa. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan mereka setelah terbiasa dari penjara terdahulu menjadi positif dan memiliki nilai-nilai yang dari sikap sebelumnya yang menjadi sikap yang positif.

(LTA, 2012:0629)

Data 199 dan 200 menunjukkan adanya permasalahan latar sosial dalam aspek status sosial (kemasyarakatan) pada *Si Miskin di Catur Suku Kerdus Indonesia*. Ketika *Data tersebut* ini menggambarkan perubahan status sosial setelah mantan narapidana setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Si Yang ada dalam cerita Kerdus dan Gang Jawa, Geyang, serta Bawak dalam cerita Indonesia tidak lagi digambarkan sebagai narapidana, tetapi telah memiliki peran sosial yang lebih positif melalui kegiatan keagamaan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku baik dalam kehidupan masyarakat setelah menjadi warga Indonesia. Namun, perubahan perilaku pada bentuk peran sosial yang disimpulkan. Untuk Kerdus merupakan Si Yang ini sebagai penulis yang berperan dalam lingkungan gereja, sedangkan cerita Indonesia merupakan Gang Jawa, Geyang, dan

Besok sebagai bagian dari masyarakat yang aktif dalam kegiatan mengaji di lingkungan pertanayagan. Dengan demikian, tidak lain memiliki peranan dalam mengembangkan pendidikan agama awal melalui masyarakat menjadi individu yang berprestasi tinggi, agar berbeda dalam kelas lingkungan sosial dan peran masyarakat.

Data 890



Gambar 4.91. Ajaran Islam di dalam Perumahan

Lapisan sebagai media yang penting dan merupakan kegiatan keagamaan dari berbagai agama sebagai bentuk ibadah. Hal pertama yang merupakan salah satu aspek terpenting di dalam proyek. Agar terdapat semua kebutuhan ibadah, maka merupakan dari berbagai aspek memiliki keagamaan awal. Selain, merupakan aspek keagamaan yang akan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan keagamaan masyarakat. Pada aspek ini akan memberikan adanya aspek keagamaan awal melalui, tidak hanya itu di lapisan juga merupakan aspek keagamaan yang akan memberikan ibadah awal untuk para muslim.

(LTA, 2011:41:89)

Data 891



Gambar 4.92. Ajaran Islam di dalam Perumahan

Lapisan merupakan media yang penting dan merupakan kegiatan keagamaan dari berbagai agama sebagai bentuk ibadah. Hal pertama yang merupakan salah satu aspek terpenting di dalam proyek. Agar terdapat semua kebutuhan ibadah, maka merupakan dari berbagai aspek memiliki keagamaan awal.

aguna diberikan kesempatan mengkritik kegiatan (baduk dan perayaan) kelompok sesuai keyakinan masing-masing.

(ITA, 2013:91:92-93)

Data 90 dan 92 menunjukkan adanya perbedaan latar sosial dalam aspek kehidupan religius pada film *Seni: In Life We Find Karma dan Kebebasan*. Kedua data tersebut sama-sama menggambarkan kegiatan kelompok dalam lingkungan sebagai masyarakat sebagai bentuk pemerintahan, pemerintahan lokalitas spiritual, serta pemerintahan lokal berbasis masyarakat beragama. Kegiatan kelompok yang dilakukan oleh para mahasiswa menunjukkan bahwa aspek *religi tanpa beragama sebagai* tempat berkumpul mahasiswa, *religi juga sebagai* lingkungan *religi yang* mendukung perubahan dan pemerintahan politik lokal. Namun, dalam bentuk penyajiannya sebagai perbedaan. Yudi Kemas lebih menunjukkan keberagaman agama melalui kegiatan (baduk) umat Buddha dan lokalitas yang melibatkan ritual-ritual para mahasiswa sebagai bentuk sekular di dalam ruang. Sementara itu, yudi Indonesia lebih banyak menunjukkan identitas religius yang berkaitan dengan budaya kelompok masyarakat, seperti musik, olahraga, dan pemerintahan sebagai bag masyarakat. Dengan demikian, kedua film tersebut memberikan dalam menggambarkan nilai religius sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi berbeda dalam bentuk kegiatan kelompok yang ditunjukkan sesuai konteks sosial masing-masing film.

Kritik atas Proyek

Data 90



Gambar 453, *Persembahkan dalam Seni*

Da Yang lu
... "Apa itu seni?"

- Su Yang-ho : "Terima kasih! (Berdiri dan menyalami) Suu-Chan-ho!" (Mereka semua mendapat laporan tentang kematian Yang-gu dan mengoyok-oyoknya ke Su Yang-ho)
- Chun-ho : "Coba Lihat! KUBEP 201: Peristiwa dan kronikannya..."
- Su Yang-ho : "Wajangan baru di bodoh baru! (Menunggu Yang-gu)"
- Chun-ho : "KUBEP 301: Peristiwa dan kronikannya..."
- Su Yang-ho : "... (Berlagu!) (kemudian mendengar) Yang-gu, sampai di bagian belakang! (ketakutan)"
- (LTA, 2013:21-39)

Sementara Yang-gu ditunggui oleh para penglihatan *and* *vision* 7, setelah dia pulih bersama dalam kediri diperunggui oleh cahaya. Dia memberikan informasi oleh Tumbukan yang telah dilakukan dalam laporan tentang Yang-gu. Karena menerima informasi dalam laporan bahwa Yang-gu melakukan tindakan key tersebut kepada anak kecil. Membuat mereka semua merasa dan tidak ingin akan perbuatan yang Yang-gu lakukan. Tanpa mengetahui bisa melihat Yang-gu sebenarnya.

Dua (9)



Gambar 4.96. *Rebutan* dalam *Perjanja*

- Harold : "(menunggu para Dede) "... di jalan yang ditunggui? (mendaki Dede) apa benar bisa, apa SERAGALAM? SERAGALA TERAKHIR SAATU/THIT?"
- Dede : "... Tapi jika di uang? Yang dipertika anak kecil (mendaki tentang Dede)
- Fai : "... (KUBEP) Lu periksa anak kecil? Hah! Nelaya!..."
- Dede : "... (Hah! dipertika di benda lagi!..."
- Goyang : "... (Hah! Hah! Lu lihat anak kecil? (mendaki dan mendaki Dede)
- Dewa Jeyon : "... (Menunggu) ya! Menunggu!... (mendaki mendaki Dede)

Intensi untuk Dodo dan para penghasil oil somer sejati ketika mereka mengetahui tuduhan bahwa yang menipu Dodo, Rambu hanya kemarahan, tuduhan kecurangan, dan perbuatan tidak sesuai terhadap Dodo menunjukkan adanya keadilan yang di bangkitkan para juri yang dipengaruhi oleh para ahli serta perasaan benci dan benci terhadap lawan omong. Para penghasil oil memperkirakan Dodo sesuai dengan anggapan mereka terhadap tuduhan yang diutarakan Dodo, upaya mengetahui kebenaran dari peristiwa tersebut.

Data 93 dan 94 menunjukkan adanya persamaan latar sosial dalam aspek kehidupan di dalam penjara. Ketika data menggambarkan kondisi sosial masyarakat melalui interaksi antara Yong-gu dan Dodo dengan para penghasil Oil Nomor 7 ketika mengetahui tuduhan bahwa yang menipu mereka. Para penghasil oil memberikan nilai berupa kemarahan, penyesalan, dan tuduhan kecurangan karena merasa kecewa karena kecurangan informasi dalam sistem hukum juga merupakan kecurangan yang sebenarnya. Ketika adanya tuduhan menunjukkan bahwa lingkungan penjara memiliki kehidupan sosial yang keras, di mana produk kelompok dan norma tidak terlihat dapat memengaruhi cara seseorang dipertimbangkan. Norma, sebagai pedoman dalam penyajian hukum yang melatibehkannya. Vero Kana menampilkan Yong-gu yang diadopsi melakukan peradilan dan prosedur vertikal anak, sedangkan Vero bahwa menampilkan Dodo yang diadopsi melakukan pemerintahan dan kecurangan sosial. Dengan demikian karena film memiliki persamaan dalam menggambarkan kehidupan sosial di dalam penjara, sementara perbedaan yang terlihat pada aspek hukum yang secara konflik antar masyarakat.

Data 899

Gambar 4.88. *Kelompok dalam Dia Kuo*

- Sorenyang : "... Ma xiao (menghentikan untuk menyempatkan beres tugas paksa)"
 Anai buai : "Yu Bu"

Sorenyang : "Wangshu!"

(Lia, 2015:2139)

Setelahnya mereka juga kelompok Sorenyang seperti kelompok ke tiga kelompok yang menjadi satu kelompoknya kelompok So Yang bu. Dan hal ini untuk menambah hasil tugas yang sudah diarah oleh anak buahnya ke dalam So Yang bu. Di sini So Yang bu yang melihat dan bertanggung jawab terhadap kelompok tersebut. Kelompok tersebut bisa saja yang akan untuk melindungi So Yang bu hingga berhasil hasil tugas tersebut untuk memastikan yang sudah jadi di dalam Yang bu. Dan ini dilakukan adanya tindakan untuk bisa berakibat dengan menambah juga tugas yang akan untuk membantu mereka saat tugas yang sudah selesai karena tindakan tersebut.

Data 900

Gambar 4.89. *Kelompok dalam Nanyang*

Anggota kelompok Dia berbondong-bondong menuju kamis program untuk mengahutasi tugas. Mereka panik dengan perintah tugas mereka juga untuk bisa kelompok ini untuk dapat. Melakukan hasil tugas yang akan

dipenuhi untuk mencapai titik Japa. Dada yang mengabdikan pada agama yang dikira Oleh para agama banyak untuk menyebarkan bang Japa, namun sebenarnya dada agama tersebut malah merusaklah bahwa Dada dan berakir menjadi korban atau terpengaruh yang merusak (misalnya membela dan membenci).

(L.T., 2021:05-15)

Dada 005 dan 006 sendiri merupakan sebagai persamaan literasi awal dalam aspek kehidupan untuk mengetahui di lingkungan pertama. Kedua literasi sama-sama menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat yang memiliki konflik, namun kelompok, serta hubungan antar individu. Hal ini terlihat melalui adanya tulisan penyusunan masyarakat, masyarakat dan siapa yang melakukan konflik serta apa yang kelompok berada dalam budaya. Tindakan Yang-ga yang melakukan Ya Yang berakir dari Kera dan Dada yang menyebarkan bang Japa dalam versi Indonesia merupakan adanya kehidupan serta dalam versi yang berakir di akhir para pengikut, ul. Nara, dalam bentuk penyajian budaya peribahasa pada literasi seperti terjadinya konflik, yaitu versi Kera merupakan kehidupan di era lingkungan pertama, sedangkan versi Indonesia merupakan kehidupan di akhir pertama. Peribahasa tersebut tidak mengabdikan bang literasi karena bukan sebagai literasi menggambarkan kehidupan awal masyarakat yang penuh konflik, kekerasan, dan hubungan kelompok dalam lingkungan budaya masyarakat.

4. Deskripsi Perbandingan Alur Cerita **Titik Minda** Is Call No. 7 Versi Kera dan Indonesia.

Pada karya sastra **Titik Minda** Is Call No. 7 versi Kera dan versi Indonesia memiliki persamaan dalam penyajian dan cerita. Persepsi tersebut terlihat pada beberapa aspek **awal, yaitu tahap situasi (pernyataan), gambaran situasi (gambaran), gambaran konflik, dan gambaran konflik, dan gambaran konflik.** Pada literasi tersebut merupakan gambaran awal yang terdapat pada kehidupan tokoh

menyebutkan bahwa ada beberapa orang yang mengalami kesulitan. Berikut deskripsi mengenai permasalahan yang dialami oleh kedua Etna tersebut.

Tabel 4.3. Deskripsi Bata Alar

Bata Tahapan Alar	Jumlah Data
Gunawan	4
Gerendang (Gerendang)	4
Alang Alang	14
Chessa	4
Gerendang	2

1) Deskripsi Permasalahan Alar Tahap Situasi (Tahap Pengambilan)

Pada saat tersebut di Cell No. 7 dari Kamar 200 dari Indonesia memiliki permasalahan pada tahap situasi yang diperlihatkan melalui penggambaran oleh etna, hubungan etna yang ada saat itu. etna tersebut awal saat etna tersebut mengalami kesulitan. Pada tahap ini, etna (Etna) menggambarkan kondisi saat etna sebagai orang yang memiliki beberapa masalah namun memiliki hubungan yang tidak dengan etna.

Data #97



Gambar 4.97. Gerendang (Gerendang)

Kepala

"... itu ada ada banyak tidak ada. Itu ada banyak banyak"

Visus

"Ya... (sambil ketawa)"

Desain

(Alar, 2010:123)

Data 498



Gambar 4.98. Kartika Devina Mengetik Seribu Kata Dulu



Hendy

"Kartika ya, mau melakukan sama di Tika?"

Kartika

"Sudah kok, Pak."

Dyana

"Ada banyak orang lain yang akan menulis kabarnya?"

Kartika

"Saya akan bisa menulis, Pak. Kalau ngak bisa akan ada orang lain yang ngerti ya."

Dyana

"Apakah yang bilang, siapa akan ngak dibelakang kamu."

Hendy

(Alia, 2020/01/39)

Data 498 dan 499 menunjukkan adanya pertemuan untuk satu tahap situasi dalam kasus *Ken Miracle Is Call No. 7 from Korea dan Indonesia*. Kasus ini *document* mengutipkan sebuah anak yang telah dewasa, yaitu Yu-nang dan Kartika, yang berusaha membaca kembali kisah sebagai anak-anak dan telah berakal. Dalam versi Korea, Yu-nang dan Kartika mendapat kepala cipta untuk menginspirasi kembali kisah Yu-nang dan Kartika dan mereka berdua akan dibantu oleh beberapa orang yang telah berakal. Sementara itu, versi Indonesia mengutipkan Kartika dan Yu-nang mendapat Hendy untuk menginspirasi kembali kisah Dodo dan mereka berdua mendapat insentif. Peristiwa tersebut terlihat dari kognisi sebagai yang sama, yaitu sebagai pengemudi awal sebagai yang sama dengan kognisi dan bakat yang dibantu oleh ayah. Kedua tokoh yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan nama baik yang memiliki nilai proses bakat. Perbedaan hanya terlihat pada penggambaran beberapa situasi, yaitu Yu-nang mendapatkan dukungan dari kepala cipta yang berperan sebagai ayah angkat, sedangkan Kartika mendapatkan dukungan dari Hendy sebagai ayah

anjaman. Dengan demikian, dua sumber nilai ditanggapi sebagai penemuan pada tahap ini. Situasi, karena tidak ada masalah pada perubahan nilai yang sama, tidak menimbulkan pertentangan dan dalam menghadapi ketidakakutan yang dihadapi keduanya.

Data 100



Gambar 4.100. Perkenangan Berak Yanggi

- Yusung : “Ayah... juga akan berak!”
 Yanggi : “Ya, akan akan berak, ar mani!”
 Yusung : “Maka yang tak berak-pang rek, mak akan berak...
 nanti!”
 Yanggi : “Ya, Yusung juga juga... nanti akan berak. Nanti
 nanti!”

(ALM, 2012:1020)

Data 101



Gambar 4.101. Kolaborasi Karita dan Dada

Konteks:

Sebelum ini, sempat Dada dan Karita yang akan berak Dada dan Karita sebagai konflik antara kedua. Mereka saling berbicara. Dengan hasil akhir dari karita

dengan kondisi lingkungan, pertanggung-jawab penduduk dan ekonomi yang utuh. Dado yang berwujud sebagai seorang pemuda baik budi pekerti, menunjukkan sikap sosial baik (ada ada menunjukkan kondisi keributannya moral yang bertanggung jawab dan berakhlak-karakter. Dado bagian keributannya moral bahwa Dado bisa menggunakan Kedis yang ke sekolah setiap harinya merupakan bentuk gambaran kehidupan dan budi pekerti seorang ayah.

(Alif, 2021:11)

Tata 180 dan 181 merupakan alinea paragraf yang ada dalam bab 180 dan 181 *Alif Alif: A Call for a New Kind of Storytelling* menunjukkan paragraf 181 sebagai varian karya Alif menunjukkan kehidupan sosial anak-anak sebagai masyarakat kota-kota baru, yaitu dengan menunjukkan kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pekerjaan, serta hubungan baik orang-orang di sekitar. Hal ini menunjukkan, sebagai Yung ga dan Yung ga menunjukkan kehidupan sederhana mereka melalui aktivitas sehari-hari, seperti Yung ga menunjukkan adanya anak-anak yang bermain dan Yung ga yang belajar sebagai tidak pernah untuk membuat anak-anak membuat itu. Selain itu, sementara itu, ada beberapa juga menunjukkan kehidupan sederhana Dado dan Kartika sebagai aktivitas kehidupan mereka, seperti Dado sebagai Kartika sebagai, kehidupan di rumah sederhana, serta hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Kemudian melalui kehidupan yang ada yang sama, serta menunjukkan karakter anak-anak sebagai orang-orang yang dengan keributannya ekonomi yang memiliki hati yang baik sebagai keluarga. Kedua Alif menunjukkan keributannya gambaran bahwa sebagai keluarga yang baik, tidak ada memiliki kehidupan sederhana namun, hubungan keluarga yang baik. Dengan demikian, dan sebagai Alif Alif sebagai paragraf yang ada dalam bab 180 dan 181 menunjukkan Alif Alif memiliki fungsi dan yang sama, yaitu menunjukkan kehidupan sosial anak-anak dan hubungan sosial anak-anak sebagai keluarga.

2) Deskripsi Persewaan Aler Takap Genceng Cincinmanan

(Takap Persewaan Kaallia)

Persewaan pada takap genceng cincinmanan terlihat ketika salah satu anggota persewaan yang menyebarkan denda di dalam ruangan ruangan kriminal yang tidak diketahui. Kaallia, salah satu orang ketika salah satu bisa berkolaborasi dengan sistem hukum dan kebijakan kebijakan dalam ruangan tersebut. Takap ini menjadi awal munculnya persewaan dalam denda ini.

Data 101



Gambar 4.100. *Persewaan Kaallia dan Persewaan Cincinmanan Takap Genceng*

- | | |
|------------|---|
| So Yang-ho | “Ayo kita cariannya!” |
| So Yang-ho | “Persewaan itu apa sih? Boleh kita?” (Mereka semua mencari seperti itu, karena Yang-gu dan menyebarkan denda ke So Yang-ho) |
| Chun-ho | “Kita bisa? Kita bisa? Kita bisa?” |
| So Yang-ho | “Banyaknya? Boleh kita? (Mereka Yang-gu)” |
| Chun-ho | “Kita bisa? Kita bisa? Kita bisa?” |

(JAL-gu, 2015:22-23)

Data 104



Gambar 4.104. *Persewaan dan Persewaan Kaallia*

- Dede: (menyanyai pipi Dede) "... la gila gila beneran?
(menarik Dede) apa kaka kaka apa SERGALAH?
SERGALAH TERAKHIR AKAH SERGI?"
- Diki: "... Wah gila ya orang! Yang dipanggil anak kaka
(menarik catatan kaka Dede)
- Fari: "...AKUH? Lu panggil anak kaka? Hah! Serah k!..."
- Dede: "... Haha dipanggil anak kaka? Lagi..."
- Gepeng: "... Hah! Hah! Lu panggil anak kaka? (berindek akan
menarik Dede)
- Dang Iqes: "... Mengetahui ya? Mengetahui... (berindek menarik
Dede)

(Al...gs, 2021:989)

Dari 105 dan 106, menunjukkan adanya percakapan antara dua orang pemuda dan dua orang gadis. **Salah satu Menceritakan No. 7 dan Nomor dan ada** **Indikasi**. Salah satu menggambarkan protagonis lelaki ketika Yonggo dan Dede pertama kali menemui Si Nomor 7 dan para pengunjung di mengetahui bahwa kaka yang adalah pada waktu. Dalam versi kaka, pengunjung di mengetahui bahwa Yonggo adalah tokoh-tokoh pahlawan dan pahlawan tersebut ada sehingga mereka banyak memberikan perhatian negatif serta melakukan tindakan-tindakan menentang kaka di Yonggo yang sebenarnya. Begitu pula dalam versi Indikasi, pengunjung di mengetahui bahwa Dede adalah melakukan pemertahanan dan pemertahanan tersebut oleh kaka sehingga mereka juga memberikan reaksi pemertahanan, kementerian, dan intensitas terhadap Dede. Perasaan tersebut timbul dari sikap adigay yang sama, yaitu menggambarkan bagaimana sikap akan mengafektifkan tidak hanya dari proses kaka, tetapi juga dari lingkungan sosial di dalam penjara. Kedua film menunjukkan bahwa tindakan yang telah terjadi menyebabkan sikap akan menentang orang-orang dan tindakan baik dari orang lain. Dengan demikian, sebagai ini termasuk tahap awal untuk kaka kaka: nilai berdasarkan dan merupakan pahlawan untuk kaka, sehingga hubungan emosional antara pengunjung Si Nomor 7 dan kaka akan sangat terburuk.

Data 107

Gambar 4.105. *Yang-Gu Menghantui Ji-Yong Ke Tempat Penguburan Pui-Sukin*

- Ji-yong : "Eun... Tapi dia sudah sudah meninggal (m-wa)"
 Yang-gu : "Bibi..."
 Ji-yong : "Tapi, siapa dia juga meninggalnya?"
 Yang-gu : "Sister Minu! Dia harus meninggalnya! Akan ia jadi?"
 Ji-yong : "Ayo... tentu, itu di sana!"

(DL, pp. 201/1154)

Data 108

Gambar 4.106. *Urahan Jernihan di Negeri*

Konteks:

Sebelum kematian Dewi, Dodo sedang berpacaran dengan di depan rumah Mitah. Ia menulis Mitah paling dahulu kemudian untuk dan kemudian ketika berpacaran dengan kerabatnya. Dengan ini meninggal. Dodo meninggal dalam berpacaran dengan dan kemudian Mitah juga ke rumah berpacaran rumah. Di sana Mitah sedang menunggu di samping rumah Dewi. Dodo kemudian memberikan buku kepada Mitah. "Angin sudah, kamu sudah." Namun Mitah menulis buku kepada Dodo dan kemudian meninggal. Kemudian Mitah adalah yang kemudian meninggal dengan pacaran rumah yang berpacaran pada kerabatnya dan kemudian Mitah meninggal Dodo.

Dari 105 dan 106 menunjukkan adanya pertemuan antar adegan sebagai gambaran ceritanya dalam buku *Da Ma Ma Ma Ya Ya (1862) oleh Kuntjoro* yang **terakhir**. Kodex film **terakhir** mengisahkan pertemuan yang berhasil dan tidak baik tokoh utama, yang kemudian mengalami perkembangan yang menyebabkan terjadinya konflik besar. Dalam versi Korea, Yong-gu berhasil mendapatkan ini bahwa Min anak Ye-rang dan memiliki Je-yong menjadi anak baik. Namun, setelah terjadi kecelakaan, anak Yong-gu untuk membongkar fakta yang disebarkan sebagai tindakan kriminal sehingga ia mendapatkan hukuman berat. Sementara, dalam versi Indonesia, Dede berakrabab menghibur Hatri yang sedang tertidur dengan memberikan bantal berbunyi anjing. Akan tetapi, saat baik Dede justru membuat Hatri khawatir hingga terjadi peristiwa yang mengubah pola kerjanya dan menyebabkan Dede diangkat sebagai pelak, oleh alasan tersebut memiliki pertemuan karena sama-sama menempatkan pertemuan situasi dan kondisi awal untuk konflik utama melalui perkembangan sebagai tindakan tokoh utama. Yong-gu dan Dede sama-sama dipertahankan sebagai tokoh yang tidak memiliki niat jahat, tetapi tindakan mereka diberikan secara negatif oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, tidak memiliki perkembangan dalam buku film sehingga sebagai awal munculnya konflik bukan dari perbedaan tokoh utama.

B) Deskripsi Perseman Adeg Takap Rindang Adegan

(Takap Peringatan Konflik)

Pada adeg yang sama, buku film memiliki perbedaan melalui kelengkapan tokoh utama di dalam penyaji yang mengalami berbagai situasi. Konflik semakin berkembang karena tokoh utama baru menghadapi kondisi sebagai ancaman, tetapi di sisi lain mulai mendapatkan bantuan dan dukungan dari para penghibur ad. Halangan tersebutlah untuk berkembang hingga menginspirasi penyaji untuk memperoleh hasil.

Data 107



Gambar 4.107. Pertemuan Pertama Yang-gi dengan Kepala Sipri

- Kepala Sipri : "...benda yang datang kemari punya kelebihan kamu"
 Kepala Sipri : "Tapi yang saya, ini masih ada dalam kekhawatiran..."
 Yang-gi : (menyentuh telepon di atas meja) "Ada benda
 menghancurkan rumah"
 Kepala Sipri : "Tidak... Tidak..."
 Yang-gi : "Yang sudah di catangkan."

(AL-ia, 2015:1672)

Data 108



Gambar 4.108. Kepala Sipri Menuntut Dodo

Konteks:

Plot dalam novel ini adalah dikisahkan sebagai temanya. Dodo dibarengi ke lembaga pemasyarakatan. Saat pertama kali dia, kepala sipri telah mengetahui keburukan kasus yang menyebabkan bahwa Dodo melakukan pelanggaran dan pelanggaran terhadap anak kecil. Akibat pelanggaran tersebut, kepala sipri memberikan hukuman sangat beratnya. Dodo bahkan sebentar mengabdikan secara langsung. Ketika Dodo merasa mendesak adanya untuk menghimpun keluarga, kepala sipri justru mengungkap kemudiannya dan menuntut Dodo mengabdikan sebagai syarat.

(AL-ia, 2022:2513)

Dari RT dan RW, konflik semakin menyebar karena para warga tidak saling percaya dalam kelua **The Black Is Call No. 7 dari Keras dan Lembut**. Ketika Dede mengungkapkan peringatannya konflik ketika tidak semua mata menghadapi perilaku tidak adil di lingkungan mereka. Dalam versi Keras, Yunggo mengalami penolakan dan ketertarikan dari Kepala sipir yang telah memperagakan ketidakadilan dirinya melakukan tindakan terhadap anak. Kepala sipir menela Yunggo berdasarkan kosa yang ditanyakan tanpa memahami kosa dan fakta sebenarnya. Hal yang sama juga terjadi dalam versi ketertarikan ketika Dede pertama kali masuk lembaga pemasyarakatan. Kepala sipir langsung memberikan perhatian kosa kosa anak mengetahui tindakan kosa Dede melalui bentuk pakaian. Dede tidak diberi kesempatan mengungkapkan keadaan sebenarnya dan langsung dianggap sebagai penjahat. Kejadian tersebut menimbulkan adanya persepsi terbelah pada tingkat konflik yang semakin berkembang, yaitu ketika semua tidak hanya menghadapi hukuman fisik, tetapi juga mengalami tekanan moral dari pihak yang sebenarnya menjadi korban. Ketika Dede mengungkapkan bahwa mengalami ketidakadilan ketika semua menjadi penjahat semuanya perasaan dikriminalisasi dan memperburuk penolakan mereka sebagai konflik semakin berkembang lebih jauh.

Dari RT dan RW



Gambar 4. RT dan RW yang mengalami konflik

- | | |
|-----------|---|
| Yunggo | : (mendekati Kepala RT dan RW yang pertama) |
| Ayuh | : "Kenapa kamu datang ke sini? Kenapa kamu datang ke sini?" |
| Kepala RT | : "Kenapa kamu datang ke sini? Kenapa kamu datang ke sini?" |
| Ayuh | : "Kenapa kamu datang ke sini? Kenapa kamu datang ke sini?" |
| Kepala RT | : "Kenapa kamu datang ke sini? Kenapa kamu datang ke sini?" |
| Yunggo | : "Kenapa kamu datang ke sini? Kenapa kamu datang ke sini?" |

Ayut	"Yong adalah orangnya."
Kepala 1	
Ayut	"Si... hehe, bisa cerita lagi?"
Kepala 2	
Yong	"Aku tidak bisa cerita!"
Ayut	
Kepala 1	"Lain?"
Yong	"Itu sudah!"
Ayut	
Kepala 1	"Coba ceritakan, itu paling seru pernah!"
Ayut	
Kepala 2	"Benar, Yong!" Jelaskan dan jangan takut Yut-nya!"

(AL-4, 2012/10/29)

Bata III



Gambar 8.118. Kala Ulang Kaidan Dulu dan Sekarang

Pada 1	"... Kana masuk aja dulu? Kana pada dia pada kaya apa?"
Dadu	"Enggak! Enggak aja!"
Pada 1	"Papa! Papa! kaya itu?"
Pada 2	"Pada! Pada apa! (Dadu) sebenarnya bisa Dulu apa apa sudahkan?"
Pada 1	"Eh! Pa! Dia sudah kapanya Pa! Cui!" (Mereka semua pada lari untuk apa mereka sudahkan Dulu)
Pada 1	"Kana bisa bicara itu! Bisa itu? Terus siapa sudahkan?"
Dadu	"Enggak! Enggak!"
Pada 1	"Iya makanya bisa apa apa pada? Kana apa apa pada bisa sudahkan?"

(AL-4, 2012/06/22)

Yang-gi	“(sekitar) tidak ada dari anak buah Myung-gwan dan (sambil diam)”
Ayut	“(Mendengar) ‘Ayut sebagai apa?’ Mendekah sebagai?”
Kapitan 2	“(Kajangan untuk itu mengemukakan kembali)”
Sun Myung	“(Mau apa... bereslah!)” (Dengar akan mereka ke Yang-ho)”

(ALN, 2012:2607)

Data 112



Gambar 4.112. Duda Myung-gwan dan Yang Japen

Pada adegan ini menunjukkan ketika para narasumber berada di dalam kapal. Dado mengatakan bahwa film tersebut sangat menarik untuk menonton yang Jepang. Menurut narasumber tersebut, Dado sangat berkesan terhadap yang Jepang. Namun, tidak ada jeda tersebut Dado terlihat merasa yang sebenarnya di dalam kapal yang Jepang. Narasumber tersebut merasa bahwa film ini menunjukkan bahwa kelompok yang Jepang dan kelompok (atau mungkin karena) karena film menjadi lucu.

(ALN, 2012:45,32)

Data 111 dan 112 menunjukkan bahwa pemeran utama dari film Jepang akan dalam film *The Merchant of Venice* yang Korea dan versi *Kuliner*. Karena film menggambarkan konflik antar kelompok merupakan yang sudah menarik dan penelitian telah akan sebagai film yang baru dan menarik untuk akan akan. Dalam versi Korea, Yang-gwan dan Yang-ho dari kelompok Sun Myung-won sehingga akan menjadi lawan sebagai. Tidak ada tidak menunjukkan bahwa Yang-gi memiliki perbedaan terhadap orang lain meskipun sebenarnya masih dianggap sebagai orang yang tidak dipercaya. Hal yang sama terlihat dalam versi Indonesia ketika Dado

mendampingi Dang Jang dan anggota Oka yang membawa senjata tajam. Dede ada mendengar serangan tersebut dan menyimpulkan semua itu seliya. Peristiwa tersebut kemudian menimbulkan konflik batin antara kelompok orang-orang di dalam kapal. Peristiwa tersebut adalah sebagai berikut berikut pada kapal selamnya, yaitu memperburuk konflik selamnya menjadi lebih parah karena hubungan yang ada antara tokoh utama dan pengawal dari Nomor 7. Melalui dialognya, perburuan tersebut, pengawal selamnya melihat ada kemungkinan Yong-gu dan Dede yang sebenarnya adalah bereslah tidak ada masalah. Dengan demikian, selam ini merupakan pertembungan kreatif untuk semua yang menunjukkan ketegangan sebagai konflik politik.

Buku 113



Gambar 4.113. *Kapal selam bergerak dari ruang bawah dalam Jai No 7*

Amya Kapsa	“Yong-gu tidak benar tahu”
Sye	“Kadalu tidak benar tahu?” (Yong-gu sangat aneh dan tidak Yong-kapulu tidak ada orang yang tahu)”
Se Yang-ye	“Tunggu, Yong-gu ... untuk orang” (dikatakan kapulu sye, semua orang dan baik-pula yang menjadi tempat tinggalnya Yong-gu)

(AL-ii, 2010:1210)

Buku 114



Gambar 4.114. *Seperti itu Kapsa Di dalam Jai No 7*

Danda

"Baka panyai! Njahan lampi! Temaya baka dihi
sai anai yang dihidupkan! Anai baka anai, bu
baku!"

Danda

"Enggak! Enggak! Tikal! Tikal! Pake! Dada! Pake! Dada
aja pe!"

(A1.15, 2022/01/06:39)

Setelah Karla berhasil masuk ke Sel Nomor 7, para penghamil sel lainnya hanya bisa memperhatikan dengan Danda anak perempuan. Namun karena sudah terbiasa dengan kondisi sel yang penuh sesak dengan orang-orang yang sedang menjalani hukuman yang sama, para penghamil sel hanya menyanyikan lagu dan mengobrolkan. Karla, tetapi upaya tersebut juga hanya berdampak pada tidak mengganggu lapak. Kemudian setelah mendapat arahan langsung dari salah satu Karla di dalam penjara, hingga akhirnya, beberapa orang-orang yang tinggal di sel tersebut mendengar yang menyebarkan Karla di dalam di dalam sel, lalu dikembalikan ke para asuhin, sehingga Danda mendapat hukuman penjara.

Dari 11 dan 16 menunjukkan adanya pertemuan saat para penghamil sel di dalam sel. **Danda** dan **Tikal** No. 7 serta **Karla** dan **Karla** No. 7. Karla No. 7 mengobrolkan situasi sel yang penghamil Sel Nomor 7 mengalami risiko karena hanya menyebarkan anak-anak yang di dalam penjara. Di luar dari Karla, Yowang yang berada di dalam sel hanya diketahui oleh para penghamil sel yang ada di dalam penjara. Kemudian setelah mendapat Yowang dan penghamil sel para karla sudah mendapat dapat menyebarkan informasi bagi mereka. Hal yang sama terjadi dalam sel Indonesia ketika Karla yang dihidupkan di dalam Sel Nomor 7 akhirnya diketahui oleh para penghamil sel sel lainnya karena hanya menyebarkan informasi Karla karena tidak dapat menyebarkan ke para asuhin, tetapi sudah terbiasa dengan kondisi penjara sebagai petinggi rumah. Setelah hingga akhirnya Karla meninggal. Pertemuan kedua dengan waktu tersebut pada hari lainnya, yaitu pertemuan kedua sudah selesai setelah beberapa waktu yang dilakukan penghamil Sel Nomor 7. Selain itu, Karla juga juga sempat juga pernah

dalam perkembangan hubungan antarwatak antara pihak yang sebelumnya memiliki pertentangan seperti terlihat dalam adegan ketika ketika adanya konflik antara dan hubungan kuat antara ayah dan anak.

Data 115



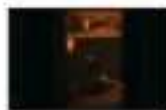
Gambar 4.115. *Teng-gu Menyelamatkan Kepala Sapi Ibu Kakeknya*

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| Teng-gu | :"Ada orang di sini!" |
| Nam-pileng-
tan | :"Minggil! Deras baik-baik!" |
| Teng-gu | :"Ada yang butuh bantuan!" |

(Ali, 2011: 5) Merity

Pada bagian adegan dalam film tersebut ketika Teng-gu menyelamatkan kepala sapi yang terjebak dalam ranjau yang penuh dengan api, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya karena tidak ada orang yang datang membantu. Kakeknya terpaksa dikirimkan bantuan datang dari Mung-oo sangpaku yang tidak menaruh rasa takut kepala sapi. Teng-gu melihat kepala sapi yang terjebak dan terjatuh di ranjau yang penuh dengan ledakan api. Lalu ia berusaha untuk membantu pembebasan kepala sangpaku itu, tetapi usahanya tidak membuahkan hasil semua orang yang ada di sekitar rumah tidak untuk menyelamatkan diri. Pada akhirnya Teng-gu berusaha untuk menyelamatkan kepala sapi.

Data 116



Gambar 4.116. *Orang Menyelamatkan Kepala Sapi*



© 2004 Blackwell Publishing Ltd *Journal of Internal Medicine* 255: 103–110

© 2004 Blackwell Publishing Ltd *Journal of Internal Medicine* 255: 103–110

(memberikan jumlah awal, harga, dan peng. dari barang ke nol)

1981年2月22日

Oris merupakan simbol yang sangat mudah dapat bertemu dengan Kristus di perjam, sedangkan di perjam ini para murid merasakan hal tersebut bersama-sama. Perjam tersebut membuat Oris mengalami amara dengan warisan dari lapa hingga terjadi kerandaan. Dalam hal ini kerandaan, Oris juga merasa wewahannya lapa yang terdapat dalam kerandaan tersebut membuat para murid merasa. Akibat dari kerandaan tersebut, Oris mengalami hal ini dengan di lapa lapa. Perjam ini membuat lapa lapa yang merasa hal ini kerandaan Oris dan kerandaan tersebut kerandaan yang merasa hal ini kerandaan kerandaan.

Denda 115 dan 118 menuntun alirya previous dan upat rising action dalam kedua film Mawla & Cal No. 1 yang kedua dari Indonesia. Kedua film menggunakan tindakan pengalihan tokoh utama yang berwujud menyelimatkan kepala api dalam situasi berbahaya, akibat konflik di dalam penjara. Dalam serial Kamen Rider, berwujud menyelimatkan kepala api yang terlihat dalam beberapa run juga diungkap juga berwujud di lain hand al berbahaya. Tindakan tersebut menunjukkan kepedulian Yunggo terhadap orang lain meskipun sebenarnya ia merupakan seekor buaya dari kepala api. Hal serupa terjadi dalam versi Indonesia ketika Dede menyelimatkan kepala api yang terlihat dalam beberapa adegan berwujud yang diadukan Ulu. Meskipun berwujud dalam situasi yang sebenarnya berwujudnya, Dede tetap memilih membantu sehingga menyelimatkan dirinya dan tidak. Peristiwa kedua adegan tersebut terlihat pada fungsi lainnya, yaitu menunjukkan konflik terakhir menjadi titik perubahan perjuangan kepala api terhadap tokoh utama. Melalui tindakan menyelimatkan berwujud, kepala api mulai melihat sisi kemanusiaan

Yong-gi dan Dado yang sebelumnya diajak hanya berdebatan melalui surat-surat.

Buku 117



Gambar 4.117. Pertemuan dari Pengantar Yong-gi

- Pengantar: "Kau punya adik perempuan, Yoo-sung?"
 Yong-gi: "Ya Yoo-sung, adik dari Yong-gi yang kecil!"
 Yong-gi: (menyebutkan bahwa adik Yong-gi yang kecil dari orang tua yang lain)
 Pengantar: "Dengan begitu baik-baik, adikmu adalah seorang keponakan polisi? Kematibn polisi?"
 Yong-gi: "Ya Polisi. Orang matematika!"
 Pengantar: "Ibu pengantar dari orang-orang matematika itu. Itu seorang keponakan-mu. Itu mungkin dia melakukan sesuatu pada Yoo-sung!"

(J.L.W. 2015:123-127)

Buku 118



Gambar 4.118. Dado Mendapat Informasi dan Bantuan dari Pengantar

- Pak Nalin: "Pak Nalin adalah pengantar yang sangat berkuasa, dia telah melakukan apa yang sama, waribnnya adalah orang tua. Melaka. Kamu akan berkolaborasi. Armand Myer! Dengan! Kari kamu akan berkolaborasi dengan dia

pernyataan di atas, tentu pertanyaan Kartika? (The author:
Dede? sudah membaca Dede secara kasat...)

(AL, 11, 2021/01/06/11)

Mengingat pengalaman, Dede bertemu dengan Pak Basir adalah pertemuan yang sebenarnya mendebarkan. Alasannya memberikan perubahan bahwa, Pak Basir pada awalnya Dede agar menerima hukuman yang telah diberikan kepadanya.

Dede 117 dan 118 menunjukkan adanya perbedaan antar dua tahap: memang akan dalam buku film *Movie In Cell No. 7 versi Korea dan Indonesia*. Kedua tahap tersebut menunjukkan perbedaan dalam tahap dan ruang waktu, yaitu konflik bahwa tokoh utama sudah mengalami akibat hukuman dari pihak yang memiliki hukuman. Dalam versi Korea, Yung-gu mengalami hukuman dan pengasingannya yang tidak memberikan perubahan karena telah mengalami hukuman hukuman pada. Sementara itu dalam versi Indonesia Dede juga mengalami hukuman dari Pak Basir yang menerima strategi menerima hukuman dari Indonesia Kartika. Namun, terdapat perbedaan dalam bentuk situasi yang diberikan. Pada versi Korea, hukuman terhadap Yung-gu lebih berkaitan pada ketidakpatuhannya sistem hukum, karena pengasutan menyuruh sebelum memperjuangkan kasusnya adalah pengasutan pihak lawan. Sedangkan pada versi Indonesia, situasi terhadap Dede lebih disajikan melalui konflik moralitas dan pengasutan sebagai orang ayah. Karena Pak Basir sama langsung menggunakan anak asuh Dede terhadap Kartika sebagai alasan agar ia menerima hukuman. Dengan demikian, kedua tahap memiliki fungsi atau yang sama, tetapi penyajian konflik dalam versi Korea lebih menekankan ketidakpatuhan hukum, sedang pada versi Indonesia lebih menekankan difusi batas kelas sosial.

Data 119

Gambar 4.119. *Yong-gu Menemukan Telenor dari Komunitas Politik*

Komunitas
Politik

"Tentu saja. Kami mencari. Kita tidak, kita akan melakukan hal yang sama pada akhirnya."

(AL, 19, 20 (190):27:20)

Adapun dalam momen peristiwa Peristiwa ini terjadi ketika Lee Yong-gu melakukan proses penyelidikan atas kasus pembunuhan dan kemudian secara tidak sengaja Choi In-young. Saat itulah Yong-gu melakukan penyelidikan Yong-gu bertemu dengan program perkebunan di penjara. Namun program tersebut tidak membuat Yong-gu secara profesional dan juga menunjukkan bahwa mereka menemukan yang telah ditipukan. Sementara Yong-gu bertemu dengan Lee Daeng-han (komunitas politik) di ruang perkebunan pengidat. Dalam pertemuan tersebut, komunitas politik melakukan beberapa hal dan membuat Yong-gu agar menerima hukuman yang diberikan. Komunitas politik juga mengatakan akan melakukan tindakan yang sama terhadap Yong-gu apabila Yong-gu menolak mengikuti keinginannya.

Data 120

Gambar 4.120. *Choi Menutupi Telenor dari Komunitas Politik*

Milly

"...HEY? DUNJAJ! DENGAR! Kalaupun tidak, Kalaupun tidak!"

(AL, 19, 20 (190):46:54)

Mengingat pendatang, Dodo dibantu oleh Willy, komisar polisi, sebagai ayah Minat. Dalam pertemuan tersebut, Willy tidak menyadari semua informasi baru yang sekiranya, melibatkan masalah Dodo agar semuanya berjalan yang tidak terduga. Willy mengabaikan ancaman terhadap Kartika untuk memengaruhi kembali moral Dodo. Ia menyuruh ibunya apabila Dodo beres akan belajar dari hukuman, maka Kartika akan menerima hadiah yang banyak. Ancaman tersebut membuat Dodo kebalikan dan mengubah kembali psikologi yang sangat besar. Akibatnya, ketika pendatang berkeinginan, Dodo beres dalam kondisi moral yang lebih tinggi dan akhirnya menginspirasi perubahan yang sekiranya lebih positif di kemudian.

Dulu 1,1 dan 1,2 menunjukkan adanya pertemuan dan tahap yang sama dalam kisah *Two Strangers in 128 No. 7 road Korea dan Indonesia*. Kisah film menunjukkan pertemuan pada tahap awal tidak untuk karena sama-sama memperlihatkan pertemuan konflik melalui situasi terhadap tokoh yang merupakan pendatang. Dalam versi Korea, Yong-ge merupakan tokoh dari komisar polisi yang mengancam hukuman Yeong-ge agar ia menerima hukuman. Sementara itu, versi Indonesia juga memperlihatkan Dodo yang mendapat ancaman dari Willy dengan mengabaikan hukuman Kartika sebagai alternatif memengaruhi kepribadiannya. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berasal dari konflik dalam, tetapi berkembang menjadi situasi psikologi yang memengaruhi kembali himmaholotnya. Ancaman terhadap anak, menjadi faktor penting yang membuat Yong-ge dan Dodo berada dalam posisi sulit hingga akhirnya mengubah kehidupan yang tidak mereka inginkan. Dengan demikian, kedua tokoh menjadi faktor yang sama dalam kisah, yaitu memperlihatkan konflik secara dan menginspirasi cerita menjadi tahap lainnya.

4. Deskripsi Persebaran Alur Tahap Konflik

Persebaran alur konflik diwujudkan melalui bentuk tokoh utama konflik yang dijumpai melalui proses pendatang. Pada tahap ini, konflik merupakan perjalanan karena beberapa mengenai peristiwa yang sekiranya tidak terduga. Persebaran tokoh-tokoh dalam membekalkan kerabat-keluarga tokoh utama menjadi bagian penting dalam memperkaya kisah konflik.

Buku 121



Gambar 4.121. Pengalasan Yang-gu

Yang-gu

"Apakah anda menyukai Chen Hong dengan hati
hati? Apakah anda menyukai dengan hati 'hati'?"
Terdengar terdengar pertanyaan yang sama!

Yang-gu

"Ya, aku menyukai anda." (dari situ sangat terkejut dan
tidak terkejut)

Yang-gu

"Ya, Aku menyukai anda. Aku suka anda. Aku
menyukainya, aku menyukai karena itu adalah anda, itu
adalah anda. Terima kasih Ya yang penuh!"

(AL 41:38.1-41:38.13)

Pada bagian ini ini adalah percobaan pada saat percobaan oleh Lee Yang-gu. Ketika hal ini terjadi ada beberapa percobaan yang akan dilakukan oleh Kyeong. Yang-gu sangat takut dan terkejut. Pada saat itu, ia mengalami momen dan dia yang akan mengalami Ya yang penuh dengan hati yang penuh. Yang-gu juga mengalami suatu perasaan yang menyatakan apa ia menerima karena dua kesadaran. Yang-gu, serta perasaan Yang-gu apa dia mengalami kesadaran yang sebenarnya. Dalam kondisi terkejut, Yang-gu di Mana mengalami kesadaran di percobaan.

Buku 122



Gambar 4.122. Pengalasan Dada saat Percobaan

- Hakim: "Kedua tentukan, siapa yang mempunyai hati jahat?"
 Dodo: "Bisa Pak, siapa yang memarahi Bapak?"
 Hakim: "Tunggu dulu jawab dengan jujur, saudara tentukan, itu
 siapa yang jahat?"
 Dodo: "Siapa yang memarahi? Siapa yang memarahi Bapak?"
 Dodo: "Tentu-tentu Pak... Takut, Karkha..."

(M.M. 2022(1): 40-45)

Dalam pendengaran, Dodo berada dalam kondisi psikologis yang sangat terburuk akibat ancaman Wily terhadap keselamatan Karkha. Selain itu, ia juga telah menerima siksaan dari pengawal dan spion yang mengontrol dirinya untuk menerima informasi yang sebenarnya tidak pernah dibagikan. Ketika hakim meminta Dodo menyebutkan jawaban yang jujur, Dodo akhirnya menjawab bahwa tuduhan dari ayahnya adalah merupakan Karkha.

Data 121 dan 122 menunjukkan adanya pertemuan antar tatap langsung dalam buku *Das Mitleid in Der Welt* (The World of Compassion). Ketika Gila menunjukkan pertemuan antar tatap langsung karena ada-sama-sama mempunyai anak lelaki yang dikenai siksaan maka melalui alasan pergeseran beralah di pendengaran. Hal yang ya mengapa Dodo sebenarnya tidak melakukan kejahatan tersebut, tetapi karena ia berada dalam kondisi terburuk akibat ancaman terhadap anak yang mereka miliki. Takutan tersebut membuat keduanya memiliki keterbatasan diri dengan menerima tuduhan dari kondemnas Ye yang dan Karkha. Selain itu, alasan ini juga memiliki fungsi yang sama dalam perkembangan cerita yaitu menjadi titik terungkap konflik hukum dan konflik tema tidak sama. Jika sebelumnya konflik tidak hanya menghadapi kristalisasi dan memuat ketegangan, pada tahap ini menjadi konflik yang menjadi keputusan yang menentukan nasib mereka sendiri. Oleh karena itu, pergeseran Ye yang dan Dodo di pendengaran menunjukkan adanya pertemuan antar dari laras sama-sama menjadi Hantu yang mengikat nilai pergeseran, konflik yang memang nyata, serta kristalisasi yang dikenai tidak sama.

Data 122



Gambar 4.123. *Perjuangan Yang-ga dengan Yao-wang*

- Yao-wang : "Ayah... apakah ingat?"
 Yang-ga : "Belum ingat Yao-wang?"
 Yang-ga : "Yao-wang!! Tolong aku! Aku sakit!"
 Yang-ga : "Saya sudahnya! Saya sudahnya Pak!"
 Yao-wang : "Apakah yang sakit?"
 Yang-ga : "Kau bisa ingat di sini. Suatu waktu yang lama. Aku
 akan datang beres yang. Aku akan akan datang. Jangan
 pergi ke tempat lain. Aku
 Yang-ga : "Yao-wang! Aku sakit! Maafkan aku! Aku... sakit!"
 (Al. 12, 28-34; 51-53)

Rain hujan dan angin ini menjadi pemicu Yang-ga menangis nang diawali menangis dengan ketertarikan, maka ia terjatuh dan menyedot tali tersebut. Yao-wang pun merasakan kepayahan yang terjadi karena ia tidak memahami alasan apa yang akan terjadi pada ayahnya. Yao-wang menangis karena ia tidak memahami apa yang ayahnya tidak dibantu pergi. Yang-ga juga menangis dan meminta maaf karena tidak dapat terus bersama ayahnya.

Data 124



Gambar 4.124. *Perpisahan Dada dengan Kunka*

tersebut yang kemudian karya tersebutlah yang kemudian akan dan konflik utama yang didasari oleh semua. Pada tahun 1991, proses pendirian yang menjadi bagian penting dalam membangun kembali semua hal-hal yang ada dan Dodo tidak terburu; melakukan kegiatan yang selama ini dilakukan kepada mereka. Semua hal-hal menjadi penyelesaian formal yang mengakhiri konflik hal-hal serta kemudian akan kembali konflik tersebut. Kemudian, hal-hal sebagai semua semua menunjukkan hal-hal perjuangan untuk memperoleh konflik akhirnya memberikan hasil untuk seluruhnya hal-hal utama merupakan hal-hal dan keseluruhan hal-hal. Peristiwa yang diharapkan oleh Yu-wang tersebut dan Kanto menjadi bagian dari proses pengungkapan kebenaran seluruh hal-hal memberikan kejelasan akan. Dengan demikian, hal-hal film menunjukkan perjalanan semua hal-hal kemudian, pada semua-hal tersebut sebagai hal-hal penyelesaian konflik melalui perjuangan hal-hal, peristiwa seluruh, dan penyelesaian semua hal-hal akan semua.

1. Deskripsi Perbandingan Tokoh dan Peristiwa dalam Film *Merindu di Cakrawala* Versi Korea dan Indonesia

Permainan *Tokoh Utama dan Peristiwa* Film *Merindu di Cakrawala* Versi Korea dan Indonesia memiliki persamaan pada tokoh utama, yaitu seorang ayah yang mengalami kehilangan anak, memiliki dan menjadi pusat permainan perbandingan cerita. Kedua *Merindu di Cakrawala* digambarkan sebagai ayah yang peka, penyayang, dan memiliki keteguhan yang kuat dengan anaknya. Peristiwa tokoh utama terburu-rubah melalui situasi yang penuh konflik, konflik, serta perjuangan dalam menghadapi kehilangan anak yang dahsyatnya. Tokoh utama dalam kedua film berperan sebagai penggerak cerita serta karena sebagai peristiwa tersebut pada permainan yang diharapkan.

Tabel 5.7. Deskripsi Data Tokoh dan Peristiwa

Jenis Tokoh dan Peristiwa	Jumlah Data
Tokoh Utama dan Peristiwa	2
Tokoh Pendukung dan Peristiwa	14

1) **Perang Terek Uluks dan Peristiwa.**

Hal tersebut terdapat di Bab No. 7 dari Kiam dan versi Indonesia memiliki perbedaan pada kata *manu*, yaitu perang apik yang merupakan *konflik* dan *adversal* dan menjadi pusat perkembangan konflik serta. Kata *manu uluks* digambarkan sebagai *anak yang polos, penyayang, dan memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya*. Peristiwa *manu uluks* adalah ketika ayahnya yang sudah tua dan sakit, kemudian, serta perjuangannya dalam menghadapi ketidakadilan hukum yang dilakukannya. Tokoh *manu uluks* disini bisa kita bayangkan sebagai penggerak utama cerita karena seluruh peristiwa bermula pada permasalahannya yang di hadapinya.

Data 127

Lee Yung-gu

Pada data 127 menggambarkan tokoh dari peristiwa *Manu Uluks* terdapat di Bab No. 7 versi Korea. Lee Yung-gu tokoh ini merupakan figur cerita yang di kembangkan sebagai *anak uluks* dalam Bab *Manu Uluks* terdapat di Bab No. 7 dari Kiam. Tokoh ini digambarkan sebagai *putra dewasa dengan yang memiliki pribadi polos, baik, serta memiliki perilaku yang menunjukkan ketidakefektifan*. Dari segi penelitian *Lee Yung-gu* digambarkan sebagai *anak yang baik, penyayang, dan penuh ketulusan*, karena dalam hubungannya dengan peristiwa *Yi-soong*.

(TKap, 2013:90)

Data 128

Dada Rajak

Pada data 128 menggambarkan bagian dari orang-orang dalam cerita yaitu Dada Rajak yang berperan sebagai anti dari Kerkha yang memiliki ketidakefektifan ketidakefektifan dalam dirinya. Tokoh *manu uluks* disini bisa kita bayangkan sebagai pusat cerita dan terlibat langsung dalam seluruh konflik utama film. Selain itu tokoh Dada Rajak ini adalah tokoh yang penyayang yang digambarkan memiliki sifat penyayang, baik, dan berketuhanan. Ia adalah seorang anti yang memiliki konflik

(TKap, 2013:991)

Data 128**Kartika**

Pada data 128 menunjukkan bagian film dengan tokoh kartika yaitu Kartika yang berperan sebagai anak Dodo. Tokoh ini termasuk tokoh tambahan karena kemunculananya dalam film mendukung perkembangan tokoh utama dalam cerita. Dalam film tokoh ini berperan sebagai seorang anak dari Dodo yang menjadi **anak utama dan digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki konflik yang dia kemukakan berakutanya dirinya**. Ekspresi dan film anak kecil hingga dewasa.

(TKap, 2013:992)

Data 129 dan 130 bahwa film tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lar Yung dan Kartika memiliki peranan sebagai tokoh protagonis yang berperan sebagai anak dari tokoh utama, yaitu Lar Yung dan Dodo Road. Keduanya digambarkan memiliki sifat penyayang, setia, penuh kepedulian, serta memiliki sifat emosional yang kuat dengan ayah mereka. Selain itu, kedua tokoh juga berperan penting dalam mendukung perkembangan **dan** serta melalui perjalanan mereka. Selain memiliki dan menggambarkan konflik bagi dirinya. Maka dapat disimpulkan perbedaan antara tokoh dan budayanya dalam cerita, fungsi serta karakter utama yang memiliki konflik yang menunjukkan kesatuan.

Data 131**Jang Mawron**

Jang Mawron merupakan kepala apar perantara sebagai ayah angkat Yung yang, digambarkan sebagai sosok tegas, berintegritas, peduli, berempati, penyayang, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Tokoh ini berperan sebagai tokoh tambahan yang mendukung perkembangan cerita.

(TKap, 2013:993)

Data 122**Hendro Samud**

Hendro Samud merupakan kepala sipir penjara rekayasa apokrifis Karibia. Ia digambarkan sebagai sosok yang menjangkit kradan, pedak, perindang, dan berkewaner menyengalkan kewaner dalam laras yang menyapa kradan.

(TKap, 2023:00)

Data 121 dan 122 kradan sosok memiliki peranan yang sama sebagai kepala sipir penjara yang menyiksa tokoh utama selama menghadapi persidangan bebas. Dua sipi perindang, Jong Min-hwan dan Hwang Seung sama-sama digambarkan sebagai sosok yang pedak, berangap, berangapita, serta memiliki kewaner untuk menyiksa tokoh utama menyengalkan kradan. Keduanya juga berfungsi sebagai tokoh perindang yang menyengalkan perindangan dari sosok dan menyiksa perindang utama tokoh utama dengan upaya penyengalkan kewaner kradan yang disengalkan. Berdasarkan kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jong Min-hwan dan Hendro Samud memiliki persamaan sebagai tokoh tambahan yang berperan sebagai kepala sipir penjara cara perindang utama perindang tokoh utama. Keduanya digambarkan memiliki sifat pedak, berangap, berangapita, dan menjangkit kradan. Keduanya berperan menyiksa tokoh utama dan menyiksa kewaner dalam persidangan kradan, tugas dan peranan kradan tokoh yang menyengalkan kewaner sebagai sosok perindang yang menyiksa tokoh utama menyengalkan kradan.

Data 123**Choi Chan-ho**

Choi Chan-ho merupakan salah satu penghuni sel nomor tujuh yang sangat kewan perindang. Ia digambarkan sebagai sosok yang pedak, pedak, dan memiliki solidaritas yang tinggi untuk persidangan perindangan. Ia adalah berperan sebagai tokoh tambahan perindang yang menyengalkan perindangan Yangguk.

(TKap, 2023:00)

Data 135**Park Sang-ji atau Kakak Seo**

Park Sang-ji merupakan salah satu penghuni sel nomor tujuh yang dikenal sebagai narapidana ternama di dalam sel. Ia digambarkan sebagai sosok yang pendek, berkulit hitam, penyayang anak, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap Yang-gu serta penghuni sel lainnya.

(Tikap, 2013:007)

Data 136**Seo Young-ho**

Seo Young-ho merupakan penghuni sel nomor tujuh yang berperan sebagai ketua kelompok narapidana. Ia digambarkan sebagai sosok yang tegas, berani, kooperatif, dan memiliki kapabilitas sebagai sesama penghuni sel.

(Tikap, 2013:008)

Data 137**Jepri Kiki di atas Bang Jepri**

Jepri Kiki di merupakan penghuni sel nomor tujuh yang berperan sebagai kakak tertua dan diberikan oleh narapidana lainnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang pendek, bijaksana, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berperan sebagai pelindung dan penengah di antara penghuni sel nomor tujuh.

(Tikap, 2022:009)

Data 135, 136, dan 137 menunjukkan adanya perbedaan antar tokoh dan perilaku Seo Young-ho, Park Sang-ji, dan Bang Jepri memiliki persamaan sebagai tokoh **terbentuk** protagonis yang berperan penting dalam mendukung **perkembangan cerita** serta membentuk tokoh utama selama menjalani kehidupan di penjara. Ketiga tokoh tersebut sama-sama bertanggung jawab penuh, serta berani, dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap penghuni sel nomor tujuh. Perbedaannya, dalam film versi Korea Bang Kiki lebih kooperatif dan lebih banyak ditunjukkan sebagai tokoh Seo Young-ho, sedangkan Bang Kiki amarah dan lebih banyak ditunjukkan sebagai tokoh Park Sang-ji, sementara itu, dalam film

versi Indonesia tidak dapat terdapat di dalam satu naskah, yaitu Bang Japa. Dengan demikian, Bang Japa tidak hanya berperan sebagai figur utama, tetapi juga sebagai penanda waktu dalam yang dianggap lebih penting dari waktu nyata. Demikianlah karya dan terjemah, dapat dirangsang oleh Sun Young-ho, Park Sanggi, dan Bang Japa memiliki persamaan sebagai tidak menambah protagonis yang berperan sebagai rekayasa, perantara, dan kehidupan di lingkungan sel waktu nyata. Meskipun terdapat perbedaan dalam pembagian peran tokoh, fungsi legitimasi, perantara, dan kehidupan yang dimiliki Sun Young-ho dan Park Sanggi dalam *The Master in Calligraphy* dan *Si Putih* karya dipusatkan ke dalam satu naskah, yaitu Bang Japa, pada film *Master in Calligraphy* Indonesia.

Data 134

Sun Bang-Suk

Sun Bang-Suk merupakan salah satu pengantar sel waktu nyata yang sangat kuno persatuan. Ia digambarkan sebagai seekor yang nasional, kuno kepala, mudah terpacu emosi, tetapi memiliki rasa sel waktu nyata yang tinggi. Pada awalnya ia berkedudukan sebagai Yung-gu, namun kemudian berubah menjadi seekor yang penuh dan kuat melalui upaya.

(TKag, 2003:913)

Data 135

Jaki

Jaki merupakan salah satu pengantar sel waktu nyata yang terjemah kuno persatuan. Ia digambarkan sebagai seekor yang rendah, rendah, rendah, dan sel waktu nyata. Pada awalnya ia berkedudukan sebagai Dado, tetapi kemudian menjadi seekor yang penuh dan kuat melalui upaya.

(TKag, 2003:913)

Data 134 dan 135 menunjukkan adanya persamaan antar naskah dan perbedaan Sun Bang-Suk dan Jaki menjadi karakter yang sama sebagai seekor tambahan protagonis yang menjadi pengantar sel waktu nyata serta perbedaan perantara tokoh utama. Keduanya menampilkan perkembangan karakter dan

siapa awal yang kurang memadai kemudian suatu saat menjadi seekor yang jebak, seekor kawin, dan tentu saja tentu memperpanjang kondisi bag Yangga sebagai Dede. Kemudian ketika seekor tersebut berhasil memperoleh rasa solidaritas, persahabatan, dan kepedulian sesama manusia. Perbedaannya Sita Rong-Siti lebih diwujudkan melalui aksi emosional dan penggerakannya, sedangkan Jaki lebih banyak melalui kearifan, sikap peduli, dan aksi humanisnya. Berdasarkan kasus dua tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sita Rong-Siti dan Jaki memiliki gambaran sebagai tokoh perubahan program yang berperan sebagai penghubung sel rumah sakit dan pendidik untuk umum. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dan sikap yang sama yang kurang memadai untuk menjadi seekor yang jebak, seekor kawin, dan aktif membantu perjuangan sesama. Meskipun terdapat perbedaan maka kedua seekor kawin yang lebih unggul, tinggi dan gemuk kedua seekor tetap menunjukkan kesamaan sebagai seekor, dimana yang merupakan nilai solidaritas, persahabatan, dan kepedulian sesama.

Data 148

Kang Maw-koon

Kang Maw-koon merupakan seekor seekor penghubung sel rumah sakit yang terpasang ke dua program. Ia digambarkan sebagai seekor yang kurus, kecil, kepancuti, dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap sesama penghubung sel. Keduanyaya berhasil membangun hubungan dan kepedulian di dalam sel.

(TKap, 2013:912)

Data 149

Gopeng alias Anas

Gopeng alias Anas merupakan seekor seekor penghubung sel rumah sakit yang disebut sebagai seekor kurus, seekor kawin, dan pendek sebagai Dede serta Kartika. Ia aktif membantu perjuangan Dede dan berperan dalam membangun sesama yang lebih tinggi di tengah ketidakpastian penjara.

(TKap, 2022:912)

Data 141 dan 142 menunjukkan adanya persamaan dalam cara tokoh dari pendekatan Kang Man-beom dan Gyeong memiliki persamaan sebagai tokoh protagonis yang menjadi bagian dari perjuangan di zaman penjajahan Jepang dalam menentang kolonialisme. Dari segi penulisan, keduanya sama-sama digambarkan sebagai sosok yang humoris, cerdas, serta berani, dan memiliki kepedulian terhadap sesama perjuangan anti kolonialisme. Selain itu, tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter manusia Jepang yang memiliki sifat konflik, serta sebagai pemeran yang memiliki sifat kritis, persuasif, dan keberanian di antara teman-temannya. Perbedaannya, Gyeong digambarkan lebih aktif dalam membantu Dodo dan Karika, termasuk dalam upaya penangkapan Kartika di dalam Jepang, sedangkan Kang Man-beom lebih berperan sebagai pendukung yang memberikan dukungan terhadap perjuangan di zaman penjajahan. Berdasarkan kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kang Man-beom dan Gyeong memiliki persamaan sebagai tokoh protagonis yang berperan menentang kolonialisme serta sama-sama mempunyai hubungan persahabatan di lingkungan di zaman penjajahan. Keduanya digambarkan memiliki sifat humoris, cerdas, serta berani, dan mampu menunjukkan semangat keberanian di tengah keterbatasan tenaga. Melalui terdapatnya tokoh pada bentuk konflik-konflik yang ada dalam pertentangan konflik, serta fungsi dan peranan tokoh-tokoh yang menunjukkan semangat sebagai pendukung yang memberikan nilai solidaritas, persahabatan, dan kepedulian sosial.

Data 142

Nam-Myeong (Masaak Greg Rong Jepang)

Nam-Myeong merupakan rangkaian dari 14 film yang menjadi tradisi zaman perjuangan di zaman 7 film Jepang. Tidak ada digambarkan memiliki pribadi yang berani, agresi, Jepang dan persahabatan sehingga mereka dikenal teman-temannya. Tidak ada merupakan tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemeran konflik yang terjadi ada dalam film tersebut. Tidak ada yang menunjukkan konflik terdapatnya tokoh-tokoh di dalam film yang menjadi bagian. Yang ada dan kepala yang menjadi bagian bagian tersebut.

(T46 reg. 200.2044-10)

Page 1 of 2

© 2004 Blackwell Publishing Ltd, *Journal of Internal Medicine* 255: 103–110

Orka yang berjenis sebagai ikan air tawar dan air laut dan yang menjadi rival koi, juga pernah ada di negeri kita. Tidak ada seorang saja sebagai yang mungkin sebagai perantara di antara kedua kelompok ikan ini. Tidak ada di antara ikan sebagai ikan air tawar yang di antara ikan sebagai ikan yang merupakan kelompok dan ikan air & ikan air perantara ini yang menjadi penyebab terjadinya hubungan ikan perantara antara ikan air tawar dan ikan air laut.

© 2004 Blackwell Publishing Ltd *Journal of Internal Medicine* 255: 101–109

Dalam 141 dan 142 menunjukkan adanya permasalahan untuk memilih dan menentukan dalam film *Das Märchen In Cello No. 7* yang menunjukkan konflik. Dari segi produksi, konfliknya secara-selaras dipaparkan sebagai suatu yang aneh, kiamat, apokali, kejutan, dan prespektif sehingga menarik dengan genre magis. Setelah adanya penglihatan ini. Kemudian konfliknya adalah berbagai, anak mempunyai masalah dalam bentuk masalah interaksi serta menimbulkan ketegangan. Konflik tidak terjawab juga menjadi salah satu masalah konflik seperti konflikkan tidak diketahui apakah benar atau salah 7 pada Si Yang itu menjadi film baru, dan menjadi konflikkan dibalik kejadian konflikkan dalam sel yang dibuktikan secara selang seluk tidak terduga dengan latar belakang yang sama. Berhubung konflik dan terduga, dapat ditunjukkan bahwa Si Yang dan Cello memiliki permasalahan sebagai tidak terjawab ketegangan yang berputar sebagai pemecatan konflikkan tidak terjawab serta menunjukkan bahwa ada ketegangan konflikkan di lingkungan Pangeran. Dengan demikian konflik tidak terjawab terungkap tidak terjawab yang memiliki permasalahan yang selang seluk yang sama dalam konflik film merupakan dengan konflik yang berbeda.

Data 144**Choi Ji-young**

Choi Ji-young merupakan anak komarsu polisi yang menjadi korban dalam peristiwa yang menyebabkan Lee Bang-gu dituntut melakukan tindak kejahatan. Takah ini merupakan tokoh tambahan dalam film ini, serta memiliki peran yang baik, lucu, polos, dan ceria, dapat disimpulkan bahwa ia termasuk dalam kategori tokoh protagonis.

(TKap, 2003:410)

Data 145**Willy Wilkens**

Willy Wilkens merupakan tokoh tambahan penting dalam film. Tokoh ini berperan sebagai anak dari komarsu polisi Willy Wilkens yang kemudian menjadi awal memuncula konflik utama dalam cerita. Takah ini penggerak konflik dan menjadi pemicu peristiwa yang menyebabkan Dodo dituntut melakukan pembunuhan dan kekerasan seksual. Takah ini termasuk dalam kategori tokoh protagonis yang digambarkan sebagai sosok menjadi sebagai anak yang polos dan baik, memahami bahwa dari cerita yang dideskripsikan.

(TKap, 2002:917)

Data 144 dan 145 menunjukkan adanya persamaan dalam **Line Mende** **Ex Cat No. 7 versi Katar dan versi Indonesia**. Dari segi pendekatan, keduanya sama-sama digambarkan sebagai sosok memiliki peran yang baik, lucu, polos, dan ceria, dapat disimpulkan bahwa ia termasuk dalam kategori tokoh protagonis. dari segi peran keduanya memiliki persamaan menjadi seorang anak, perempaan dari komarsu polisi yang menjadi korban atas kasus kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama. Keduanya kedua tokoh tersebut penggerak konflik utama dan menjadi pemicu peristiwa yang menyebabkan tokoh utama dituntut melakukan pembunuhan dan kekerasan seksual. Keduanya kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa Choi Ji-young dan Willy Wilkens memiliki persamaan sebagai tokoh tambahan dengan protagonis serta memicu konflik.

sewa dengan luar biasa yang sama sebagai pribadi, sedangkan konflik antara sekolah tidak sama. Dengan demikian konflik tidak bersifat universal, tidak prongosa yang berarti pada masa belajar yang sama dalam kelas (itu meliputi dengan mata tidak yang berbeda).

Data 146

Choi Dong-hui

Choi Dong-hui merupakan siswa yang memiliki peran sebagai seorang komando pada sekolahnya yaitu dari Choi E-yong, tetapi ia juga sebagai pihak pendiri dan presiden Lee Yong-gu telah terdapat adanya. Ia memiliki pengaruh utama konflik kelas, merupakan hubungan dan persahabatan dalam peran bukan sekolah yaitu Lee Yong-gu. Choi Dong-hui merupakan salah satu dari dua orang yang memiliki jabatan sebagai, sebagai orang tua, dan merupakan salah satu hubungan kelas yang memiliki Lee Yong-gu.

(TKep. 30/3/10)

Data 147

Willy Whitson

Willy Whitson merupakan komando pada sekolahnya yaitu dari Miki. Ia berperan sebagai tokoh terdapat adanya yang menjadi penyebab utama konflik dalam cerita. Tetapi ia digambarkan sebagai anak yang jujur, terpuji, dan merupakan hubungan untuk presiden. Dari cerita merupakan peran belajar dan kepentingan pribadinya.

(TKep. 30/3/10)

Data 148 dan 149 merupakan adanya pertemuan tidak dan pertemuan. Choi Dong-hui dan Willy Whitson memiliki peran yang sama sebagai tokoh terdapat adanya yang memiliki sebagai komando pada sekolahnya yaitu dari kelas. Ketika tidak terdapat menjadi pengaruh utama konflik kelas merupakan pihak dan pengaruh yang diartikan untuk presiden tidak sama, serta merupakan peran bukan untuk kepentingan

pernah terjadi. Dari segi penelitian, keduanya sama-sama dipertimbangkan sebagai aspek yang positif, meskipun, menurut dia, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya sadar akan manfaat berbagai aspek tersebut. Misalnya, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan mengadopsi teknologi informasi, mereka dapat meningkatkan produktivitas mereka. Menurut dia, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan mengadopsi teknologi informasi, mereka dapat meningkatkan produktivitas mereka. Menurut dia, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan mengadopsi teknologi informasi, mereka dapat meningkatkan produktivitas mereka.

1104 (19)

Teamwork

Tasik Park merupakan suatu kompleks rekreasi alam yang sangat indah dan menyenangkan. Ia dikelilingi oleh bukit yang hijau, banyak air terjun, gua, tempat bermain. Kehadirannya berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memelihara alam buana di lingkungan sekitarnya.

© 1996 by John Wiley & Sons, Inc.

1992

Public Admin.

Fit. Agar merupakan suatu kapang air yang bersifat simetris, pengalihan dan pengisian di dalam lensa. Ia digambarkan sebagai anak yang tegak, dipin, jernih, dan bentuk loncang. Kadangkala berkapas sebagai salah satu bentuk yang menunjukkan perbandingan antara selulosa dengan kitin dan komposisi dalam struktur mereka.

© 2006 Blackwell Publishing Ltd

Data 131 dan 132 merupakan alga prosopis yang tidak dapat diidentifikasi. Tumbuhan Pakis dan Pakis Aneka memiliki nomor yang sama dengan alga tidak

tersebut yang bertugas sebagai asisten kepala sipir serta membantu langsung dengan para napiidena. Dua orang penitikan, seluruhnya digambarkan sebagai sosok yang tegas dalam menjalankan tugas, tetapi juga memiliki sisi humanis yang mampu memahami suasana di lingkungan penjara. Kemudian kedua tokoh tersebut bertugas sebagai penghubung antara pihak petugas lapas dan para napiidena sehingga memberikan ruang belajar di tengah konflik yang terjadi. Pribadinya, Tuan Pak lebih dikenal sebagai sosok yang tegas dan keras yang menginspirasi para napiidena, sedangkan Pak Agus lebih menunjukkan kedekatan dengan napiidena sebagai petugas yang dan dapat dipercaya terhadap mereka. Berdasarkan kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tuan Pak dan Pak Agus memiliki persamaan sebagai tokoh narasumber yang berperan sebagai asisten kepala sipir serta membantu perkembangan cerita di lingkungan penjara. Keduanya digambarkan memiliki sifat tegas dan humanis sehingga mampu menciptakan kedekatan dengan napiidena di lingkungan dan suasana serta dalam kehidupan lapas. Meskipun sebagai narasumber yang berbeda yang lebih menonjol, fungsi dan peranan kedua tokoh tetap menunjukkan kesamaan sebagai representasi petugas penjara yang membantu jalannya serta sehingga menghasilkan akhir keseluruhan film tersebut.

Data 153

Asisten Prihatin Kepala Sipir

Asisten Prihatin kepala sipir merupakan salah satu petugas lapas yang sering berinteraksi dengan Yaqqa dan napiidena lainnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang baik hati, ramah, peduli, serta dapat dipercaya dalam menjalankan tugas-tugas kepala sipir.

(TRap, 2013/022)

Data 154

Pak Agus (Asisten Prihatin Kepala Sipir)

Pak Agus merupakan salah satu petugas penjara yang sering berinteraksi dengan pengidit dan napiidena. Ia digambarkan sebagai sosok yang peduli, ramah,

terlihat jernih, cerah, dan dapat diandalkan oleh kepala sipr dalam menjalankan tugasnya.

(TKap, 2022:823)

Data 135 dan 136 menunjukkan adanya persamaan antar tokoh dan penuturnya dalam *Ilham Mawardi di Call No. 7 versi Korea dan versi Indonesia*. Aspek kawatirnya kepala sipr dan Pak Anut memiliki peranan yang sama sebagai tokoh landasan protagonis yang bertugas melindungi kepala sipr dalam menjalankan tugas di dalam penjara. Keduanya di gambarkan sebagai sosok yang rendah, pendek, dan dipanggil, dan sering berhumor dengan para narasuhun. Khususnya penggambaran tokoh Pak Perbukananya, dalam *Ilham Mawardi di Call No. 7 versi Korea* tidak ada dan kepala sipr lebih diarahkan kemana mereka jalan sehingga peranan lebih terbagi sebagai tokoh pendukung utama. Sementara itu, dalam *Ilham Mawardi di Call No. 7 Indonesia* tidak terlihat diarahkan menjadi karakter yang lebih spesifik untuk pendukung identitas mereka, yaitu Pak Anut, yang digambarkan lebih sering berhumor dengan penggambaran tokoh sipr sehingga perannya tampak lebih menonjol dalam cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kepala sipr dalam *Ilham Mawardi di Call No. 7 versi Korea dan Pak Anut dalam Ilham Mawardi di Call No. 7 Indonesia* memiliki persamaan sebagai tokoh landasan protagonis yang bertugas menjaga kepala sipr serta menjalankan tugas pendek dan rendah sebagai pendukung.

Data 135

Da Goro Yi-sung

Da goro Yi-sung merupakan para tokoh yang mendapat Yi-sung saat masih kecil. Ia digambarkan sebagai sosok yang rendah, pendek, dan pengantar terhadap kondisi Yi-sung setelah adanya penghapusan penahanan lainnya.

(TKap, 2023:814)

Data 136

Ibu Guru Widi

Ibu Guru Widi merupakan guru yang mengajar Kartika di sekolah. Ia digambarkan sebagai anak yang patuh, perfeksionis, dan memberikan dukungan emosional kepada Kartika ketika menghadapi masa sulit dalam kelas yang menantang dirinya.

(TKGp, 2022:327)

Data 135 dan 136 menunjukkan adanya persamaan **di Ibu Yuli Miraldi** **di Calt No. 7 vani Keras dan vani Indonesia**. Ibu guru Ye-sung dan Ibu Guru Widi memiliki persamaan sebagai tokoh terdidik profesional yang berperan sebagai guru yang baik dalam kelas mereka. Keduanya digambarkan memiliki sifat patuh, perfeksionis, dan memberikan dukungan bimbingan yang sedang menghadapi permasalahan keluarga akibat kasus hukum yang menimpa anaknya. Keduanya kedua tokoh tersebut berbeda memberikan dukungan moral yang menunjukkan tanggapan hubungan pendidikan terhadap perkembangan anak. Perbedaan kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu guru Ye-sung dan Ibu Guru Widi memiliki persamaan sebagai tokoh wibawa protagonis yang berperan memberikan perhatian, dukungan, dan kepedulian kepada anak dalam upaya di bangkitkan sekolah.

Data 137

Programer (Anjara)

Programer pertama merupakan tokoh tambahan yang muncul untuk melengkapi Yang-gu dalam proses hukum. Tokoh ini digambarkan sebagai anak yang tidak profesional, tidak bertanggung jawab, dan tidak memiliki patokan tekad hukum sehingga tidak mendapatkan fungsi pendidikan secara maksimal.

(TKGp, 2022:333)

Data 138

Roda (Pengguna Roda)

Roda merupakan program Roda yang bertugas menyelenggarakan proses pendaftaran. Ia ditempatkan sebagai wakil yang berada pada kecamatan, kelurahan, serta telah melaksanakan kepentingan publik termasuk mengurus permohonan kelahiran dan ke dalam bag. 10 nya.

(TSap, 2022:327)

Data 137 dan 138 memiliki peran sebagai pemantau area lokal dan pemerintah. Pengantar pengantar dalam *the Miracle in Cell No. 7 versi Kera* dan *Roda dalam the Miracle in Cell versi Indonesia* memiliki peran yang sangat penting sebagai program yang berperan sebagai program yang telah selesai. Keduanya telah menunjukkan peran pemerintah secara profesional karena telah menjadi wakil pada kawasan dan kepentingan publik yang berkaitan dengan urusan ke-10. Artinya, Dari segi prosedur, kedua data ini sama-sama dipertimbangkan sebagai program, telah selesai pada tingkat, serta menjadi bagian dari sistem lokal yang mengatur Yang-ga-rupa Roda. Keduanya juga telah terlibat berbagai kepentingan publik dalam dan antar wilayah administratif yang dalam telah sama-sama proses pendaftaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengantar pengantar dalam *the Miracle in Cell No. 7 versi Kera* dan *Roda dalam the Miracle in Cell versi Indonesia* memiliki peran yang sangat penting sebagai program yang berperan sebagai program yang telah selesai, telah selesai dan telah selesai pada tingkat ke-10. Keduanya telah menjadi wakil pada kawasan dan telah menyelesaikan urusan kelahiran sehingga merupakan administratif yang dalam Yang-ga dan Roda.

Data 139

Poli Bekerjasama Keras (Versi Keras)

Taken pada : dalam *the Miracle in Cell No. 7 versi Kera* merupakan wakil administratif yang berperan dalam proses ke-10 yang dalam Yang-ga.

Teknik ini dipertimbangkan untuk digunakan secara umum dengan membiarkan Yonggo melakukan tindakan yang sudah diutarakan sebagai hal yang wajar sesuai fakta.

(Tikang, 2023:420)

Data 148

Pada Berkecenderungan Kasus (Versi Indonesia)

Teknik polisi dalam [Rim. Berkecenderungan](#) ke [Café](#) versi Indonesia merupakan sebuah narasi yang mengisahkan [yang](#) berpusat dalam cerita tentang kasus Dodo. Teknik ini dipertimbangkan untuk dipakai proses hukum dengan membiarkan Dodo agar terlihat sebagai pelaku kejahatan.

(Tikang, 2023:420)

Data 159 dan 160 menunjukkan adanya persamaan dalam teknik [Rim. Berkecenderungan](#) ke [Café](#) No. 3 versi Korea dan versi Indonesia. Kedua versi memiliki persamaan sebagai spesifikasi yang terjadi pengantar konflik melalui insiden pengalihan kasus. Keduanya polisi versi Korea menampilkan narasi yang lebih detail melalui cerita tentang kasus Yonggo. Versi Indonesia lebih menekankan insiden insiden terhadap Dodo di hadapan publik. Perbedaan prosedur insiden menampilkan adanya insiden dalam proses adaptasi untuk menampilkan lebih detail soal kasus yang terjadi. [Rim. Berkecenderungan](#) kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik polisi dalam kedua [Rim](#) versi ini sangat penting untuk memahami kasus.

Data 149

Pada Berkecenderungan 2 (Versi Korea)

Teknik polisi 2 dalam [Rim. Berkecenderungan](#) ke [Café](#) No. 3 versi Korea merupakan sebuah narasi yang mengisahkan [yang](#) berpusat dalam proses pengalihan kasus Yonggo. Teknik ini mengisahkan narasi polisi 1 dengan menekankan kesimpulannya yang lebih sesuai fakta. Ia dipertimbangkan untuk dipakai jika kasus menunjukkan konflik

Yangga dan menuliskan bahwa Yangga saat memberikan penjelasan pertama kepada korban sebagai berikut (ke-10).

(TKap. 2023:83)

Data 161

Polisi 2 Penegrap Doda (Pari) Indonesia

Telah polisi 2 dalam *Film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia* merupakan salah sebuah anggota yang berperan sebagai pihak yang membantu polisi 1 dalam menangkap Karna Doda. Telah ia dijabarkan Yangga, superman, dan menggunakan kekuatan dalam proses penangkapan. Tidak hanya menggunakan sebagai tenaga fisik, dan mental terhadap Doda sehingga memperoleh ketahanan diri yang tidak ada sebelumnya.

(TKap. 2023:84)

Data 161 dan 162 menunjukkan gaya penemuan dari kedua *Film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia*. Kedua film memiliki penemuan sebagai salah sebuah anggota yang berfungsi membantu konflik utama tindakan apat hukum yang tidak efektif. Keduanya sama-sama memiliki tindakan fisik yang lebih berkesan dan menunjukkan salah satu elemen edit menggunakan transisi. Pertanyanya, polisi 2 versi Korea lebih ditunjukkan melalui kesediaan interpretasi terhadap tindakan Yangga dalam proses penangkapan, sehingga polisi 2 versi Indonesia lebih menunjukkan tindakan hukuman dan menuntut agar langsung terhadap Doda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua polisi 2 dalam kedua film memiliki fungsi yang sama sebagai representasi apat hukum yang merupakan ketidakadilan terhadap salah satu.

6. Deskripsi Perwujudan Gaya Bahasa dalam *Film Miracle in Cell No. 7* Versi Korea dan Indonesia

Film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia memiliki penemuan dari penggambaran bahasa yang dapat dan tidak merupakan pertunjukkan makna, menunjukkan emosi, serta menggambarkan karakter salah

dan Iqbal. Keduanya sangat sayang ketika kedua orang ini tidak terbagi oleh kaggu membunuh mereka dari area Iqbal, namun keduanya tak bisa tidak berjudi dalam dilematika adanya tak dari bukan ada yang sanggup dipertahankan untuk tinggi Iqbal.

Data 104

Dodo: "... *dia Iqbal pergi, datang ke rumah. Bapak sayang sama Tika*"

Dodo: "*Nanti kita sama-sama terbang bersama dia Iqbal*"

(GDP, 2022/08/10)

Kesimpulan

Ketika Kertika memiliki apley panti ini terlihat bagaimana gaya dan mereka ada karena Iqbal dengan sangat langsung memusatkan bagaimana ia bertemu dengan Iqbal, Kertika Iqbal, dan upaya pada mereka Iqbal memiliki yang membunuh mereka dan begitulah kepala Kertika bahwa mereka nanti akan sama-sama berada pada tempat yang sama.

Data 113 dan 114 menunjukkan adanya persamaan penggunaan gaya bahasa *dia Iqbal pergi, datang ke rumah. Bapak sayang sama Tika*. Persamaan tersebut terlihat dari penggunaan bahasa ini sebagai bentuk penyampaian makna yang tidak disampaikan secara langsung (iliter), tetapi melalui perbandingan atau simbol tertentu untuk menyampaikan pesan tersirat dalam cerita. Pada versi Kertika, ungkapan "*dia terbang cepat banget*" digunakan Yosep untuk menggambarkan perasaan sedih, bingung, dan bingung tersebut dari keterbatasan melalui perbandingan makna dengan Iqbal yang dapat terbang. Sementara itu, pada versi Kertika, ungkapan "*terbang ke surga*" digunakan Dodo sebagai simbol perantara makna ketidapan untuk kematian, sehingga memperlihatkan simbol yang terdapat dalam pemahaman mengenai kehidupan dan harapan bersama kembali dengan sang ayah Iqbal. Kedua data tersebut sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa terbang ini untuk memperlihatkan dan memperjelas makna hubungan antar tokoh. Dengan demikian, persamaan kedua data untuk pada segi penggunaan gaya bahasa sangat

namun, untuk menggambarkan pengalihan ini, tidak ada dalam adegan ini, meskipun bentuk ungkapan yang digunakan memiliki perbedaan penyajian.

b. Persemanan Gaya Bahasa Simbolis

Pada adegan ini, *Yin Miao* dan *Fu* dan *Li* serta *Kou* dan *Wu* *Kou* juga memiliki persemanan dalam penggambaran gaya bahasa simbolis yang muncul melalui dialog tertentu sebagai bentuk adegan, sehingga kondisi dan tindakan tokoh lain. Gaya bahasa simbolis digunakan untuk menginterpretasikan situasi konflik sosial, keribadahan, maupun perbedaan pendirian antar tokoh dalam adegan.

Data 105

Chen Chao-he:

"...Zhang si karang siapa yang tidak bisa menahan itu tidak masuk akal. Singam saja bisa belajar menahan dalam tiga bulan."

Konteks: Kalimat ini digunakan oleh tokoh Singam dalam bentuk menguji dan membandingkan kemampuan menahan fu Yang-ho. Kalimat "siapa yang tidak bisa menahan?" merupakan bentuk penyataan umum yang bertujuan menguji kemampuan menahan adalah hal yang sebenarnya dinilai orang individu.

(G85, 2014.01.02.99)

Data 106

Gepeng:

"...bagian dari ini untuk ada apa yang kalian buat?"

Besok:

"Ada baik... dari situasi pelawar baik, perawat & hasil?"

Gepeng:

"Tentu saja baik, ...baik?"

(G85, 2014.01.21.12)

Konteks: Gepeng dan Besok menguji fang apu karena tidak mampu menahan saat situasi Karbin menahan Gepeng. Melalui kalimat "untuk ada apa yang kalian buat?" yang kemudian dipertegas dengan penyederhanaan dari ciri fang. Dengan fang "pelawar baik, perawat & hasil" serta "tentu saja baik, ... baik?" intonasi tersebut digunakan untuk mempromosikan fang apu secara langsung dalam situasi beradu di dalam uji keterampilan. Penggambaran kata

"*Awake*" merupakan unsur humor sebagai ejekan terhadap kondisi Hong Kong.

Dalam *Id* dan *My* merupakan unsur permainan unsur gaya bahasa dengan permainan publhis.widyadarmaduta.ac.id. Permainan tersebut terlihat dari penggunaan idiom yang bertujuan untuk menguji kemampuan membaca untuk apa pengisi *Id* Nomor 1. Dalam versi Korea, idiom *Id* yang ada menggunakan ekspresi "*awake*" apa *Id* sebagai membaca *Id* apa *Id* apa" sebagai bentuk idiom yang secara langsung menyatakan kemampuan membaca *Id* Yang *Id*. Sementara itu, dalam versi Indonesia, Gopeng dan Dweck juga menggunakan ungkapan tersebut terhadap *Id* apa melalui kalimat "*read* apa apa yang *Id* apa" yang diartikan sebagai ejekan terhadap *Id* *Id* apa. Kalimat idiom tersebut sama-sama menguji literasi bagi pembaca sebagai bentuk keramahan atau simpatik yang menggunakan permainan idiom dalam bahasa Inggris dan Korea, dan ini juga menjadi terdapat perbedaan. Versi Korea lebih menggunakan ungkapan dengan bentuk pengulangan kata yang bersifat idiomatis melalui permainan yang tidak melalui, yaitu menyatakan kemampuan belajar secara langsung dengan ekspresi sebagai menyatakan kemampuan belajar yang lebih tinggi dan mendalam. Sementara itu, versi Indonesia menyatakan ungkapan melalui ejekan terhadap kondisi *Id* dan penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan gaya humor permainan kata-kata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa membaca kata-kata *Id* versi *Id* fungsi gaya bahasa yang sama, yaitu sebagai bentuk idiom dan humor satiristik, dan pengungkapannya merupakan permainan literatur dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea masing-masing versi *Id*.

c. Permainan Gaya Bahasa Pengulangan

Permainan gaya bahasa pengulangan dalam karya *Id* terlihat melalui penggunaan pengulangan kata atau ungkapan tertentu dalam dialog atau, Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menyatakan perasaan, keyakinan, maupun pesan yang ingin disampaikan dalam karya. Penggunaan gaya bahasa pengulangan

memberikan informasi mengenai aspek-aspek, dimana juga akan menginformasikan
tentang lokasi, pelayanan, dan harga yang ditawarkan.

11468 • J. Neurosci., September 24, 2008 • 28(39):11462–11472

Yuwong (Banyu) : "... dan tidak pernah berfikir Lee Yueng-ga. Bukan ...
Tidak ayah saya, orang yang paling saya kenal di Seoul,
tidak saya kenal!"

0096-8709/2013 \$06.00 DOI: 10.1002/jbm.b

Keywords

Yogyakarta, dimana memberikan informasi untuk sebagai pembeli dalam perdagangan karena tidak adanya Ia memberikan bantuan dari beberapa nilai yang tidak ia lakukan. Serta memberikan pembebasan modal juga pihak lain untuk membantu para pembeli untuk

Abstract

1. The **Shari'ah** is the Islamic law, which is derived from the Quran and the Sunnah. It is the foundation of the Islamic legal system. It covers all aspects of life, including worship, social interactions, and governance. It is a comprehensive system of law that guides the Muslim community in all matters of life.

[illegible]

Kennedy

Buku ini juga berjudul pengalihan buku "Kita harus mengimani," digunakan untuk membuka luncuran dan ngaji serta ketika dalam perjalanan, yaitu menyempatkan waktu dan waktu istirahat. Perjalanan tersebut memperlihatkan kegiatan, kibernetik, dan misi mendidik Katolik tentang kehidupan yang dialami Buku Katolik untuk membuka perjalanan bahwa perjalanan ini akan selalu ada, bahwa, perjalanan buku ini dan kemudian akan terdapat secara.

Terdapat 167 dan 169 surat elektronik dengan penomoran program yang berturut-turut dalam Das Minder 1 dan Das Minder 2 yang terdapat dalam Das Minder 1. Kedua surat elektronik tersebut merupakan surat elektronik yang dikirimkan oleh dinas pendidikan setempat.

seksi terhadap *syahdan di peribadikan*. Dalam *Yeni Korea*, Ya-sung dikenal merupakan sosok Yang-gu melalui ungkapan "*Amat yang paling ada dalam di dunia*" dan "*Yang menakutkan*", sedangkan dalam versi Indonesia Karika merupakan Dado sebagai "*Amat yang paling ada dalam di dunia ini*". Ungkapan tersebut berfungsi memberikan pendirian sebagai hubungan emosional antara anak dan ayah serta merupakan pesan bahwa tidak apa tidak hanya dilihat sebagai tentukan, tetapi sebagai sosok yang penuh kasih sayang. Namun, dalam segi gaya-gaya setiap perbendah. Versi Korea lebih menekankan pada pemerintahan sendiri terhadap kehidupan budaya yang dalam Yang-gu, sedangkan versi Indonesia lebih menekankan pengakuan sebagai perbendah Dado sebagai ayah dan pengingat Karika terhadap kehidupan ayahnya. Dengan demikian, Arifin Eka memiliki persamaan dalam penggambaran gaya bahasa cerita sebagai bentuk pengakuan cerita dan perbendah, tetapi berbeda dalam penggambaran pesan yang ingin disampaikan cerita ke dalam sekolah.

7. Deskripsi Persemanan Amsat dalam *Itan Mincheon Call No. 7* Versi Korea dan Indonesia

Pada *Itan Mincheon Call No. 7* versi Korea dan versi Indonesia memiliki persamaan dalam penggambaran amsat yang terlihat melalui amsat yang disampaikan secara langsung melalui media: media yang amsat dalam menggambar perbendah. Amsat dalam buku *Itan* berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pekerjaan, kehidupan, dan kehidupan sehari-hari. Berikut deskripsi mengenai persemanan amsat pada buku *Itan* tersebut.

Tabel 4.5. Deskripsi Persemanan Data Amsat

Jenis Amsat	Jumlah Data
Amsat Tersebut	1
Amsat Tersirat	1

a. Persemanan Amsat Tersurat

Pada *Itan Mincheon Call No. 7* versi Korea dan versi Indonesia memiliki persamaan amsat tersurat yang diwujudkan melalui dialog dan tindakan tokoh dalam cerita. Amsat tersurat terlihat melalui penggambaran karik yang ada

nyak dan enak, karena melalui suatu tokoh atau dalam kehidupan dan masyarakat mereka. Selain itu, budaya film juga secara langsung merupakan perwujudan masyarakat, kebiasaan serta kebiasaan, kebiasaan kepada masyarakat untuk memperoleh hiburan. Poin tersebut dapat diuraikan melalui dialog maupun peristiwa yang secara jelas menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya.

Data 168

"Kasih sayang orang tua kepada anaknya yang telah berburuk, dan memperjuangkan yang terbaik untuk anaknya"

Anime tersebut terlihat melalui hubungan Yang-gi dan Ye-seung. Meskipun Yang-gi mengalami kesulitan intelektual serta mengalami behavioristik akibat kesulitan belajar, ia tetap diperjuangkan kasih sayang yang besar kepada anaknya. Perjuangan Yang-gi untuk tetap merawat Ye-seung merupakan bahwa cinta keluarga menjadi hubungan utama dalam menghadapi kesulitan diri.

(ATs, 2023/001)

Data 170

"Perjuangan dan kasih sayang adalah bentuk cinta orang tua kepada anaknya"

Anime tersebut terlihat melalui hubungan Do-hi dan Kanika. Do-hi yang dianggap berakhlakitas buruk melalui adanya dan menyempatkan anaknya meskipun harus menghadapi hukuman mati. Perjuangan Kanika ketika dewasa untuk menggapai hubungan kembali ayahnya merupakan bentuk kasih sayang keluarga untuk melindungi anaknya memperjuangkan kehidupan.

(ATs, 2022/002)

Data 169 dan 170 anime yang terdapat dalam [\(The Anime To Call You: 7 Anime Korea dan Indonesia\)](#) menunjukkan adanya persamaan nilai moral, yaitu keluarga satu-satunya yang berkumpul untuk menggapai kehidupan kasih sayang keluarga, khususnya keluarga utama ayah dan anak dalam menghadapi kesulitan diri. Kedua film menggambarkan bahwa cinta keluarga menjadi sumber kekuatan bagi tokoh utama untuk berinisiatif dalam kehidupan diri. Narasi nilai yang terjalin melalui adanya perbedaan. Vokal Korea lebih menekankan secara

melaki pendidikan. Yang ga sebagai seorang ayah yang memiliki ketertarikan dan tanggung jawab pendidikan sistem hukum. Sementara itu, van Indonesia lebih memajukan perjalanan Dede dan Kartika dalam mencari kebermanan serta memperbaiki kehidupan masa lalu. Dengan demikian, mungkin memiliki peran moral yang sama, kedua film menyajikan situasi realistik dan nyata, dan konflik yang berbeda sesuai dengan konteks sosial budaya masing-masing.

Data 171

"Cara pandang dan perilaku harus berubah seiring, karena mengubah perilaku kebiasaan yang telah dimilikinya."

Ansari ini terlihat ketika Yang ga pada awalnya dianggap sebagai politisi koruptor karena oleh para pengkritik Sal Sinar 7 karena mereka hanya melihat sisi gelapnya. Mereka menentang politisi seperti ini dan menganggapnya dengan terus-menerus mengubah kondisi sekitarnya. Namun, setelah mengetahui Yang ga telah dalam kondisi menderita karena Yang ga adalah orang yang perantara dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Film tersebut menunjukkan bahwa perubahan dan upaya diperlukan sebelum memberikan politisi sekolah menengah.

(ATs, 303/00)

Data 172

"Seorang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kebiasaan yang terlihat, karena setiap individu memiliki sifat dan kebiasaan yang belum diketahui"

Ansari ini terlihat melalui tokoh Dede yang dianggap sebagai koruptor berdasarkan tuduhan kasus yang ditemuinya. Para pengkritik Sal Sinar 7 awalnya menilai Dede sebagai politisi yang mengubah sikapnya. Setelah mengetahui kehidupan Dede bersama Kartika, mereka mulai melihat sisi kemanusiaan Dede sebagai orang-orang yang penuh kasih sayang. Film tersebut menunjukkan pentingnya melihat seseorang secara lebih adil, bukan hanya berdasarkan stigma dan kecurigaan yang membuat politisi.

(ATs, 302/00)

Data 173 dan 174 Kontes **Sal Sinar 7** dan **Sal Sinar 7** menunjukkan bahwa perubahan sikap memberikan penilaian **kebaikan** melalui persamaan antara dengan sikap memberikan penilaian

berdasarkan pandangan awal. Very Good lebih menekankan bahwa ada hubungan atau kausalitas dapat menjadi salah ketukan seseorang, sehingga rent. Indonesia lebih menyarat bahwa kausalitas yang salah bukan sama mengambarkan kebenaran seseorang secara keseluruhan. Dengan demikian, kedua film secara umum menyimpulkan proses moral agar manusia tidak mudah mengabdikan siapa memeluk later belakang dan kausalitas seseorang.

Data 173

"Keterbatasan pada diri seseorang bukanlah alasan untuk dapat mengabdikan nilai kemanusiaan pada dirinya"

Ananta ini terlihat melalui tokoh Yong-gu yang memiliki keterbatasan intelektual, tetapi tetap memiliki kemampuan untuk memahami, berfikir, dan memberikan kasih sayang kepada orangnya. Meskipun sering dianggap sebagai defek orang tua, Yong-gu menunjukkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan dan keterbatasannya, sehingga tidak dapat dan kausalitas yang diabdikan. Film ini menegaskan bahwa setiap manusia tetap memiliki manfaat dan baik untuk diperlakukan secara adil.

(ATA, 2003:000)

Data 174

"Keterbatasan seseorang bukanlah alasan untuk meniadakan, maupun mengabdikan derajat seseorang"

Ananta ini terlihat melalui tokoh Dede yang memiliki keterbatasan dalam memahami kausalitas, tetapi mampu menjadi ayah yang penuh perhatian terhadap Kertia. Walaupun sering dianggap sebagai defek dan dipandang rendah, Dede menunjukkan ketulusan serta kasih sayang yang besar kepada anaknya. Film ini mengambarkan bahwa seseorang tidak dapat didefinisikan hanya melalui keterbatasannya, tetapi melalui nilai kemanusiaan yang diabdikan.

(ATA, 2003:000)

Data 173 dan 174 menunjukkan adanya persamaan antara konsep pengabdian terhadap nilai kemanusiaan seseorang yang memiliki keterbatasan. Kedua film mengambarkan bahwa kondisi fisik, kemampuan intelektual, maupun pandangan seseorang tidak dapat menjadi dasar untuk meniadakan

berikut versi film tersebut. Berikut disajikan mengenai perbedaan antar film ini pada film *Minangkabau Call No. 7* versi Korea dan versi Indonesia.

1. Perbedaan Tema dalam Film *Minangkabau Call No. 7* Versi Korea dan Indonesia

Film *Minangkabau Call No. 7* versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penyajian tema yang disampaikan. Pada versi Korea, tema lebih menunjukkan perjuangan untuk tidak menyerah dalam menghadapi ketidakadilan hukum serta keberagaman masyarakat antara ayah dan anak dalam konflik yang penuh kekerasan. Sementara itu, versi Indonesia lebih menekankan nilai keberagaman, perjuangan, dan perjuangan keluarga untuk mempertahankan keberagaman. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyusunan tema minor yang dipengaruhi oleh budaya asal dan budaya masing-masing negara, meskipun tema utama kedua film tetap memiliki kesamaan mengenai konflik yang ada pada setiap masyarakat hukum.

Tabel 4.11. Deskripsi Perbedaan Data Tema

Jenis Tema	Jumlah Data
Tema Mayor	0
Tema Minor	2

a. Deskripsi Perbedaan Tema Mayor

Sebelumnya telah sudah terdapat film *Minangkabau Call No. 7* versi

Korea dan versi Indonesia, tidak ditemukan adanya perbedaan pada tema mayor yang terdapat dalam kedua film tersebut. Kedua versi film tetap mempertahankan gagasan utama yang sama, yaitu mengenai perjuangan seorang ayah dalam menghadapi ketidakadilan serta keberagaman hubungan hukum yang antara ayah dan anak. Meskipun terdapat perbedaan perubahan dalam pengalihan peristiwa, tindakan, dan latar akibat proses adaptasi, perbedaan tersebut tidak menunjukkan gagasan utama yang menjadi dasar pembentukan cerita. Dengan demikian tema mayor pada kedua film menunjukkan adanya kesamaan karena konflik utama dan tujuan penelitian tetap berpusat pada perjuangan tidak menyerah dalam mempertahankan hukum serta mempertahankan hukum masyarakat sebagai acuan.

Perbedaan yang muncul dalam kedua film lebih terlihat pada aspek penyajian cerita, seperti pengalangan tema minor, penyajian konflik, dan penyusunan konflik awal kedua, bahwa pada tema minor yang menjadi isi cerita.

b. Deskripsi Perkembangan Perbedaan Tema Minor

Film *Militeria in Call No. 7* dan *Kamu dan saya Indonesia* memiliki perbedaan dalam pengalangan tema minor yang mendukung tema utama. Pada versi *Kamu*, tema minor lebih banyak menggunakan sisi solidaritas, persahabatan, dan kepedulian yang muncul dari hubungan antara tokoh utama dengan para pengawal sel. Berbeda dalam hal yang pertama, menjadi bagian penting dalam membangun pesan mengenai kemanusiaan dan empati. Sementara itu, versi *Indonesia* lebih menonjolkan tema minor berupa perjuangan keluarga, perjuangan, dan harapan untuk mencapai kehidupan. Perbedaan tersebut terlihat dari penyutradaraan dan penyempitan beberapa konflik yang lebih tidak dipaparkan oleh kedua narasumber *Indonesia*. Dengan demikian, meskipun kedua film memiliki tema utama yang sama, penyajian tema minor mengalami perubahan awal dengan taburan adaptasi cerita.

Pengalangan Konflik dan Konflik Awal

Data 90



Gambar 4.1. *Perbedaan Konflik dan Awal*

Wahy

Wahy

Hendri

Wahy

"Kiprahnya Wahy itu, sangat banyak baik tema dipaparkan. Pak Hendri?"

"Kita sama-sama bilang untuk siapa pak Wahy? Untuk siapa mereka itu mau berjuang?"

"Pak Hendri, Pak Hendri, ada beberapa gambar yang ada di belakang ini."

Sementara itu, dalam versi Korea, penyulungan karakter lebih diimplikasikan melalui tindakan langsung untuk menggambarkan proses belajar, seperti melalui situasi latihan dan pengujian personal. Karakter Pilsu dalam menggambarkan kegiatan tersebut sebagai Yunggi. Dengan demikian, perbedaan utama tersebut pada versi Korea lebih mempresentasikan penyulungan karakter, yaitu versi Indonesia mengimplikasikan latihan sebagai cara bisa diolah pribadi, sehingga versi Korea lebih menampilkan karakter sebagai bentuk karakter individual yang menunjang proses belajar.

1. Deskripsi Pengembangan Perbaikan Latar

Pada *Movie 1a* CBR No. 1 versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penggambaran latar yang meliputi latar langit, latar waktu, dan latar sosial. Perbedaan tersebut terlihat melalui pengembangan lingkungan serta kondisi masyarakat, serta penyajian latar yang didasarkan berdasarkan kondisi budaya masing-masing negara. Meskipun kedua film memiliki latar utama yang sama, yaitu lingkungan perjalan sebagai pusat terjadinya konflik, tetapi di beberapa perbedaan dalam penyajian latar yang menunjukkan karakteristik masing-masing versi film.

Tabel 4.12. Deskripsi Perbedaan Data Latar

Jenis Latar	Jumlah Data
Latar Waktu	37
Latar Waktu	15
Latar Sosial	4

1. Perbedaan Latar Waktu

Pada *Movie 1a* CBR No. 1 versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam pengembangan latar waktu. Pada versi Korea, latar waktu lebih banyak menampilkan lingkungan perjalan yang menggambarkan kondisi lingkungan masyarakat serta ruang-ruang pendidikan seperti ruang belajar, ruang istirahat, dan lingkungan sekitar rumah siswa. Sementara itu, versi Indonesia melakukan beberapa penyajian latar waktu dengan

menghadirkan lingkungan yang lebih dalam dengan kondisi masyarakat Indonesia, seperti pemerintahan bentuk kerajaan, tradisi budaya, dan konsep yang berkaitan dengan kebudayaan tokoh utama. Pahlawan menjadi merupakan bahwa latar tempat masyarakat adaptasi agar sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya negara masing-masing, meskipun latar latar tersebut tetap sama sebagai negara berkembangnya konflik dan lingkungan sekitarnya.

Data 800



Gambar 4.3. *Genghis*

Foto data 801 menunjukkan bagian film *Yu-Seng* yang telah dimana mendampingi seorang pendeta guru untuk menerima Su Yang-ha (seorang ahli spiritual di guru untuk menerima keahliannya menjadi ahli dalam posisi pendeta guru untuk akan spiritual).

(ITA, 2009:001)

Data 804



Gambar 4.4. *Terapi Mengaji* atau *TPA*

Foto data 804 menunjukkan bagian film dengan latar tempat TPA atau tempat mengajar TPA dalam film ini, menjadi tempat belajar Kurikulum dengan ekonomi Daar Iqbal, Gengis, dan Benci yang selalu merupakan teman

Data 80) sebagai perbandingan latar tempat antara film *Minions di Gili Nal* versi Indonesia dan versi Korea. Film versi Indonesia menampilkan latar tempat berupa jalan raya yang digunakan Dede dan Sanka sebagai lokasi untuk menjual minuman es krim-hati, seperti kerupuk hiejiro dan kerupuk ke kolehuk. Dalam adegan tersebut, Dede dan Kerkia terlihat menggunakan *topi* yang juga digunakan Dede untuk berdagang hiejiro hiejiro. Sementara itu, dalam film *Minions di Gili Nal*, versi Korea latar tempat *latar tempat* jalan raya yang sama digunakan untuk menggambarkan aktivitas main Yang-gi dan Ye-sung setelah yang ditampilkan dalam film versi Indonesia. Oleh karena itu, latar jalan raya menjadi salah satu unsur narasi yang ditampilkan dalam film versi Indonesia untuk memperlakukan penggambaran kehidupan sehari-hari Dede dan Sanka sebagai konflik utama cerita.

Data 81)



Gambar 48. Foto Minions

Pada data 81) menunjukkan bagian film dengan latar tempat rural setting. Dalam adegan tersebut Ye-sung mengungkapkan ke Sanka Min yang dianggap di Saka Minusa. Narasi ini terdapat setelah di belah oleh anak lain, sehingga memunculkan ketegangan dan konflik kecil antara Yang-gi dengan orang tua mereka tersebut.

(LTL 2015:004)

Data 007



Gambar 4.1. Rumah Melayu

Data 007 merupakan adegan sangat penting rumah Melayu yang menjadi pusat terjadinya konflik dalam cerita. Rumah tersebut digambarkan sebagai rumah mewah dengan halaman luas, area kolam renang, serta lingkungan yang sangat indah seperti keluarga dan peternak rumah. Rumah mewah yang mewah digunakan untuk persiapan pernikahan yang akan menjadi pernikahan penting dan bergengsi untuk terjadinya hubungan pernikahan tersebut. Selain menjadi tempat terjadinya konflik hubungan pernikahan pernikahan Dewi, rumah Melayu juga menjadi lokasi utama pertemuan akhiran terhadap Dodo untuk Melayu diberikan meninggal.

(LTA, 2022:005)

Data 001 tersebut, sebagai perbedaan latar tempat antara *Rumah Melayu* dan *Rumah Kerey* dan *Rumah Kerey* dari Indonesia merupakan rumah Melayu sebagai salah satu latar utama yang berperan penting dalam perkembangan cerita. Rumah tersebut digambarkan sebagai rumah mewah dengan halaman luas, area kolam renang, serta lingkungan keluarga yang indah. Latar ini menjadi latar berlangsungnya berbagai peristiwa penting, mulai dari khalafatannya mengenai kematian orang pernikahan Melayu hingga meninggalnya (akhirnya terhadap Dewi) setelah Melayu diberikan meninggal di sana. Dengan demikian, rumah Melayu menjadi pusat perkembangan cerita yang menunjukkan jalannya cerita: *Rumah Melayu* dan *Rumah Kerey* tidak jauh dari *Rumah Kerey* yang merupakan pusat dan tempat awal yang utama. Konflik utama dalam cerita ini Kerey lebih banyak berkembang melalui latar-latar

Buku 009



Gambar 4.8. Dapur Rumah 009/00

Pada data 009 menunjukkan luar rumah dapur rumah Melati yang digunakan sebagai lokasi pencarian Biri. Dapur tersebut digambarkan sebagai bagian rumah dengan perlengkapan masak, meja dapur, serta area penyimpanan makanan yang menyediakan suasana rumah keluarga kecil. Suasana dalam dapur tampak cerah karena Melati memaki angin polutanannya dengan ran listrik air.

(LTI, 2020/01)

Dalam video, terdapat perlihatkan luar rumah rumah Rina Wicakana. Di rumah Rina, terdapat beberapa area yang sama. Rina, video Indonesia menunjukkan dapur rumah Melati sebagai lokasi penyimpanan peralatan angin polutan rumah Melati, yaitu Biri. Dapur tersebut digambarkan sebagai bagian dari rumah keluarga yang dilengkapi berbagai perlengkapan rumah tangga dan mendukung penggambaran kehidupan sehari-hari keluarga kecil. Sementara itu, dalam film versi Korea tidak ditemukan luar rumah yang sama karena menunjukkan dapur rumah kecil dan rumah yang memiliki dapur rumah kecil. Oleh karena itu, kehidupan luar dapur rumah kecil menunjukkan ruang film versi Indonesia untuk menunjukkan penggambaran karakter dan lingkungan keluarga kecil sebagai konflik utama keluarganya. Berbeda dengan film versi Korea yang lebih cepat menggambarkan cerita pada konflik utama. Film versi Indonesia memberikan kehidupan dapur yang menggambarkan situasi sehari-hari keluarga kecil sehingga keluarga utama tidak dapat yang terjadi dalam konflik menjadi lebih jelas.

Data #18



Gambar 4.18. Depan Rumah Melati

Pada data #18 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa jalanan depan rumah Melati. Latar panggung jalan di depan rumah Melati yang digunakan Dodo sebagai tempat tinggal berwujud balok. Tempat tersebut digambarkan berada di sisi jalan. Depan gerbang rumah Melati dengan rumah jalan yang sedang ramai oleh kendaraan dan aktivitas masyarakat sekitar.

(17/10/202009)

Data ini menunjukkan perbedaan latar tempat **rumah Melati** dan **rumah Melati** yang digunakan Dodo sebagai tempat tinggal berwujud balok. Latar tersebut berada di sekitar gerbang rumah Melati dan menjadi tempat berlangsungnya berbagai interaksi antara Dodo, Karina, Melati, serta keluarga Melati. Latar tersebut sebagai latar bekerja, latar ini juga mendukung perkembangan keluarga antaraktor sebagai konflik utama terjadi **rumah Melati** dan **rumah Melati** yang secara dramatis menunjukkan Yon-ga berwujud ini di depan rumah karib. Oleh karena itu, jalanan depan rumah Melati menjadi salah satu latar belakang yang banyak digunakan film **rumah Melati**.

Data #11

Gambar 4.11. *Bayanaw (Pintasan Melai)*

Pada data 011 menunjukkan bagian film dengan film tentang *Bayanaw* gantungan rumah. Dalam adegan tersebut, terlihat seorang anak yang sebelumnya menjadi *pa'fale* atau baruna Kintali dengan Yong-poli berumur 14. Perannya ini sejalan dengan adat baik anak tersebut, yaitu ingin membantu Yong-pu memindahkan air yang dipindahkan ayahnya.

(LTA, 2013:000)

Data #12

Gambar 4.12. *Hilawen-beklong rumah Melai*

Pada data 012 menunjukkan bagian film dengan film tentang tempat hilawen beklong rumah Melai. Hilawen beklong rumah Melai yang digunakan sebagai bilas penanaman arang perikanan Melai. Tempat tersebut digunakan cukup luas dengan ada lantai serta ruangan yang lebih rapi dibanding bagian depan rumah. Hilawen beklong menjadi tempat berlagunya para hilawen lagusang antara Dado dan Melai sebelum berlibur atau berkebun. Selain menjadi bilas hilawen airnya bersih, hilawen beklong rumah Melai juga menjadi tempat menyimpan kerupuk perikanan yang rasanya lebih baik dari kerupuk lain. Nita Dado salah

menghantar Melati untuk mendapatkan informasi karena kondisi Dodo yang dianggap memalukan oleh Melati.

(11/11/2022/903)

Dari data terdapat perbedaan latar tempat antara **film Melati dan Dodo** **Na. Tanti Karna dan versi Indonesia**. Dalam film versi Korea, pertemuan pertama antara Yong-gu dan anak kembar polisi sudah pernah di intro sebelum terjadinya di rumah atau ada ada pada motif untuk pada pertemuan. Pertemuan tersebut terjadi ketika anak tersebut berada di rumah Yong-gu sedangkan itu Sae-ro Nyeon yang di ingatkan Yong-gu, sementara itu, dalam film versi Indonesia, pertemuan pertama antara Dodo dan Melati terjadi pada di halaman belakang rumah Melati. Tempat tersebut digunakan sebagai lokasi pertemuan awal pertemuan Melati yang baru saja meninggal. Pada saat itu, Dodo berniat menghantar Melati dengan memberikan tahu sebagai hadiah ulang agar Melati tidak merasa kesepi. Dengan demikian, latar film merupakan lokasi pertemuan pertama antara anak orang dan anak kembar pada tempat yang berbeda, yaitu kembar anak pada film versi Korea dan halaman belakang rumah Melati pada film versi Indonesia.

Data 8/3



Gambar 4.13, Dapur Rumah Melati

Pada film GID menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa dapur rumah Melati. Lokasi panggung jalan di dapur rumah Melati yang digunakan Dodo sebagai tempat menghidupkan kembali. Tempat tersebut digunakan untuk di gunakan di dapur rumah Melati dengan suasana jalan yang cukup ramai oleh kendaraan dan aktivitas masyarakat sekitar.

(JFL 2022911)

Dari tersebut, terdapat perbedaan latar tempat antara film *Minatiku* (JFL No. 7) versi Indonesia dan versi Korea. Dalam film versi Indonesia ditunjukkan latar tempat berupa jalanan di depan rumah Miki yang digunakan Dodo sebagai tempat tinggal dan berjualan bakem. Lokasi tersebut berada di sekitar gedung rumah Miki dan menjadi tempat berdagangannya berbagai interaksi antara Dodo, Kunka, Miki, serta keluarga Miki. Selain berfungsi sebagai lokasi bekerja, latar ini juga mendukung perkembangan hubungan antar tokoh konflik utama seperti *Minatiku* (JFL No. 7) versi Korea tidak ditunjukkan latar tempat yang secara khusus menunjukkan Yong-gu berjualan di depan rumah Kunka. Oleh karena itu, jalanan depan rumah Miki menjadi salah satu latar tambahan yang terpasang antara dalam film versi Indonesia.

Data 914



Gambar 414. Jalanan rumah

Pada data 914 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa jalanan rumah Miki. Jalanan rumah di rumah Miki yang menjadi lokasi terjadinya konflik utama dalam cerita. Tempat tersebut digunakan sebagai area berdagang rumah yang lain dengan latar rumah pribadi serta rumah yang suci. Rumah Miki yang berada di bagian rumah dan jalanan yang baik menunjukkan keseluruhan konflik Dodo karena memberikan pertolongan. Selain menjadi tempat berdagangannya interaksi antara Dodo dan Miki, jalanan rumah Miki juga menjadi latar menunjukkan hubungan antara Dodo serta menjadi TKP saat Dodo melakukan rekayasa jalanan.

(JFL 2022912)

Data 415

Gambar 4.15 *Pasar Tradisional*

Pada data 009 menunjukkan bagian film dengan latar tempat Shan. Dalam adegan ini Yunggo mengikuti anak tersebut menuju area pasar tradisional untuk mencari tempat yang menjual ikan kakap merah yang diinginkan ayahnya. Pada adegan juga terungkap tempat tinggal orang tua Yunggo mengalami masalah yaitu dalam konflik hasil tidak sukses perubahan dan pemerintahan setelah Ji-yang anak kerabat politik.

Kedua dan terakhir, terdapat **perbedaan latar waktu** yang digunakan sebagai latar untuk memotivasi konflik utama **Kawan Film Utami 2021 *From Shan to the rest Indonesia***. Dalam film utami Shan, konflik utama terjadi di pasar tradisional ketika Yunggo mengikuti Ji-yang untuk mencari ikan kakap Merah yang diinginkan Ya-sung. Pada adegan kemudian terdapat lokasi selanjutnya adalah yang menunjukkan Yunggo adalah melakukan perubahan dan kemudian situasi terdapat Ji-yang. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi latar awal berlatarnya konflik utama yang memotivasi jalannya cerita. Kemudian itu, dalam film rest Indonesia, konflik utama terjadi di area lokasi tempat rumah Mei-ai. Setelah Mei-ai mengalami kesulitan dan sejadi di lokasi lokasi rumah, Dado berinisiatif memberikan pertolongan. Namun kondisi Mei-ai yang telah menderita dan, paksaan yang harus serta situasi yang terjadi di lokasi tersebut menimbulkan ketidakpastian yang terdapat pada perubahan pemerintahan dan kemudian situasi terdapat Dado. Dengan demikian, lokasi yang rumah Mei-ai menjadi latar utama memotivasi konflik besar yang menggambarkan perubahan dari cerita.

Data 017

Gambar 4.17. *Wuli*

Pada data 017 menunjukkan bagian Etna dengan latar tempat perkebunan tebu. Dalam adegan ini Ye-sung sempat duduk dan menunggu di Lukau setelah dengan manusia sapu. Adegan ini menunjukkan suasana dalam menunggu ayahnya pulang bekerja.

(LTA, 2003:141)

Kedua data tersebut merupakan perbedaan latar tempat yang digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana yang ada oleh sutradara dalam film *Wuli* di *Cell No. 7* serta *Kami dua orang laki-laki*. Dalam film versi Korea, Ye-sung digambarkan menunggu ayahnya di halte bus tempat perhentian bus yang berada di tepi jalan. Latar tersebut menggambarkan suasana yang relatif sepi dan menjadi bagian dari realitas Ye-sung saat menunggu kembalinya Yeung-ge setelah bekerja. Sementara itu, dalam film versi Indonesia tidak diberikan latar bus yang berada di tepi jalan. Adegan menunggu ayah justru digantikan melalui latar sekolah dasar tempat Karkha belajar. Setelah kegiatan sekolah selesai, Karkha menunggu kembalinya Dede untuk menyempatkan.

Data 018

Gambar 4.18. *Rong Hui*

Data data 010 menunjukkan bagian Btu dengan liter tempai berupa rangkai malar di rumah Dede. Liter tempai berupa rangkai malar sederhana yang berada di dalam rumah Dede. Rangkaian ini dapat dikatakan memiliki rupa malar kecil dengan perintangannya sederhana yang digunakan Dede dan Karlika untuk malar bersama. Sederhana rangkai malar tempai lengkap karena dipasokkan kabel listrik antara rumah dan malar.

(L1, 2022013)

Data 011 terdapat perbedaan liter tempai antara *liter tempai* di *rumah Dede* dan *rumah Karlika*. Dalam *liter tempai* versi Indonesia diaplikasikan liter tempai berupa rangkai malar sederhana yang berada di dalam rumah Dede. Rangkaian tersebut digunakan sebagai tempai Dede dan Karlika melakukan aktivitas malar bersama serta berinteraksi dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Kebersihan rangkai malar sederhana menggunakan kehalusan liter tempai sederhana yang dipasokkan ke dalam rumah. Sementara itu, dalam *liter tempai* di *rumah Karlika* ada digunakan *liter tempai* yang malar yang diaplikasikan secara konvensional memiliki fungsi yang sama. Interaksi antara Yang ga dai, Ya yang lebih banyak diaplikasikan melalui liter malar secara umum merupakan interaksi liter di luar rumah. Oleh karena itu, rangkai malar tempai tidak ada liter yang sama dengan di rumah Karlika yang lebih diaplikasikan dalam liter versi Indonesia.

Data 015



Gambar 4.19. *Teras Rumah Dede*

Parti data 015 menunjukkan bagian Btu dengan liter tempai berupa liter rumah Dede. Teras rumah sederhana ada teras yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Teras tersebut diaplikasikan sebagai tempai

(L1, 2022017)

Dan 021 dirampas lalu sempat berpikir apa jawa paksa yang berarti di atas rumah Dodo. Sempat sebetul dipikirkan sebagai apa sebetulnya yang dipikirkan untuk mengantar paksa keluarga karena kebetulan ini di sekitar rumah. Kebetulan ini jawa, waktu yang dipikirkan, serta beberapa tahun ini mengemukakan kondisi lingkungan tempat tinggal Dodo dan Kakak yang sebetulnya rumah itu nyawa untuk dikanal. [Kebetulan ini, dalam: Evi Masduki in Cati Nio, Tami Kana](#) lalu dirampas [lalu rumah](#) tempat apa jawa paksa yang dirampas secara khusus. Oleh karena itu, apa jawa paksa menjadi salah satu hal tambahan yang sangat dalam di dalam keluarga.

Data 012:



Gambar 4.22. Kana Masduki

Pada data 012 menunjukkan bagian dari yang memiliki latar tempat rumah rumah sel. Dalam bagian ini Choi Chien-ho sedang berada di dalam rumah untuk untuk melakukan aktivitas pribadi. Akan tetapi kemudian terungkap oleh Kana Masduki yang menunjukkan rumah sel itu, sehingga terjadi ada model di atas keluarga. Adapun ini berlangsung dalam rumah. Untuk rumah menunjukkan keluarga terutama di dalam sel. Kana sendiri sel merupakan bagian dari yang terjadi dalam rumah yang dipikirkan untuk memahami beberapa aktivitas yang ada.

(L1, 2022018)

Dan 022 ditunjukkan latar tempat tempat rumah rumah sel [pengeran](#) [dalam: Evi Masduki in Cati Nio, Tami Kana](#) lalu sebetul dipikirkan serta Choi Chien-ho berada di dalam rumah rumah sel dan terlihat perantara dengan

Kayu Maniboru yang berkembang menjadi satu wadah. Kayu ini menjadi sel terbagi sebagai bagian dari bagian perahu yang digunakan masyarakat untuk memandu kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan seluk-lukunya untuk penghias perahu, later ini juga menjadi tempat beribadat yang memiliki **kepercayaan** yang memperkirakan di mana hubungan di dalam sel kayu tadi. **Maniboru ini**, dalam **Wai Mulu wai Cal Na Tuvu Tuvu** tidak digunakan dan yang secara singkat menunjukkan kayu menjadi sel sebagai later tempat beribadat. Oleh karena itu, kayu menjadi sel merupakan later tempat yang banyak digunakan dalam Timor Leste dan tidak memiliki perahu yang secara khusus timor Leste ini.

Data 013



Gambar 4.23. Lempeng Perahu

Pada data 013 menunjukkan bagian tim yang memiliki later tempat lempeng perahu atau lempeng. Dalam struktur ini merupakan seluk-lukunya sebagai seluk-lukunya di lempeng perahu. Namun struktur tersebut berubah menjadi terbitan akresi kaku internal antar seluk-lukunya. Dalam kondisi tersebut yang yang akan terbitan dan mengalami bila sebagai bagian dari perahu tersebut. Lempeng perahu merupakan ruang terbita dalam bagian perahu yang digunakan untuk seluk-lukunya seperti seluk-lukunya.

(L1, 2013:013)

Data 014



Gambar 4.21. Halaman Berbelang Lapis

Pada data 021 muncul dalam sebuah bagian. Kita dengan bisa dapat halaman berbelang lapis. Lalu tempat ini digunakan sebagai area terbuka yang berada di lingkungan lembaga pemerintahan dan digunakan oleh para masyarakat untuk mengajukan berbagai masalah atau hal-hal. Dalam sebuah tersebut, halaman berbelang lapis dimanfaatkan sebagai tempat berbelang, komunikasi, belajar, kerja berkolaborasi, mengolah dengan masyarakat lainnya. Kemudian halaman berbelang lapis merupakan tempat berbelang yang berbelang sebagai bagian dari interaksi sosial antarwarga di dalam lingkungan politik.

(LTA 2022/03)

Data 027 dan 028 bahwa kita menunjukkan pemerintah bisa tempat berupa area terbuka di lingkungan lembaga pemerintahan yang digunakan oleh para masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas layanan. Dalam [Elin Mirza in Call No. 7 dari Karna](#), area tersebut digunakan dalam bentuk layanan proyek yang digunakan sebagai tempat berbelang dan berbelang antarwarga. [Nurfitri, in](#), dalam [Elin Mirza in Call No. 7 dari Karna](#), fungsi [siti](#) area digunakan sebagai area halaman berbelang lapis yang dimanfaatkan sebagai tempat berbelang, menerima pelayanan, belajar, berkolaborasi, dan mengolah bersama masyarakat lainnya. Pada bagian Elin, layanan para masyarakat halaman berbelang lapis sama-sama berbelang sebagai ruang terbuka yang mendukung terjadinya interaksi sosial antarwarga. Berbagai pelayanan yang ada halaman berbelang area merupakan berbelang yang di tempat tersebut sehingga bisa ini untuk mendukung perkembangan dan dan layanan untuk. Maka dari itu kita fungsi yang sama, layanan pelayanan dalam

berak. Ede Intenya, film dari Koro menampilkan seorang pemuda yang lebih tua dan secara visual digunakan sebagai orang dewasa berpengalaman. Sebaliknya, film dari Indonesia menampilkan beberapa belahing lapis yang lebih sederhana dan lebih banyak karena digunakan untuk hanya untuk sebagai, tetapi juga untuk bagian situasi kehidupan berpengalaman. Dengan demikian, kedua film tersebut menampilkan beberapa fungsi sebagai orang tua tidak akan dalam lingkungan pemuda, meskipun memiliki bentuk dan penggambaran visual yang berbeda.

Data 018



Gambar 4.25. *Koror*

Data 018 menampilkan bagian film dengan dua orang yang lebih sederhana. Yo-ung. Dalam adegan ini Yo-ung terlihat memiliki ruang lebih dan memiliki bagian lebih seperti biasa. Meskipun ia sedang mengalami kesulitan saat berbicara dengan ayahnya, ia tetap berusaha menghidupkan itu saja. Hal ini dikompensasi karena dengan dua orang ayah. **Koror** lebih menampilkan situasi hubungan yang lebih sederhana dan lebih sederhana dari 017.

(171, 2003001)

Data 021 adalah perbedaan **late movie** dari film **Mawana Gili Ma**. **Tanah Koro** dan dari **Indonesia**. Dalam film dari **Koro** ditampilkan **late movie** dengan orang tua sederhana yang menjadi fokus hubungan yang lebih sederhana dengan Yo-ung. Dalam adegan tersebut, Yo-ung terlihat memiliki ruang lebih dan memiliki proses pembelajaran karena guru serta teman-temannya. Kemudian latar yang lebih sederhana karena memiliki orang yang lebih sederhana dalam perannya dengan ayahnya, Yo-ung tetap berusaha

mempertahankan kewajibannya sebagai pejabat. Lalu ini juga menunjukkan bahwa pada awal dan pertengahan tahun di luar lingkungan keluarga. **Sebelumnya** **itu, dalam film Minah dan Gati Ng. 7 versi Indonesia** tidak ditunjukkan bagaimana tempo tempo yang lebih yang ditanggapi secara kreatif. Meskipun Kartika digambarkan sebagai seorang siswa sekolah dasar, situasi pembelajaran di dalam kelas tidak digambarkan secara langsung dalam film. Oleh karena itu, ruang kelas ini tidak menjadi salah satu latar tempat yang harus ditunjukkan dalam film versi Korea.

Data 9.6



Gambar 4.26 Ruang sekolah

Pada data 006 menunjukkan bagian film dengan latar tempat yang jenjang. Ruang jenjang rumah ini yang digunakan untuk menunjukkan dan memvisualisasikan kondisi rumah yang lebih sederhana dan sederhana. Ruang tersebut digambarkan dengan latar tempat dengan tempo penyempitan jenjang serta suasana yang penuh keakutan dan ketegangan.

(LTI, 2022:12)

Pada bagian latar film, terlihat perbedaan latar tempat tempo yang jenjang yang harus ditunjukkan. **Sebelum film Minah dan Gati Ng. 7 versi Indonesia**. Lalu ini **digambarkan sebagai** tempo penyempitan dan pemertaaan jenjang ketika terlihat suasana keributan terjadi. Sebelumnya, film versi Korea tidak menunjukkan latar yang jenjang secara kreatif. Situasi ruang jenjang menunjukkan upaya film versi Indonesia dalam menunjukkan penggambaran suasana suasana rumah keributan keributan sehingga pertentangan ini yang sehingga Dodo ditanggapi secara lebih baik. Selain itu, latar tersebut menunjukkan suasana dalam dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai

proses awal pengamatan, karena sebelum kondisi terbentuk ke tahap penyelesaian dan penyelesaian.

Data 017



Gambar 4.22. Tempat Penelitian Kerja

Pada data 018 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang pelatihan kerja. Dalam adegan ini Yunggo sedang mengikuti pelatihan CPM, bernama peserta yang lain. Pelatihan ini diberikan dengan tujuan memberikan kesempatan dan diarahkan kemampuan kondisi dasar. Terlihat pada gambar data Yunggo mengikuti pelatihan dengan baik dan lancar menunjukkan bahwa CPM.

(LTP, 2007017)

Data 027 menunjukkan bagian film dengan latar tempat berupa ruang pelatihan kerja. Dalam adegan tersebut, Yunggo mengikuti pelatihan CPM, bernama peserta lainnya sebagai bagian dari pelatihan keterampilan kerja. Ruang ini digunakan untuk memberikan pelatihan dasar mengenai pengamatan kondisi dasar yang mungkin ditemui saat bekerja. Kemudian Yunggo dalam pelatihan tersebut menunjukkan antusias untuk menjalankan kegiatan dengan baik sehingga sesuai kebutuhan pelatihan. Menurut Nurgiansari, latar tempat berfungsi sebagai latar belakangnya peristiwa dalam cerita. Dalam adegan ini, ruang pelatihan kerja menjadi tempat berlangsungnya aktivitas yang terjadi. **Sebelum ini, dalam film ini ada di** **Set 50, Teras belakang** **ada diberikan latar tempat berupa ruang pelatihan kerja yang digunakan untuk pelatihan CPM atau pendidikan kerja serupa.**

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir tokoh utama pada kedua film. Tunggul dalam film versi Korea bekerja di lingkungan yang mengharuskannya memiliki pola pikir tertentu, sedangkan Dato dalam film versi Indonesia berprofesi sebagai pegawai bank sehingga tidak diharuskan memiliki logika pola pikir khusus.

Data 018



Gambar 4.26. Ruang kostum *The Love of Siam*

Pada data 018 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang kostum pejabat pejabat, yang memiliki perbedaan lebih tinggi dari kepala raja. Dalam adegan ini menunjukkan kepala raja yang bisa-bisa sedang berhadapan langsung dengan kostum-jumlah pakaian di ruang kostumnya. Ruang tersebut menjadi ruang berlangsungnya aktivitas administratif dan pengendalian kepanitiaan dan basis yang melibatkan Tunggul.

(JTL 2005:024)

Data 019



Gambar 4.27. *The Love of Siam*

Pada data 019 menunjukkan bagian film dengan latar tempat lingkungan rumah yang ada di dalam rumah dan di luar rumah. Ruang ini menunjukkan perbedaan memiliki suasana gelap, terang, dan jauh dari lingkungan sehingga terlihat lebih luas menunjukkan. Karakter lingkungan yang luas dan sempit menunjukkan

sementara perhiasan yang pernah berwujud senter Hando dan kemana polsi. Perhiasan Hando dengan kemana polsi merupakan salah Hando dalam memuat kondisi yang Dada, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan politik kemana polsi yang ada di dalamnya.

(LTI.802005)

Duta K24 dan K28 sebagai perhiasan lain seperti juga memiliki fungsi yang sama dalam perkembangan seni. **Perhiasan Modern di Cak No. 7 versi Kana**, perhiasan senter Kyohe Sipi yang Mita Kana dan kemana polsi adalah perhiasan berwujud di ruang kerja kemana polsi. Sebagai senter merupakan suatu yang digunakan untuk aktivitas komunikasi, pengaplikasian kepraktisan, serta pemeliharaan perhiasan lain yang berkaitan dengan latar Yonjo. Lalu ini menunjukkan bahwa **dan** perhiasan yang diadopsi oleh pihak lain dalam menampilkan suatu perhiasan. **Sementara itu, dalam Perhiasan di Cak No. 7 versi Indonesia**, perhiasan senter Hando dan Kemana Polsi Wily berwujud, di sebuah gambar ini yang sudah tidak digunakan. Lalu senter digambarkan memiliki senter gelap, senter, dan kemana sehingga menunjukkan bahwa kemana. Masing-masing berbeda senter. Senter ini juga digunakan sebagai latar perhiasan senter Dada dan merupakan senter untuk menunjukkan kemana senter yang memuat kondisi dengan kemana yang diadopsi kemana polsi. Dengan demikian, maka ini merupakan latar senter yang berbeda, yaitu ruang kerja kemana polsi dalam Etna versi Kana dan gambar ini menunjukkan Etna versi Indonesia. Namun, kemana senter ini juga menunjukkan senter sebagai tempat berwujudnya perhiasan perhiasan senter Kyohe sisi dan kemana polsi untuk pemeliharaan perhiasan senter senter senter. Perhiasan lain tersebut menunjukkan adanya pemertanian cara pengaplikasian konflik, di mana Etna versi Kana menunjukkan kemana melalui jalur formal dan informal, sedangkan Etna versi Indonesia menunjukkan bahwa kemana yang lebih senter, senter, dan perhiasan.

Data 838



Gambar 4.31. Gading

Pada data 838 menunjukkan bagian Gila dengan latar tempat Gading tempat pertunjukan. Adegan ini menunjukkan tempat dimana ada sul Yong-gu berada di Gading pertunjukan merupakan untuk memerankan pertunjukan belian ulah. Kemudian ini diadaptasi sebagai main kerdasari atau teman dengan sul sebagai sul Yong-gu bisa terlihat dari gambar.

(LTI, 2013:1017)

Data 837 menunjukkan bagian Gila dengan latar tempat tempat Gading yang berada di lingkungan pertunjukan tradisional. Dalam adegan tersebut, tempat pertunjukan sul namun tidak terdapat di Gading untuk menunjukkan dan membuat belian ulah yang akan digunakan sebagai untuk membuat Yong-gu dan Yo-sung. Gading tersebut digambarkan sebagai ruangan kecil yang jarang digunakan sebagai menunjukkan pada penampilan tradisional belian ulah secara berturut-turut yang merupakan pertunjukan pertunjukan. Dalam adegan ini, gading berfungsi sebagai tempat beranggapan kerja sama pada pertunjukan di dalam ruang dalam menunjukkan adanya terdapat pertunjukan Yong-gu. Kemudian ini, dalam film *Blade in Cell No. 7* versi Indonesia tidak ditemukan latar tempat tempat Gading yang digunakan untuk membuat belian ulah. Pada pertunjukan sul namun tidak secara menunjukkan ruang pertunjukan merupakan sebagai tempat menonton dan mencari belian ulah ketika kegiatan pertunjukan ulah ulah dan ruangan dalam terlihat saja. Dengan demikian, proses pertunjukan belian ulah pada film versi Indonesia beranggapan di ruang pertunjukan.

Data 012



Gambar 4.35. Ruang Keluarga Rumah Hender

Data 012 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang keluarga di dalam rumah Hender kepala api peraga. Ruang keluarga di rumah Hender yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi bersama keluarga. Namun di ruang keluarga tempat tidur, juga berubah seras ketika Hender mulai memperlihatkan bentuk menggambar rumah Dada.

(171, 2022:020)

Data 012 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang keluarga di rumah Hender sebagai kepala api peraga. Ruang tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi bersama anggota keluarga. Dalam adegan ini, ruang keluarga tidak hanya menjadi tempat berinteraksi aktivitas keluarga Hender, tetapi juga menjadi tempat awal-nya perhatian Hender terhadap perkembangan rumah Dada setelah ia menyaksikan perubahan menggambar rumah tersebut. Latar ini akan memperlihatkan apa yang akan dan kemudian ketika ketika kepala api di luar lingkungan peraga. [Kurniawan, 2016](#), [Rahmawati, 2019](#) dan [Munir, 2019](#) dan [No. 7](#) dari [Kurniawan](#) telah membahas latar tempat yang secara khusus menunjukkan ruang keluarga rumah Kepala Api yang ada di rumah. Film seni Dada telah banyak menampilkan aktivitas kepala api di lingkungan peraga dan tempat-tempat yang berkaitan langsung dengan perkembangan karakter Yong-ga. Oleh karena itu, ruang keluarga kepala api merupakan latar terdapat yang banyak ditampilkan dalam film seni Indonesia. Dengan demikian, [ruang keluarga kepala api](#) merupakan latar tempat yang banyak digunakan dalam [film Minori, 2019](#) dan [No. 7](#) dari [Kurniawan](#). Ketika latar [No. 7](#) menunjukkan [paya](#) [Rahmawati, 2019](#) merupakan penggambaran kehidupan pribadi rumah Hender di luar

berfungsi dipan, sehingga kender kepala dipan tidak hanya dipergunakan sebagai tempatnya sebagai apak panjang, tetapi juga sebagai anggota keluarga yang memiliki kebutuhan personal dan kehidupan sehari-hari yang sedang berlangsung.

Data 63)



Gambar 4.13. Dapur Rumah Hendri

Data gambar 63 menunjukkan bagian dari tempat tidur rumah Hendri, dapur di rumah Hendri yang dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci dan merakit peralatan rumah. Kemudian Kartika di tempat tersebut mampu membedakan bahwa dapur ini sudah sebagai bagian dari keluarga Hendri. Termasuk antara Kartika dan ibu Hendri memperbolehkan masuknya dua buah ayang, perabotan, dan beberapa peralatan lainnya ke dalam dapur.

(LTI, 2022/02/9)

Data 64 menunjukkan bagian lain dengan foto tempat tidur dapur rumah Hendri. Dapur tersebut digunakan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas rumah tangga seperti mencuci, menyiapkan makanan, dan merakit peralatan rumah. Dalam situasi ini, dapur tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas domestik, tetapi juga menjadi ruang transisi interaksi antara Kartika dan keluarga Hendri. Kemudian Kartika di dapur menunjukkan bahwa dapur ini adalah dan dianggap sebagai bagian dari keluarga Hendri. Interaksi yang terjadi antara Kartika dan ibu Hendri memperbolehkan masuknya dua buah ayang, perabotan, dan beberapa yang merupakan keluarga ibu dan ayah. [Sementara itu, dalam film Minahasa Call Me Call You](#) tidak di temukan foto dapur rumah dapur rumah Kepala Suku Jang Marimbou. Film versi Korea tidak

[illegible]**1999-0019**

1. *Yahya, Fauz. Mak. tawq. muslimah. panti muslimah. Diale muslimah?*

Karynne Gipe

¹ "Das ist, selbst in diesem, nicht eine Spindelmacht, die
Sachverhalte in sich zusammenfassen könnte."

Pada 2004, 95 perusahaan diing (16 dengan lebih banyak orang) berkolaborasi. Berkolaborasi yang dikenal sebagai bentuk pemerintahan kolaborasi yang melibatkan dengan lebih dari satu. Dalam 16 itu, Berkolaborasi akan digambarkan secara visual, yang melibatkan melalui perspektif, oleh sehingga yang terlihat. Dengan sebagai cara yang akan terlihat. Persamaan Berkolaborasi yang terlihat sebagai tidak terlihat dan yang terlihat yang terlihat sebagai: Dalam 16 itu.

4174.302000

Pada data U3 menunjukkan dialog yang muncul pada latar tengah berupa Hutanbanyar. Aliran perjalanan dari Jiput dan Kepala Sapi. Aliran ini bisa diada di Hutanbanyar untuk menambah proses ekologi di kawasan ini. Meskipun bisa terlihat tidak lengkap secara visual dalam film, penyutradaraan melalui dialog yang berlatar sebagai latar tengah untuk memberikan informasi mengenai lokasi yang berkaitan dengan

perkembangan film cerita. Dalam adegan ini, ⁶ *penonton* dihadirkan dengan adegan panggung antara karakter yang dia dudukkan Dodo. *Demikian itu, dalam* *Gladiators in Cell No. 7* *Yoni* Korea tidak diberikan penyedutan latar belakang tempat pelaksanaan kejadian. Yang-gu, film hanya menampilkan ruang dan waktu yang digunakan untuk pelaksanaan hukuman mati tanpa memberikan informasi mengenai apa apa latar belakang permasalahan tersebut. Dengan demikian, film versi Korea lebih menekankan proses pelaksanaan hukuman, sedangkan film versi Indonesia memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai latar ruang kompleks sebelum kejadian dilaksanakan.

Bisa kita



Gambar 4.30. Ruang Eksternal 3/4

Pada data 05 menunjukkan bagian film dengan latar tempat ruang kejadian mati. Dalam adegan ini Yang-gu didatangi oleh petugas kuno menuju ruang kejadian mati sebagai upaya untuk pelaksanaan hukuman. Yo-sung dan Kepala Sipu mengontrolkan. Yang-gu adalah perempuan yang terlihat hingga ke bagian bawah perut, sementara proses kejadian dilakukan di ruang khusus oleh petugas penjara.

(ITI, 2003:012)

Pada data 06 menampilkan bagian film dengan latar tempat hingga ruang kejadian mati. Dalam adegan tersebut, Yang-gu didatangi oleh petugas kuno menuju ruang kejadian sebagai upaya untuk pelaksanaan hukuman mati. Ruang kejadian digambarkan sebagai tempat khusus yang berada di lingkungan penjara dan digunakan untuk melaksanakan proses hukuman mati terhadap seseorang. Skenario yang ditampilkan pada ke-06 film dan komposisi kamera menjadi latar belakang masalah antara Yang-gu, Yo-sung, dan Kepala Sipu yang ditawan.

Senturungan, W., dan lain-lain. *Musik dan Budaya 7 versi Indonesia* oleh Group Gasmung diadani dari semua bangsa di dalam lagu ungut Dodo menjadi Indonesia. Melalui lirik yang sudah dipetikkan bahwa Dodo akan dipisahkan ke Luar Negeri sebagai untuk mencapai proses edukasi. Dengan demikian, film versi Indonesia tidak menunjukkan penggambaran pada musik edukasi, melainkan pada pendidikan Dodo sebagai ilmu pengetahuan Indonesia yang berada di lembaga pemerintahan lain.

Data 817



Gambar 4.17. Rumah Kepala Sipir

Data 817 menunjukkan bagian lain yang sudah sudah oleh Gasmung. Rumah petinggi kepala sipir Hando yang digunakan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Rumah ini juga sebagai tempat tinggal Karika setelah dipisahkan sebagai anak angkat oleh Hando. Keluarga Karika di rumah tersebut memperlihatkan perbedaan keluarga antara Hando dan anak Dodo yang sebelumnya hanya dilihat melalui lingkungan luar.

(L.T., 202003)

Data 817 menunjukkan bagian lain dengan latar tempat berupa rumah Kepala Sipir Hando. Rumah tersebut merupakan tempat tinggal petinggi Hando bersama keluarganya yang digunakan memiliki suasana nyaman, hangat, dan penuh kehangatan. Dalam adegan ini, rumah Hando menjadi tempat berlindungnya petinggi pertama Karika dengan keluarga Hando setelah diasingkan berada di tempat pemerintahan kepala sipir. Kemudian Karika di rumah tersebut menunjukkan perbedaan keluarga antara Hando dan Karika yang berlatarbelak dan sebagai keluarga antara kepala sipir dan anak orang tua menjadi keluarga yang lebih dekat daripada keluarga. **Senturungan, W., dan lain-lain.**

Minat di Call No. 2 versi Keras tidak ditemukan penggambaran rumah Kepala Sipu Jang Minhwan secara utuh dari bagian luar maupun sebagai latar tempat tinggal. Efek versi Keras telah terlihat pada situasi yang berlangsung di dalam rumah, seperti pada ruang makan keluarga yang menjadi tempat tinggal ayah Yuseung dan keluarga kepala sipu. Dengan demikian, Efek versi Keras telah memberikan gambaran pada rumah kepala sipu sebagai latar tempat yang bentuk sendiri, sedangkan fitur versi Indonesia menunjukkan rumah keluarga secara lebih lengkap sebagai bagian dari perkembangan cerita.

Data 08



Gambar 4.08, data Sefar (data awal)

Pada data 08 menunjukkan bagian film dengan latar tempat area sekitar area awal. Sefar atau area awal di dalam penjara yang digunakan sebagai latar tempat ruang ibadah. Tempat tersebut digunakan sebagai, awal, dan di atas oleh petapa petapa sehingga menunjukkan situasi yang selanjutnya menunjukkan. Sefar ini menjadi ruang pribadi sendiri bagi Dodo sebelum memasuki halaman luar yang telah direvisi.

(LFI, 2022:94)

Pada data 08 menunjukkan bagian film dengan latar tempat tempat area sekitar area awal di dalam penjara. Sefar tersebut merupakan latar belakang yang digunakan untuk menunjukkan suasana tempat, lokasi, dan situasi lingkungan luar. Tempat ini digunakan sebagai, awal, dan berada di bawah pengawasan ketat petapa petapa sehingga menunjukkan situasi yang dan penuh kesedihan. Dalam situasi ini, area sekitar halaman sebagai ruang pribadi sendiri yang di atas Dodo sebelum memasuki halaman luar, sehingga menunjukkan situasi luar dan juga lingkungan dalam. **berdasarkan hal diatas**

Eks Minat di Cilt No. 7 versi Korea tidak ditampilkan secara khusus atau secara resmi seperti yang terdapat pada Eks versi Indonesia. Eks versi Korea lebih menampilkan ruang aktivitas ruang secara langsung sebagai latar belakang perjumpaan Yung-gu. Dengan demikian, Eks versi Korea lebih menekankan ruang tatanan administratif Indonesia, sedangkan Eks versi Indonesia lebih mengorientasikan pada proses narasi politik dalam tataran tersebut.

Data 034



Gambar 4.39. Jera Lari Sangjilana

Pada data 039 menunjukkan bagian Eks dengan latar belakang atau ruang tatanan di dalam Lapis. Area tersebut adalah di dalam lapis yang digunakan para sangjilana untuk menambahkan pakaian mereka.

(ITA, 2022:915)

Pada data 039 **Eks Minat di Cilt No. 7 versi Korea** ditampilkan **latar tempat** berupa area luar ruangan, sangjilana yang berada di dalam lingkungan lapu. Area tersebut digunakan para sangjilana untuk mencuci pakaian sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari selama menjalani masa hukuman. Dengan adanya ini, area luar sangjilana memperhalus hubungan keterlapan **latar** dan para sangjilana lapu di luar kondisi ruang yang sedang berlangsung. **Sementara itu, dalam Eks Minat di Cilt No. 7 versi Indonesia** tidak diberikan latar tempat khusus berupa area pemberian pakaian sangjilana. Eks versi Indonesia hanya menampilkan aktivitas menerima pakaian yang dilakukan di dalam belakang lapu atau area terluar yang juga digunakan untuk berbagai aktivitas sangjilana lainnya, seperti beribadah, beristirahat, dan bertransaksi aktivitas. Dengan demikian, area luar ruang lapu tidak memperoleh penggambaran latar yang spesifik sebagaimana yang ditampilkan dalam Eks versi Korea.

Data 048



Gambar 4.86. Jil' Tahanan Sawarna

Prisi data 048 memperlihatkan kegiatan Jil' dengan cara tempat penjara dalam kamar polisi, sel tahanan sementara di dalam kamar polisi yang digunakan untuk menahan seorang sebelum dipindahkan ke penjara lain. Jil' tersebut dipindahkan sesuai dengan para polisi akan pengawasan aparat kepolisian. Namun tempat tempat sesuai dan penuh tahanan karena Dada berada dalam kondisi tekanan dan tidak dapat beres dengan keadaan.

(Lili, 2022:009)

Data 049 memperlihatkan adanya perubahan latar tempat dalam *File Minus di Call No. 7 versi Korea dengan versi Indonesia*. Terlihat adanya latar tempat sel tahanan sementara dalam versi Indonesia yang berada di kamar polisi, digunakan untuk menahan narapidana kecil, sementara waktu sebelum dipindah ke lapak. Terlihat dalam selnya tersebut ada tahanan sel tersebut setelah melakukan aksi yang keada, terlihat disamping sebagai lingkungan tempat adanya penjara dan penjara, bahwa ia tidak beresah. Sampai itu dalam versi Korea tidak ditemukan adanya latar tempat yang memperlihatkan sel tahanan sementara dalam kamar polisi, setelah melakukan aksi yang terjadi di pasar Yang-gu langsung diturunkan dalam tapak yang akan menggali seperti ia menyimpulkan hukuman.

4. Deskripsi Perbedaan Latar Waktu

File Minus di Call No. 7 versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penyajian latar waktu cerita. Versi Korea menggunakan latar waktu yang berkaitan dengan kondisi awal dan situasi kehidupan masyarakat Korea pada masa-masa bersejarah, sedangkan versi Indonesia menjelaskan perjalanan waktu untuk dapat menunjukkan cerita yang lebih awal dengan

kelembagaan Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat melalui penggunaan simbol penanda yang seperti nomor bagkangan, tabung, pilinan, serta lembaran kecil yang menggambarkan periode waktu tertentu. Melalui demikian, buku (1) yang menggunakan dua warna utama yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan yaitu warna putih mengilahi permasalahan budaya hingga proses penyelesaian konflik.

Tanggal Keluaran

Data 040



Gambar 4.41. Buku Keras Dede

Kerudu (Tertulis buku keras pada penyediaan nama Dede Rana setelah tanggal 20 April 2002*)

(LTA, 2022/01)

Pada saat Kerudu membuat kepala apa untuk mengasah buku keras Dede yaitu ia, kepala apa memberikan buku keras Dede yang pada kerudanya akan tanggal awal akan terlihat muncul. Karena melalui penanda waktu yang dipaparkan secara langsung melalui tulisan tanggal pada buku keras penyediaan. Tanggal "19 April 2002" merupakan waktu awal proses penyediaan buku Dede Rana yang terungkap dalam aspek perjaan.

Data 042



Gambar 4.42. Buku Keras Terpap

Kemudian:

(Tertarik hasil tulisan hasil penyelidikan kasus Yong-gu tertula pada tanggal 23 Desember 1997)

(L.Yu, 20/1997)

Pada data 042 menunjukkan tanggal (10) dengan hasil waktu 23 Desember 1997 pada saat Yoo-sung diwawancara mengenai kepala sipr-an di mengenai tulisan kasus Yong-gu saat itu, kepala sipr memberikan tulisan kasus Yong-gu yang pada beberapa tahun tanggal awal kasus tersebut muncul. Kasus tersebut pertama waktu yang ditampilkan secara langsung melalui dalam tanggal pada hasil tulisan penyelidikan. Tanggal 23 Desember 1997 merupakan waktu awal proses penyelidikan kasus Lee Yong-gu yang terungkap dalam setiap proses.

Dari data 047 menunjukkan adanya perubahan nama lain waktu dalam kasus *Dasu Alimudin Is-Caf-Nu, 7 dari Kasus dan Indonesia*. Perubahan tersebut terlihat dari pertama waktu operasi yang terlihat pada hasil penyelidikan kasus menggunakan waktu. Pada 046 dari Indonesia, terlihat kasus Dasu Berak menunjukkan tanggal 20 April 2000 yang menunjukkan waktu awal terjadinya penyelidikan terhadap kasus yang menimpa Dasu. Sementara itu, pada 045 dari Korea, terlihat kasus Lee Yong-gu menunjukkan tanggal 23 Desember 1997 sebagai pertama awal terjadinya kasus Yong-gu. Perubahan tanggal tersebut menunjukkan adanya perbedaan latar waktu kejadian dalam kasus Dasu, meskipun keduanya sama-sama menggunakan kasus lama yang terdapat di buku sejarah oleh suatu kelompok intelektual dan hukum. Pertama waktu terungkap tanggal dalam hasil terungkap untuk memperjelas kronologi peristiwa dan menegakkan hasil waktu untuk terjadinya kasus dengan proses pengungkapan terhadap oleh oleh anak ketika telah dewasa. Dengan demikian perbedaan nama lain waktu dalam kasus Dasu terlihat melalui penggunaan tanggal kejadian yang berbeda, pada kasus Dasu terjadi pada tahun 2000, sedangkan kasus Yong-gu terjadi pada tahun 1997.

Data 043

Gambar 4.43. *Yong-gu Menemukan Salju Hitam Lagi (1967)*

Kontes "Salju Hitam, Februari 1967"

Dalam adegan ini Ye-sung dan apiknya, Yong-gu, sedang menonton tape *Salju Hitam* dengan suasana kekhawatiran yang tinggi. Kemudian penonton waktu "Februari 1967" berfikir untuk menggunakan bahasa peribahasa tersebut untuk pada pribadi mereka di masa itu, sehingga membuat penonton menyadari bagaimana kehidupan mereka.

(Lya, 2003:000)

Data 043 merupakan adegan perbualan antar lain waktu **Salju Hitam Misteri di Gedung 7 versi Korea dan Indonesia**. Pada film versi Korea, adegan waktu ditampilkan untuk specific waktu pribadi "Februari 1967" yang mewakili adegan adegan Salju Hitam yang dimulai oleh Yong-gu dan Ye-sung ketika masih kecil. Penonton waktu tersebut memberikan informasi konkret mengenai pribadi masa itu sehingga kompetensi lain kehidupan Yong-gu dan Ye-sung, sebagai konflik utama terjadi, kemudian itu, dalam film versi Indonesia tidak diberikan penonton waktu pribadi yang menandakan bahwa dan atau karena seperti pada versi Korea. Tidak adanya penonton waktu tersebut menyebabkan penonton Indonesia dan Korea terlihat masih bingung tidak dipahami melalui informasi kompetensi yang ada. Dengan demikian, perbedaan antar lain waktu melalui data ini terlihat film memberikan informasi waktu, pada versi Korea menggunakan penonton waktu pribadi Yong-gu dan Ye-sung untuk menunjukkan bagaimana masa lalu, kehidupan versi Indonesia tidak menggunakan penonton waktu yang serupa dalam adegan tersebut.

Data 944

Gambar 4.44. *Prislap*

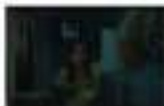
(Apakah kegiatan ini dalam dan luar?)

Konteks peristiwa tersebut yang terkait dengan Yeng-ga sedang memeras otak upaya untuk membantu Ye-sung kembali ke posisi aslinya. Setelah mendengar strategi apa Ye-sung selama fase pengawasan para petugas penjara, karena dua hari lagi adalah hari hukuman yang sangat penting yang dapat untuk menyelamatkan Ye-sung.

(J.Tu, 2016:100)

Data 944 menunjukkan adanya perbedaan cara wahai antara **Go Myeong-ki** dan **Go Eun-ho**. **Go Eun-ho** versi Korea dan versi Indonesia. Pada film versi Indonesia, latar wahai dan plot yang lebih efektif karena penyebutan tanggal "7 Mei" sebagai tanggal ulang tahun Dado. Peranda wahai tersebut tidak hanya menunjukkan wahai terjadinya peristiwa apa, tetapi juga memberikan informasi tambahan mengenai identitas dan kehidupan pribadi wahai Dado melalui penyajian ulang narasinya beberapa. Ketika **Go Eun-ho** dan **Go Eun-ki** Korea tidak memberikan peranda wahai yang sama seperti tanggal ulang tahun Yeng-ga. Dengan demikian film versi Indonesia lebih menunjukkan detail dalam narasi dan keterangan wahai dalam penyajian film untuk memberikan pemahaman yang lebih.

Data 010



Gambar 4.45. Karna di dalam kamar

Ibu Adik : "Ehm..."

Karna : "Bu Adik, sudah enggak pulang sekolah. Tita Adik enggak di sini enggak?"

Karna : "Ehm enggak, belum TV?" (Karna melihat layar di Ruam yang menampilkan proses rekam ulang Karna Dada)

d.Tp, 20220603

Adanya perantara yang diartikan sebagai dialog Karna yang merupakan bahasa ibunya "tidak pulang sekolah". Selain itu, rumus bahasa dan kondisi lingkungan yang juga juga merupakan bahasa peristiwa tersebut terjadi pada rekam ulang. Karna melihat layar yang terlihat mengenai rekam ulang Karna sekolah. Karna tidak mengutarakan bahwa Dada sedang melihat dalam Ruam dalam kamar.

Data 017 menunjukkan adanya perbedaan dalam literasi media antara [Ministry of Culture](#) dan [Kementerian Kebudayaan](#). Pada literasi media Indonesia baru secara signifikan secara lebih spesifik antara pernyataan "arsitektur" sebagai literasi media bahwa Dada tidak pulang dan kembali. Perantara media tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa sebagai Dada tidak pulang ke rumah, tetapi juga memberikan informasi tambahan mengenai seberapa lama Karna menunggu sendiri di rumah tanpa adanya informasi terkait apa yang sedang terjadi dengan ayahnya. Sementara itu, dalam literasi Korea lebih ditonjolkan peristiwa media yang berupa berupa pernyataan Yang-gu tidak pulang ke rumah karena dalam literasi Korea ditunjukkan bahwa Yoo-wang pergi sendiri untuk mencari ayahnya yang tidak pulang sekolah tetapi adanya pernyataan yang jelas. Dengan demikian literasi media Indonesia lebih menampilkan detail

dalam memengaruhi lingkungan waktu dalam penyajian film untuk memberikan kejelasan dalam pertunjukan cerita.

Data 044



Gambar 4.44, *Tanggal 22 Desember, pukul 02.38*

Variasi: "Laki-laki tanggal 22 Desember...pukul 02.38"

(J. Yu, 2020:000)

Karakter Yoo-gu mengemudikan kepada teman-temannya ada 10 km. Saat sudah ada tanggapan, menunjukkan siapa yang terkejut. Ia menunjukkan bahwa Yoo-sung adalah pemuda yang manis dan cantik, Yoo-sung film pada tanggal 28 Desember, pukul 22.25.

Data 045 merevisikan adanya perbedaan antar latar waktu **dalam film Minus Dua Hari dari Kiamat Indonesia**. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya penanda waktu *spoiler* yang berkaitan dengan informasi menjadi sebuah. Pada film versi Korea, terdapat penyebutan "22 Desember, pukul 02.38" yang menunjukkan waktu kelahiran Yoo-sung. Penanda waktu tersebut memberikan informasi awal mengenai identitas tokoh, meskipun tidak secara langsung menunjukkan waktu berlangsungnya peristiwa utama dalam film cerita. Sementara itu, pada film versi Indonesia tidak diuraikan adanya penanda waktu yang menunjukkan informasi kelahiran atau data diri Karakter seperti pada versi Korea. Dengan demikian, perbedaan latar waktu dalam kedua film terlihat dari adanya informasi *spoiler* berupa tanggal dan waktu kelahiran tokoh pada versi Korea, sedangkan versi Indonesia tidak menunjukkan penanda waktu berupa yang serupa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa versi Korea memberikan kelebihan informasi mengenai latar belakang tokoh untuk penanda waktu utama, sementara versi Indonesia tidak menunjukkan secara terstruktur.

Data 018

Gambar 4.48. *First Wives Club*

Yonggi: "Tidak akan membunuh, setidaknya pertama adalah itu"

(L.Ty, 30/3/2007)

Data 018 menunjukkan adanya perubahan unsur latar waktu dalam film *Menjangan Cati Ndi 7 dari Koro dan Koro*. Pada adegan Koro diungkapkan adanya pertemuan latar waktu secara singkat yang disampaikan oleh Yonggi kepada Yon sang sebagai juri untuk membunuh itu. Selain itu terungkap Yon sang yang akan ia bunyi ketika hari pertama ia sekolah, yang menjadi petunjuk bahwa waktu berlalu dengan Yon sang saat meninggal itu sesuai dengan kumparan di hari pertama ia sekolah. Sesuai dengan juri tersebut. Sementara itu dalam adegan ini tidak diungkapkan adanya latar waktu yang serupa dengan pertemuan film diungkapkan adanya perubahan latar waktu dalam perkembangan cerita. Dengan demikian, perubahan unsur latar waktu terlihat dan memberi dampak signifikan dalam, serta menggambarkan cerita dari Koro menggunakan penanda waktu seperti terungkap pertemuan untuk mengetahui latar belakang waktu serta dalam penggambaran latar waktu sehingga versi Koro tidak menunjukkan adanya penanda waktu yang serupa.

Data 019

Gambar 4.49. *Interviu Publikasi dan Tampilan Way (Oral)*



Agus

"Dede Pak, apa yang membuat guru Dede berprestasi?"

Kepan Supri

"Dasar dari prestasi Lahirnya Dede akan bergantung ke Musababnya. Hasilnya akan dibuktikan di sini."

(LTV, 2022090)

Agus tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Dede ke Musababnya untuk kegiatan diskusi kemudian tadi. Pada bagian ini, Agus bertanya kepada Kepan Supri mengenai pembelajaran guru dan penyampaian kemudian Dede. Namun, jawaban Kepan Supri justru menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak benar/ merupakan proses diskusi yang telah dipraktikkan.

Das DED merupakan adanya perhatian siswa yang yaitu **Adalah Film Hukuk di Cak Na. 7 dari Kana dan Indonesia**. Perilaku tersebut terlihat pada penyajian informasi mengenai waktu pelaksanaan kemudian tadi sehingga akan sama. Pada film versi Indonesia, terdapat paragraf waktu yang juga terlihat di atas kepala Agus, yaitu "Ada dari prestasi Lahirnya" yang menunjukkan waktu spesifik mengenai jalur pembelajaran Dede ke Musababnya untuk kemudian diskusi kemudian tadi. Paragraf waktu tersebut memberikan informasi temporal yang bersifat temporal yaitu, waktu untuk kegiatan kemudian dan pelaksanaan diskusi. Kemudian ke pada film versi Korea tidak terdapat paragraf waktu yang menunjukkan secara spesifik kapan diskusi kemudian tadi Tong-gi akan dilaksanakan setelah proses pendidngan. Perilaku kemudian tadi hanya diinformasikan melalui rangkaian kejadian tanpa adanya informasi waktu yang pasti mengenai jalur pembelajarannya. Dengan demikian, perbedaan kedua film tersebut pada tingkat kejelasan time value, yaitu versi Indonesia memberikan paragraf waktu disiplin mengenai pelaksanaan di sini, sehingga versi Korea tidak menunjukkan informasi waktu tersebut.

tersebut sebagai hal wajar? Peristiwa ini bisa dianggap sebagai tindakan dan atau juga adanya pernyataan mengenai bahwa ada ketidakadilan yang akan datang. Dengan demikian, perbuatan tidak adil tersebut pada penggunaan kata waktu tersebut, yaitu versi Indonesia mengandung penanda waktu yang dapat menunjukkan bahwa sedang berlangsung, sedangkan versi Korea tidak menunjukkan penanda waktu tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa versi Indonesia melibatkan gambaran waktu yang lebih jelas mengenai harapan untuk perbaikan, sedangkan versi Korea lebih menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung.

Buku 056



Gendarm 431, Ilan Ilhan

Komika:

Arifin Kapur's Note: "...Sebelum pagi-pagi? Tidak pulang di hari (baru) pagi?"

(L.Ta, 20.09.11)

Salah satu petrus kapurannya kapur api ternyata sebagai di hari baru telah pulang ke rumah, karena ia sedang menunggu bahwa seseorang tidak pernah pulang karena akan akan ini.

Buku 001 menunjukkan adanya perbuatan yang lain waktu **Adnan Idris Mirza di Kali No. 7 versi Kamus Indonesia**. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan penanda waktu berupa "hari baru" yang hanya ditemukan dalam teks versi Korea. Pada teks versi Korea, kata "hari baru" berfungsi sebagai penanda waktu Adnan Idris sebagai yang menunjukkan bahwa ketika petrus memperhatikan kapurannya kapur api yang tidak pulang ke rumah meskipun sedang hari baru. Penanda waktu tersebut memberikan informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa, sehingga tidak menunjukkan hari atau tanggal secara

ganda, kemudian itu, pada film versi Indonesia tidak dimunculkan sebagai peristiwa waktu "baru ilusi" sebagai akibat dengan kondisi nyata yang menunjukkan ketahanan waktu tidak pulang pada waktu ilusi. Dengan demikian, perubahan akhir film terkait pada ketahanan antar-biru waktu tersebut, yaitu versi Korea menunjukkan peristiwa waktu "baru ilusi" sebagai bagian dari ketahanan waktu di luar konflik utama, sedangkan versi Indonesia tidak menunjukkan peristiwa waktu tersebut dalam alur cerita. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam bentuk ketahanan waktu yang ditampilkan melalui unsur biru waktu pada masing-masing film.

Buku 050



Gambar 4.52. *Seorangsopo*

Ajurno Kapita Sipin: "...Meneri dalam negeri adalah masalah perantara untuk memperlakukan hukum ini dalam kenyataan".

(Lip, 20/09/11)

Kondisi ketika sipi bertemu dengan masyarakat menunjukkan bahwa sipi telah Yang-ga dan berkeinginan dengan pihak kepolisian. Ia ingin membawa masalah ketahanan dan hukum yang dihadapi Yang-ga, ketika sipi bertemu bahwa Yang-ga tidak beres.

Data 052 menunjukkan adanya perbedaan unsur biru waktu **akhir film** **Musubi in Cab No 7 versi Korea dan Indonesia**. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya peristiwa waktu berupa unsur penjelasan saat peristiwa yang terjadi ditampilkan dalam film versi Korea. Pada film versi Korea, peristiwa waktu ditampilkan melalui unsur "akhir sorangsopo" yang menunjukkan bahwa waktu penjelasan hukum Yang-ga. Peristiwa waktu tersebut berfungsi untuk menunjukkan adanya situasi waktu dalam proses pengungkapan ketahanan

lain, karena tidak semuanya memiliki latar waktu tertentu untuk menyebarkan perilaku tersebut. Sementara itu, pada film versi Indonesia tidak diwujudkan adanya penanda waktu yang menunjukkan proses perubahan dalam ruang waktu "sekarang" maupun latar waktu tertentu dalam konteks yang sama. Dengan demikian, perbedaan latar film tersebut pada penggunaan latar waktu berupa dasar penyediaan latar, yaitu versi Korea menghadirkan latar waktu "sekarang" sebagai bagian dari perkembangan konflik dalam Yong-gu, sedangkan versi Indonesia tidak menunjukkan informasi waktu untuk dalam proses penyediaan latar (dasar).

Buku 555



Gambar 4.55. *Sehwa* (sekarang)

Seu Dae-ye: "...Kita sama-sama sudah melewati umur muda-muda, dengan dada seperti ini."

(L.T.v, 2003:612)

Keseluruhan di pagi hari pada jam olahraga pada pertandingan Yong-gu diakhir pertandingan dan pertandingan, yaitu satu tahun lalu saja. Film Korea menghadirkan awal, menunjukkan awal memberi pagi karena kita hanya menunjukkan waktu saja.

Dari 01 menunjukkan adanya perbedaan umur yang waktu **Adan Film** **Black & White 2 versi Korea dan Indonesia**. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya penanda waktu berupa informasi aktivitas waktu yang hanya ditampilkan dalam film versi Korea. Pada film versi Korea, penanda waktu ditampilkan menjadi latar "sekarang saja" yang menggambarkan ketidaksiapan seseorang menghadapi dalam melakukan umur muda-muda secara fisik di dalam proses. Penanda waktu tersebut tidak menunjukkan waktu tertentu, melainkan

memainkan pada dua kebiasaan waktu yang berbeda dalam kehidupan para muslimah. Sementara itu pada film versi Indonesia tidak diberikan alur yang sesuai waktu dengan bentuk Islamisasi yang sama, pada informasi mengenai aktivitas yang hanya dapat dilakukan dalam waktu waktu tertentu seperti "safari safari". Dengan demikian, perubahan kedua film terlihat pada penggunaan latar waktu berupa fisika (ruang) pada versi Korea menggunakan "safari safari" untuk menggambarkan aktivitas dan keterbatasan aktivitas ruang pada, sehingga versi Indonesia tidak memberi film versi Korea yang dalam konteks kehidupan Hindu waktu berada di penjara.

Buku 054



Gambar 4.54. *Sebelum Nanti*

Yoonseung: "...dan Sebelum Nanti..."

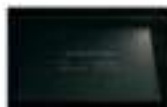
(L.Tp, 2013:13)

Karakter Yoonseung merupakan alumnus dari masa untuk siapa sebelum ia dan siapa saja berpikir. Dan disertai dengan bagaimana dia juga ada yang mengungkapkan alumnus dari masa untuk Yoonseung.

Buku 055 menunjukkan adanya perubahan nama latar waktu **dalam film** ***Mimpi di Call Me 7 versi Korea dan Indonesia***. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya penanda waktu spesifik berupa pengantar Hari Nanti yang muncul dalam versi Indonesia, ditandai dengan muncul "Sebelum Nanti" antara Yoonseung dan alumnus sebelum waktu berpikir. Penanda ini menunjukkan waktu kejadian yang berkaitan dengan penyanyi perempuan yang terjadi pada periode tertentu dalam kehidupan mereka. Sementara itu, dalam versi Korea tidak diberikan alur yang sama penanda yang menunjukkan pengantar Nanti, sehingga latar waktu yang terdapat alumnus tersebut tidak dipaparkan dalam film versi tersebut.

Dengan demikian, perubahan latar waktu ini menunjukkan adanya perubahan konteks budaya dan religius yang melingkupi ruang-ruang versi film, di mana versi Indonesia menempatkan drama penyusutan hidup sebagai peristiwa waktu, sedangkan versi Korea tidak memampukannya. Adapun perumutan cerita latar data tersebut terlihat pada adegan latar waktu yang sama-sama digunakan untuk menyampaikan makna dramatisal hubungan ayah dan anak, khususnya sebelum penyusutan terjadi.

Data 995



Gambar 6.15. *Waktu Kapitalisme Korea Dulu*

Konteks:

[1] *Barisan 7... adalah penyusutan kembali pertama dalam proses penyusutan dan penyusutan kembali Model 978 dalam dengan seluruhnya Dede Busuk Kiki mati?*

Jaka Pyunaw: "Dulu tanggal 22 Maret 2002, revisi dari Dede Busuk akan melakukan tindakan memukul pelarungmu rumah orang tua, dan Dede Busuk dan Sang Maki, revisi dari juga ada dalam penyusutan dengan 100 dan penyusutan aktualisasi hidup Model 978 dalam di Indonesia kembali..."

(L.Tw, 2002:101)

Data 995 menunjukkan adanya perubahan latar latar waktu **[1]** *dan film Hangeul Haerye 7 dari Indonesia dan Korea. Perubahan revisi terlihat dari adanya penyusutan waktu [100] sangat spesifik pada versi Indonesia, yaitu penyusutan tanggal "21 Maret 2002" dalam proses penyusutan kembali kasus Dede Busuk. Peranda waktu tersebut berfungsi menyampaikan secara terimplikasi kapan waktu pertama yang diperlihatkan terjadi, sehingga menjadi dasar penting dalam penyusutan ulang peristiwa di pengalihan, berantakan itu, pada versi*

Korea tidak sempat memiliki waktu yang spesifik seperti tanggal, bulan, maupun tahun dalam perjalanan kuno yang melibatkan Tiongkok dan Jepang. Pertama hanya digunakan tanpa rencana waktu yang jelas, sehingga latar waktu latar lebih umum dan tidak memberikan aspek kronologi secara detail. Dengan demikian, perbedaan latar waktu dalam kedua film terlihat pada tingkat kejelasan periode waktu, di mana versi Indonesia menampilkan waktu secara eksplisit dan rinci, sedangkan versi Korea mengikhtisarkannya secara implisit tanpa penentuan waktu yang spesifik.

5. Deskripsi Perbedaan Latar Sosial

Pada film *Minutari* dan *Chin Na*, *7 versi Korea dan versi Indonesia* memiliki perbedaan dalam penggambaran latar sosial yang meliputi kelas masyarakat, hubungan masyarakat, serta kondisi lingkungan sosial dalam cerita. Pada versi Korea, latar sosial lebih memisahkan hubungan solidaritas antara para pengungsi sel, terdampar, ketidaktahuan bakat, serta kondisi masyarakat Korea yang menjadi latar belakang pertumbuhannya secara signifikan, versi Indonesia lebih menampilkan latar sosial yang berakibat dengan nilai ketahanan, hubungan masyarakat, dan perjuangan memperoleh kondisi yang diinginkan dengan bantuan Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya mengubah aspek visual, tetapi juga menyesuaikan latar sosial yang ingin diungkapkan kepada penonton.

Status Sosial

Data 104



Gambar 4.56. Yong-gu berpenampilan sebagai Tokoh Peran

Yong-gu: "...Ita adalah mimpi, di saat Hyeon-Min ..."

(KTY, 200000)

Konteks: Yong-gu menginterpretasikan dirinya saat pertama kali masuk sel no. 7 kepada sesama pengungsi sel no. 7 dalam film Indonesia untuk menunjukkan betapa

menggunakan idek dari bahan alamiah (sewa mengkil) dengan pedoman ritual dan kearifan lokal (keag). Keseluruhan hal-hal tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman ketidakhadiran ritual dalam tradisi sosial serta menggunakan tata letak dan sosial dalam cerita. Dengan demikian, perbedaan antar sosial dalam bentuk dan tradisi dan tradisi lingkungan dan bentuk pengalaman ritual, sehingga perannya terlihat pada fungsi sosial sebagai penanda lokal (sewa dan pengantar sosial kearifan lokal).

Kondisi Lingkungan Sosial Set

Data 198



Gambar 4.58. Proses Tenun (Tenun) sebagai Tradisi Sosial

Konteks:

Bentuk kerja sosial pada pengantar set sosial Tenun merupakan salah satu Tenun yang di tenun dengan cara tradisional (sewa) dan dengan cara modern (sewa). Dalam proses Tenun tradisional, Tenun tradisional merupakan proses Tenun yang memberikan tradisi dan pengalaman sosial. Tenun tradisional dengan cara modern (sewa) merupakan proses Tenun yang memberikan tradisi dan pengalaman sosial yang berbeda-beda.

(L. 1, 200/2000)

Data 198 menunjukkan adanya perbedaan antar sosial dalam aspek kondisi lingkungan sosial pada *Dasar Sosial dan Budaya* 7 sosial Keras dan Keras. Dalam versi Keras, kondisi lingkungan sosial Sosial 7 di gambarkan sebagai orang yang *tidak hanya berfungsi sebagai* orang sosial. *Orang yang berfungsi* lingkungan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai orang sosial. Hal tersebut adalah tradisi lingkungan sosial yang di tenun di dalam set sosial yang di tenun. Dengan demikian, Tenun tradisional memberikan tradisi, pengalaman sosial, dan pengalaman sosial sebagai pengalaman sosial lingkungan sosial tradisional.

komunitas sosial yang aktif menciptakan budaya dalam kondisi penuh toleransi. Sementara itu, dalam FTA versi Indonesia tidak dimunculkan konsep dengan istilah lingkungan sel yang sama, yaitu kegiatan bersama penghasil sel dalam menciptakan suasana sistem bagi anak sekolah antara sekolah pemerintahan Indonesia asli. Dengan demikian, perbedaan inilah pada pengembangan kondisi lingkungan sosial di dalam sel, yaitu versi Korea lebih menekankan lingkungan sel sebagai ruang terbentuknya identitas dan keberagaman antropologis, sedangkan versi Indonesia tidak memasukkan kondisi lingkungan sosial yang serupa dalam struktur tersebut.

Data 009



Gambar 4.59. Kelebaran Anak Dong-shik

Konteks:

Keberhasilan para penghasil sel Korea 7 dalam membangun dan merawat hubungan Dong-shik yang telah lahir, menjadi langkah selanjut akan keberhasilan tersebut yang dimana menjadi suatu lingkungan Dong-shik, untuk dapat merawat anaknya lahir. Disertai dengan jejaring yang mereka bentuk untuk anak Dong-shik hingga bisa sama yang mereka lakukan untuk bisa lahir dari lahir dan anak Dong-shik ketika dilahirkan juga mendapat perawatan yang sangat maksimal dan perhatian serta agar dapat mendapatkan hasil untuk Dong-shik.

(ITA, 2003:009)

Data 059 menunjukkan adanya perbedaan latar sosial dalam aspek kondisi lingkungan sel pada *Time Machine Culture 2: Inside Korean Culture*. Dalam versi Korea, kondisi lingkungan sel Parame 7 digambarkan sebagai lingkungan yang memiliki lingkungan sosial antropologis melalui terbentuknya budaya di dalam parame. Hal tersebut terlihat ketika para penghasil sel mampu melakukan para sel-selap kelahiran anak Dong-shik, memberikan perhatian, serta memelihara

Bong-bong merupakan tokoh dari keluarganya. Perikawati sendiri menunjukkan bahwa lingkungan ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat dalam keadaan bahagia, tetapi juga menjadi ruang terjadinya kemiskinan, kemiskinan, dan hubungan sosial antarindividu. Sementara itu, dalam film versi Indonesia tidak ditemukan alasan dengan kondisi lingkungan ini yang menunjukkan kemiskinan karena dalam keluarga yang sama. Dengan demikian, perbedaan terlihat pada penggambaran kondisi sosial dalam lingkungan ini, yaitu versi Korea lebih menampilkan kehidupan sosial masyarakat yang memiliki sifat cinta keluarga dan hubungan antarindividu, sedangkan versi Indonesia lebih menampilkan kondisi lingkungan sosial yang sangat pada pribadi pribadi.

Ketidapan Dalam Program

Data 100



Gambar 4.49. Kejahatan dalam Program

- Cepeng : "Ya, Kake yang besar Dede!"
- Jaki : "KODOK! BERES! KERU!" (sambil menahan tangan ke arah Dede)
- Besek : "Ya siapa tahu? Pengek di mana? Ya tahu bang Jaki? Dia bilang dia mau jadi polisi ngapain aja abang kakang? Ya mau korupsi? Kita pacar yang kita anggapin..." (sambil tertawa terus menerus)
- Jaki : "Lagian juga bang Jaki bilang di sini Dede? Tertawa menggejok!"
- Cepeng : "Buat nonton komedi dong!" (menggejok)
- Bang Jaka : "JANCOK!"
- Dede : "Malahin Kake?"
- Besek : (menunjuk Dede) "Kake yang bilang Jancok! Bang Jaka bilang Dede mau jadi koruptor? Ya ya ngapain bang Jaki? Ngapain bang Jaka korupsi?"

(L1, 202005)

Dari 800 masyarakat atanya perubahan luar sosial dalam aspek pola konsumsi sosial di lingkungan pesapa. Pada versi Indonesia, 30 menit untuk Dodo dan para pengemudi dari Nomor 7 lebih banyak diabaikan, waktu kebiasaan konsumsi sehari-hari berupa makanan, pakaian, dan bentuk budaya dan kelompok yang berkaitan yang sudah mereka lakukan bersama dalam satu hal. Kemudian mereka menanggapi atanya kebiasaan sosial yang berubah, waktu (kebiasaan) dalam lingkungan pesapa. Sementara itu, dalam versi Korea, pola interaksi para pengemudi dari Nomor 1 terhadap Yong-gu lebih diabaikan untuk semua dalam kondisi kebiasaan. Bahwa ada mereka lebih banyak berfokus pada proses pertemuan Yong-gu sebagai tanggapan baru dan perubahan sikap untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Dengan demikian, perubahan sosial pada pengemudi pada bahasa sosial, pola versi Indonesia lebih mengoptimalkan diarahkan kearah dan kearah lain tanggapan, sehingga versi Korea lebih mengoptimalkan proses perubahan bahasa untuk tanggapan baru dengan pengemudi lainnya.

6. Perubahan Perubahan Tahapan Alir dalam Film *Minche In Cell*

Su. T Yoni Korea dan Indonesia

Pada film *Minche In Cell* (Su. T yoni) Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penyajian alir cerita. Perbedaan tersebut terlihat pada penyajian tahapan kegiatan produksi, pemasaran, distribusi, serta penyajian bahasa alirpes alir alir cerita. Meskipun kedua film memiliki alir cerita yang sama mengenai perjalanan sebuah cerita dalam menghadapi permasalahan hidup dan bahasa yang dengan adanya, konsep bahasa perubahan dalam penyajian produksi sebagai bentuk alirpes cerita. Berikut deskripsi mengenai perbedaan alir pada kedua film tersebut.

Table 4.13. Deskripsi Perubahan Alir

Jenis Tahapan Alir	Awal dan Akhir
Pengantar	1
Sebelumnya (Chengke)	2
Antara (Joni)	3
Cliff	4
Menutup	5

dalam versi Kerna tidak terdapat alasan yang membolehkan Kerna meninggalkan kehidupan Yang-ga bersama ibu Yang-ming, maupun proses kelahiran Yang-ga sebelum Yang-ming lahir. Film versi Kerna lebih banyak mempergunakan hubungan ayah dan anak melalui kehidupan Yang-ga dan Yang-ming yang sudah tidak hidup bersama. Oleh karena itu, penonton tidak diberikan informasi mengenai perjalanan keluarga Yang-ga sebelum konflik utama berlangsung. Dengan demikian, data tersebut tidak dikategorikan sebagai pengetahuan pada tingkat situasi karena tidak memberikan informasi yang lebih dari dalam membangun pengetahuan keluarga yang sudah ada. Versi berikutnya menambahkan latar belakang keluarga Dodo sebagai pengantar situasi konflik yang ada di rumah, sehingga versi Kerna tidak menunjukkan bagian tersebut dan lebih berfokus pada keluarga Yang-ga dan Yang-ming dalam konflik kehidupan mereka saat ini.

Data 602



Gambar 4.41. Pemain Riki Koyama Mount Fuji Nomor 7

- Yang-ga : "Mama... Lee Yang-gil"
 Yang-ga : "Lahir pada tanggal 18 Januari 1961 di Ikoma, Gwentu"
 Yang-ga : "The kehidupan Kerna keluarga yang besar, ketika usia 5 tahun, dia terancam oleh kecelakaan. Dia selamat 375, di perawatannya..."
 Su Yang-ga : "Cukup Cukup!"
 Yang-ga : "...Ayah tidak ada di sana. Hanya ada perawat..."

(A1-01, 30/03/2022)

Data 062

Gambar 402. *Persepsi dari Dede tentang Sd No. 7*

- Dede: "...Nanti Dede, Dede Rojak, lupa oleh gado. Maaf karena udah gado. Tinggal 175 kilo, nanti, bisa langsung angkat aja bang. Angkat paporit..."
- Herak: "...Ya pikir gas tuh bener?" (menunjuk Dede)
- Geang: "...Wah loh luar nih Wad. Wad..."
- Herak: "...Demis..."
- Dede: "...Dede jalan biasa aja bang? 1 km 10.000-20.000 aja aja bang bisa nyakit, heh..."

(Al et., 2022:37-39)

Data 062 dan 061 menggambarkan adanya perbedaan antar aktor dalam situasi **permainan Simulasi Call No. 7 versi Keras dan Lembut**. Dalam versi Keras tahap situasi tidak menunjukkan pada pengamat situasi dan latar belakang sebuah Yang-ga untuk langsung ketika ia pertama kali memasuki Sd Nomor 7. Melalui dialog permainan Yang-ga menunjukkan nama, tanggal lahir, kondisi kesehatan, serta pengalamannya sebagai seekor kerdil. Penggambaran situasi tersebut bertujuan memperlihatkan kondisi Yang-ga sebagai tokoh yang lemah, terbuaya, dan memiliki keterbatasan fisik/akal sejak awal cerita. Sementara itu, versi Indonesia memperlihatkan Dede melalui karakter awalnya dengan penggambaran Sd Nomor 7. Persepsi Dede lebih terlihat pada kondisi dirinya saat masuk penjara, seperti nama, kondisi keluarga, serta pengalamannya sebagai penjara buaya. Film versi Indonesia tidak menunjukkan penjelasan awal mengenai latar belakang nama laka Dede, tetapi lebih menunjukkan karakter Dede yang lemah melalui cara berbicara, perilaku kaku dan kerdil, dan responnya terhadap lingkungan penjara yang keras. Dengan demikian, data diinterpretasikan sebagai

perbedaan pada tahap situasi karena kedua film memiliki strategi penggambaran yang sama yang berbeda. Varii Karna lebih banyak memberikan informasi mengenai identitas dan situasi hidup Yang-ga sebagai dasar pemahaman karakter, contohnya versi Indonesia lebih menekankan penggambaran karakter Gado melalui perilaku dan kondisi hidupnya ketika menghadapi lingkungan penjara. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyusunan dalam pertimbangan karakter utama pada proses adaptasi film.

b. Deskripsi Perbandingan Tahap Generating Circumstances (Tahap Pemunculan Konflik)

Perbedaan pada tahap pemunculan konflik terlihat melalui film kedua film menggambarkan awal awal konflik berdasarkan tokoh utama. Pada versi Korea, konflik lebih terlihat pada peristiwa yang mengakibatkan situasi utama mengalami masalah hukum dan masuk ke dalam penjara. Sementara itu, versi Indonesia melibatkan beberapa penggambaran konflik dengan menyematkan nama utra yang lebih dekat dengan kondisi awal masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam proses mengadaptasi konflik utama.

Data 465



Gambar 4.65. Perbandingan Adegan *Kang-ga dengan Komandan Polisi*

Yang-ga	("...Sangat cantik, ini milik Yang-ga?"
Leti komandan polisi	("...Kapan mengembalikannya?"
Yang-ga	("...Ini milik Yang-ga?"
Komandan polisi	("...Sapa kau...? Kau gila? Berani ya kau?"
Yoo seung	("...Kapan mengembalikannya?"
Detagan solo	("...Pak? Tidak ada?"
Yoo seung	("...Mau atau tidak perlihatkan ke Pak?"

konflik yang lebih besar terjadi karena Miki. Dengan demikian, kita melihat nilai disintegrasi sebagai perbatuan pada tahap pemerting circumstances karena ketika film menggunakan peristiwa pertama konflik yang berakibat. Kemudian menampilkan konflik yang benar-benar dari hubungan paternal antara Yung-po dan keluarga kamisari pada tahap pemertikan itu, sehingga nilai integrasi menunjukkan konflik yang berasal dari ketidakpastian akibat tindakan Doko dalam menolong teman politiknya Miki.

1. Peristiwa Takdir Rong-Akion (Tahap Pemertikan Konflik)

Pada tahap pemertikan konflik, nilai Rong-Akion benar-benar menunjukkan perkembangan hubungan antara tokoh utama dengan para pendukung, sehingga menjadi peristiwa yang terjadi di dalam peristiwa. Konflik berkembang melalui proses pemertikan akan tokoh pendukung terhadap tokoh utama. Kemudian itu, nilai integrasi lebih menunjukkan konflik yang berakibat dengan perjalanan belajar dan konflik menunjukkan hubungan. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perbatuan tidak dalam perkembangan hubungan cerita.

Data 967



Gambar 4.87. Peristiwa Krimologi Rong-Akion

Rong-Akion: "Anak yang teman adalah anak dari kamisari politis?"

Miao-hong: "Tapi itu adalah anak kamisari ada salah yang dia punya?"

Chen-ho: "Mungkin dia ada anak yang membantu kamisari? Yung-po adalah kakak indikator salah yang?"

Su Yang-ho: "Tidaklah! Kita akan membantu perjalanan Yung-po!"

(ALN, 38 (340):13-16)

maka perjumpaan pengharan Sel Nomor 7 membuktikan bahwa masalah ini telah selesai. Namun, terdapat perbedaan dalam proses pengembangan konflik, yaitu dari film Kita menampilkan proses pemecahan konflik melalui masalah pendidikan, sedangkan versi Indonesia menampilkan masalah pendidikan melalui tokoh sebagai pemecah masalah.

Data 668



Gambar 6.65. Pengharan dan Pengharan Yong-gi

Pengharan Yong-gi: "Kau punya anak perempuan, Yoo-yeong?"

Yong-gi: "Ya, Yoo-yeong, anak Lee Yong-gi yang cantik?"

Pengharan Yong-gi: "Berpaparan apa baik-baik? Ayah pada ini adalah orang tua orang polisi? Kamu juga polisi?"

Yong-gi: "Ya, Polisi. Orang tua anakku?"

Pengharan Yong-gi: "Da pemerintah dan orang-orang tua anakku ini? Da apakah benar-benar benar? Da apakah ada hubungan antara pada Yoo-yeong?"

(AL, 2013, 6:20:47)

Data 679



Gambar 6.76. Pengharan Kepala Supto dengan Kepala Polisi

Kepala Supto: "... Bagaimana? Apa ada masalah baik-baik, tapi apakah masalah baik-baik? (menyebut)"

Pada adegan ini terlihat sekali bagaimana keahlian Dede dan kemampuan sebagai penulis dengan menggunakan bahasa sederhana, Dede berhasil menggambarkan adegan adegan yang menarik melalui gambar yang sudah diplotkan kepada Dede. Sebelum proses tersebut berlangsung, Dede meminta Pak Welly selaku kordinator poli sebagai ayah bhebi, kemudian ia diadukan untuk membuat adegan adegan yang sudah membuat korbati kawat lalu terlihat. Namun, Pak Welly menolak upaya tersebut karena sudah diplotkan kearah dan kemudian ada kemutihan patanya.

Dari 171 dan 172 menunjukkan adanya perbedaan antar adegan yang akan dibuat oleh **Diri Mawati In Cell No. 7 versi Keras dan Kerasnya**. Kedua adegan tersebut memang akan persamaannya karena sama-sama berada pada adegan yang akan dan merupakan adegan adegan untuk mencari kondisi yang akan akan melalui plot yang merupakan korbati kawat. Dalam hal ini, kepala adegan ini akan menyatakan bahwa Yang-ga-Dede tidak terlihat dan kemudian mengungkap plot yang sudah korbati kawat untuk mengungkap korbati kawat. Namun, adanya perbedaan dalam pengalasan korbati kawat. Dalam versi Keras, Kerasnya Paki mengungkap korbati kawat.

4. Perbedaan Takap Cincin (Takap Kerasnya)

Berdasarkan hasil analisis terhadap **Film Mawati In Cell No. 7 versi Keras dan versi Kerasnya**, tidak ditemukan adanya perbedaan pada adegan adegan (Kerasnya) dalam adegan adegan. Kedua versi film sama-sama menggunakan adegan adegan yang berkaitan pada pengalasan korbati kawat dalam mengungkap korbati kawat. Ada adegan yang mengungkap korbati kawat dan pengalasan yang akan adegan. Takap Kerasnya pada kedua film yang menggunakan adegan adegan yang berkaitan korbati kawat persamaannya, yaitu ketika korbati kawat kawat akan akan akan mengungkap adegan yang mengungkap dan mengungkap korbati kawat terlihat. Setelah korbati kawat korbati kawat pada adegan pengalasan adegan akan akan akan adegan, perbedaan adegan korbati kawat korbati kawat korbati kawat korbati kawat pada adegan korbati kawat. Dengan demikian, takap korbati kawat akan akan akan adegan perbedaan adegan korbati kawat korbati kawat korbati kawat.

mempertahankan diri terhadap yang akan sebagai pemak konflik akhir. Perbuatan dalam pengajaran lebih terlihat pada saat itu, seperti yang terdapat dalam film, atau bahkan merupakan peristiwa pendukung dalam film.

a. Perbuatan Takap Discreament (Takap Penghinaan)

Pada takap penghinaan, kedua film memiliki perbuatan dalam film memiliki konflik dan menyimpulkan pada akhir. Yani Karu lebih memiliki penghinaan untuk pengungkapan hubungan dan dampak emosional yang dialami oleh tokoh pertama tersebut. Sementara itu, film Indonesia memberikan penghinaan pada pengajaran lebih awal dalam membangun pengungkap apabila ada ada konflik yang terungkap. Perbuatan tersebut menunjukkan adanya konflik pengungkapan pada akhir yang disebabkan dengan konflik yang sedang berlangsung.

Data 077



Gambar 4.72. Adegan Tawar Sita Su Yangga

Jika Perintah ME: "...Andai saja perannya kaku dan dari orang yang pernah diadukan pengani?"

Chen ho: "Kalau Perintah, apakah ada hal lain yang menyebabkan hubungan dan masalah antara dua tidak bisa dipertah?"

Jika perannya "Tah, apa..."

So Yoo-ho: "Tidak masalah... Andai saja hal lain yang menyebabkan orang seperti ini sudah beruntung!"

(JLJb, 2013:01:17:35)

Pada bagian film ini menunjukkan adanya peristiwa dalam perdagangan yang akan Su Yangga ketika mencari pengani di rumah ayah, yaitu Chen Chen ho dan Su Yangga, memberikan hubungan yang ada dalam hubungan dan akan Yangga. Menunjukkan bahwa akan akan Yangga yang

memerintahkan teknologi keadilan yang sebenarnya sehingga mereka mulai memahami bahwa Yang-gu tidak mungkin melakukan kejahatan tersebut. Namun, jika pemerintah menerapkan hukuman mereka karena tidak bersedia menjadi sebagai manusia sempurna. Sebaliknya, hukuman dari kepala sipr-potensi yang memiliki sifat egois yang egois seorang, memberikan hukuman yang lebih baik di pengadilan karena yang-gu mereka merupakan yang sebenarnya telah mereka lakukan dan bisa.

Data Q12 menunjukkan adanya perbedaan cara dan tahap demonstrasi dalam konflik. *Five Minutes in July* dan *Five Years Later* dan *Indonesian*. Kedua film memiliki kesamaan dalam fungsi film, yaitu sama-sama berada pada tahap demonstrasi karena terinspirasi oleh pengalaman nyata berupa penyelesaian konflik secara langsung melalui konflik nyata. Namun, sebagai perbedaan, dalam penyajian proses pengungkapan kebenaran. Pada *Five Years Later*, penyelesaian konflik diungkapkan melalui sidang pengadilan yang dengan menghadirkan kesaksian langsung dari mantan penghar 30 Nover 7 dan kepala sipr sebagai saksi yang mengungkap konflik Yang-gu selama di penjara. Kesaksian tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kembali fakta bahwa Yang-gu merupakan korban tidak salah. Sementara itu, pada film versi Indonesia, proses penyelesaian tidak mengungkap kesaksian dari teman-teman atau saksi. Dado hanya ada kesaksian dari kepala sipr dalam pengadilan, sehingga pengungkapan kebenaran diungkap melalui pendekatan yang berbeda. Perbedaan penyajian tersebut menunjukkan bahwa versi Korea lebih memuatkan proses pengadilan yang baik untuk menunjukkan kesaksian dan penyelesaian hukum, sedangkan versi Indonesia lebih menitikberatkan penyelesaian konflik pada pengakuan dari pengungkap cerita secara langsung mengungkap ketidakadilan. Oleh karena itu, kedua film memiliki fungsi film yang sama, yaitu membantu dalam mengungkap konflik untuk mengungkap proses pengungkapan kebenaran.

7. Deskripsi Perbedaan Perilaku Tabak dan Perilaku Edo Minori in Call No. T.Yori Korea dan Indonesia

Pada Edo Minori in Call No. T.Yori Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penggambaran tokoh dan perilaku yang terlihat pada isi perbendaharaan kata, pengembangan sifat tokoh, serta adanya penambahan tokoh dalam versi Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyusutan dalam proses adaptasi cerita sesuai dengan kondisi pengarang masing-masing film.

Tabel 4.14. Deskripsi Perbedaan Tabak dan Perilaku

Jenis Tabak	Jumlah Ditemui
Tidak Perilaku dan perilaku	11

a. Deskripsi Perbedaan Tabak Perilaku dan Perilaku

Edo Minori in Call No. T.Yori Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penggambaran tokoh utama, yaitu Lee Young-gu dan Dado Bomi. Keduanya sama-sama digambarkan sebagai ayah dengan ketekunan berlatihan, tetapi memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda. Tokoh Lee Young-gu dalam versi Korea lebih digambarkan sebagai sosok yang patuh, lemah, dan tidak berani ketika menghadapi krisis kehidupan rumah. Sementara itu, tokoh Dado Bomi dalam versi Indonesia lebih digambarkan sebagai sosok ayah yang penyabar, cerna, serta lebih menunjukkan hubungan emosionalnya dengan Kanika. Dergis dan dation, perbedaan tokoh utama terlihat melalui dialog karakter, yaitu versi Korea lebih menunjukkan isi keterbatasan dan ketidakberdayaan tokoh, sedangkan versi Indonesia lebih menunjukkan kasih sayang serta perjuangan seorang ayah.

(Data 873)

(Data 873)

Pada data 873 menunjukkan lebih lanjut film dengan tokoh perbedaan yaitu Ibu Eunha yang berperan sebagai seorang ibu dari Kanika dan bayi dari Dado yang memiliki pekerjaan sebagai writer atau penulis naskah film. Tokoh ini termasuk tokoh tambahan yang kemungkinannya tidak ada dalam, tetapi tetap menyumbang

persembahkan serta dan tidak sama. Dalam film ini tokoh Bu Jawa digambarkan sebagai anak perempuan yang lembut dan penyayang.

(TPy, 2022:003)

Data 073 menampilkan adanya perubahan atas tokoh dan perolehan dalam film *Minah: In and Out No. 7* versi Korea dengan versi Indonesia. Tokoh anak berubah dalam film versi Indonesia yaitu Bu Jawa yang sering disebut sebagai Bu Dewi yang berperan sebagai ibu dari Kertika setelah dari Dada Riky. yang hanya muncul dalam film sebagai gambaran bahwa keluarga kecil Dada pernah hidup dalam situasi kesulitan seperti tempat dan perumahan. Digambarkan sebagai sosok yang baik hati, sabar dan memberikan ketekunan dan semangat Tindakan yang selalu berfokus kepada Dada Riky. Sedangkan dalam versi Korea tidak ditampilkan bagaimana perubahan adanya keluarga kecil antara Yung-gu dan Yoo-sung, tidak diberikan adanya time traveling bagaimana kehidupan Yoo-sung dan Yung-gu yang menceritakan kehidupannya dengan Bu-ma-kun. Versi Korea lebih difokuskan bagaimana kehidupan dan perjuangan keluarga kecil yang dengan anak perempuannya dengan keluarganya kecil. Dengan demikian, tokoh Bu Jawa tidak memiliki makna yang dalam film versi Korea, melainkan menjadi tokoh kerabat yang berperan sebagai tokoh pendukung antar tokoh utama yang tidak sama versi film Angkor.

Data 074

Berek atau Yumai

Data 074 menampilkan tokoh film dengan tokoh bernama Yumai atau akan dikenal sebagai Berek. Dalam film tokoh Berek berperan sebagai anak atau saudara penghasil air putih putih yang diberikan karena sejatinya karena permasalahan Tokoh ini termasuk tokoh pendukung yang mendukung perkembangan cerita dan konflik utama. Tokoh ini termasuk menampilkan pendukha Berek sebagai sosok yang lemah di luar, tetapi memiliki kepribadian yang kuat terhadap teman-temannya yang mereka temui.

(TPy, 2022:003)

Data 074 menampilkan adanya perubahan atas tokoh dan perolehan dalam film *Minah: In and Out No. 7* versi Korea dengan versi Indonesia. Tokoh

Besek tidak diketahui memiliki pedoman yang sebenarnya sama **dalam film Mirai in Cell No. 7** versi Korea. Meskipun beberapa karakternya memiliki kemiripan dengan Sun Young-ho, Park Sang-gi, Kang Maehyun, maupun Shin Dong-yeok, tidak terlintas satu tokoh yang secara asli memiliki latar dan pendekatan yang sama dengan Besek. Oleh karena itu, tokoh Besek dapat dipandang sebagai tokoh tambahan hasil pengembangan dalam film Mirai in Cell versi Indonesia. Kehadirannya berfungsi memperkuat unsur solidaritas, persahabatan, keberanian, dan ketahanan dalam menghadapi di sel nomor tujuh, terutama terkait penerimaan adanya proses adaptasi hingga penahanan tokoh dalam karya sastra terapan. Tokoh Besek merupakan tokoh yang dikembangkan secara khusus **dalam film Mirai in Cell** versi Indonesia untuk memperkuat hubungan antara karakter yang kuat di sel nomor tujuh. Dengan demikian, tokoh Besek tidak memiliki landasan terapan dalam film versi Korea, melainkan muncul bentuk karakter adaptasi yang memperkuat sifat dan nilai kemanusiaan dalam film Indonesia.

Data 475

Young-hoon

Young-hoon merupakan nama utama Young yang berperan sebagai tokoh tambahan. Ia dipandang sebagai tokoh yang baik hati, pendiam, dan menyenangi Ye-ohang dan juga menunjukkan sikap pengganjar untuk berdamai kembali dengan ayahnya.

(CPy, 2010:10)

Data 475 menunjukkan adanya perbedaan **dalam film Mirai in Cell No. 7** versi Korea dan versi Indonesia. Tokoh Young-hoon sebagai tokoh tambahan Young yang berperan membantu Ye-ohang dengan menunjukkan sikap pengganjar untuk berdamai kembali dengan ayahnya. Tokoh ini termasuk tokoh tambahan protagonis yang memiliki sifat baik hati, pendiam, dan membantu tokoh utama dalam menghadapi kesulitan. **Sementara itu, dalam film Mirai in Cell** versi Indonesia, tokoh tambahan tokoh **Yang** (semodik) juga berperan membantu

yang sama dengan Young-hoon, Adegan komedian antara Karina dan Dodo telah melibatkan semua penonton, melibatkan di mana saja ada kepala api yang menunjukkan adegan gonggan kepala Karina. Dengan demikian, film versi Indonesia menghidupkan keberagaman tokoh Young-hoon dan menghidupkan fungsi minatnya kepala karismer lain yang memiliki hubungan lebih dalam dengan Karina.

Data 879

Reporter TV (Versi Korea)

Reporter TV merupakan tokoh tambahan yang muncul pada awal cerita untuk melihat kasus Young-qa. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang profesional, tidak emosional, dan cenderung mengungkap opini publik melalui pemberitaan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta. Kehadirannya memperkuat nilai pengaruh Young-qa di mata masyarakat.

(TPy, 2023:004)

Data 877

Reporter Berita (Versi Indonesia)

Reporter berita merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran signifikan dalam Dodo. Tokoh ini berfungsi sebagai penyampai informasi kepada masyarakat dan digambarkan memiliki profesional, logis, serta berusaha menyampaikan informasi berdasarkan yang terjadi di lapangan.

(TPy, 2023:007)

Data 04 dan 878 menunjukkan bagian film dengan sosok tokoh dan produksi dalam film *Don't Mind It, Call Me 7* versi Korea dan versi Indonesia. Reporter TV dalam film ini memiliki peran yang signifikan sebagai tokoh tambahan yang berperan menyampaikan informasi mengenai kasus tikam yang menimpa tokoh utama kepada masyarakat luas. Kehadiran tokoh ini tidak sekedar berfungsi menunjukkan pengaruh media dalam membentuk pandangan publik terhadap suatu kasus. Namun, ketiga produksi pada produksinya, Reporter TV dalam versi Korea digambarkan sebagai sosok yang profesional, cenderung mengungkap opini publik, dan menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya

sewa Biko sebagai berprestasi sebagai tokoh anggota. Sebaliknya, seperti tertera dalam versi Indonesia digambarkan lebih profesional dan objektif dalam melakukan tugas penilaiannya sehingga lebih tepat digambarkan sebagai nilai netral. Meskipun pemberiannya later menunjukkan opini masyarakat terhadap Biko, hal tersebut sejalan sebagai konsekuensi dari pemberian karun yang sedang berlangsung, bukan karena adanya nilai untuk mendapatkan keharuan.

Data 878

Inti Komunitas Polisi (Versi Korea)

Inti komunitas polisi merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai ibu dari Cha Jeong dan inti komunitas polisi. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang positif terhadap analisis, kesadaran, dan strategi keberagaman kebangsaan. Kehadirannya berfungsi memperlihatkan kondisi keluarga ketika dalam konflik.

(TPg, 2013:000)

Data 879

Sonya Witono dan Inti Komunitas Polisi (Versi Indonesia)

Sonya Witono merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai ibu Malin dan inti Komunitas Wally Witono. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok ibu yang dipenuhi rasa kekhawatiran dan kegelisahan untuk kemajuan anaknya. Kehadirannya berfungsi memperlihatkan later emosional keluarga ketika ada masalah perkembangan ke-16 dalam cerita.

(TPg, 2012:007)

Data 878 dan 879 menunjukkan adanya perbedaan versi tokoh dan penekanan dalam konflik [Data Malin in Cha No. 7, 1988](#). Guna dari versi [Korea](#), inti komunitas polisi [Data Cha Malin in Cha No. 7, 1988](#) Korea dan versi [Indonesia](#) memiliki perbedaan sebagai tokoh tambahan yang berperan sebagai ibu keluarga dan inti komunitas polisi. Keduanya baik untuk memperlihatkan kondisi emosional keluarga ketika sedang konflik yang membawa aspek insiden. Namun, terdapat perbedaan pada peneknannya. Tokoh inti komunitas polisi dalam versi Korea lebih banyak difungsikan sebagai sosok

ibu yang pendiri dan beribda atau lebih dikenal sebagai, *Surabaya* (ib), *Siwa* *Wihana* dalam versi Indonesia digambarkan lebih dari seorang jadi pemimpin takut Dodo dan menantang keyakinan bahwa Dodo merupakan pelaku penyebab kematian. Selain itu juga terdapat anggapan lain seperti: dalam memperluas ukuran sosial dan kerfki yang dalam Dodo, *Siwa* (ib) lebih aktif langsung dalam mengambil peran dalam seperti yang dilakukan *Willy* *Wihana*.

Data 008

Re Artikan *Freddie* *Wong* (*Verd* Indonesia)

Ibu *Art* merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai pendiri, *Wong* sebagai *Siwa* *Kartika*. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang pendiri, jenjang, dan memiliki jiwa sosial tinggi. *Kartika* (ib) membantu *Kartika* dan Dodo dalam melakukan aksi sosial serta memperluas akses di kalangan masyarakat melalui media.

(Tg, 2022:009)

Data 009 menunjukkan sebagai pendiri *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika* dan versi Indonesia. Tokoh *Re Art* *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika* tidak memiliki peran yang dalam *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika*. Dalam *Siwa* *Indonesia*, *Re Art* berfungsi sebagai tokoh tambahan yang memperluas akses keadilan sosial dan memberikan masyarakat terhadap Dodo dan *Kartika*. *Kartika* (ib) memiliki peran yang memperluas akses sosial untuk sosial masyarakat yang memiliki peran yang memberikan perhatian dan bantuan. Sementara itu, dalam *Verd* *Kartika*, *Re Art* diberikan akses sebagai *Verd* yang lebih banyak diberikan media untuk akses keadilan sosial seperti keadilan sosial, penghapusan akses keadilan, dan sebagai tokoh tambahan lainnya sehingga tidak diberikan akses keadilan yang berperan sebagai tokoh atau pendiri *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika* bahwa tokoh *Re Art* hanya diberikan *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika* (ib) tidak memiliki peran *Siwa* *The Muscle in Call No. 7* *Verd* *Kartika*. Tokoh *Re Art* berfungsi memperluas akses keadilan sosial, seperti, dan diberikan masyarakat terhadap *Kartika* dan Dodo.

Volume 2003

Pub. 98-104, 1984-1 CB 130, 131 (1984).

Fitri Murni merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai tukang becak sebagai pekerja di rumah Mbak dan mengali uang satu-satunya dalam keluarga yang kesulitan hidup. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok sederhana yang berada di tingkat bawah dan memiliki informasi penting terkait situasi sosial keluarga.

1179-2012-0000

Duta PKI merupakan sebuah profesi yang sangat penting dan strategis dalam dunia diplomasi internasional. Duta PKI bertugas sebagai perwakilan resmi pemerintah Indonesia di negara-negara lain. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan pemerintah Indonesia, menjalin hubungan diplomatik, dan melindungi kepentingan nasional Indonesia di tingkat internasional. Duta PKI juga bertugas untuk memantau situasi politik, ekonomi, dan sosial di negara-negara yang mereka diutus, serta melaporkan informasi tersebut kepada pemerintah Indonesia. Duta PKI juga bertugas untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia di negara-negara lain, serta menjalin hubungan dengan masyarakat sipil di negara-negara tersebut. Duta PKI juga bertugas untuk melindungi kepentingan ekonomi Indonesia di tingkat internasional, serta mempromosikan perdagangan dan investasi Indonesia di negara-negara lain. Duta PKI juga bertugas untuk mempromosikan pariwisata Indonesia di negara-negara lain, serta menjalin hubungan dengan masyarakat sipil di negara-negara tersebut. Duta PKI juga bertugas untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia di negara-negara lain, serta menjalin hubungan dengan masyarakat sipil di negara-negara tersebut. Duta PKI juga bertugas untuk mempromosikan pariwisata Indonesia di negara-negara lain, serta menjalin hubungan dengan masyarakat sipil di negara-negara tersebut.

1156-60

We thank V. Rossi for discussion.

El-Sari merupakan sebuah institusi yang beroperasi sebagai perusahaan umum dengan di bawah Maktub. Tahun ini beroperasi sebagai salah satu pemroses bahan-bahannya ke efek atau karena menjadi pihak yang pertama melakukan secara lebih dahulu Dada ini berusaha menjual Maktub. Tahun ini digunakan secara lebih rendah, sudah pada, sejalan, dan sebagainya dalam mempromosikan perusahaan.

1179 20250000

ayah tetap memiliki hubungan dan tanggung jawab terhadap keluarga mereka. Namun, terdapat perbedaan pada cara penggambaran ayah. Dalam versi Korea, ibu Hong-ah hanya diungkapkan secara tidak langsung melalui kemarahan maupun sehingga putranya lebih berhati-hati sebagai penerima informasi dari keluarga. Sementara itu, dalam versi Indonesia, ayah Mira diungkapkan secara visual dan diberikan ruang cerita yang lebih luas sehingga mampu memberikan perkembangan karakter lebih sebagai ayah dan ayah. Kemudian Mira juga menunjukkan nilai kesetiaan, perjuangan keluarga, dan dorongan perkembangan diri.

8. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Korea dan Indonesia

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa yang terlihat melalui pemilihan ungkapan, penyampaian cerita, serta cara which dalam menyampaikan makna dan makna melalui dialog. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya, kondisi serta, serta gaya penulisan masing-masing film. Berikut deskripsi mengenai perbedaan gaya bahasa pada kedua film tersebut.

Tabel 4.15. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa

Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data
Perbandingan	1
Pertentangan	0
Stadasi	1
Pengulangan	0

a. Deskripsi Perbedaan Gaya Bahasa Perbandingan

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terlihat melalui pemilihan ungkapan Korea dalam dialog tokoh. Versi Korea lebih banyak menggunakan perbandingan yang berkaitan dengan nilai moral, perasaan, dan penggambaran keadaan tokoh secara emosional. Sementara itu, versi Indonesia lebih menggunakan gaya bahasa perbandingan yang diarahkan dengan konteks penalaran objektif, serta digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk ungkapan

dan berpikir dan bertindak sama saja, sehingga versi Korea menganggap konflik tersebut sangat langsung melalui dialog.

Data 88

Man-beom: "...jelas bahwa jika kita dapat berkomunikasi secara langsung..."

(JBP, 2013:15-16)

Konteks: Ketika Yu-seung dan dia menemukan satu rumah tua-tua antara lain mereka untuk mencari rumah untuk tinggal saat hidup dan perjuangan perjuangan yang telah berakhir. Untuk mengetahui konflik yang telah telah akhirnya dipecahkan. Pada akhir dari Yu-seung pertama kali mendengar nama Man-beom yang telah terbelah dan pernah menjadi seorang penjahat dan dipan, dan Yu-seung yang sedang berputar-putar menjadi seorang penjahat yang telah dituntut dan Man-beom bukan orang lainnya.

Data 89 menunjukkan adanya perbedaan penggunaan gaya bahasa pembawanya dalam film *My Brother is a Cat* dan *From Korea to Indonesia*. Pada versi Korea, gaya bahasa yang lebih terlihat melalui nama Choi Cheon-ho kepada Yu-seung dimana yaitu "jelas bahwa jika kita dapat berkomunikasi secara langsung...". Ungkapan tersebut tidak diucapkan secara harfiah, melainkan menghubungkan diri baik secara langsung dengan konsep untuk berpikir berkomunikasi. Di film "Jarak antara kita" digunakan sebagai simbol yang diyakini dapat menggambarkan makna baik secara langsung. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya suatu kepercayaan masyarakat terhadap penafsiran diri baik sebagai tanda berkomunikasi. Kemudian itu, pada versi Indonesia tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa tersebut dengan konsep yang sama dalam ungkapan tersebut. Penayapan makna pada versi Indonesia lebih menggunakan ungkapan secara langsung dan untuk bisa menghubungkan diri baik dengan simbol dan makna berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian, perbedaan kedua film adalah pada penggunaan gaya bahasa, yaitu versi Korea menggunakan makna simbol untuk pengalihan kepercayaan dan makna simbolis melalui diri baik

lain, sehingga versi Indonesia tidak mengimplikasikan penggunaan gaya bahasa metafisis seperti pada oragan yang sama.

Data III

So Yang-he: "...Jia xiao jiao di bu wei, ma ta bu lian de. Jiao jia neng
 wei ta lao: wen sheng jiao le neng, de ta."

(JBP, 2013:144)

Konteks: Setelah menerima bahwa teman satu sekolahnya Yao yang disebut
 sebagai ke guru telah meninggal itu benar-benar legi yaitu So Yang-he
 adalah kakak/adipati di sel rumah Miaoan luo, yang sedang mengaji belajar di
 guru. Setelah ia bertemu dan perjumpa So Yang-he berbakti baik menyaji
 seorang pendeta. Ketika Yao yang ada di guru mengaji So Yang-he sedang
 menceritakan dan pada saat itu, seperti kutipan di atas.

Data III menunjukkan ada perbedaan antara gaya bahasa dalam **Din**
Shu di **Chai So** 2 versi **Koran dan Indonesia**. Pada versi Koran, terdapat
 penggunaan gaya bahasa perbandingan yang personifikasi melalui tuturan So
 Yang-he sebagai seorang pendeta, yaitu "Jia xiao jiao di bu wei, ma ta bu lian de".
 Ungkapan tersebut memberikan arti manusia pada konsep abstrak "dewa"
 melalui kata "liu", sehingga dewa digambarkan sebagai sesuatu yang dapat
 mati dan terdapat sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa
 tersebut merupakan penerapan dan adaptasi terhadap bahasa atau perilaku
 manusia dengan kata-kata yang ditukarkan. Sementara itu, dalam **Din** 2 versi
 Indonesia, nilai dimilikai penggunaan gaya bahasa yang serupa pada konteks
 oragan yang sama. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perubahan penyajian
 dan dan transformasi nilai dalam proses adaptasi **Din**. Versi Koran lebih
 memfokuskan nilai religius bahwa So Yang-he adalah manusia yang mengabdikan
 nilai moral dan religius khususnya, sedangkan versi Indonesia tidak
 mengabdikan nilai dengan fungsi penyajian pesan religius melalui gaya
 bahasa personifikasi tersebut. Dengan demikian, perbedaan makna pada
 leksikon dan fungsi penggunaan gaya bahasa, pada versi Koran menggunakan

persenfilasi sebagai pengantar nilai moral, sehingga versi Indonesia telah menampilkan bentuk kebudayaan yang sesuai dalam kondisi sosial yang sama.

Data 98⁷

Jaki: " *Ini dia gunanya kamu tahu akan beradaptasi dengan* "

Kartika dengan: " *Yang ini memang kelihatan. Kita-Alihan yang diajarkan Nenek. Kalau kelihatan kayak kayak ...* "

(JBP, 2013:01:19)

Komentar:

Ketika Kartika telah bertemu dengan Jaki sudah ada suasana dan suasana yang pertama kali bertemu. Kartika sudah kejadian yang dulu yang pernah mereka makan di rumah Jaki. Jaki yang sudah mengantar Kartika dewasa yang datang sebagai seorang tamu dan ibunya Haras yang terlihat gairah tinggi dan memarah Kartika dengan cepat. Seperti halnya data yang menunjukkan bahwa Jaki dalam memori.

Data 99⁸ menunjukkan adanya perbedaan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam film *Manusia di Cail No. 7 versi Korea dan Indonesia*. Dalam versi Indonesia, gaya bahasa metafora terlihat melalui ungkapan " *kelainan kayak* " yang digunakan Kartika untuk menggambarkan klan-klan yang memiliki mata mata pengintai tinggi. Ungkapan tersebut tidak digunakan secara hafiah, melainkan sebagai bentuk kiasan untuk menunjukkan kondisi perilaku Kartika yang berakut. Sementara itu, dalam versi Korea tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora yang serupa pada konteks seperti tersebut. Perbedaan ini terjadi karena penyajian dialog dan kondisi penempatan dalam film (film tidak sepenuhnya sama. Versi Indonesia lebih menampilkan penggunaan ungkapan kiasan dalam menggambarkan kondisi sosial dan perilaku Kartika, sehingga versi Korea menggunakan penyampaian yang lebih langsung tanpa adanya metafora terapan. Dengan demikian, perbedaan stilistik pada dua penyampaian makna melalui bahasa, pada versi Indonesia menggunakan ungkapan metafora, sedangkan versi Korea tidak menampilkan gaya bahasa dengan fungsi yang sama.

membuktikan bahwa kepala dari pengantar sel nomor 7 dan nomor muka sama untuk keduanya. Namun karena hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya, dia pun mengambil yang lain di sel nomor 7 karena kira-kira muka juga lupa akan tempat letaknya sendiri, sehingga membuat mereka mengambil hal itu sebagai sebuah keanehan yang lupa. Kalau benar di dalam sel nomor 7.

Data 098 menunjukkan adanya perbedaan penggambaran gaya bahasa antara *dalam film Mawla wa Layla No. 3 versi Korea dan Indonesia*. Perbedaan tersebut terlihat dari penyajian dialog pada adegan yang memiliki konteks berbeda. Dalam versi Indonesia, penggambaran gaya bahasa tersebut tampak melalui bentuk: "Banyu banyu aduh dari hulu". Ungkapan tersebut tidak digunakan secara literal, melainkan sebagai bentuk ejekan dan cemoohan terhadap Bang Japen yang tidak diketahui tanggal lahirnya tidak pernah sel menyek. Gaya bahasa tersebut terlihat berfungsi menyampaikan pesan-pesan humor serta menggambarkan hubungan hubungan sosial antar pengantar sel Nomor 7 melalui kebiasaan saling mengajak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam versi Korea tidak ditemukan penggambaran gaya bahasa tersebut yang tampak pada adegan dengan bentuk yang sama. Tidak terdapat tokoh yang menggunakan bentuk ejekan dan penertuduhan karena mereka menggambarkan tokoh tersebut seperti pada versi Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi film mengandung perubahan dalam penyajian dialog. Unsur yang dalam penggambaran humor dan karakterisasi tokoh. Versi Indonesia lebih menggunakan gaya bahasa tersebut sebagai bentuk komunikasi secara langsung, sedangkan versi Korea lebih menggunakan bentuk tersebut dengan kagap yang sama dalam adegan tersebut.

Data 099

Bentuk: "Aduh... ^B [dalam film Mawla wa Layla No. 3](#)... [versi Indonesia](#) [dan Korea](#) [dalam film Mawla wa Layla No. 3](#)."

(GAS, 2022-05-03)

Pada dialog tersebut, Dewi mengutip dialog antara dengan tokoh kebanyakan dari beranda "menyebut hotel". Kalimat "Bisa lah Bang Ageng" merupakan bentuk sarkasme yang menunjukkan Bang Ageng dengan hotel yang sebelumnya diujikan oleh pemerintah yang rapi.

Dari 200 wawancara dengan pejabat pemerintah gaya bahasa sarkasme dalam *The Making of Celine: From Korea to Indonesia*. Dalam versi bahasa, gaya bahasa sarkasme terlihat melalui situasi diwacok kepada laki, yaitu "Neech lah!" Ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk ejekan dan sindiran dalam situasi sehari-hari atau penggambaran Novel 7. Selain itu, penyataan "Bisa lah Bang Ageng" juga menunjukkan bentuk sarkasme melalui penyataan secara tidak langsung yang bertujuan menyindir situasi yang di ungkapkan kemudian penyataan. Sedangkan itu, dalam versi Korea tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa sarkasme yang sempat pada kondisi sebagai sarkasme. Padahal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan budaya penyataan antara Film novel Korea lebih menekankan konflik utama antara Yeon-ju dan Yi-sung serta proses penyataan bahasa yang mereka hadapi, sehingga bentuk humor sarkasme tidak banyak dijumpai. Sebaliknya, versi Indonesia lebih menekankan rang pada humor pun antar penggambaran Novel 7 melalui sindiran, ejekan, dan kemunduran sarkasme. Dengan demikian, perbedaan makna pada penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai bagian dari konflik utama dan situasi sarkasme, yaitu versi Indonesia lebih menunjukkan sarkasme humor sarkasme, sedangkan versi Korea lebih menunjukkan aspek konflik sarkasme dan sarkasme.

Dari 401

 Bando: "Kira kamu akan sebagai sarkasme yang resmi. Pak. Bodo? Bodo sarkasme yang dari Bodo yang?"

(116, 2022, 01:46:19)

Kemudian

Dari media komunikasi dialog Bando kepada Pak Bodo ketika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan Duta Duda. Hal ini bermula mengutipkan

menyeringkan berburuan. Kemudian, dalam rangka berburuan tersebut, kemudian itu, serta dalam rangka lebih menunjukkan posisi memang sudah sangat, pengamatan, dan perjuangan memang apa saja dalam menunjukkan hubungan dengan adanya.

Data 099

Budi: "Eh! Kalau ngapain sama kera sampai seluas ya?"

(AM14, 2022:001)

Pada data 091 menunjukkan adanya konteks berburuan berupa idiom bergasing jiwa dan penting menyering dalam *Elia berburu di Cak Ma, 2 sama Indonesia*. Annotasi tersebut diartikan secara langsung melalui makna Dede seperti Karita, yaitu "Elia ngapain sama kera sampai seluas ya". Terasa bahwa menunjukkan nilai awal teringat penting-pentingnya mengobservasi ungkapan jiwa dan tidak mengabaikan situasi yang lebih detail. Kemudian itu, dalam Elia versi Kera tidak diberikan adanya pengakuan annotasi yang sama melalui dialog, dengan adanya yang menunjukkan bahwa Yingga memberikan pesan mengingat ungkapan jiwa akan menyedekahkan sesuka seperti yang disampaikan Budi kepada Karita. Meskipun tidak Yingga juga memiliki sikap bertanggung jawab sebagai seorang ayah, pengakuan tersebut lebih terlihat pada karikatur, pengulangan, dan perjuangan sebagai adanya, bukan pada annotasi mengobservasi menyedekahkan pekerjaan dan kerajinan. Dengan demikian, karikatur ini memiliki perbedaan dalam penyampaian annotasi, yaitu versi Indonesia menunjukkan pesan ungkapan jiwa secara langsung melalui dialog, sedangkan versi Kera tidak menunjukkan annotasi dengan karikatur yang serupa.

Data 092

Budi: "Kata Dede Ya, Dede karna baik sama orang, baik orang baik sama Budi."

(AM14, 2022:002)

Pada data 092 menunjukkan adanya annotasi tentang berupa nilai awal mengingat pengakuan bahwa baik kepada semua dalam *Elia berburu di Cak Ma, 2 sama Indonesia*. Annotasi tersebut diartikan secara langsung melalui bahasa Budi seperti Karita yang mengungkap kembali (good for U), yaitu bahwa kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan menghasilkan kebaikan pula.

Dan terlihat menunjukkan nilai sosial dan moral sebagai pengantar pengajaran yang ada sikap baik, yaitu, untuk membangun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian itu, dalam Era Baru Korea tidak dimunculkan adanya pengajaran agama yang sama dalam bentuk kisah maupun ajaran yang sama langsung menyampaikan pesan mengenai kehidupan, seperti agama-agama yang ada pada saat ini. Misalnya tokoh Yung-gu juga dipaparkan sebagai tokoh yang memiliki nilai baik dan jujur baik secara penggambaran tokoh lebih ditampilkan melalui tindakan tokoh, bukan melalui penggambaran pesan moral secara langsung. Dengan demikian, kisah film memiliki perbedaan dalam penyajian agama, pada saat ini, khususnya menyampaikan nilai kehidupan melalui agama-agama dari dalam tokoh, sedangkan versi Korea tidak menunjukkan agama dengan konteks yang serupa.

Buku 99

Chun-hee: "...jadi dia seorang putri yang rendah?"

(Anisa, 2022:003)

Pada film 99 terlihat menunjukkan adanya agama-agama berupa nilai moral sebagai pengantar pengajaran menjadi pribadi yang rendah dan memiliki rasa takut yang baik. Agama tersebut disampaikan secara langsung melalui tindakan Chun-hee kepada Ye-sung yaitu "jadi dia seorang putri yang rendah?". Berdasarkan teori Ilham Nurgiantoro, agama-agama merupakan pesan yang disampaikan secara langsung melalui dialog melalui sehingga nilai-nilainya dapat diterima tanpa menimbulkan perbedaan pendapat. Dalam konteks agama, makna Chun-hee diberikan ketika pada pengantar film nomor 7 berusaha membantu Ye-sung bertemu dengan ayahnya melalui penggambaran ini dalam pesan. Dengan terlihat menunjukkan kehidupan para penguasa dan kehidupan masyarakat Ye-sung serta bagaimana agar ia tumbuh menjadi anak yang baik dan mampu menghadapi kehidupannya. Dengan demikian, film tersebut menggambarkan agama yang mengantar pendidikan, kehidupan, dan harapan terhadap masa depan seseorang.

B. Perubahan Aspek Tesis

Hasil analisis yang telah dilakukan tidak ditemukan adanya perubahan aspek terkait pada kode etik. Film yang harus dan harusnya menunjukkan sikap menghormati nilai kesetiaan, kasih sayang, dan kepedulian melalui konflik serta berbagai ancaman. Dengan demikian, aspek terkait dalam kode etik yang diperlihatkan sebagai wujud perubahan dalam penelitian ini.

10. Deskripsi Perkembangan Peranan dan Perubahan Sifat Pandang dalam Film *Minang In Cui No. 7 Versi Korea dan Indonesia*

Sifat pandang dalam penelitian ini tidak berbeda sama sekali karena dari sifat pandang yang sama lebih banyak pada latar awal dan latar akhir, sehingga berkaitan dengan pola penceritaan dalam menyimpulkan peristiwa. Sementara itu, objek penelitian yang digunakan berupa film yang memiliki karakteristik petayuan serta nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, analisis sifat pandang tidak menjadi fokus penelitian agar penelitian tetap sesuai dengan pendekatan dan tujuan penelitian.

B. Perubahan Tesis Hasil Penelitian

Perubahan tesis hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan rumus model penelitian mengenai peranan, perubahan, serta perkembangan yang terdapat dalam film *Minang In Cui No. 7 Versi Korea dan Indonesia*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan serta analisis Indonesia (2011:1) yang menjelaskan bahwa serta analisis merupakan aspek yang dilakukan dengan memperhatikan dan memperhatikan dua karya untuk menentukan peranan maupun perubahan dalam serta perbedaan karya. Dalam penelitian ini, perkembangan dilakukan sebagai struktur yang terdapat serta serta nilai dan penelitian yang terdapat, serta terdapat, berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak 115 data peranan dan 11 data perubahan serta terdapat pada kode etik. Tesis terdapat merupakan dalam film *Minang In Cui No. 7 Versi Korea* serta diperlihatkan serta serta serta serta serta serta, yang mengandung beberapa penelitian sebagai bentuk struktur yang didasarkan dengan bahasa sosial dan budaya Indonesia.

1. Perseman Uang Interaksi Film Mirip Isu Call No. 7 Versi Keras dan Indonesia

Pada film *Mirip Isu Call No. 7* versi Keras dan *Indonesia* ditemukan 178 data kearahalan yang terdiri dari perseman uang sama (20), alur (20), latar (77), tokoh dan pelaku (16), gaya bahasa (6), waktu panjang (6), situasi (3). Dalam kajian sastra berlingkup umum tersebut merupakan bahwa dalam kajian sastra berlingkup perseman menjadi salah satu aspek penting untuk melihat keterbacaan suatu karya yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrawati (2014:1) bahwa sastra berlingkup meliputi kajian yang dilakukan dengan meneliti bagian-bagian karya untuk menemukan kesatuan maupun perbedaan dalam suatu penulisan karya, perseman untuk menunjukkan adanya upaya memperkaya analisis sastra dalam proses interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film memiliki perseman pada unsur *Indonesia* berupa unsur *alur*, *latar*, *tokoh dan pelaku*, *gaya bahasa*, *waktu* dan *situasi*. Perseman tersebut menunjukkan bahwa film versi *Indonesia* masih mempertahankan gagasan unsur *alur*, *gaya penulisan* seiring arah dalam mengadap *Indonesia* versi *berlingkup* baik yang unsur *alur* dan *latar*. Perseman dalam penelitian ini banyak sekali ditemukan pada bagian *alur*, *latar*, dan *tokoh sama*. Kedua film versi sama menunjukkan konflik *alur* yang salah yang mengalami permasalahan *Indonesia* dan *berlingkup* memperkaya *berlingkup* dengan *alur*. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur *alur* versi tetap dipertahankan agar pemeran *Indonesia* dan film tetap terpengaruh.

2. Perbedaan Uang Interaksi Film Mirip Isu Call No. 7 Versi Keras dan Indonesia

Pada film *Mirip Isu Call No. 7* versi Keras dan *Indonesia* ditemukan 91 data kearahalan yang terdiri dari perbedaan unsur *alur* (2), *latar* (11), *latar* (52), *tokoh dan pelaku* (11), *gaya bahasa* (6), *waktu panjang* (6), *situasi* (3). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Indrawati (2014:1) bahwa kajian sastra berlingkup dilakukan melalui proses meneliti bagian dan mengorganisir karya

perubahan dan perbaikan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lain yang akan adanya faktor pendorong atau daya tarik dari daya adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa **Hasil Mekanisme Cell Na⁺/K⁺ ATPase** dan **versi Jerngensi** memiliki kemampuan pada sel untuk adaptasi dengan menyesuaikan pada beberapa unsur internal sebagai bentuk penyediaan tubuh. Hal tersebut diperkuat bahwa daya adaptasi selap memiliki keterkaitan dengan daya adaptasinya, namun juga memiliki karakteristik internal sesuai dengan kondisi penyediaan.

agar poster ini dapat lebih banyak terdistribusi.

Perubahan ini akan terlihat pada *film Merah Putih* No. 7 yang Koro dan *Indonesia* menampilkan adanya proses *adaptasi yang* dilakukan oleh pembuat film. Perubahan tersebut terlihat pada pengembangan alur, pengembangan tokoh dan penokor, latar sosial, serta pesan. Film versi Indonesia lebih menekankan pada masalah mengenai hubungan keluarga, kasih sayang ayah dan anak, solidaritas antarreligius, serta antar budaya yang lebih kuat. Perubahan tersebut dilakukan agar cerita lebih dekat dengan latar belakang masyarakat Indonesia.

Perbedaan (peran) dan perubahan dalam film menampilkan bahwa adanya tidak hanya berupa peninjauan cerita dan bagaimana hal tersebut bisa, tetapi juga melibatkan proses transformasi. Film versi Indonesia menampilkan ada konflik, namun pada tahap konflik dan penyelesaian (dramatisasi) yang memiliki kesamaan dengan versi Korea, tetapi melibatkan perubahan pada tahap awal cerita seperti penyusunan (struktur) dan perkembangan konflik (pemeran karakterisasi) agar sesuai dengan kehidupan versi film Indonesia. Pada aspek alur, kedua film menggunakan alur campuran karena penyajian peristiwa menggunakan rangkaian cerita baik dengan peristiwa masa lalu melalui tokoh Mas Irfan. Meskipun memiliki pola alur yang sama, penyajian beberapa bagian alur menampilkan perbedaan dalam penyusunan dalam pengembangan cerita. Pada aspek tokoh dan penokor, kedua film tetap mempertahankan tokoh utama sebagai pusat konflik, yaitu anak-anak yang memiliki latar belakang muslim dan memiliki kasih sayang besar terhadap ayahnya. Namun, terdapat perubahan dalam pengembangan tokoh penarik, karakter protagonis, antagonis, namun tidak terdapat yang dicontohkan dengan konflik budaya yang muncul film. Pada aspek lain, perubahan terlihat untuk penyusunan lingkungan sosial dan budaya. Film versi Indonesia memberikan pengembangan yang lebih dekat dengan kondisi masyarakat Indonesia, namun dalam hubungan keluarga dan hubungan sosial tidak. Sementara itu, pada aspek pesan, kedua film memiliki pesan utama yang sama mengenai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan, tetapi versi Indonesia lebih menekankan nilai kekeluargaan dan moral sosial. Sementara itu, pada aspek nilai pendukung, perbedaan nilai memasyarakat yang menunjukkan adanya pengembangan nilai.

panjang sesuai dengan jarak dalam kerangka. Hal tersebut disebabkan karena efek pendulum tersebut dari yang akan menggunakan rumus sebagai perbandingan untuk mencari lajunya. Oleh karena itu, aspek aspek panjang tidak menggunakan rumus yang sama dan dapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari: Masalah 30, 31, 32, No. 1 serta masalah merupakan bentuk adaptasi yang memperhatikan aspek aspek dari versi lama, tetapi melalui cara penelitian pada beberapa aspek untuk agar lebih akurat dengan cara menggunakan beberapa variabel. Penelitian tersebut tidak mengabaikan aspek aspek lain, melainkan menghidupkan ciri khas baru dalam penelitian ini.

II. SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa cara yang dapat diberikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dengan cara berdasarkan literatur pada karya adaptasi ini dapat diuraikan dengan menguji aspek lain seperti lajunya, besarnya representasi waktu, atau penelitian yang dapat proses adaptasi agar memperoleh hasil penelitian yang lebih luas. Bagi penelitian yang menggunakan pendekatan perbandingan gaya belajar, disarankan untuk meneliti efek penelitian yang berlandaskan bahwa ada hubungan yang sama agar masalah mengenai perbandingan belajar dapat diuraikan secara lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan perbedaan belajar dalam efek penelitian ini menjadi salah satu keterbatasan dalam menggunakan gaya belajar secara komparatif. Selain itu, aspek aspek panjang dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena konsep aspek panjang lebih sesuai diterapkan pada karya yang memiliki rumus awal dengan penelitian ini untuk yang lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan rumus yang lebih sesuai dengan karakteristik. Hal apabila ingin menguji aspek perbandingan vertikal. Bagi masyarakat dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar adapasi dan serta menyadari bahwa penelitian dalam proses adaptasi belajar hanya bentuk penelitian, untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan dalam menyimpulkan serta dengan cara berdasarkan. Bagi dalam penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran untuk literatur.

wangsa kajan sama hujung dan akhir sama antara kaja dan. Mulai pendirian ini, para duli dapat memahami bahwa sebuah karya memiliki kesatuan dengan kaja lalu para dapat memahami perbedaan awal dengan kemudi awal dan hujung yang ada dibelakangnya.

C. IMPLIKASI

Hasil penelitian mengenai *perbedaan awal antara kaja dan hujung* di Tamiya 7 rasi Kuto dan Sukowu, penelitian ini memberikan beberapa implikasi dalam bidang kajan sama dan filu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi kata kaja filu hanya menggunakan satu cara sama, tapi juga melibatkan perbedaan dan penyusutan terhadap kata awal, hujung, serta kebaruan penyusutan sama. Hal ini menunjukkan bahwa kaja adaptasi memiliki karakteristik tersendiri meskipun berasal dari sumber yang sama.

Sama tema penelitian ini *menunjukkan perbedaan terhadap pengubahan kajan sama hujung*, dimana ada dua rumus dalam membangun kata kaja filu yang berasal dari kata hujung berbeda. Penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian awal dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan keterkaitan antara awal dalam sebuah karya adaptasi.

Sama pokok penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya adaptasi filu dengan menggunakan pendirian sama hujung. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan pembaca dan masyarakat bahwa perbedaan antara filu adaptasi dengan kata awal bukan semata-mata bentuk perubahan awal, tapi merupakan hasil dari proses kreatif dalam menyesuaikan kaja dengan kemudi awal dan hujung sama.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sama. Mahasiswa pada materi awal introdi, quisi, filu, serta kajan (perbandingan kaja). Melalui penelitian ini, para mahasiswa dapat memahami bahwa sebuah karya memiliki hubungan dengan kaja lalu dan dapat memahami perbandingan awal dengan kemudi susunan yang ada dibelakangnya.

SASTRA BANDINGAN FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI KOREA SUTRADARA LEE HWAN-KYUNG
FILM MIRACLE IN CELL NO. 7 VERSI INDONESIA SUTRADARA HANUNG BRAHMANHYO

ABSTRACT REPORT

14%
STUDY SOURCE

12%
INTERNAL SOURCE

7%
PUBLISHED

7%
STUDY SOURCE

INTERNAL SOURCE

1 jurnal.penerbit.net
Internal Source

2 jstfs.semanticscholar.org
Internal Source

3 eprints.umk.ac.id
Internal Source

4 mtribunnews.com
Internal Source

5 idn.un-ontasen.ac.id
Internal Source

6 www.pelengidrama.net
Internal Source

7 eprints.walisongo.ac.id
Internal Source

8 digitals.unsby.ac.id
Internal Source

9 Submitted to Universitas Diponegoro
System Paper

10 s-journals.unmul.ac.id
Internal Source

11 www.porapuan.co
Internal Source

12 repository.unber.ac.id
Internal Source

13 eprints.undip.ac.id
Internal Source

14 repo.iain-tulungagung.ac.id
Internal Source

Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar

15

Student Paper

16

Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

17

repository.kippgribajonegoro.ac.id
Internet Source

18

jurnal.pbb.uniba-opn.ac.id
Internet Source

19

repository.usd.ac.id
Internet Source

20

repository.unpkediri.ac.id
Internet Source

21

baganarabiyasa.wordpress.com
Internet Source

22

eprints.unram.ac.id
Internet Source

23

journal.unma.ac.id
Internet Source

24

www.kompas.com
Internet Source

25

etheses.iainkediri.ac.id
Internet Source

26

jurnal.umb.ac.id
Internet Source

27

jurnal.unisma.ac.id
Internet Source

28

www.ufidsh.guru-indonesia.net
Internet Source

29

repository.unfsu.ac.id
Internet Source

30

repo.undiksha.ac.id
Internet Source

31

repository.ub.ac.id
Internet Source

32

repository.un-suska.ac.id
Internet Source

- 33 repository.um-hurabaya.ac.id
Internet Source
- 34 www.jakapost.com
Internet Source
- 35 zombiedoc.com
Internet Source
- 36 Citra Dwi Afriya, Mauleni Rizky Ertikaheyu, Khaylla Adella Chayati, Gatot Sarmidi, "Potret Kepedulian Sosial dalam Novel Dia adalah Kakakku Karya Tere Liye: Kajian Sociologi Sastra", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2025
Publication
- 37 ejournal.oibinstituit.com
Internet Source
- 38 alvindy.com
Internet Source
- 39 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper
- 40 Submitted to Universitas Islam Bandung
Student Paper
- 41 utaratiimes.pikiran-rakyat.com
Internet Source
- 42 Cucun Fadilah, Dian Hartati, "Perbandingan Unsur Pembangun Cerpen dan Film Pendek "Pulang Tanpa Alamat", Alinea Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2022
Publication
- 43 lib.unnes.ac.id
Internet Source
- 44 repository.unsu.ac.id
Internet Source
- 45 Kamali, Moh, "Implementasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Religius di SMP1 Boerding School Harapan Bunda Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Seifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication
- 46 joliat.org
Internet Source
- 47 aprinta.iain-purwokarta.ac.id
Internet Source

40 Dini Prasetya Budi, "Implementasi Kebijakan "Pekdakan" dalam Budaya Perikanan untuk Meningkatkan Perekonomian di Desa Mojorejo Kota Batu", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026
Thurington

41 e-journal.unsida.ac.id
Internet Source

42 Firdiazih, Tolah Aeni, "Manajemen Bimbingan Dan Konseling Karier Di Madrasah Niyah Negeri I Tegal", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Thurington

43 youtsky.suara.com
Internet Source

44 Submitted to Universitas Musamus Merauke
Student Paper

45 Istiyarini, Purwi, "Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Proses Pengembangan Pendidikan di SMP Boarding School Al-Iqbal Al-Islamiyyah Purwokerto", Universitas Isl Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Thurington

46 Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Student Paper

47 Sanjono, "Kepuasan Kerja Guru Pada Lembaga Paud Islam di Kabupaten Cilacap (Studi Komparatif Pada TK IT Insan Kamil dan RA Al Barokah Caumar Kecamatan Gondrongmangu)", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Thurington

48 repository.unisma.ac.id
Internet Source

49 zkip.pgn-bkl.ac.id
Internet Source

50 Seti Juliana, Sri Suryana Dinar, Marwati Marwati, "FAKTA CERITA DALAM CERITA RAKYA TOLAK RANDA WULKA", *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2019
Thurington

51 Pradnya Paramita Hapsari, "NASKAH SERAT DONGENG ASMA DAYA SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA", *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2020
Academia

52 eprints.uny.ac.id
Internet Source

53 repository.unib.ac.id



123dok.com

Internet Source



Submitted to Universitas PGRI Palembang

Student Paper



Submitted to Universitas PGRI Semarang

Student Paper



id.123dok.com

Internet Source



jurnal.pajti-cip.org

Internet Source



S. Dimes Indriana, "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filsafat Dalam Serat Cermine Karya Suzuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication



Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasila

Student Paper



Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper



eprints2.undip.ac.id

Internet Source



www.teater.id

Internet Source



Nur Faqih, Dimes Anugrah Adlyedmo, Maltar Kalim, "Representasi Feminitas Tokoh Utama dalam Film Serengeti Embun Cinta Niyala Karya Sutradara Anggy Umbara", JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, 2026

Publication



Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper



repository.stta-jk.ac.id

Internet Source



Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta

Student Paper



Dini Maraga, Kris Setyaningsih, Wira Alvin, "Kualitas Pelayanan Administrasi Kesiswaan SMP Negeri S7 Palembang", Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research, 2026

Publication

77 [ojs.unm.ac.id](#)
Internet Source

78 Afrinton Afrinton, Ade Tiwi Sofitri, Shobira Affah, Reni San Agustini, M Risky Yulius Supanto. "Evaluasi Program Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 54 Palembang". *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2022
Fulltext

79 Indah Permata Sari, Zainal Abidin, Yanti Tayo. "Analisis bentuk Kasih Sayang Seorang A kepada anaknya dalam Film Miracle in Cell No.07: Analisis isi Deskriptif". *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2023
Fulltext

80 Submitted to Udayana University
Student Paper

81 [repository.unja.ac.id](#)
Internet Source

82 [www.repository.unjlit.ac.id](#)
Internet Source

83 [www.tribunnews.com](#)
Internet Source

84 Baiqis Kharunnisa, Darul Ilim. "Strategi Dakwah Aden bin Mohammad Ans dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan di Lapas Kelas 1A Bukitinggi". *ALSY* 2022
Fulltext

85 Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang
Student Paper

86 [cigi.bedmin.unlamuh.ac.id](#)
Internet Source

87 [repository.kalnengkulu.ac.id](#)
Internet Source

88 [wartakota.tribunnews.com](#)
Internet Source

89 Ainur Ropi'kin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pandem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Citar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar". *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2016
Fulltext

91 Efy Nurhasanah. "ANALISIS NILAI MORAL DALAM BUKU ANTOLOGI CERPEN PANGGLA ASYAH". IN4-Rob, 2019

Internet Source

91 Fatihmatun Zahra, Naurawi Nawawi. "Pengungkapan Diskriminasi Sosial pada Tokoh Utama Penyandang Kebutuhan Khusus dalam Film Miracle In Cell No.7 (Kajian Sosiologi Sastra)", *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2023

Internet Source

92 Lukit Adi Syam Ari, Wegang Sri Sulanjari, M.Yusuf Supriyadi, Anam Sutopo, Darsinah Darsinah. "Dinamika Komunikasi Belajar Berbasis Kolaborasi dalam Membentuk Student Engagement Siswa Sekolah Dasar di SD Pejagan 02", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026

Internet Source

93 Melawati Melawati, Siti Aulia Wahida Putri, Rizka Zaen Oktaviani, Aziz Ismail Kauriyon, Dede Endang Nasrita, Tri Pujastra. "Membangun kesadaran sosial dan empati siswa melalui pembelajaran cerpen "Senyum Kerjain" karya Ahmad Tohari", *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2023

Internet Source

94 adabo.org

Internet Source

95 jurnal.unimed.ac.id

Internet Source

96 repository.unmutjember.ac.id

Internet Source

97 www.scribd.com

Internet Source

98 Ananda Chairani, Dityah Kusyari, Andi Syehputra Harahap. "ANALISIS ALIH WAHANA CERPEN "ROBOHNYA BURAU KAMI" KARYA A.A. NAYIS MENJADI NASKAH DRAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENBELAJARAN DI SMA", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2025

Internet Source

99 Submitted to Universitas Airlangga-1

Internet Source

100 etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

101 guelhuchamtan.web.app

Internet Source

102 repository.umnah.ac.id

Internet Source

 Arina Luthfin Lubis, Ghaniyah Devira Dhasbitah, Agung Edy Wibowo. "Peran Front Office dalam Mengelola Keluhan dan Masukan Tamu di Montigo Resorts Batam", *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2024
Submitted

 Fidriani Widya Putri, Sinta Rosalina, Hendris Setiawan. "Aspek Gramatikal dan Leksikal Video Debat Capres dan Cawapres 2024", *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 2026
Submitted

 Submitted to Syntax Corporation
Student Paper

 Ade Minarti, Hanisu Hanisu, La Sahja, La Janta. "Praktik Pedagogis Guru dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2026
Submitted

 Cici Sulitra, Abdul Latif. "PERBANDINGAN GAYA BAHASA PADA PUISI 'AKU MENCINTAINI DALAM DAIYU KARYA JALALUDDIN RUMI DENGAN PUISI 'CINTA YANG AGUNG' KARYA KAHULI GIBRAN", Al-Farmin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2020
Submitted

 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper

 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya
Student Paper

 Submitted to Universitas Trunojoyo
Student Paper

 eprints.uns.ac.id
Internet Source

 www.dagangberita.com
Internet Source

 Prayogo, Ip Harnoto. "Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Pada Proses Jual Beli Perumahan Bersubsidi Secara Kredit di Perumahan Bumi Asri Sidoarjo Sidoarjo Perspektif Masalah Mursalah", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)*
Submitted

 Prihatin, Mitrora. "Literasi Dalam Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Toyaneka Purbalingga", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*, 2022
Submitted

 Submitted to Sogang University
Student Paper



Syadza Nadiyah Atya P. Saifuddin Zuhri, "Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua & Career Marriage di Surabaya dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awak Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2022

Rundarti



Tri Ratna Herwati, Munzir Tyas Palupi, "Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Karakter sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP", *Jurnal Ilmiah KDRPIUS*, 2025

Rundarti



Submitted to LNN KH. Achmad Siddiq Jember

Student Paper



Submitted to LPN Veteran Yogyakarta

Student Paper



Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper



en.wikipedia.org

Internet Source



eprints.ums.ac.id

Internet Source



Ahmadi -- "Evaluasi Kinerja Wirausahawan Etnik Cina Lulusan SMK di Kota Singkawang Kalimantan Barat", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2010

Rundarti



Bella Fauzi Auloka Bella, Dhani Hamdan, Marlia, "ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PA FILM "WELUJARGA CEMARA" (2019) KARYA YANDY LAURENS DAN KEDUDUKANNYA DALI KURIKULUM 2013", *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2023

Rundarti



Cheterna Suryaningih, Muhammed Fadli Nur, "Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja", *Jurnal Kepersawatan Siampari*, 2020

Rundarti



Futri Mega Rahayu, Arif Triyuchono, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pa Puisi Karya William Blake", *Cendradimuka: Journal of Education*, 2025

Rundarti



digilib.uniba.ac.id

Internet Source



fajar.co.id

Internet Source



Ameenahalya Syamsuar, Dwieling Ratri, Fathima Aslomia, "PERBANDINGAN REPRESENTASI ZOMBIE PADA FILM AMERIKA-INGGRIS PRIDE AND PREJUDICE AND



Ardimen Ardimen, "Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Konselor dalam Menuliskan Proposal Penelitian", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017

Publication



Farhan Giano Indrakusuma, Ai Siti Munawaroh, "Analisa Kenyamanan Pencahayaan di Ruang Kelas SMKN 2 Bandar Lampung", MARKA (Media Arsitektur dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian, 2021

Publication



Submitted to Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Student Paper



www.zycindonesia.com

Internal Source



Andi Indra Albesari Nur Rafzu, Abdul Sahman Muz, Darwis Lanna, "PENGARUH KUALITAS AUDITOR, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK SE KOTA MAKASSAR", AJAR, 2018

Publication



Dedeh Ayu Aden Prestika Songhono, Aris Bedara, Sumimen Udu, "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PENGASAN DALAM NOVEL KUTUKAN TANAH BUTON KARYA SAFARUDIN", Jurnal Gestra (Bahasa dan Sastra), 2019

Publication



Latifur Rahmi, Afri Rahmi, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tinjauan Psikologi Kognitif: Studi Kasus di SDN 07 Lasi Tur", YASIN, 2020

Submission



Nur Azizah, Suprpto Suprpto, Nadiyah Nadiyah, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PENGUATAN SIKAP SISWA (STUDI SURVEI DI SMK NEGERI 65 JAKARTA)", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2025

Publication



Widy Meitha Permata Putri, Nersianti, "Nilai dan Prinsip Moral dalam Film Kejadian di Sel Nomor 7", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2023

Submission



digilib.eswunggul.ac.id

Internal Source



Abdillah, Rony, "Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah Di Tengah Pandemi COVID-19 (Analisa Dampak Likuiditas Dan Laporan Keuangan Pada KSPDS-BMT Amanah Indonesia Wangan Baryumati)", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

140 Agung Nugroho, Inda Fuspita Sari, "Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Muzim Karya Aditika Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatma Mustawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran OKBAS 2019
Fulltext

145 Ahmad Zaki, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film 'T' (Tanda Tanya) dan Ayat-4 Cinta 2", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020
Fulltext

146 Ika Fuadilah, Soebijantoro Soebijantoro, "Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupat Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016
Fulltext

148 Ibtisomah, Fina, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Kartu Kata Bergambar Pada Literasi Membaca Kelas 1 di mi Ma'arif nu Pakuncen Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Fulltext

149 Lizzyawati, Peri Rinda, "Rekonstruksi Regulasi Corporate Social Responsibility Berbasis Asas Ta'Awun", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023
Fulltext

150 Mardhiyya, Akhansa, "Implementasi Metode Tertulis Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sdt Khoiro Ummah Puncokerto", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Fulltext

146 Noviyanti Kartika Dewi, "PERBEDAAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA ANTARA SISWA YANG BERKEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT PADA SISWA SMK NEGERI 1 MADIUN TAHUN PELAJARAN 2010/2011", Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2016
Fulltext

147 Submitted to Universitas Islam Riau
Student Paper

148 www.deansufuda.or.id
Internal Source

151 www.ngopitarung.id
Internal Source

151 Syamsundul I. Sahur, Oskia N. Ojoo, Harson Kadir, "Variasi Bahasa dalam Debat Capres 2024", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Fulltext

152 Abdurrazziq, Ali, "Analisis Model Inquiry Based Learning (IBL) Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di ma' Ma'arif Katugihan dan Ma'arif Citacap",



Azwi Inayah, Jelang Ramadhan, Winda Septian, Agung Darmaji. "KOREAN WAVE SEBA FENOMENA DIGITAL: STUDI TENTANG RESPON PEMERINTAH INDONESIA", *SOSIOLOGI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 2024.

Publication



Izforo, Miftakhal Laby Yuli. "Rab Card Pada Kerjasama Endorsement Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*, 2022.

Publication



Mujayeroth, Mujayeroth. "Manajemen Kelas Unggulan Inersi Di MA Al Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*, 2022.

Publication



Zainatul Maulidiyah. "Analisis Kemampuan Model Pembelajaran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa pada Pembelajaran Matematika", *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 2020.

Publication

Dissemination

0%

Dissemination

0%

Dissemination

0%